

**PROFILING KEPERIBADIAN NARAPIDANA
MENGUNAKAN *MILLON PERSONALITY TYPE INVENTORY* (MPTI)
DI LAPAS KLAS 1 MAKASSAR**



Disusun Oleh:

MUNAWWARAH RASLI

4516091105

**FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS BOSOWA
MAKASSAR**

2021



**PROFILING KEPERIBADIAN NARAPIDANA
MENGUNAKAN *MILLON PERSONALITY TYPE INVENTORY* (MPTI)
DI LAPAS KLAS 1 MAKASSAR**

BOSOWA

SKRIPSI

**Diajukan Kepada Fakultas Psikologi Universitas Bosowa Sebagai
Persyaratan Memperoleh Gelar Sarjana Psikologi (S.Psi)**

Oleh:

**MUNAWWARAH RASLI
4516091105**

**FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS BOSOWA MAKASSAR
2021**

HALAMAN PENGESAHAN

SKRIPSI

**PROFILING KEPERIBADIAN NARAPIDANA MENGGUNAKAN MILLON
PERSONALITY TYPE INVENTORY (MPTI) DI LAPAS KLAS 1 MAKASSAR**

Disusun dan diajukan oleh:

MUNAWARAH

4516091105

Diajukan kepada Fakultas Psikologi Universitas Bosowa
Sebagai Persyaratan Memperoleh Gelar
Sarjana Psikologi (S.Psi)

Menyetujui

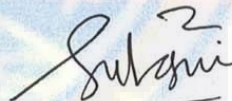
Pembimbing I



H. A Budiy Rakhmat, M.Psi., Psikolog

NIDN: 0904128402

Pembimbing II



Sulasmi Sudirman, S. Psi., M A

NIDN: 0911078501

Mengetahui

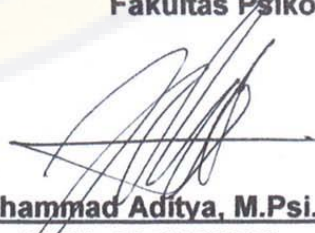
**Dekan
Fakultas Psikologi**



Musawwir, S.Psi., M.Pd

NIDN: 0927128501

**Ketua Program Studi
Fakultas Psikologi**



Andi Muhammad Aditya, M.Psi., Psikolog

NIDN: 0910089302

HALAMAN PERSETUJUAN HASIL PENELITIAN

**PROFILING KEPERIBADIAN NARAPIDANA MENGGUNAKAN MILLON
PERSONALITY TYPE INVENTORY (MPTI) DI LAPAS KLAS 1 MAKASSAR**

Disusun dan diajukan oleh:

MUNAWARAH

4516091105

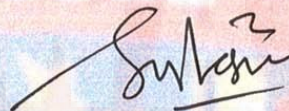
Telah disetujui oleh pembimbing untuk dipertahankan di hadapan Tim Penguji
Ujian pada Fakultas Psikologi Universitas Bosowa

Pembimbing I



H. A Budhy Rakhmat, S.Psi., Psikolog
NIDN: 0904128402

Pembimbing II



Sulasmi Sudirman, S.Psi., M A
NIDN: 0911078501

Mengetahui,

Dekan Fakultas Psikologi Universitas Bosowa Makassar

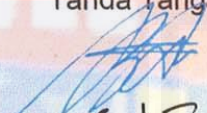
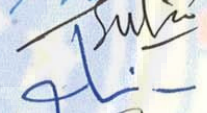




Musawwir S.Psi., M.Pd
NIDN: 0927128501

HALAMAN PERSETUJUAN HASIL PENGUJI

Telah disetujui untuk dipertahankan di hadapan Tim Penguji Ujian Hasil Penelitian pada Fakultas Psikologi Universitas Bosowa Makassar untuk dilaksanakan seminar ujian Hasil Penelitian sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan studi program strata (S1) Psikologi terhadap atas nama:

Nama : Munawarah
NIM : 4516091105
Program Studi : Fakultas Psikologi
Judul : *Profiling* Kepribadian Narapidana
Menggunakan *Millon Personality Type Inventory* (MPTI) Di Lapas Klas 1
Makassar

Tim Penguji	Tanda Tangan
1. H. A Budhy Rakhmat, M.Psi., Psikolog	()
2. Sulasmi Sudirman, S.Psi., M.A	()
3. Hasniar A.Radde, S.Psi., M.Si	()
4. Minarni, S.Psi., M.A	()

Mengetahui,
Dekan Fakultas Psikologi
Universitas Bosowa Makassar



Musawwir S.Psi., M.Pd
NIDN: 0927128501

SURAT PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi dengan judul "Profiling Kepribadian Narapidana Menggunakan MPTI (Millon Personality Type Inventory) Di Lapas Klas 1 Makassar" beserta seluruh isinya adalah benar-benar karya saya, bukan karya hasil plagiat atau manipulasi. Saya siap menanggung resiko apabila ternyata ditemukan adanya perbuatan tercela yang melanggar etika keilmuan dalam karya saya ini, termasukmadanya klaim dari pihak lain terhadap keaslian karya saya ini.

Makassar, September 2020

Penulis



Munawwarah

PERSEMBAHAN

Skripsi ini saya persembahkan untuk diri saya sendiri, kepada kedua orang tua, dan kepada seluruh narapidana di Lapas Klas 1 Makassar.



MOTTO

حَبْلِي مِّنْ اللَّهِ وَ حَبْلِي مِّنَ النَّاسِ

Dreaming is Fighting

We get worried about being pretty

Lets be pretty kind

Pretty funny

Pretty smart

Pretty strong

Degree is just a paper

Real education is seen in behavior

~anonim~

*Everyone you meet is fighting a battle
for something you know nothing about.*

Be kind, always

We all wear scars,

find someone

who makes yours beautiful

ABSTRAK

PROFILING KEPERIBADIAN NARAPIDANA MENGUNAKAN *MILLON PERSONALITY TYPE INVENTORY* (MPTI) DI LAPAS KLAS 1 MAKASSAR

Munawwarah

4516091105

Fakultas Psikologi Universitas Bosowa

munawwarahpsklq13@gmail.com

Tujuan penelitian ini adalah untuk melakukan *profiling* kepribadian narapidana di Lapas Klas 1 Makassar. Ciri kepribadian dinilai oleh *Millon Personality Type Inventory* (MPTI) yang diadaptasi oleh Airin Triwahyuni (2019) yang terdiri dari 254 item. Penelitian ini dilakukan terhadap 300 narapidana di Lapas Klas 1 Makassar. Hasil penelitian profil kepribadian narapidana berdasarkan jenis kasus menunjukkan bahwa terdapat tujuh tipe kepribadian yang muncul dalam urutan lima besar dari masing-masing jenis kasus. *Compulsive, dependent, histrionic, avoidant masochistic, narcissistic, dan paranoid personality*. Hasil penelitian profil kepribadian narapidana pada jenis kasus berdasarkan demografi diperoleh gambaran yang menunjukkan bahwa *compulsive personality* merupakan tipe kepribadian paling tinggi/dominan yang dimiliki oleh narapidana dengan jenis kasus pembunuhan, pelecehan, kekerasan anak, pencurian, korupsi, penganiayaan, dan lainnya berdasarkan demografi usia, suku dan pendidikan. Dan *narcissistic personality* merupakan tipe kepribadian paling tinggi/dominan yang dimiliki oleh narapidana dengan jenis kasus penipuan berdasarkan demografi usia.

Kata Kunci : *Profiling*, Tipologi Kepribadian Millon, Narapidana

ABSTRACT

PERSONALITY PROFILE OF PRISONERS USING MILLON PERSONALITY TYPE INVENTORY (MPTI) IN MAKASSAR CLASS 1 PRISON

**Munawwarah
4516091105**

Faculty of Psychology, University of Bosowa
munawwarahpsklg13@gmail.com

The purpose of this study was to conduct personality profiling of prisoners in the Class 1 Makassar Prison. Personality traits were assessed by the Millon Personality Type Inventory (MPTI) which was adapted by Airin Triwahyuni (2019) which consisted of 254 items. This research was conducted on 300 inmates at the Class 1 Makassar Prison. The results of the research on personality profiles of prisoners based on the type of case show that there are seven personality types that appear in the top five of each type of case. Compulsive, dependent, histrionic, avoidant masochistic, narcissistic, and paranoid personality. The results of the research on the personality profiles of prisoners on the type of case based on demographics obtained an illustration showing that compulsive personality is the highest/dominant personality type possessed by prisoners with the types of cases of murder, abuse, child abuse, theft, corruption, persecution, and others based on age demographics, ethnicity and education. And narcissistic personality is the highest/dominant personality type possessed by inmates with this type of fraud case based on age demographics.

Keywords: Profiling, Millon's Personality Typology, Prisoners

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur peneliti panjatkan kehadiran Tuhan Yang Maha Esa karena atas segala rahmat dan karunia-Nyalah peneliti bisa menyelesaikan proses perkuliahan dan tugas akhir (skripsi) dengan judul “Profiling Kepribadian Narapidana Menggunakan *Millon Personality Type Inventory* (MPTI) Di Lapas Klas 1 Makassar”.

Penulisan skripsi ini sebagai salah satu syarat mencapai gelar sarjana Psikologi di Fakultas Psikologi Universitas Bosowa. Penulis menyadari bahwa penyusunan proposal ini masih banyak terdapat kekurangan dan masih jauh dari kesempurnaan, hal ini dikarenakan keterbatasan kemampuan yang peneliti miliki. Untuk itu pada kesempatan ini penulis ingin menyampaikan ucapan terima kasih kepada semua pihak yang telah memberikan sumbangsihnya sehingga skripsi ini dapat saya selesaikan. Terima kasih penulis ucapkan:

1. Kepada kedua orang tua dan ketiga saudara ku, terimakasih sudah menjadi sumber inspirasi dan kekuatan kepada peneliti selama ini.
2. Kepada Bapak. H. A. Budhy Rakhmat., S.Psi., M.Psi., Psikolog selaku pembimbing pertama, terimakasih atas bimbingan dan arahan kepada peneliti selama proses pengerjaan skripsi. Terimakasih karena telah memberi saran “topik” kepada peneliti untuk melakukan penelitian ini. Dan terimakasih atas dukungan yang diberikan kepada peneliti selama ini, ketika peneliti merasa ragu atau kurang percaya diri.
3. Kepada Ibu. Sulasmi Sudirman., S.Psi., M.A, selaku pembimbing kedua, terimakasih atas bimbingan dan arahan yang diberikan kepada peneliti selama ini. Terimakasih telah men-*support* peneliti selama ini. Terimakasih telah membuat peneliti menjadi optimis bahwa peneliti bisa menyelesaikan studi tahun ini.
4. Kepada Ibu. Hasniar., S.Psi., M.Si selaku Pembimbing akademik, terimakasih atas bimbingannya selama ini. Terimakasih karena selalu menerima dan mendengarkan keluh kesah dari peneliti selama ini.
5. Kepada Ibu. Minarni., S.Psi., M.A selaku penguji , terimakasih sudah bersedia untuk menjadi penguji penelitian dalam ujian proposal dan ujian hasil. Terimakasih atas saran dan kritik yang diberikan kepada peneliti, yang membuat peneliti terpacu untuk belajar dan mengerjakan revisi lebih giat.

6. Kepada tim lapas, Anggraeni, Tridayanti, Mayang Suci, Riswandi, Rudy Abeng, Elisabeth, terimakasih sudah mau meluangkan waktu dan berlelah-lelah membantu peneliti melakukan pengambilan data di Lapas Klas 1 Makassar.
7. Kepada Kustiah Hakim, Amirah, dan Ririn. Terimakasih sudah menjadi sahabat bagi peneliti. Terima kasih telah menjadi ruang untuk curhat, nangis, dan tempat gila-gilaan kepada peneliti selama ini.
8. Kepada abnormal girl (Anggi, Imha, Ayu, Yessi, Rina, Danti, Tri), terima kasih sudah atas kekompakan, kegilaan, perhatian dan cintanya kepada peneliti selama ini.
9. Kepada psycholove khususnya Mayang dan Elisabeth, terimakasih atas bantuan dan kerjasamanya selama ini. Terimakasih sudah menjadi teman seperjuangan peneliti mengerjakan skripsi.

Akhir kata peneliti berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi semua pihak dan semoga amal baik yang telah diberikan kepada peneliti mendapat balasan dari Tuhan Yang Maha Esa.

Makassar, September 2020

Penulis

Munawwarah

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
HALAMAN PERSETUJUAN HASIL PENELITIAN	iii
HALAMAN PERSETUJUAN HASIL PENGUJI	iv
SURAT PERNYATAAN	v
PERSEMBAHAN	vi
MOTTO	vii
ABSTRAK	viii
ABSTRACT	ix
KATA PENGANTAR	x
DAFTAR ISI	xii
DAFTAR TABEL	xiv
DAFTAR GAMBAR	xv
DAFTAR LAMPIRAN	xxi
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	11
C. Tujuan Penelitian	11
D. Manfaat Penelitian	11
1. Manfaat Teoritis	11
2. Manfaat Praktis	11
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	
A. Profiling	13
B. Kepribadian	16
1. Pengertian Kepribadian	16
2. Teori Kepribadian Millon	21
3. Tipologi kepribadian Millon	29
C. Narapidana	74
D. Kerangka Pikir	76
BAB III METODE PENELITIAN	78
A. Pendekatan penelitian	78
B. Variable penelitian	78

C. Definisi Variabel	79
1. Definisi Konseptual	79
2. Definisi Operasional	79
D. Populasi dan Sampel	79
1. Populasi.....	79
2. Sampel	79
3. Teknik Pengambilan Sampel	80
E. Teknik pengumpulan data.....	80
F. Uji instrument	81
1. Uji validitas.....	81
2. Uji reabilitas	82
G. Teknik analisis data.....	82
1. Analisis deskriptif	82

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Analisis Data	84
1. Deskripsi Demografi	84
2. Deskripsi Variabel.....	86
3. Deskripsi Variabel Berdasarkan Demografi.....	95
4. Profil Kepribadian Narapidana Berdasarkan Demografi	180
5. Profil Kepribadian Narapidana Berdasarkan Jenis kasus	183
B. Pembahasan	199
1. Kebervarian Tipe Kepribadian	199
2. Tipe Kepribadian Narapidana Berdasarkan Jenis Kasus	200
3. Tingginya Tipe Kepribadian Pada Narapidana	223
C. Limitasi Penelitian	226

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

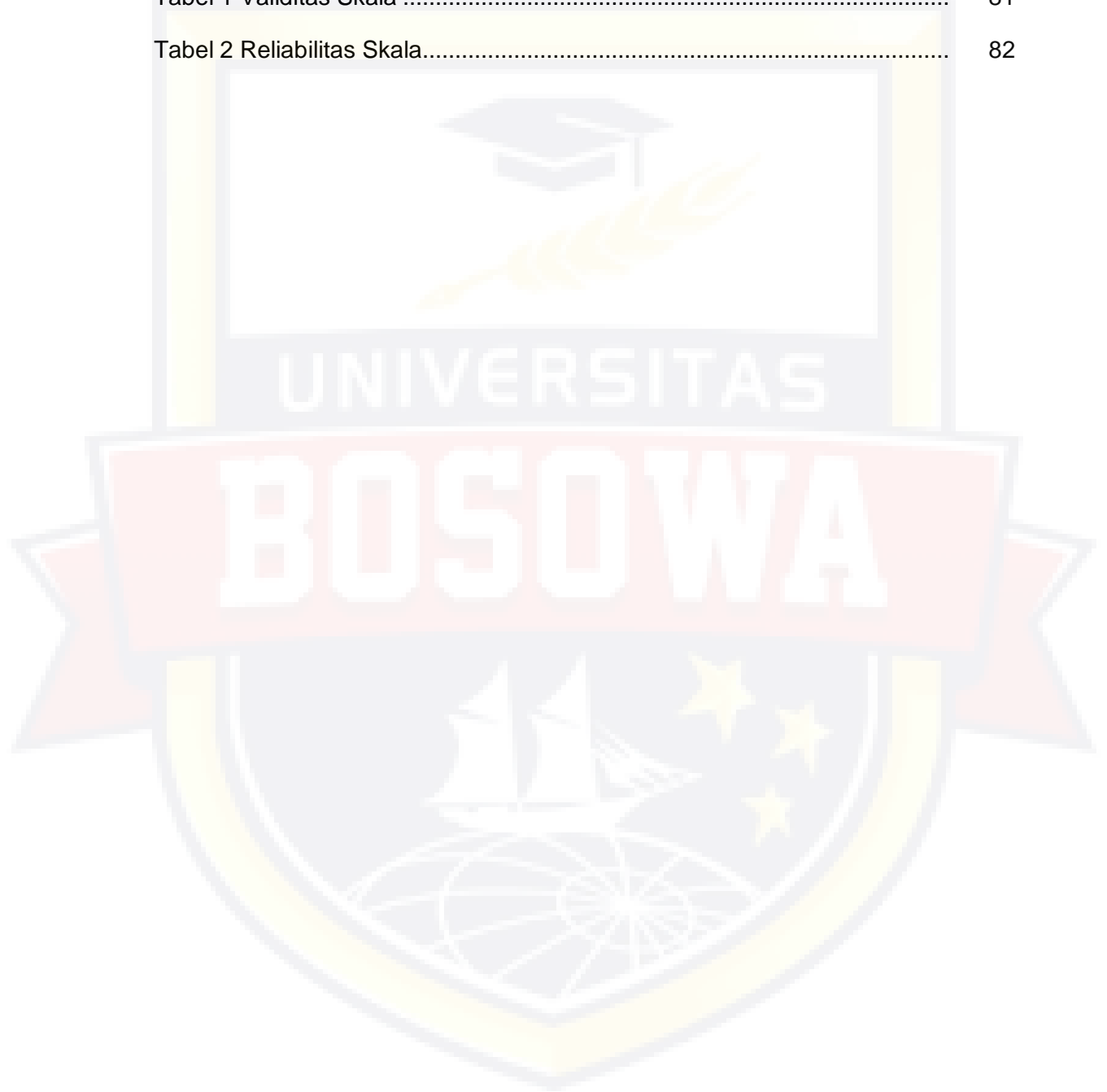
A. Kesimpulan	227
B. Saran	227

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

Tabel 1 Validitas Skala	81
Tabel 2 Reliabilitas Skala.....	82



DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1 Demografi Jenis Kasus.....	84
Gambar 1.2 Demografi Usia	85
Gambar 1.3 Demografi Suku	85
Gambar 1.4 Demografi Pendidikan	86
Gambar 2.1 <i>Schizoid Personality</i>	87
Gambar 2.2 <i>Avoidant Personality</i>	87
Gambar 2.3 <i>Dependent Personality</i>	88
Gambar 2.4 <i>Histrionic Personality</i>	89
Gambar 2.5 <i>Compulsive Personality</i>	89
Gambar 2.6 <i>Negativistic Personality</i>	90
Gambar 2.7 <i>Narcissistic Personality</i>	90
Gambar 2.8 <i>Antisocial Personality</i>	91
Gambar 2.9 <i>Masochistic Personality</i>	92
Gambar 2.10 <i>Sadistic Personality</i>	92
Gambar 2.11 <i>Schizotypal Personality</i>	93
Gambar 2.12 <i>Paranoid Personality</i>	94
Gambar 2.13 <i>Borderline Personality</i>	94
Gambar 2.14 <i>Melancolic Personality</i>	95
Gambar 3.1.1 Deskripsi <i>Schizoid Prseonality</i> Berdasarkan Demografi Jenis Kasus.....	96
Gambar 3.1.2 Deskripsi <i>Schizoid Prseonality</i> Berdasarkan Demografi Usia .	98
Gambar 3.1.3 Deskripsi <i>Schizoid Prseonality</i> Berdasarkan Demografi Suku	99
Gambar 3.1.4 Deskripsi <i>Schizoid Prseonality</i> Berdasarkan Demografi Pendidikan	101
Gambar 3.2.1 Deskripsi <i>Avoidant Prseonality</i> Berdasarkan Demografi Jenis Kasus	103

Gambar 3.2.2 Deskripsi <i>Avoidant Prseonality</i> Berdasarkan Demografi Usia	105
Gambar 3.2.3 Deskripsi <i>Avoidant Prseonality</i> Berdasarkan Demografi Suku.....	107
Gambar 3.2.4 Deskripsi <i>Avoidant Prseonality</i> Berdasarkan Demografi Pendidikan	109
Gambar 3.3.1 Deskripsi <i>Dependent Prseonality</i> Berdasarkan Demografi Jenis Kasus	110
Gambar 3.3.2 Deskripsi <i>Dependent Prseonality</i> Berdasarkan Demografi Usia.....	112
Gambar 3.3.3 Deskripsi <i>Dependent Prseonality</i> Berdasarkan Demografi Suku.....	114
Gambar 3.3.4 Deskripsi <i>Dependent Prseonality</i> Berdasarkan Demografi Pendidikan	115
Gambar 3.4.1 Deskripsi <i>Histrionic Prseonality</i> Berdasarkan Demografi Jenis kasus	117
Gambar 3.4.2 Deskripsi <i>Histrionic Prseonality</i> Berdasarkan Demografi Usia.....	118
Gambar 3.4.3 Deskripsi <i>Histrionic Prseonality</i> Berdasarkan Demografi Suku.....	120
Gambar 3.4.4 Deskripsi <i>Histrionic Prseonality</i> Berdasarkan Demografi Pendidikan	121
Gambar 3.5.1 Deskripsi <i>Compulsive Prseonality</i> Berdasarkan Demografi Jenis Kasus	122
Gambar 3.5.2 Deskripsi <i>Compulsive Prseonality</i> Berdasarkan Demografi Usia.....	124
Gambar 3.5.3 Deskripsi <i>Compulsive Prseonality</i> Berdasarkan Demografi Suku.....	125
Gambar 3.5.4 Deskripsi <i>Compulsive Prseonality</i> Berdasarkan Demografi Pendidikan	126
Gambar 3.6.1 Deskripsi <i>Negativistic Prseonality</i> Berdasarkan Demografi Jenis Kasus	128
Gambar 3.6.2 Deskripsi <i>Negativistic Prseonality</i> Berdasarkan Demografi Usia.....	129

Gambar 3.6.3 Deskripsi <i>Negativistic Prseonality</i> Berdasarkan Demografi Suku.....	130
Gambar 3.6.4 Deskripsi <i>Negativistic Prseonality</i> Berdasarkan Demografi Pendidikan	132
Gambar 3.7.1 Deskripsi <i>Narcissistic Prseonality</i> Berdasarkan Demografi jenis Kasus	133
Gambar 3.7.2 Deskripsi <i>Narcissistic Prseonality</i> Berdasarkan Demografi Usia.....	135
Gambar 3.7.3 Deskripsi <i>Narcissistic Prseonality</i> Berdasarkan Demografi Suku.....	136
Gambar 3.7.4 Deskripsi <i>Narcissistic Prseonality</i> Berdasarkan Demografi Pendidikan	138
Gambar 3.8.1 Deskripsi <i>Antisocial Prseonality</i> Berdasarkan Demografi Jenis Kasus	139
Gambar 3.8.2 Deskripsi <i>Antisocial Prseonality</i> Berdasarkan Demografi Usia.....	141
Gambar 3.8.3 Deskripsi <i>Antisocial Prseonality</i> Berdasarkan Demografi Suku.....	143
Gambar 3.8.4 Deskripsi <i>Antisocial Prseonality</i> Berdasarkan Demografi Pendidikan	144
Gambar 3.9.1 Deskripsi <i>Masochistic Prseonality</i> Berdasarkan Demografi Jenis Kasus	146
Gambar 3.9.2 Deskripsi <i>Masochistic Prseonality</i> Berdasarkan Demografi Usia.....	148
Gambar 3.9.3 Deskripsi <i>Masochistic Prseonality</i> Berdasarkan Demografi Suku.....	149
Gambar 3.9.4 Deskripsi <i>Masochistic Prseonality</i> Berdasarkan Demografi Pendidikan	151
Gambar 3.10.1 Deskripsi <i>Sadistic Prseonality</i> Berdasarkan Demografi Jenis Kasus.....	152
Gambar 3.10.2 Deskripsi <i>Sadistic Prseonality</i> Berdasarkan Demografi Usia	154
Gambar 3.10.3 Deskripsi <i>Sadistic Prseonality</i> Berdasarkan Demografi Suku	155

Gambar 3.10.4 Deskripsi <i>Sadistic Prseonality</i> Berdasarkan Demografi Pendidikan.....	156
Gambar 3.11.1 Deskripsi <i>Schizotypal Prseonality</i> Berdasarkan Demografi Jenis Kasus.....	157
Gambar 3.11.2 Deskripsi <i>Schizotypal Prseonality</i> Berdasarkan Demografi Usia	159
Gambar 3.11.3 Deskripsi <i>Schizotypal Prseonality</i> Berdasarkan Demografi Suku	160
Gambar 3.11.4 Deskripsi <i>Schizotypal Prseonality</i> Berdasarkan Demografi Pendidikan.....	161
Gambar 3.12.1 Deskripsi <i>Paranoid Prseonality</i> Berdasarkan Demografi Jenis Kasus.....	163
Gambar 3.12.2 Deskripsi <i>Paranoid Prseonality</i> Berdasarkan Demografi Usia	165
Gambar 3.12.3 Deskripsi <i>Paranoid Prseonality</i> Berdasarkan Demografi Suku	166
Gambar 3.12.4 Deskripsi <i>Paranoid Prseonality</i> Berdasarkan Demografi Pendidikan.....	167
Gambar 3.13.1 Deskripsi <i>Borderline Prseonality</i> Berdasarkan Demografi Jenis Kasus.....	169
Gambar 3.13.2 Deskripsi <i>Borderline Prseonality</i> Berdasarkan Demografi Usia	171
Gambar 3.13.3 Deskripsi <i>Borderline Prseonality</i> Berdasarkan Demografi Suku	172
Gambar 3.13.4 Deskripsi <i>Borderline Prseonality</i> Berdasarkan Demografi Pendidikan.....	173
Gambar 3.14.1 Deskripsi <i>Melancolic Prseonality</i> Berdasarkan Demografi Jenis Kasus.....	175
Gambar 3.14.2 Deskripsi <i>Melancolic Prseonality</i> Berdasarkan Demografi Usia	176
Gambar 3.14.3 Deskripsi <i>Melancolic Prseonality</i> Berdasarkan Demografi Suku	178
Gambar 3.14.4 Deskripsi <i>Melancolic Prseonality</i> Berdasarkan Demografi Pendidikan.....	179

Gambar 4.1 Profil Kepribadian Narapidana Berdasarkan Jenis Kasus.....	180
Gambar 4.2 Profil Kepribadian Narapidana Berdasarkan Usia	181
Gambar 4.3 Profil Kepribadian Narapidana Berdasarkan Suku	182
Gambar 4.4 Profil Kepribadian Narapidana Berdasarkan Pendidikan	182
Gambar 5.1.1 Profil Kepribadian Narapidana Pada Jenis Kasus Pembunuhan Berdasarkan Usia.....	183
Gambar 5.1.2 Profil Kepribadian Narapidana Pada Jenis Kasus Pembunuhan Berdasarkan Suku.....	184
Gambar 5.1.3 Profil Kepribadian Narapidana Pada Jenis Kasus Pembunuhan Berdasarkan Pendidikan	184
Gambar 5.2.1 Profil Kepribadian Narapidana Pada Jenis Kasus Pelecehan Berdasarkan Usia	185
Gambar 5.2.2 Profil Kepribadian Narapidana Pada Jenis Kasus Pelecehan Berdasarkan Suku	186
Gambar 5.2.3 Profil Kepribadian Narapidana Pada Jenis Kasus Pelecehan Berdasarkan Pendidikan	186
Gambar 5.3.1 Profil Kepribadian Narapidana Pada Jenis Kasus Kekerasan Anak Berdasarkan Usia.....	187
Gambar 5.3.2 Profil Kepribadian Narapidana Pada Jenis Kasus Kekerasan Anak Berdasarkan Suku.....	188
Gambar 5.3.3 Profil Kepribadian Narapidana Pada Jenis Kasus Kekerasan Anak Berdasarkan Pendidikan.....	188
Gambar 5.4.1 Profil Kepribadian Narapidana Pada Jenis Kasus Pencurian Berdasarkan Usia	189
Gambar 5.4.2 Profil Kepribadian Narapidana Pada Jenis Kasus Pencurian Berdasarkan Suku	190
Gambar 5.4.3 Profil Kepribadian Narapidana Pada Jenis Kasus Pencurian Berdasarkan Pendidikan	190
Gambar 5.5.1 Profil Kepribadian Narapidana Pada Jenis Kasus Penipuan Berdasarkan Usia	191
Gambar 5.5.2 Profil Kepribadian Narapidana Pada Jenis Kasus Penipuan Berdasarkan Suku	192

Gambar 5.5.3 Profil Kepribadian Narapidana Pada Jenis Kasus Penipuan Berdasarkan Pendidikan	192
Gambar 5.6.1 Profil Kepribadian Narapidana Pada Jenis Kasus Korupsi Berdasarkan Usia	193
Gambar 5.6.2 Profil Kepribadian Narapidana Pada Jenis Kasus Korupsi Berdasarkan Usia	194
Gambar 5.6.3 Profil Kepribadian Narapidana Pada Jenis Kasus Korupsi Berdasarkan Pendidikan	194
Gambar 5.7.1 Profil Kepribadian Narapidana Pada Jenis Kasus Penganiayaan Berdasarkan Usia.....	195
Gambar 5.7.2 Profil Kepribadian Narapidana Pada Jenis Kasus Penganiayaan Berdasarkan Suku.....	196
Gambar 5.7.3 Profil Kepribadian Narapidana Pada Jenis Kasus Penganiayaan Berdasarkan Pendidikan.....	196
Gambar 5.8.1 Profil Kepribadian Narapidana Pada Jenis Kasus Lainnya Berdasarkan Usia	197
Gambar 5.8.2 Profil Kepribadian Narapidana Pada Jenis Kasus Lainnya Berdasarkan Suku	198
Gambar 5.8.3 Profil Kepribadian Narapidana Pada Jenis Kasus Lainnya Berdasarkan Pendidikan	198

DAFTAR LAMPIRAN

Deskripsi Demografi

Hasil Analisis Data

Nilai Tengah Tipe Kepribadian Berdasarkan Demografi

Nilai Tengah Tipe Kepribadian Berdasarkan Jenis Kasus

Skala MPTI

Surat Persetujuan Penelitian

Dokumentasi



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Narapidana adalah orang yang sedang menjalani pidana penjara. Dalam Kitab Undang-Undang Hukum Acara Pidana (KUHAP) tercantum pada Pasal 1 ayat (6) Undang-Undang Nomor 12 Tahun 1995 tentang Pemasyarakatan, terpidana adalah seseorang yang di pidana berdasarkan putusan pengadilan yang telah memperoleh kekuatan hukum yang tetap. Menurut Pasal 1 ayat (7) Undang-Undang Nomor 12 Tahun 1995 tentang pemasyarakatan menjelaskan bahwa narapidana adalah terpidana yang sedang menjalani pidana hilang kemerdekaan di Lembaga Pemasyarakatan.

Pernyataan diatas dapat disimpulkan bahwa narapidana adalah seseorang atau terpidana yang sebagian kemerdekaannya hilang sementara dan sedang menjalani suatu hukuman di Lembaga Pemasyarakatan. Pelaku pidana disebut sebagai seorang kriminal. kriminal adalah suatu konsep yang berhubungan dengan perilaku atau perbuatan jahat yang dilakukan oleh seseorang atau sekelompok orang. Hal ini seperti yang dikatakan kartono (2007) bahwa *crime* adalah kejahatan dan *criminal* dapat sebagai perbuatan jahat, maka tindak kriminal dapat dikatan sebagai perbuatan kriminal.

Di Indonesia proses penetapan seorang Kriminal menjadi seorang tersangka dalam suatu kasus adalah sesuai dengan prosedur penyelidikan yang di atur dalam UU. PERKAP No.6 tahun 2009 tentang penyidikan tindak pidana. Dalam Bab 1 (pasal 1) ayat 7 menyatakan bahwa penyelidikan adalah serangkaian tindakan penyidik untuk mencari dan menemukan suatu peristiwa yang diduga sebagai tindak pidana guna menentukan dapat atau

tidaknya dilakukan penyidikan menurut cara yang diatur dalam undang-undang.

Dalam proses penyidikan ada beberapa metode yang digunakan oleh pihak penyidik untuk menetapkan seseorang sebagai tersangka. Berdasarkan PERKAP No.6 tahun 2009 tentang penyidikan tindak pidana Bab II Bagian Kedua Penyidikan Pasal 5 (1) Penyidikan dilakukan berdasarkan: laporan dan/atau pengaduan; dan surat perintah penyidikan. Pasal 6 (1) Kegiatan penyidikan dilakukan dengan cara: pengolahan TKP; pengamatan (*observasi*); wawancara (*interview*); pembuntutan (*surveillance*); penyamaran (*under cover*); pelacakan (*tracking*); dan/atau penelitian dan analisis dokumen

Dari sudut pandang psikologis, pengambilan keputusan pada saat proses penyidikan mencakup berbagai proses kognitif. Dibutuhkan kemampuan untuk mengatur data, untuk mensintesis data itu, dan menerjemahkan hasilnya menjadi hasil perilaku yang tepat dan valid, jelas merupakan proses yang rumit. Karena terdapat sejumlah karakteristik kepribadian yang berasal dari bukti dan manipulasi yang didapatkan di TKP.

Dalam ilmu psikologi, dikenal sebuah pendekatan dalam bidang penyidikan yang berkembang dan populer yakni psikologi forensik. Kata forensik, berasal dari bahasa Latin, forensis, berarti "forum," tempat di mana persidangan dilakukan pada zaman Romawi. Penggunaan forensik saat ini menunjukkan hubungan antara satu bidang profesional, seperti kedokteran, patologi, kimia, antropologi, atau psikologi, dengan sistem hukum permusuhan Irving B, 2003.

Arriago (2003) mengatakan bahwa psikologi forensik merupakan studi tentang disiplin ilmu hukum dan psikologi dalam menangani kejahatan dan keadilan. Selain itu. psikologi forensik juga menangani masalah sosial,

keadaan psikologis, dan fenomena kompleks lainnya dalam ranah sipil dan keluarga melalui praktik profesional yang dilakukan oleh psikolog forensik.

Psikologi forensik merupakan salah satu cara yang efektif digunakan dalam penyelidikan terhadap suatu kejahatan, viktimisasi, trauma, dan bentuk kekerasan lainnya. Psikologi forensik juga merupakan solusi terpuji untuk mengembalikan keadilan kepada masyarakat. Dengan demikian, tidak mengherankan bahwa banyak orang melihat arena forensik sebagai studi psikologi dan hukum dalam kesehatan mental dan sistem peradilan pidana/sipil (Arriago, 2003).

Dalam lingkup psikologi forensik, misalnya, digunakan istilah-istilah antara lain, sebagai berikut: *psychological profiling*, *offender profiling*, *criminal personality profiling* (Webb, 2006). Istilah-istilah tersebut secara umum menggambarkan bahwa pemprofil (*criminal profiler*) meneliti kandungan "psikopatologi" yang terkandung pada *scene* kejahatan yang terdiri atas indikator-indikator keperilakuan dan psikologis sebagai hasil dari interaksi fisik, seksual, dan verbal antara pelaku dan korbannya, dalam hal mana indikator-indikator ini menyusun sebuah "cerita" yang "ditulis" oleh pelaku, korban dan interaksi uniknya (O'Toole, 1999).

Profiling adalah sebuah metode investigasi yang digunakan oleh lembaga penegak hukum untuk mengidentifikasi kemungkinan tersangka (profil pelaku deskriptif) dan menganalisis pola yang dapat memprediksi tindak pidana dan korban di masa depan (profil pelaku yang prediktif) (Turco, dalam Arriago 2003). Tujuannya adalah untuk penegakan hukum dengan penilaian sosial dan psikologis bagi pelaku. Arriago (2003) menyamakan proses pembuatan profil dengan proses membuat diagnosis psikiatrik. Dalam hal ini, data diperoleh melalui penilaian; situasi direkonstruksi; hipotesis

dikembangkan, dirumuskan, dan diuji; dan hasil ini dilaporkan kembali ke pihak yang berkepentingan.

Biro Investigasi Federal (FBI) mendefinisikan profililing sebagai teknik yang berfungsi untuk mengidentifikasi kepribadian utama dan karakteristik perilaku pelaku berdasarkan analisis kejahatan yang dilakukan pelaku. Proses ini umumnya melibatkan tujuh langkah: (1) evaluasi tindakan kriminal itu sendiri, (2) evaluasi komprehensif dari tempat kejadian perkara, (3) analisis komprehensif korban, (4) evaluasi laporan pendahuluan, (5) evaluasi protokol otopsi pemeriksa medis, (6) pengembangan profil dengan karakteristik pelaku, dan (7) saran investigasi yang didasarkan pada pembuatan profil (Douglas & Burgess, dalam Arriago 2003).

Turco (dalam Arriago 2003) menekankan orientasi psikoanalitik dalam pembuatan profil psikologis/kriminologis para narapidana. Pemrofilan psikologis melibatkan evaluasi dan diagnosis terhadap narapidana. pemrofilan psikologis terhadap narapidana ialah tidak melakukan eksaminasi atau pemeriksaan terhadap narapidana melainkan terhadap aksi kriminal itu sendiri, yang kemudian dianalisis dan diinterpretasikan bukti keperilakuannya guna menghasilkan gambaran individu yang diduga melakukan perilaku tersebut.

Ada sejumlah karakteristik kepribadian yang berasal dari bukti dan manipulasi yang didapatkan di TKP. Lebih lanjut. informasi ini dapat digunakan untuk memprediksi perilaku pelaku dimasa depan. Hazelwood (dalam Arriago 2003) mengatakan bahwa profililing seorang criminal dapat diperoleh melalui: (1) wawancara yang cermat dari korban mengenai perilaku pemerkosa, (2) analisis perilaku itu dalam upaya untuk memastikan motivasi yang mendasari serangan itu, dan (3) melakukan profililing terhadap individu

yang kemungkinan telah melakukan kejahatan dengan cara yang dilaporkan dengan asumsi motivasi.

Tujuan dari setiap lembaga penegak hukum tidak hanya untuk menegakkan hukum, tetapi untuk menangkap mereka yang telah melanggar hukum. Namun, bagian terakhir dari proses ini seringkali sulit. Penyelidik harus berjuang dengan banyak bukti, laporan, dan kesimpulan tentang kejahatan tertentu. Oleh sebab itu, profiling hadir sebagai salah satu metode penyelidikan yang bisa digunakan untuk membantu dan memudahkan lembaga penegak hukum dalam melakukan penyidikan dengan penilaian psikologis. Selain itu, sebagai salah satu bukti pendukung di pengadilan, serta membantu lembaga penegak hukum dalam memberikan keputusan hukuman bagi seorang narapidana serta keadilan bagi para korban kejahatan.

Kasus pelecehan seksual yang dilakukan oleh seorang Ayah sambung kepada anaknya yang merupakan ABK (anak berkebutuhan khusus) di kota Makassar. Sang Ayah ditetapkan sebagai tersangka pada mulanya, akan tetapi pada saat persidangan tersangka di vonis bebas dan tidak bersalah atas apa yang dilakukan kepada korban. Hal itu terjadi karena hasil visum yang dilakukan tidak menunjukkan bahwa korban pernah mengalami kekerasan seksual serta tidak adanya bukti pendukung lainnya yang membuktikan tersangka melakukan kejahatan tersebut. Kasus di atas merupakan pembuktian pentingnya dilakukan profiling kepribadian pada saat penyidikan kepada narapidana.

Pada tahun 2014 terjadi kecelakaan yang dilakukan oleh seorang pemuda yang mengakibatkan korban meninggal dunia. Pelaku ditetapkan sebagai tersangka, dan ditetapkan sebagai tahanan rumah. Menurut kesaksian salah seorang petugas Rumah Sakit Dadi di kota Makassar yang

bertugas mengunjungi dan mengawasi tahanan rumah, mengatakan bahwa tersangka berpura-pura berperilaku seperti orang yang tidak waras pada saat diperiksa oleh pihak kepolisian untuk menghindari penahanan di Rutan (Rumah Tahanan Negara). Disinilah pentingnya dilakukan profiling kepada setiap orang yang dinyatakan sebagai tersangka untuk membantu penegakan hukum yang adil dengan penilaian psikologis.

Salah satu narapidana di Lapas Klas 1 Makassar yang memiliki kasus pidana korupsi yang berusia 72 tahun dan berprofesi sebagai kepala sekolah, ditetapkan menjadi tersangka pada tahun 2014 dengan perkara kasus tipikor karena mengambil dana bos sekolah. Beliau mengatakan bahwa ia sama sekali tidak melakukan tindakan korupsi aatau mengambil dana bos sekolah. Beliau hanya diminta untuk bertanda tangan oleh oknum tertentu dan tanda tangannya tersebut disalah gunakan. Beliau mengatakan "saya tidak bisa lagi menyangkal, karena saya yang bertanda tangan di surat tersebut meskipun saya tidak tahu apa-apa".

Pada tahun 2012 narapidana dengan inisial M ditetapkan sebagai tersangka atas tindak kejahatan pembunuhan dan divonis 10 tahun penjara . M menuturkan bahwa ia sama sekali tidak melakukan kejahatan tersebut, akan tetapi pada saat kejadian ia berada di TKP. Menurut penjelasannya M di panggil oleh pihak penyidik sebagai saksi, akan tetapi setelah penyidik mengajukan beberapa pertanyaan, M diminta untuk mengaku sebagai tersangka agar kasus ini cepat selesai dan dilimpahkan ke pengadilan. M dipaksa untuk mengaku karena pelaku pembunuhan yang sebenarnya telah melarikan diri dan tidak diketahui keberdaannya. M mengatakakan bahwa kekerasan dan ancaman ia dapatkan pada saat berada dalam ruang

penyidikan, meskipun ia tidak menceritakan secara detail. Dan pada akhirnya M menyerah dan mengaku karena tidak bisa menahan sakit yang dialaminya.

S adalah satu narapidana di Lapas Klas 1 Makassar yang berasal dari toraja dengan tindak pidana pembakaran. S ditetapkan sebagai tersangka pada tahun 2017 karena melakukan pembakaran di atas tanah milik perusahaan swasta. S menuturkan bahwa tanah yang dikalim milik perusahaan swasta tersebut adalah miliknya, dan ia berusaha untuk mempertahankan tanah tersebut dengan cara membakar. Akan tetapi ia dilaporkan kepolisi atas tuduhan perusakan di atas milik orang lain.

Wawancara yang dilakukan kepada tiga narapidana di Lapas Klas 1 Makassar dengan jenis kasus yang berbeda menunjukkan bahwa tindak kejahatan yang mereka lakukan tidak sesuai dengan gaya/tipe kepribadian yang mereka miliki. Atau dengan kata lain mereka tidak melakukan kejahatan tersebut, akan tetapi karena satu dan lain hal mereka akhirnya ditetapkan sebagai tersangka.

Sebuah survei yang meneliti tanggapan lebih dari 1000 orang, termasuk petugas kepolisian, petugas masa percobaan, pengacara penuntut, pengacara pertahanan, hakim, tokoh masyarakat, dan warga negara biasa, menemukan perbedaan mencolok dalam praktik kepolisian pada pengambilan keputusan yang objektif. Dibandingkan dengan semua kelompok lain, petugas kepolisian atau penyidik ditemukan sangat sering memberikan penilaian atau keputusan kepada seseorang berdasarkan persepsi dan pengalaman pribadi mereka pada saat penyidikan pemeriksaan kepolisian (Icove, dalam Arriago 1994). Survey yang telah dilakukan oleh Icove merupakan salah satu contoh pentingnya dilakukan profiling pada saat penyidikan guna membantu meminimalisir kesalahan yang dilakukan oleh lembaga penegak hukum.

Tindak kejahatan yang dilakukan oleh narapidana tidaklah terjadi begitu saja. Terdapat proses mekanisme psikologis yang berperan dalam tindakan tersebut. Cikal dan Kristiana (2015) melakukan penelitian mengenai “fenomena kejahatan pembunuhan berencana yang dilakukan oleh remaja yang merupakan seorang narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Kedungpane Semarang”. Hasil penelitian menggambarkan bahwa mekanisme psikologis yang terjadi dalam fenomena pembunuhan yang dilakukan oleh remaja terdiri dari dua faktor utama, yaitu faktor internal dan eksternal. Faktor internal meliputi kepribadian, kemampuan berpikir, dan kondisi emosional. Sedangkan faktor eksternal meliputi lingkungan pergaulan, tingkat pendidikan, dan stimulus dari korban itu sendiri.

Kejahatan memiliki bentuk yang berbeda-beda. Bahkan perilaku kejahatan yang sama dapat didasari oleh alasan yang berbeda. Dalam kajian Psikologi Forensik, dikenal beberapa pendekatan teoritis yang digunakan untuk menjelaskan perilaku kejahatan yaitu; Kriminologi awal (Cesare Lombroso), psikoanalisa (Sigmund Freud), dan teori Bioekologi-Sosial. Pendekatan Bioekologis oleh Urie Brofenbenner (dalam Davies, dkk 2008) mengatakan bahwa terdapat interaksi antara faktor personal (aspek kepribadian, trauma, aspek biologis) dengan faktor sistem sosial di sekelilingnya ketika seseorang melakukan tindak kejahatan. Artinya perilaku kejahatan akan muncul sebagai interaksi antara faktor personal dan faktor lingkungan yang harus dapat diidentifikasi dan dikontrol.

Sebuah wawancara yang dilakukan oleh salah satu penyidik kepolisian di Polsek Biringkanayya Makasaar mengungkapkan bahwa prosedur penyidikan yang dilakukan oleh E berdasar kepada PERKAB No. 6 tahun 2019 tentang penyidikan dan tindak pidana dan PERKAP No. 8 tahun 2009 tentang

implementasi prinsip & Standar HAM dalam penyelenggaraan tugas kepolisian negara republik Indonesia. Akan tetapi aturan itu tidak berlaku bagi S (18), yang sehari-hari bekerja sebagai tukang sapu jalan di pasar Kalimbu Makassar. Diduga S menjadi korban salah tangkap aparat kepolisian yang dituduh sebagai pelaku pembusuran.

Menurut penuturan sang-ibu “anaknya dipaksa mengaku oleh anggota polisi. S disetrum dibagian dada dan alat kelaminnya sehingga alat kelaminnya hancur dan berlubang”. Dalam PERKAB No. 8 Pasal 11 ayat 1 tahun 2009 Ditegaskan bahwa setiap petugas/anggota Polri dilarang melakukan: penyiksaan tahanan atau terhadap orang yang disangka terlibat dalam kejahatan; dan menggunakan kekerasan dan/atau senjata api yang berlebihan selama proses penyidikan.

West (1988) melakukan profiling dengan menggunakan alat ukur psikologi ekstensif dari *Minnesota Multiphasic Personality Inventory (MMPI)* untuk memprediksi pelaku di masa depan berdasarkan serangkaian karakteristik kepribadian yang umum ditemukan. Selain itu penggunaan alat tes seperti langkah-langkah proyektif (*Rorschach, Thematic Aperception Test, grafis test* dll) juga bisa digunakan dalam melakukan sebuah profiling.

Peters dan Murphy (1992) menjelaskan berbagai masalah yang berkaitan dengan penerimaan dan pendapat ahli kesehatan mental profesional tentang pemasangan profil. Menurut penelitian mereka, setiap pengadilan banding di Amerika Serikat, dengan pengecualian California, telah memutuskan penerimaan kesaksian ahli tentang profil psikologis penganiaya anak. Profil psikologis sebagai kesaksian pengadilan telah digunakan dalam kasus pelecehan seksual anak karena tiga alasan utama: (1) untuk membuktikan terdakwa melakukan kejahatan, (2) untuk membuktikan bahwa terdakwa tidak

melakukan kejahatan, dan (3) untuk memperkuat kredibilitas terdakwa. (Peters & Murphy, dalam Arriago 2003).

Alasan yang mendasari peneliti menjadikan Lapas kelas 1 Makassar sebagai tempat pengambilan data penelitian ialah mengacu pada peraturan Menteri Hukum dan HAM republik Indonesia No.33 tahun 2015 Bab 1 pasal 1 ayat (1) bahwa lembaga permasyarakatan yang selanjutnya disebut Lapas adalah tempat untuk melaksanakan pembinaan narapidana dan anak didik permasyarakatan. Sedangkan dalam pasal 1 ayat (3) narapidana adalah terpidana yang menjalani pidana hilang kemerdekaan di dalam Lapas.

Dari uraian fenomena diatas yang tidak sesuai dengan seharusnya maka, peneliti tertarik untuk meneliti mengenai profiling kepribadian narapidana menggunakan MPTI (*Millon Personality Type Inventory*) di Lapas klas 1 Makassar guna melihat apakah tindak kejahatan yang dilakukan oleh narapidana dapat ditinjau berdasarkan profil kepribadiannya. Sehingga diharapkan dapat membantu dan memudahkan lembaga penegak hukum dalam memberikan keputusan hukuman bagi seorang tersangka dengan penilaian psikologis, memberikan keadilan bagi para korban kejahatan, serta sebagai salah satu bukti pendukung di pengadilan: (1) untuk membuktikan terdakwa melakukan kejahatan, (2) untuk membuktikan bahwa terdakwa tidak melakukan kejahatan, dan (3) untuk memperkuat kredibilitas terdakwa. (Peters & Murphy, dalam Arriago 2003).

B. Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah;

1. Apakah kepribadian yang dimiliki narapidana dapat ditinjau berdasarkan tindak kejahatan yang dilakukan ?.
2. Apakah jenis kejahatan yang dilakukan oleh narapidana dapat ditinjau berdasarkan profil kepribadiannya?.

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian adalah;

Untuk melakukan *profiling* kepribadian narapidana berdasarkan tindak kejahatan yang dilakukan.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoritis dan praktis, antara lain;

1. Manfaat Teoritis
 - a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan teoritik dibidang psikologi forensik.
 - b. Dapat menjadi bahan bacaan bagi peneliti yang berminat mengkaji lebih dalam mengenai Psikologi forensik, khususnya *criminal profiling*.
2. Manfaat Praktis
 - a. Lembaga penegak hukum
 - Membantu lembaga penegak hukum dalam memberikan keputusan hukuman bagi seorang narapidana dengan penilaian psikologis dan

memberikan keadilan bagi para korban kejahatan, serta sebagai salah satu bukti pendukung di pengadilan.

- Membantu membuat terang satu perkara hukum dari perspektif psikologi.

b. Masyarakat

Manfaat bagi masyarakat, dapat memberikan informasi mengenai ciri-ciri perilaku pelaku tindak kejahatan yang ada disekitar kita. Selain itu, juga mengajak masyarakat untuk menerima dan merangkul para mantan narapidana yang berada disekitar lingkungan mereka agar tidak melakukan tindak kejahatan lagi dan menjadi pribadi yang lebih baik.

BOSOWA



BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Profiling

1. Pengertian Profiling

Profiling adalah sebuah metode investigasi yang digunakan oleh lembaga penegak hukum untuk mengidentifikasi kemungkinan tersangka (profil pelaku deskriptif) dan menganalisis pola yang dapat memprediksi tindak pidana dan korban di masa depan (profil pelaku yang prediktif) (Turco, dalam Arriago 2003). Tujuannya adalah untuk penegakan hukum dengan penilaian sosial dan psikologis bagi pelaku. Arriago (2003) menyamakan proses pembuatan profil dengan proses membuat diagnosis psikiatrik. Dalam hal ini, data diperoleh melalui penilaian; situasi direkonstruksi; hipotesis dikembangkan, dirumuskan, dan diuji; dan hasil ini dilaporkan kembali ke pihak yang berkepentingan.

Biro Investigasi Federal (FBI) mendefinisikan profililing sebagai teknik yang berfungsi untuk mengidentifikasi kepribadian utama dan karakteristik perilaku pelaku berdasarkan analisis kejahatan yang dilakukan pelaku. Proses ini umumnya melibatkan tujuh langkah: (1) evaluasi tindakan kriminal itu sendiri, (2) evaluasi komprehensif dari tempat kejadian perkara, (3) analisis komprehensif korban, (4) evaluasi laporan pendahuluan, (5) evaluasi protokol otopsi pemeriksa medis, (6) pengembangan profil dengan karakteristik pelaku, dan (7) saran investigasi yang didasarkan pada pembuatan profil (Douglas & Burgess, dalam Arriago 2003).

Pemrofilan kriminal dalam lingkup kerja FBI (Federal Bureau of Investigation) di Amerika Serikat termasuk dalam unit kerja Behavioral

Analysis Unit (BAU), dimana agen-agen yang terseleksi mengikuti kuliah-kuliah yang dimulai dari kuliah mengenai psikologi. Selanjutnya diberikan kuliah-kuliah spesifik dengan urutan sebagai berikut: *Basic Psychology, Criminal Psychology, Forensic Science, Body Recovery, Criminal Investigative Analysis, Death Investigation, Threat Assessment, Statement/document Analysis, Crimes Against Children, Child Abduction and Homicide, Sexual Victimization of Children / Internet Issues, Interview and Interrogation Procedures, Serial Murder (Hits dalam Ramsland, 2008).*

Turvey (2008) bahwa aspek signifikan dari pemprofilan kriminal adalah pengetahuan mengenai perilaku manusia dan keahlian untuk menginterpretasikan makna-makna dari perilaku tersebut. Sementara itu, ahli psikologi dan psikiatri forensik memiliki pemahaman dan pelatihan yang khas dalam proses-proses mental, fisiologi, perilaku manusia, dan psikopatologi. Oleh karena hal-hal tersebut, profesi kesehatan mental seperti ahli psikologi dapat bekerja dengan baik dalam proses-proses pemprofilan kriminal sejauh mereka telah memperoleh pula pendidikan yang terkait dengan investigasi dan ilmu-ilmu forensik (Turvey, 2008).

Winerman (2004) mengatakan bahwa terdapat dua sumbangan besar psikologi dalam penelitian pemprofilan kriminal, sebagai berikut:

1) *Offender Profiling*

Offender profiling merupakan salah satu bentuk dari psikologi investigatif yang berasal dari karya-karya seorang ahli psikologi terapan David Canter, pendiri psikologi investigatif pada awal 1990-an. Seluruh penyimpulan dalam pemprofilan ini berbasiskan penelitian empiris (psikologi akademis) dan ditimbang oleh rekan sejawat (peer-reviewed).

2) *Crime Action Profiling*

Crime action profiling merupakan metode yang berbasis pengetahuan yang dikembangkan oleh para psikolog forensik, psikiater, dan kriminolog berdasarkan sejumlah besar studi terhadap pelaku pembunuhan serial, pemerkosa, dan pelaku pembakaran.

Canter et al. (dalam Winerman, 2004) pernah menganalisis data *scene* kejahatan dari 100 pembunuhan beruntun yang mengindikasikan bahwa seluruh pembunuhan menunjukkan derajat organisasi perilaku tertentu, atau dengan perkataan lain: tidak bersifat dikotomis (*organized* atau *disorganized*). Perilaku terorganisasi/terencana, seperti pemosisian atau menyembunyiakn tubuh korban, merupakan "petunjuk inti" yang cenderung muncul dalam kebanyakan kasus.

Hal yang membedakan antara pembunuh yang satu dengan yang lainnya bukanlah jenis-jenis perilaku disorganisasi/tak terencana, melainkan cara pelaku berinteraksi dengan korbannya yang terbagi menjadi kategori-kategori: kontrol seksual, mutilasi, eksekusi, atau perampasan. Dalam studi yang lain, Canter et al. (dalam Winerman, 2004), mengumpulkan data *scene* kejahatan dari 112 kasus perkosaan. Mereka menemukan bahwa hal yang membedakan satu pemerkosa dengan pemerkosa lain bukanlah jenis-jenis pencabulan seksual dan penyerangan fisik melainkan interaksi-interaksi yang bersifat nonfisik (misalnya, apakah pelaku mencuri dari korban, meminta maaf kepada korban, dan sebagainya).

Canter memberikan porsi peran yang tidak signifikan terhadap pengalaman *investigative*, yakni pengalaman yang dikembangkan oleh agen-agen penegak hukum dalam melakukan *offender profiling*.

Menurutnya, para psikolog seyogyanya mengumpulkan data dari dasar (*grounded theory*).

Menurut Kocsis (dalam Winerman, 2004) bahwa model-model yang digunakan sebagai panduan bagi pemrofilan terhadap aksi kriminal, serupa dengan wawancara terstruktur yang digunakan oleh para psikolog klinis untuk membuat diagnosis klinis. Kocsis (2006) menjelaskan bahwa profil kriminal yang dihasilkan oleh pemrofilan kriminal dapat dibedakan dengan profil kepribadian atau profil psikologis (*psychological profile*). Kocsis menegaskan bahwa pemrofilan kepribadian atau pemrofilan psikologis seringkali melibatkan evaluasi dan diagnosis terhadap kriminal.

Sedangkan pemrofilan kriminal tidak melakukan eksaminasi atau pemeriksaan terhadap pasien kriminal melainkan terhadap aksi kriminal itu sendiri, yang kemudian dianalisis dan diinterpretasikan bukti keperilakuannya guna menghasilkan gambaran individu yang diduga melakukan perilaku tersebut. Cook dan Hinman (1999) menjelaskan bahwa, "*Specific suspects, who have already been identified, are not profiled The focus of the analysis or profile is the behavior of the perpetrator or perpetrators within the crime scene.*"

B. Kepribadian

1. Pengertian Kepribadian

Millon (dalam Srack, 2002) menggambarkan kepribadian sebagai suatu cara untuk bertahan hidup agar seseorang dapat beradaptasi di lingkungan yang beragam dan berubah. Sebagai lanjutan dari teorinya, yaitu *evolutionary model*, ia juga memberikan panduan untuk merancang

terapi yang berlandaskan pada tipe kepribadian yaitu Personality Guided Therapy. Kepribadian adalah keseluruhan sikap, ekspresi, perasaan, tempamen, ciri khas dan juga perilaku seseorang. Dan hal tersebut akan terwujud dalam tindakan seseorang jika di hadapkan pada situasi tertentu. Setiap orang memiliki kecenderungan perilaku yang baku/berlaku terus menerus secara konsisten dalam menghadapi situasi yang sedang di hadapi, sehingga menjadi ciri khas pribadinya (Srack, 2002).

Freud mengatakan bahwa Kepribadian adalah integrasi id (dorongan biologis), ego (menimbang) dan super ego (norma social/ lingkungan). Carl Gustav Jung menambahkan bahwa kepribadian adalah integrasi dari ego, ketidaksadaran pribadi, ketidaksadaran kolektif, kompleks-kompleks, arketib-arketib, persona dan anima. Kepribadian berhubungan dengan berbagai perilaku manusia. Bagi kebanyakan ahli teori, kepribadian termasuk hampir segalanya tentang mental, emosional, sosial, dan fisik. Beberapa aspek kepribadian tidak dapat diamati, seperti pikiran, ingatan, dan mimpi, sedangkan yang lain dapat diamati, seperti tindakan. Kepribadian juga mencakup aspek-aspek yang disembunyikan dari diri Anda, atau tidak disadari, juga mereka yang sadar dan berada dalam kesadaran (Ewen, 2014).

Jung (dalam Hall dkk, 1993) mengatakan bahwa kepribadian/ tingkah laku manusia dipicu struktur kepribadian, yang bukan hanya dibentuk karena masa lalu tetapi juga oleh pandangan orang mengenai masa depan, tujuan, dan aspirasinya. Kejadian masa lalu dan antisipasi masa depan dapat juga mempengaruhi atau membentuk. Jung menegaskan bahwa struktur kepribadian mencakup seluruh aspek pikiran, perasaan, dan tingkah laku, kesadaran maupun ketidaksadaran.

Kepribadian tersebut membimbing orang untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan sosial dan lingkungan fisik.

Horney (dalam Ewen, 2014) memaparkan bahwa kepribadian dibentuk oleh hubungan anak dengan orang tuanya. Teori psikoanalisis sosial dari Karen Horney dibentuk berdasarkan asumsi bahwa kondisi sosial dan kultural, terutama pengalaman-pengalaman masa kanak-kanak sangat besar pengaruhnya dalam membentuk kepribadian seseorang. Fromm (dalam ewen, 2014) mengungkapkan bahwa kepribadian dibentuk oleh pola asuh yang patogen (menyebabkan penderitaan) dan pandangan masyarakat yang menuntut seseorang untuk berperilaku sesuai dengan standar yang telah ditetapkan, sehingga menyebabkan terbentuknya pola tingkah laku yang dimiliki oleh seseorang.

Erikson (dalam Ewen, 2014) menuturkan bahwa kepribadian dibentuk lebih banyak oleh hubungan anak dengan orang tuanya daripada oleh naluri dan seksualitas. Erikson merevisi teori psikoanalitik dengan cara memperbaiki beberapa kesalahan besar Freud: Sifat manusia baik dan buruk, dan ego rasional lebih kuat dari yang diyakini Freud. Kepribadian berkembang melalui serangkaian tahap psikososial yang beranjak dari masa kanak-kanak hingga usia tua. Tahapan-tahapan ini mencakup masa remaja dan krisis identitas, dan terdapat kriteria untuk menentukan apakah perkembangan berhasil di setiap tahap.

Sullivan (dalam Ewen, 2014) mengatakan bahwa Kepribadian merupakan bentukan dari hubungan kita dengan orang lain (interpersonal) yang kembangkan mulai dari masa kanak-kanak hingga remaja. Sullivan menambahkan bahwa kepribadian adalah pola yang relatif abadi dari situasi interpersonal berulang yang mencirikan kehidupan manusia.

Kepribadian tidak pernah dapat dipisahkan dari kompleks hubungan interpersonal di mana orang itu hidup. Penyebab seseorang mengalami psikopatologi ialah karena pola asuh otoriter orang tua terhadap sang anak yang mengarah pada kecemasan yang intens dan hubungan interpersonal yang buruk.

Allport (dalam Hall, dkk, 1993) mengatakan bahwa kepribadian adalah suatu organisasi yang dinamis dari sistem psiko-fisik individu yang menentukan tingkah laku individu secara khas. Adler (dalam Ewen, 2014) menjelaskan bahwa kepribadian adalah gaya hidup individu dalam memberikan respon terhadap masalah-masalah yang ada dalam hidup termasuk tujuan hidup yang dimiliki oleh seseorang. Cattell mendefinisikan kepribadian sebagai sesuatu yang memungkinkan seseorang untuk meramalkan apa yang akan dilakukan oleh dalam situasi tertentu, mencakup semua tingkah laku individu baik yang terbuka (lahiriah) maupun yang tersembunyi (Hall, dkk, 1993).

Rogers (dalam Ewen, 2003) Mendefinisikan kepribadian sebagai konstruk diri (konsep diri) yang menekankan kebutuhan aktif saat ini dan upaya kita menuju tujuan aktualisasi. Perilaku tidak disebabkan oleh sesuatu yang terjadi di masa lalu karena masing-masing kita memiliki kecenderungan bawaan untuk mengembangkan potensi sehat kita, dan kemampuan bawaan untuk mengetahui apa yang aktualisasi bagi kita dan apa yang tidak. Rogers menekankan pentingnya kesetaraan dalam hubungan manusia, termasuk orang tua dan anak. Karena psikopatologi terjadi ketika pengasuhan patogen menyebabkan anak mengabaikan pencarian yang tepat untuk aktualisasi dalam hal menjaga cinta dan hormat kepada orangtua (penghargaan positif).

Maslow (dalam Ewen, 2003) berpendapat bahwa kepribadian dibentuk berdasarkan kebutuhan (hierarki) manusia. Kebutuhan tingkat yang lebih tinggi tidak menjadi motivasi (atau bahkan dapat dikenali) sampai kebutuhan tingkat yang lebih rendah telah terpenuhi. Kebutuhan (aktualisasi diri) manusia berbeda dalam tingkat kepentingannya, dengan beberapa yang tersisa hampir tidak diperhatikan sampai yang lain setidaknya sampai taraf tertentu terpenuhi. Aktualisasi diri yang dicetuskan oleh Maslow menunjukkan bahwa psikopatologi disebabkan oleh kegagalan untuk memenuhi kebutuhan dasar kita, dan bahwa kegagalan untuk mengaktualisasikan diri mengarah pada gejala yang sangat berbeda (Ewen, 2003).

May (dalam Ewen, 2003) menyatakan bahwa kepribadian merupakan eksistensialisme dari potensi bawaan yang dimiliki oleh seseorang. Setiap manusia memiliki potensi bawaan yang jinak dan ganas. Potensi (jinak atau ganas) tersebutlah yang membentuk dan mengontrol kepribadian seseorang, sehingga kita harus menerima dan belajar mengendalikan sisi gelap kita masing-masing. May menyusun teori kepribadian berdasarkan eksistensialisme, sebuah filosofi sifat manusia yang menekankan ilmu wujud (ontologi).

Skinner mengatakan bahwa semua perilaku ditentukan oleh pengkondisian yang terjadi dalam hidup. Skinner menekankan pentingnya pengkondisian operan, di mana individu harus membuat respon yang benar untuk diperkuat (menerima hadiah atau menghindari hukuman) oleh lingkungannya. Skinner lebih jauh menjelaskan bahwa individu tidak memiliki kehendak bebas, semua perilaku ditentukan oleh pengkondisian, yang sebagian besar merupakan pengkondisian operan. Teori behavioristik

Skinner menunjukkan bahwa pembelajaran dan perilaku sangat dipengaruhi oleh bagaimana cara-cara individu menerima dan merespon penguatan yang diberikan (Ewen, 2003).

George A Kelly mengatakan bahwa masing-masing individu menciptakan dan menguji konstruk diri (*personal constructs*) mereka sendiri untuk memprediksi dan menafsirkan dunia, dan konstruk pribadi inilah yang menentukan perilaku dan kepribadian seseorang (*now and tomorrow*). Teori *personal construct* Kelly menjelaskan bahwa pada dasarnya sifat manusia adalah aktif, Sehingga setiap orang hanya membutuhkan motivasi untuk mencari rasa ketentraman dalam hidup dan kontrol terhadap lingkungan sekitar dengan mengantisipasi masa depan secara akurat (Ewen, 2003).

Bandura berpendapat bahwa perilaku dibentuk dari hasil pembelajaran terhadap lingkungan, dan pengaruh faktor internal (keyakinan, pikiran, preferensi, harapan, dan persepsi diri) dimana semuanya menyebabkan dan dapat disebabkan oleh satu sama lain (determinisme timbal balik). Teori *social-cognitive* menunjukkan bahwa mayoritas pembelajaran manusia terjadi melalui pengamatan, dan tidak harus melibatkan penguatan. Dan kita dapat menetapkan standar untuk diri kita sendiri dan memperkuat diri untuk melakukan sesuatu dengan baik. Karena perilaku yang diperkuat oleh diri sendiri cenderung dipertahankan lebih efektif daripada perilaku yang telah diperkuat secara eksternal.

2. Teori Kepribadian Millon

A. Asumsi Dasar Teori Kepribadian Millon

Prinsip-prinsip yang digunakan pada dasarnya sama dengan prinsip yang digunakan oleh Darwin yakni mengembangkan kembali,

dan mencari untuk menjelaskan asal-usul spesies manusia. Akan tetapi prinsip dasar yang dicetuskan oleh Millon lebih pada struktur dan gaya kepribadian yang dibandingkan dengan dasar pengamatan klinis berdasarkan prinsip biososial yang berusaha menjelaskan secara eksplisit teori evolusi dan ekologi (Millon, 1969).

Prinsip dasar yang dicetuskan oleh Millon sebagai model pembelajaran biososial untuk kepribadian dan psikopatologi, berupaya untuk membangkitkan prinsip-prinsip, mekanisme, dan tipologi kepribadian melalui proses formal dari perilaku pengurangan (evolusi). Millon (dalam Lerner. Irving, B. Wein. 2003) mengusulkan bahwa gagasan yang bermanfaat dapat diturunkan dengan menerapkan prinsip-prinsip evolusi pada pengembangan dan fungsi sifat-sifat pribadi yang dimiliki oleh tiap individu pada tiap tradisi yang ada.

Sekolah fungsionalisme, yang populer dalam bidang psikologi pada awal abad ini, juga menarik dorongan dari konsep evolusi yang berusaha untuk mengartikulasikan suatu basis untuk perbedaan individu dalam perbedaan metodologi (McDougall, dalam Millon. Lerner. Irving, B. Wein. 2003). Dalam beberapa dekade terakhir, banyak psikolog dan ahli biologi yang berorientasi ke teori evolusi dan telah mulai mengeksplorasi bagaimana pikiran manusia mungkin telah terbentuk selama jutaan tahun terakhir. Orientasi evolusi ini bertujuan untuk memecahkan masalah yang terjadi dalam kelangsungan hidup manusia, adaptasi ekologis, dan replikasi spesies dan penggambaran.

Menggunakan prinsip perkembangan evolusi memungkinkan kita membangun jembatan antara pikiran manusia dan semua aspek ilmu pengetahuan alam lainnya. Dalam beberapa waktu terakhir kita juga telah melihat munculnya sosiobiologi, ilmu baru yang telah

mengeksplorasi antarmuka antara fungsi sosial manusia dan biologi evolusi (Wilson, dalam Millon. Lerner. Irving, B. Wein. (2003). Tujuan bersama antara sosiobiologis dan psikologis adalah keinginan untuk tidak hanya menerapkan prinsip-prinsip diberbagai bidang ilmiah, akan tetapi juga untuk mengurangi sejumlah besar perilaku.

Tujuan ini dapat dicapai dengan mengeksplorasi kekuatan dari teori evolusi untuk menyederhanakan dan melihat fitur kepribadian yang ada sebelumnya. Sebagai contoh, semua organisme berusaha untuk menghindari cedera, menemukan makanan, dan mereproduksi jenis mereka jika mereka ingin bertahan hidup dan mempertahankan populasi mereka. Sehingga setiap spesies menampilkan kesamaan dalam gaya adaptif atau kelangsungan hidupnya.

Dalam istilah yang paling sederhana, perbedaan di antara gaya kepribadian akan dipahami sebagai cara yang lebih atau kurang berbeda dalam fungsi adaptif yang ditunjukkan oleh organisme spesies tertentu yang berkaitan dengan lingkungannya. Gangguan kepribadian, demikian dirumuskan, akan mewakili gaya tertentu dari fungsi maladaptif yang dapat ditelusuri ke defisiensi, ketidakseimbangan, atau konflik dalam kapasitas spesies untuk berhubungan dengan lingkungan yang dihadapinya antara evolusi dari faktor kepribadiaannya.

Dalam biologi, penjelasan tentang strategi adaptasi kehidupan organisme merujuk pada variasi biogenik di antara sifat-sifat konstituen individu. Struktur kovarian keseluruhan, sifat dan rasio sumber daya ekologis yang menguntungkan dan tidak menguntungkan yang telah tersedia untuk tujuan memperpanjang umur dan mengoptimalkan reproduksi. Penjelasan seperti itu tidak jauh berbeda dari yang

digunakan untuk menjelaskan perkembangan gaya atau fungsi kepribadian. Sehingga dapat ditarik kesimpulan antara evolusi filogenik dari genetik suatu spesies dengan pengembangan ontogenik dari strategi adaptif organisme individu yakni merupakan gaya kepribadian yang dimiliki oleh individu.

Suatu spesies memiliki seperangkat gen terbatas yang berpotensi sebagai sifat yang akan dimiliki oleh individu. Selama beberapa generasi berikutnya, distribusi frekuensi gen-gen ini kemungkinan akan berubah dalam proporsi yang relatif dan mereka bergantung pada sifat-sifat yang mereka alami dalam berbagai habitat ekologisnya. Dengan cara yang sama, organisme individu memulai kehidupan dari gen spesies mereka dan potensi sifat yang mereka patuhi. Seiring waktu, potensi sifat bukan pada proporsi gen diri mereka sendiri akan tetapi menjadi berbeda saat organisme berinteraksi dengan lingkungannya. Individu “belajar” dari pengalaman-pengalaman dan dari sifat-sifat yang paling cocok dengan dirinya (perilaku yang paling sesuai dengan ekosistemnya).

Dalam filogenesis, frekuensi gen aktual berubah selama proses adaptif generasi ke generasi. sedangkan dalam ontogenesis, keunggulan dari sifat-sifat berbasis gen berubah seiring dengan berlangsungnya pembelajaran adaptif. Proses evolusi paralel terjadi dalam kehidupan suatu spesies dan organisme. Apa yang dilihat dalam organisme individu adalah pembentukan potensi laten ke dalam gaya adaptif dan nyata dari persepsi, perasaan, pemikiran, dan tindakan. Cara-cara adaptasi yang khas ini, yang ditimbulkan oleh interaksi biologis dan pengalaman sosial, terdiri dari unsur-unsur apa yang disebut gaya kepribadian.

B. Ide Utama Teori Millon

Millon mengemukakan pentingnya kerangka teoritik yang kuat agar tidak hanya digunakan untuk menjelaskan kondisi klien namun juga dapat digunakan sebagai dasar untuk melakukan treatment. Sebagai lanjutan dari teorinya, yaitu *evolutionary model*, Millon juga memberikan panduan untuk merancang terapi yang berlandaskan pada tipe kepribadian yaitu *Personality Guided Therapy*. Millon (1969) mengajukan model yang dapat digunakan untuk menjelaskan hubungan kepribadian dengan gangguan jiwa.

Millon menggambarkan kepribadian sebagai suatu cara untuk bertahan hidup agar seseorang dapat beradaptasi di lingkungan yang beragam dan berubah. Millon (1999) menyatakan bahwa masing-masing kepribadian memiliki peluang yang berbeda untuk mengalami suatu gangguan tertentu sesuai cara untuk mengatasi ancaman ataupun mempersepsikan ancaman. Ia telah melakukan penelitian yang memperlihatkan bahwa beberapa pola kepribadian tertentu memiliki kecenderungan lebih besar untuk mengalami suatu gangguan tertentu. Misalnya gangguan cemas Phobia lebih banyak dialami oleh kepribadian dependent, depresif, avoidant, histrionik, kompulsif, negativistik, dan masokistik (Millon, 1999).

Cara masing-masing kepribadian untuk mengatasi ancaman ataupun mempersepsikan ancaman yang berbedabeda juga akan memberikan dinamika yang berbeda pula. Misalnya depresi yang dialami oleh orang dengan pola kepribadian dependen biasanya dilatarbelakangi oleh ketakutan ditinggalkan karena mereka tidak

merasa mampu melakukan segala sesuatunya sendirian. Sedangkan depresi pada narsistik biasanya dilatarbelakangi oleh kenyataan yang tidak sesuai dengan fantasi kebesaran diri mereka. Perbedaan ini tentunya akan membuat penanganan menjadi berbeda.

Pemahaman mengenai keterkaitan pola kepribadian dengan gangguan jiwa tertentu dapat dijadikan sebagai dasar untuk membuat rancangan penanganan untuk kasus tersebut. Hasil penelusuran oleh peneliti diketahui bahwa kerangka teoritis dari Theodore Millon telah dijadikan dasar untuk berbagai tujuan pengukuran. Tujuh diantaranya yang cukup sering digunakan adalah MCMI-III (*Millon Clinical Multiaxial Inventory-III*), MIPS-Revised (*Millon Index of Personality Styles-Revised*), M-PACI (*Millon PreAdolescent Clinical Inventory*), MACI (*Millon Adolescent Clinical Inventory*), MAPI (*Millon Adolescent Personality Inventory*), MBMD (*Millon Behavior Medical Diagnostic*), dan MCCI (*Millon College Counseling Inventory*).

Sejumlah ahli teori pra-perang dunia I mengusulkan polaritas yang digunakan sebagai dasar untuk memahami berbagai proses psikologis yang terjadi. Salah satu yang paling populer ialah kerangka kerja yang dicetuskan oleh Freud sebagai pusat untuk memahami pikiran. Kehidupan mental kita secara keseluruhan diatur oleh tiga polaritas. Millon membingkai polaritas ini sebagai berikut:

- Subjek (ego) - Object (dunia luar)
- Kesenangan-Sakit
- Aktif-pasif

Tiga polaritas di atas saling mempengaruhi satu sama lain dalam berbagai cara yang sangat signifikan. Kejadian penting dalam

perubahan-perubahan yang dialami oleh naluri tiap individu adalah bentuk kepatuhan mereka terhadap pengaruh dari tiga polaritas yang mengatur kehidupan mental individu. Tiga polaritas di atas dapat menggambarkan aktif-pasif sebagai proses biologis, Subjek (ego) - Object (dunia luar) sebagai dunia nyata, dan kesenangan-sakit sebagai faktor perekonomian.

Sebelum Freud, aspek-aspek dari ketiga polaritas di atas dikonseptualisasikan dan digunakan oleh para teoretikus lain di Prancis, Jerman, Rusia, dan negara-negara Eropa lainnya serta di Amerika Serikat. Variasi polaritas aktif-pasif, subjek-objek, dan kesenangan-sakit diidentifikasi oleh Heymans dan Wiersma di Belanda, McDougall di Amerika Serikat, Meumann di Jerman, Kollarits di Hongaria, dan lainnya (Millon, dalam Millon. Lerner. Irving, B. Wein. (2003).

Terlepas dari peran sentral yang dilakukan Freud pada polaritas di atas, ia gagal untuk melokalisasi sistem-sistem koordinasi yang dikendalikan oleh manusia untuk memahami pola-pola fungsi manusia. Meskipun ia gagal untuk memahami pola-pola fungsi manusia, masalah-masalah yang dirumuskan untuk ketiga skema polaritas diambil oleh para muridnya selama beberapa dekade mendatang, yang terlihat jelas dalam perkembangan progresif dari naluri atau teori penggerak, di mana kesenangan dan rasa sakit adalah kekuatan utama dan polaritas aktivitas dan kepasifan merupakan konstruksi sentral (Pine dalam Millon. Lerner. Irving, B. Wein. 2003).

Konsep polaritas yang dicetuskan oleh Freud menggunakan model pembelajaran biososial yang dipadukan dengan konsep Skinnerian.

Millon membuat kerangka kerja yang mirip dengan Freud "polaritas besar yang mengatur kehidupan mental" diutarakan dalam terminologi konsep pembelajaran. Model yang terdiri dari tiga dimensi polaritas: positif terhadap pengembangan negatif; diri sendiri sebagai sumber penguatan; dan gaya instrumental dari *active-passive* (Pine dalam Millon, Lerner, Irving, B. Wein, 2003).

Millon (1969) menyatakan bahwa dengan membingkai pemikiran kita dalam hal bala bantuan apa yang dicari individu, di mana dia mencari untuk menemukan dan bagaimana dia melakukannya, dari hal tersebut kita dapat melihat lebih sederhana dan lebih jelas strategi penting yang memandu perilaku kopingnya. Bala bantuan ini berhubungan dengan hal positif (kesenangan) atau untuk menghindari bala bantuan negatif (rasa sakit).

Beberapa orang beralih ke yang lain sebagai sumber penguatan mereka, sedangkan beberapa beralih ke diri mereka sendiri. Perbedaannya adalah antara orang lain dan diri sebagai sumber penguatan utama. Tinjauan literatur menunjukkan bahwa dimensi perilaku dari aktif-pasif mungkin terbukti bermanfaat. Pasien aktif sibuk mengendalikan keadaan lingkungan mereka. Sedangkan orang pasif menunggu keadaan lingkungan mereka untuk mengambil jalan mereka (Millon, 1969).

Millon mengatakan bahwa ketiga polaritas terekspresikan dalam delapan domain kepribadian. Namun setelah peneliti menelaah laporan hasil interpretasi MIPS yang pengukurannya langsung menggunakan tiga polaritas ternyata lebih sulit dikaitkan dengan tipe kepribadian. Memerlukan pemahaman yang lebih komprehensif untuk dapat

mengaitkannya dengan 14 tipe kepribadian. Oleh karenanya akan sulit bagi pengguna yang kurang menguasai kerangka teoritik dari Millon untuk bisa langsung menggunakannya hanya dengan membaca mengenai tipe kepribadian dari Millon.

3. Tipologi kepribadian Millon

1. *Antisocial Personality*

Konsep kepribadian antisosial sudah ada sejak lama. Pada awal tahun 1800-an, Philippe Pinel memperkenalkan gagasan bahwa kepribadian antisosial adalah bentuk unik dari kegilaan di mana orang tersebut bersifat impulsif dan destruktif namun mempertahankan semua kemampuan intelektualnya, *la folie raisonnante*. Dokter lain berpendapat bahwa antisosial memiliki kekurangan karakter, dan pada tahun 1835, Prichard menciptakan istilah kegilaan moral untuk menggambarkan jenis kepribadian ini.

Tidak semua antisosial adalah penjahat, dan tidak semua penjahat antisosial. Justru sebaliknya, ada banyak sifat antisosial dalam rentang normal yang dikagumi dalam masyarakat. Faktanya, sebagian besar antisosial menemukan tempat yang nyaman di masyarakat, sering menjadi taipan bisnis, politisi, dan profesional militer. Petualang Oldham dan Morris serta kepribadian yang berbeda pendapat dari Millon adalah contoh dari varian normal ini, yang sering kali merupakan pahlawan dan penakluk yang dijelaskan dalam buku sejarah kita.

Dari semua gangguan kepribadian, antisosial memiliki bukti biologis paling luas dan persuasif yang mendukungnya. Tampaknya

ada beberapa anak yang sejak lahir cenderung menjelajahi lingkungan lebih tegas, menolak kontrol, dan tidak terpengaruh oleh hukuman atau upaya orang tua untuk mengekang perilaku akting. Cleckley mengusulkan apa yang dia sebut afasia semantik, atau ketidakmampuan antisosial untuk memahami dan memproses pengalaman emosional, sehingga menyebabkan kegagalan mereka untuk mengembangkan hati nurani dan kemampuan untuk berempati.

Peneliti lain telah menemukan bukti bahwa antisosial memiliki kekurangan pemrosesan bahasa spesifik tambahan yang semuanya mendukung konsep asli Cleckley . Penelitian biologis lainnya telah menemukan kelainan lobus frontal pada antisosial dan tingkat gairah fisiologis yang lebih rendah yang mungkin menjelaskan pencarian konstan antisosial untuk pengalaman berbahaya dan baru serta sejumlah perbedaan neurokimia yang dapat berkontribusi pada gangguan tersebut.

Psikodinamik memberikan model yang mudah dipahami untuk memahami kepribadian antisosial: perkembangan ego yang kuat dengan kegagalan mengembangkan superego. Sebaliknya, prinsip id dan kesenangan mendominasi seluruh kepribadian. Dengan identitas yang terkendali, antisosial tidak memiliki toleransi terhadap frustrasi dan tampaknya mampu menunda tindakan untuk mendapatkan hadiah hanya dengan menghadapi hukuman konkret.

Secara interpersonal, antisosial dapat dicirikan sebagai bermusuhan. Benjamin menggambarkan antisosial sebagai pribadi yang berusaha untuk mengontrol orang lain sambil berusaha keras

untuk mencegah orang lain mengendalikan mereka. Secara perkembangan, ahli teori interpersonal mengusulkan bahwa antisosial tidak dihadapkan pada model kelembutan empatik dan tidak pernah belajar untuk mengendalikan agresi mereka. Model orang tua yang juga suka kekerasan cenderung menghasilkan anak yang kasar juga.

Secara kognitif, antisosial terkenal karena kemampuan perencanaan yang buruk dan ketidakmampuan untuk meramalkan konsekuensi atas tindakan mereka. Gaya kognitif mereka menyimpang, impulsif, dan egosentris. Satu hipotesis yang menjelaskan mengapa mereka adalah perencana yang buruk adalah bahwa mereka tidak dapat menghasilkan model mental dari konsekuensi tindakan atau terlalu rentan terhadap keinginan mereka untuk mendapatkan imbalan instan untuk memproses konsekuensi.

Dari perspektif evolusioner, antisosial secara aktif berorientasi untuk memuaskan diri sendiri dengan memanipulasi lingkungan. Perilaku mereka didorong oleh ketidakpercayaan mendasar mereka terhadap orang lain dan seringkali berakhir dengan melanggar bahkan standar kehidupan sosial yang paling dasar. Mereka tidak terlalu rentan terhadap gangguan kecemasan, meskipun mereka sering menderita gangguan penyalahgunaan zat dan kadang-kadang dari gejala depresi.

Kriteria gangguan kepribadian antisosial berdasarkan DSM-IV:

- A. Terdapat pola pengabaian dan pelanggaran hak orang lain yang meluas yang terjadi sejak usia 15 tahun, yang ditunjukkan oleh tiga (atau lebih) hal berikut:

- (1) Kegagalan untuk menyesuaikan diri dengan norma sosial
- (2) Penipuan, seperti kebohongan berulang, penggunaan alias, atau menipu orang lain untuk keuntungan atau kesenangan pribadi
- (3) Impulsif atau kegagalan untuk merencanakan ke depan
- (4) Mudah tersinggung dan agresif, perkelahian atau serangan fisik yang berulang
- (5) Mengabaikan keselamatan diri sendiri atau orang lain secara sembrono
- (6) Tidak bertanggung jawab secara konsisten, seperti kegagalan berulang-ulang untuk mempertahankan perilaku kerja yang konsisten.
- (7) Kurangnya penyesalan, seperti yang ditunjukkan dengan acuh tak acuh atau rasionalisasi telah menyakiti, menganiaya, atau mencuri.

- B. Individu tersebut setidaknya berusia 18 tahun.
- C. Terdapat bukti Gangguan Perilaku sebelum usia 15 tahun.
- D. Terjadinya perilaku antisosial tidak hanya berlaku pada penderita Skizofrenia atau Manik.

Variations of the Antisocial Personality ;

a) *Nomaden*

(Avd, Szd) Merasa sial, merasa memiliki nasib buruk, merasa terkutuk, dan merasa tersingkirkan oleh lingkungan, putus sekolah, sulit bergaul, impulsif dan sulit mengendalikan diri.

b) *Malevolent*

(Sds, Par) Suka berkelahi, pendendam, ganas, brutal, tidak menyukai pengkhianatan dan hukuman, menginginkan balas dendam, tak berperasaan, tidak memiliki perasaan takut, tidak memiliki perasaan bersalah.

c) *Risk- Taking*

(Hzt) Penakut, sembrono, bodoh, impulsif, lalai, takut akan ancaman, menghalalkan segala cara untuk mencapai tujuan yang diinginkan.

d) *Reputation-Depending*

(Nar) Pantang menyerah, tidak terkalahkan, tak tergoyahkan (tangguh) dan jika memiliki keinginan tidak bisa diganggu gugat, tidak suka diremehkan.

e) *Covetous*

Merasa ditolak dan tidak disukai lingkungan, rakus, iri hati, kerinduan yang tidak memuaskan, mencari pembalasan, tamak dan serakah, lebih suka meminta daripada memberi.

2. *Avoidant Personality*

Avoidant Personality telah dijelaskan dalam beberapa sumber sejak awal 1900-an, meskipun gaya kepribadian ini awalnya tidak dinamai demikian untuk beberapa waktu. Orang dengan kepribadian avoidan sangat peka terhadap penghinaan dan ketidaksetujuan sosial, dan mereka secara aktif mencari perlindungan dari ancaman yang dirasa tak terelakkan dari orang lain di lingkungan. DSM-IV menggambarkan penghindar sebagai perilaku yang menunjukkan

pola ketidak cukupan dan ketakutan bahwa kekurangan mereka akan membuat mereka dihakimi dan diejek.

Dari perspektif kognitif, model pemrosesan informasi tampaknya sangat berguna dalam memahami kepribadian avoidan. Isi kognisi tampaknya membentuk timbal balik patologis dengan struktur kognisi, yang melanggengkan gangguan tersebut. Karena kepribadian avoidan secara konsisten mengawasi lingkungan mereka untuk mencari tanda-tanda bahaya, sistem pemrosesan informasi mereka dibanjiri dengan rangsangan berlebihan yang mencegah mereka untuk memperhatikan hal lain. Perspektif kognitif juga berpendapat bahwa keyakinan tentang dunia, diri, dan orang lain sangat penting dalam menentukan perilaku (Beck et al., 1990).

Perspektif interpersonal, kepribadian avoidan memiliki rasa ketidaknyamanan berada dilingkungan sosial yang terus-menerus. Ini tidak terbatas pada kerumunan orang; satu orang dapat mengaktifkan perasaan ini. Alih-alih menghadapi kecemasan mereka, mereka melarikan diri dari pertemuan sosial. Dengan mempersempit rentang pengalaman interpersonal mereka, mereka gagal untuk mempelajari cara-cara baru berperilaku yang mungkin membuat mereka lebih percaya diri atau merasa lebih berharga. Kepribadian mereka juga tampaknya menarik orang-orang yang senang mempermalukan dan mengejek mereka.

Benjamin (dalam Millon *at all*, 2004) menjelaskan bahwa pengalaman masa kecil traumatis tertentu seperti pelecehan fisik, inses, atau penganiayaan mungkin cukup untuk menghasilkan pola

perilaku avoidan sosial dan ketakutan antarpribadi seumur hidup yang menyerupai pola perilaku avoidan (Stone, 1993). Beberapa peneliti (Siever & Davis, 1991) menganggap penghambatan kecemasan menyediakan salah satu disposisi psikobiologis inti dalam mengembangkan kepribadian avoidan.

Benjamin (1996) menunjukkan bahwa kepribadian avoidan memiliki reservoir kemarahan yang dalam dan penawar dari pola ini adalah empati dan dukungan. Keluarga, pasangan, dan terapi kelompok dapat bermanfaat dalam memutus pola yang melanggengkan perilaku avoidan. Perawatan psikodinamik menekankan pemahaman empatik yang kuat tentang pengalaman penghinaan dan rasa malu dan wawasan tentang peran pengalaman awal dalam menciptakan emosi saat ini.

Kriteria Gangguan Kepribadian avoidan berdasarkan DSM-IV:

Pola penghindaran sosial yang meluas, perasaan tidak mampu, dan hipersensitivitas terhadap evaluasi negatif, dimulai pada masa dewasa awal dan hadir dalam berbagai konteks, seperti yang ditunjukkan oleh empat (atau lebih) hal berikut:

- (1) Menghindari aktivitas atau pekerjaan yang melibatkan kontak interpersonal yang signifikan, karena takut di kritik, ketidaksetujuan, atau penolakan
- (2) Tidak mau terlibat dengan orang lain kecuali jika dipastikan disukai
- (3) Menunjukkan pengekanan dalam hubungan intim karena takut dipermalukan atau diejek
- (4) Takut dikritik atau ditolak dalam situasi sosial

(5) Perasaan tidak mampu membangun hubungan interpersonal yang baru dengan orang lain.

(6) Merasa tidak kompeten secara sosial, tidak menarik secara pribadi, atau lebih rendah dari orang lain

(7) Enggan mengambil risiko pribadi atau terlibat dalam aktivitas baru apa pun karena takut dipermalukan

Variations of the Avoidant Personality;

a) *Hipersensitif*

(Par) Sangat waspada dan curiga, mudah panik, penakut, tegang, pemaarah

b) *Self Deserting*

(*Dep*) *Blocking*, membuang kenangan yang menyakitkan; membuang pikiran dan impuls yang tidak dapat dipertahankan, memiliki keinginan untuk bunuh diri.

c) *Conflicted*

(*Neg*) Memiliki perselisihan dan pertikaian internal, bergantung pada orang lain, gelisah, tidak memiliki perasaan damai dalam diri, ragu-ragu, bingung, kecemasan yang tak terselesaikan.

d) *Phobic*

(*Dep*) Kekhawatiran umum yang dirasakan oleh individu yang dirasakan karena hasil pengalaman yang tak dapat dihindari, keraguan dan kegelisahan yang ditandai dengan objek atau keadaan mengerikan yang menjijikkan secara spesifik.

3. *Compulsive Personality*

Kepribadian obsesif-kompulsif berjuang untuk menahan konflik antara kepatuhan dan pembangkangan dengan terlalu mematuhi aturan dan penyempitan, menjadi seperti karikatur ketertiban dan kesopanan. Masyarakat Barat tampaknya mendorong sifat-sifat ini dengan menghargai kerja keras, efisiensi, dan perhatian terhadap detail, tetapi pada tingkat kekacauan, keteraturan berubah menjadi perfeksionisme dan disiplin menjadi kaku.

Kompulsif menjadi sibuk dengan aturan dan daftar, memaksa orang lain untuk menyesuaikan diri dengan aturan mereka, dan menjadi begitu kewalahan oleh detail kehidupan sehingga keputusan menjadi tidak mungkin. Dalam kisaran normal, Oldham dan Morris (1995) menggambarkan gaya teliti, yang terutama bekerja keras dan mengabdikan pada prinsip-prinsip moral dan ketertiban, sementara gaya sesuai Millon (Millon et al., 1994) lebih memperhatikan aturan dan konvensi berikut, cenderung menunjukkan pemikiran hitam-putih, dan menghindari emosi.

Kepribadian kompulsif jarang tertukar dengan pola kepribadian lain, meskipun secara teoritis terkait dengan kepribadian dependen, kepribadian skizoid, dan kepribadian paranoid. Beragam subtipe dewasa dari kepribadian kompulsif ada. Kompulsif yang teliti menunjukkan ketergantungan penyesuaian yang kuat, kompulsif puritan sangat terganggu oleh ambivalensi dan cenderung mengusir agresi mereka dengan cara yang sadis, kompulsif birokrasi menggunakan struktur eksternal untuk mengimbangi

ambivalensi internal mereka dan mungkin menjadi sadis, kompulsif pelit yang disibukkan dengan penimbunan, dan bingung kompulsif bercampur dengan kepribadian negatif.

Freud menjelaskan kepribadian kompulsif sebagai fiksasi pada tahap anal perkembangan psikoseksual. Tipe anal-retentif diyakini disebabkan oleh sikap kaku, tidak sabar, atau menuntut yang diambil oleh orang tua terhadap pelatihan toilet dan anak-anak kemudian menginternalisasi superego yang keras, siap mengutuk diri sendiri atas pikiran dan tindakan. Alternatifnya, anak-anak mungkin bereaksi dengan menjadi tipe anal-ekspulsif, strategi melawan kontrol orang tua.

Kemudian, ego dan relasi objek mengalihkan fokus ke intoleransi kepribadian kompulsif terhadap ambiguitas, dengan menggunakan sejumlah mekanisme pertahanan seperti pembentukan reaksi, perpindahan, kehancuran, dan pengaruh isolasi untuk mengatasi perasaan marah dan ketidakamanan yang ditimbulkan oleh konflik. . Dari perspektif interpersonal, kita dapat melihat bahwa kompulsif sangat disengaja dalam interaksi sosial mereka. Mereka tampaknya tidak mampu melakukan spontanitas, malah mengikuti diagram alur untuk interaksi pribadi.

Kualitas interpersonal mereka yang jauh dan menghitung dapat dilihat dengan jelas dalam pengaturan pekerjaan melalui interaksi mereka dengan atasan dan bawahan. Seperti dalam perspektif psikodinamik, kontrol berlebihan orang tua merupakan salah satu faktor yang berkontribusi terhadap perkembangan kepribadian

kompulsif. Psikolog interpersonal percaya bahwa kegagalan orang tua untuk menghargai pencapaian nyata juga merupakan elemen yang berkontribusi.

Kognisi tampaknya memainkan peran besar dalam berfungsinya kepribadian kompulsif. Membenci ambiguitas, kompulsif perlu mengkategorikan pikiran mereka ke dalam kompartemen terpisah dan berpegang teguh pada ketertiban dan aturan sebagai pertahanan terhadap hal-hal yang tidak diketahui yang berbahaya. Memiliki fokus yang tak kunjung padam pada detail kecil, kompulsif sering kehilangan gambaran besarnya dan biasanya gagal mengenali nuansa emosional suatu situasi.

Kepribadian kompulsif cenderung menunjukkan gejala lain saat mengalami stres; gangguan obsesif-kompulsif (OCD), gangguan kecemasan lainnya, gangguan somatoform, gangguan disosiatif, dan depresi adalah yang paling umum. Dalam terapi, kepribadian kompulsif cenderung mengintelektualkan pengalaman mereka dan menolak untuk terbuka secara emosional, tetapi ini tidak berarti bahwa terapi tidak dapat berhasil.

Kriteria Gangguan Kepribadian Kompulsif berdasarkan DSM-IV, yakni, keterbukaan, dan efisiensi, dimulai pada masa dewasa awal dan hadir dalam berbagai konteks, seperti yang ditunjukkan oleh empat (atau lebih) dari hal-hal berikut:

- 1) Disibukkan dengan detail, aturan, daftar, urutan, organisasi, atau jadwal sejauh poin utama dari aktivitas hilang

- 2) Menunjukkan perfeksionisme yang mengganggu penyelesaian tugas (mis. , tidak dapat menyelesaikan proyek karena standarnya sendiri yang terlalu ketat tidak terpenuhi)
- 3) Secara berlebihan mengabdikan diri pada pekerjaan dan produktivitas dengan mengesampingkan kegiatan rekreasi dan persahabatan (tidak diperhitungkan oleh kebutuhan ekonomi yang jelas)
- 4) Terlalu teliti, teliti, dan tidak fleksibel tentang masalah moralitas, etika, atau nilai (tidak diperhitungkan oleh identifikasi budaya atau agama)
- 5) Tidak dapat membuang benda usang atau tidak berharga bahkan ketika mereka tidak memiliki nilai sentimental
- 6) Enggan untuk mendelegasikan tugas atau untuk bekerja dengan orang lain kecuali mereka tunduk pada caranya melakukan sesuatu
- 7) Mengadopsi gaya pengeluaran yang kikir terhadap diri sendiri dan orang lain; uang dipandang sebagai sesuatu yang harus ditimbun untuk bencana masa depan
- 8) Menunjukkan kekakuan dan keras kepala

Variations of the Compulsive Personality

a) *Bureaucratic*

(Nar) Diberdayakan dalam sebuah organisasi formal, aturan kelompok yang memberikan identitas dan keamanan, sopan, angkuh, tidak imajinatif, pengganggu, usil, licik, jahil, *close minded*.

b) *Puritanical*

(Par) Keras kepala, terlihat baik, fanatik, dogmatis, tekun, tidak kenal kompromi, mudah marah dan menghakimi, moralitas yang muram, harus mengendalikan dan menangkal impuls dan fantasi menjijikkan sendiri.

c) *Conscientious*

(Dep) Terikat oleh aturan, konsisten, pekerja keras, teliti, telaten, bimbang, tidak fleksibel, keraguan diri yang nyata, takut akan kesalahan.

d) *Parsimonious*

(Szd) Suka menimbun, pelit, melindungi diri dari kehilangan, takut menghadapi perubahan, impuls dalam diri yang berlawanan dengan lingkungan.

e) *Bedeviled*

(Neg) *Unfinish bisnis*, merasa tersiksa, kacau, bimbang, bingung, dilanda konflik intrapsikis, kebingungan, frustrasi, obsesi dan melakukan tindakan yang berulang untuk mengatasi kecemasan dan mengendalikan emosi yang kontradiktif.

4. *Dependent Personality*

Kepribadian dependen mengatur hidup mereka untuk memastikan pasokan pengasuhan dan bimbingan yang konstan dari lingkungan mereka. Mereka dapat digambarkan sebagai orang yang tidak menonjolkan diri, patuh, penurut, dan menjilat. Mereka mencari pahlawan sihir yang sangat kuat, seseorang yang akan merawat mereka, menyelamatkan mereka dari perjuangan hidup

yang kompetitif, dan melindungi mereka dari kemungkinan bahaya. Dengan pasangan yang mengasuh dan memahami, tanggungan sering kali berfungsi dengan mudah, ramah, hangat, penuh kasih sayang, dan murah hati.

Salah satu varian normal dari dependen adalah gaya setia Oldham dan Morris (1995), yang peduli dan mengutamakan kebutuhan orang lain. Millon et al (1994) menggambarkan kepribadian dependen varian normal ialah mereka yang kooperatif dan ramah. Kepribadian dependen yang sehat mampu memiliki empati yang tulus terhadap orang lain dan memiliki kapasitas untuk memberikan cinta tanpa syarat. Varian yang lebih patologis memadukan identitas mereka dengan identitas orang lain dan menjadi terikat erat dengan orang lain.

Secara psikodinamik, dependen terlihat terpaku pada tahap perkembangan lisan. Mereka cenderung mengandalkan introyeksi dan idealisasi, umumnya mitra, sebagai mekanisme pertahanan. Mereka mungkin juga menggunakan penyangkalan untuk menghindari perasaan cemas yang tidak bisa dihapuskan oleh introyeksi. Secara interpersonal, dependen sering kali dianggap murah hati dan bijaksana, terlalu menyesal, atau bahkan patuh. Di bawah kehangatan dan keramahan mereka, bagaimanapun, terletak pencarian yang sungguh-sungguh untuk jaminan penerimaan dan persetujuan.

Untuk mencapai tujuan interpersonal mereka, kepribadian dependen melekatkan diri pada orang lain, menenggelamkan

individualitas mereka sendiri, menyangkal poin perbedaan, dan menghindari ekspresi kekuasaan. Formulasi interpersonal dari perkembangan kepribadian dependen menekankan *over protection* orang tua, *over concern*, *over nurturance*, dan putus asa. Beberapa orang tua tidak pernah membiarkan anaknya berkembang secara mandiri. Akibatnya, mereka menghilangkan kebutuhan untuk menjelajahi dunia dengan menghadirkan dunia kepada anak. Anggota keluarga lain dan pengalaman kelompok sebaya juga dapat berkontribusi pada perkembangan kepribadian dependen.

Perspektif kognitif menegaskan bahwa keadaan tak berdaya yang diproyeksikan oleh mereka pada akhirnya masuk ke dalam konsep diri mereka. Karenanya, skema diri mereka mencakup kualitas positif dan negatif. Di sisi positif, mereka melihat diri sendiri sebagai orang yang perhatian, bijaksana, dan kooperatif; di sisi negatif, mereka sering mengatakan pada diri sendiri bahwa mereka tidak berdaya dan sepenuhnya sendirian di dunia.

Perspektif perkembangan evolusioner mengkonseptualisasikan kepribadian dependen sebagai orang yang mengatur kehidupan mereka untuk memastikan adanya pemeliharaan yang dari lingkungan, tetapi melakukannya dengan cara yang pasif. Mereka menghindari pengembangan kompetensi yang memungkinkan mereka untuk secara aktif beradaptasi dengan lingkungannya. Gangguan Kepribadian Dependen terkait dengan beberapa gangguan kepribadian lainnya antara lain histrionik, avoidan, dan masokistik.

Kriteria gangguan kepribadian dependen berdasarkan DSM-IV, yakni kebutuhan yang meluas dan berlebihan harus dijaga yang mengarah pada perilaku tunduk dan melekat dan ketakutan akan perpisahan, dimulai pada masa dewasa awal dan hadir dalam berbagai konteks, seperti yang ditunjukkan oleh lima (atau lebih) berikut ini:

- 1) Mengalami kesulitan membuat keputusan sehari-hari tanpa banyak nasihat dan kepastian dari orang lain.
- 2) Membutuhkan orang lain untuk memikul tanggung jawab untuk sebagian besar hal utama dalam hidupnya.
- 3) Mengalami kesulitan mengungkapkan ketidaksetujuan dengan orang lain karena takut kehilangan dukungan atau persetujuan.
- 4) Mengalami kesulitan untuk memulai proyek atau melakukan sesuatu sendiri (karena kurangnya kepercayaan diri dalam penilaian atau kemampuan daripada kurangnya motivasi atau energi).
- 5) Mencari pengasuhan dan dukungan dari orang lain.
- 6) Merasa tidak nyaman atau tidak berdaya saat sendirian karena rasa takut yang berlebihan karena tidak mampu merawat dirinya sendiri.
- 7) Segera mencari hubungan lain sebagai sumber perhatian dan dukungan ketika hubungan dekat berakhir.
- 8) Secara tidak realistis disibukkan oleh rasa takut ditinggalkan untuk mengurus dirinya sendiri

Variation of the dependent personality

a) *Accommodating*

(Hzt) Ramah, ceria, bersemangat, baik hati, patuh, otoriter, menyenangkan, menyangkal perasaan gelisah, memiliki sifat patuh dan merasa inferior.

b) *Ineffectual*

(Szd) Tidak produktif, tidak kompeten, tidak berguna, mencari kehidupan yang tidak tenang, menolak untuk berurusan dengan kesulitan.

c) *Immature*

Tidak dewasa, seperti anak kecil, tidak berkembang, tidak berpengalaman, mudah tertipu, tidak mampu memikul tanggung jawab orang dewasa.

d) *Disquieted*

(Avd) Gelisah, bingung, penakut, sangat rentan terhadap pengabaian, merasa kesepian kecuali berada didekat orang yang selalu mendukungnya.

e) *Selfless*

(Mas) Mudah terbawa oleh situasi lingkungan, mudah dijebak, rela menyerahkan identitasnya sendiri, menjadi bagian dari ekstensi orang lain.

5. *Histronic Personality*

Kepribadian histrionik pertama kali secara resmi diakui di DSM-III, diterbitkan pada tahun 1980, menggantikan kepribadian histeris psikoanalitik yang lebih tua dan bias gender. Beberapa maknanya mengacu pada keadaan kegembiraan emosional yang

berlebihan. Dalam pemikiran psikodinamik, ide-ide ini berhubungan erat. Secara historis, bantuan gejala konversi histeris melalui hipnosis oleh Charcot akhirnya membawa Freud pada penemuan alam bawah sadar. Ironisnya, evolusi gagasan awal tentang histeria memiliki kemiripan dengan evolusi psikoanalisis itu sendiri.

Histrionik dapat digambarkan sebagai sesuatu yang menggoda, bimbang, terlalu emosional, demonstratif, dan mencari perhatian, namun pada akar karakter mereka terdapat perasaan dasar ketidakberdayaan dan kebutuhan untuk menjadikan orang lain sebagai pusat kehidupan mereka. Histrionik mencurahkan banyak energi mereka untuk membangun hubungan tidak pasti dan kurangnya kesetiaan baik dari pasangan seksual maupun di semua hubungan interpersonal.

Karakteristik histrionik adalah bagian berharga dari budaya kita. Orang-orang yang ramah, ekspresif, dan mudah bergaul sering kali menjadi bagian dari kepribadian histrionik. Oldham dan Morris (1995) menggambarkan gaya dramatis dalam menjalani hidup mereka melalui sensasi dan romansa dalam cara yang hampir teatrikal. Gaya outgoing (seperti yang dijelaskan oleh Millon) menawan. Sejumlah analis yang telah menulis tentang berbagai tipe karakter histrionik, termasuk Kernberg, Reich, dan Fromm, memasukkan mekanisme pertahanan - represi, seksualisasi, dan disosiasi - sebagai komponen kepribadian integral yang mempertahankan tipe histrionik.

Dari perspektif pembelajaran sosial, cukup mudah untuk memahami perkembangan histrionik. Orang tua yang memperkuat

perilaku yang diinginkan pada jadwal yang bervariasi memaksa anak-anak menjadi semakin ekstrim dan berlebihan dalam perilaku mereka untuk mendapatkan perhatian dan pengasuhan yang dibutuhkan. Perilaku ini menyeberang ke dalam interaksi sosial lainnya ketika mereka memasuki masa remaja dan belajar untuk mengeksploitasi seksualitas mereka yang sedang berkembang untuk menarik perhatian orang lain.

Terdapat beberapa bukti tentang peran biologi dalam perkembangan kepribadian histrionik. Sebagian besar bukti berasal dari penelitian sosiopati dan asumsi teoritis bahwa kepribadian histrionik adalah ekspresi perempuan dari kepribadian antisosial. Dari perspektif perkembangan saraf evolusioner, histrionik disebut sebagai kepribadian yang aktif dan berorientasi pada orang lain. Histrionik secara aktif bekerja untuk menarik perhatian orang lain. Ahli histrionik jarang mencari terapi. Namun, beberapa teknik dapat digunakan untuk mengobati histrionik.

Terapis harus waspada terhadap upaya histrionic untuk memanipulasi terapis agar memenuhi kebutuhan klien akan pengasuhan tanpa akhir. Selain itu, klien mungkin mengalami kesulitan menetapkan tujuan karena perbaikan diri mungkin bertentangan dengan tujuan terapi. Secara kognitif, penderita histrionik harus belajar memusatkan perhatian mereka dan menetapkan tujuan terapi. Secara interpersonal, mereka perlu bekerja untuk mengembangkan identitas mereka sendiri. Apa yang terbukti berguna dalam terapi adalah pelatihan ketegasan dan

keterampilan mendengarkan secara aktif yang diarahkan untuk mengubah pola interaksi lama mereka.

Kriteria Gangguan Kepribadian Histrionik berdasarkan DSM-IV, yakni Pola emosionalitas berlebihan dan pencarian perhatian yang meluas, dimulai pada masa dewasa awal dan hadir dalam berbagai konteks, seperti yang ditunjukkan oleh lima (atau lebih) hal berikut:

- (1) Tidak nyaman dalam situasi di mana dia bukan pusatnya perhatian
- (2) Interaksi dengan orang lain sering ditandai dengan perilaku menggoda atau provokatif secara seksual yang tidak pantas
- (3) Menampilkan ekspresi emosi yang berubah dengan cepat dan dangkal
- (4) Secara konsisten menggunakan penampilan fisik untuk menarik perhatian pada diri sendiri
- (5) Memiliki gaya bicara yang terlalu impresionistik dan kurang detail
- (6) Menunjukkan dramatisasi diri, teatralitas, dan ekspresi emosi yang berlebihan
- (7) Dapat dibayangkan, yaitu, mudah dipengaruhi oleh orang lain atau keadaan
- (8) Menganggap hubungan menjadi lebih intim daripada yang sebenarnya.

Variation of the histrionic personality

a) *Theatrical*

Mudah terpengaruh, sopan santun, *eyecatching*, memamerkan penampilan diri, menampakkkan pose yang mengundang perhatian orang lain / dramatis.

b) *Infantile*

Emosi labil, mudah menguap, histeria seperti anak kecil dan suka mencibir, menuntut, terlalu tegang, keras kepada orang lain.

c) *Disingenuous*

(Ant) Curang, bermuka dua, sistematis, mudah merasa bersalah, egosentris, licik, tidak tulus, penuh perhitungan.

d) *Vivacious*

Kuat, menawan, ceria, cepat, bersemangat, ceroboh, impulsif, mencari keceriaan sesaat dan petualangan yang menyenangkan, energik, bersemangat tinggi.

e) *Tempestuous*

(Neg) Impulsif, di luar kendali, murung, emosi sensitif dan berapi-api, pertahanan diri yang lemah, pemaarah.

f) *Appeasing*

(Cmp) Berusaha menenangkan, memperbaiki, mengatasi masalah; kemampuan untuk menyatukan perbedaan; mengorbankan diri.

6. *Narcissistic Personality*

Gangguan kepribadian narsistik sering dialami oleh orang-orang sebagai penyakit yang menjengkelkan, muluk, dan tidak empatik. Arogansi besar narsistik, keyakinan mereka bahwa mereka memiliki kecerdasan dan ketenaran yang tak tertandingi. Karakteristik narsistik dapat ditelusuri di seluruh literatur sejarah, dari mitologi Yunani hingga Alkitab, tetapi baru pada hampir abad ke-20 ketika itu diberikan makna psikologis eksplisit oleh Havelock Ellis, seorang psikolog Inggris.

Sejarah psikodinamik dari gangguan kepribadian narsistik sangat luas dan berbelit-belit, tetapi seiring waktu telah berubah dari model narsisme intrapsikis Freud menjadi gagasan bahwa narsisme adalah patologi. Horney, Reich, dan Kernberg semuanya berkontribusi pada perubahan ini. Kemegahan, rasionalisasi, dan fantasi adalah mekanisme pertahanan yang paling umum digunakan oleh narsistik; dalam istilah analitik klasik, mereka adalah inkarnasi ideal dari ego.

Secara perkembangan, psikoanalisis mengusulkan bahwa orang tua narsistik mencintai mereka karena kualitas imajiner daripada diri mereka yang sebenarnya. Secara interpersonal, narsistik terkenal karena rasa berhak mereka dan kurangnya empati terhadap orang lain. Hal ini membuat hubungan intim hampir tidak mungkin, karena yang lain hanya dilihat sebagai pelengkap ego narsistik, bukan sebagai pasangan. Orang narsistik sering kali memberikan kesan pertama yang baik, tetapi segera orang lain menganggap mereka sombong dan angkuh karena sifat mereka yang tampak tenang dan percaya diri.

Mereka juga sangat sensitif terhadap penghinaan yang dirasakan dan sering mencari pengagum dekat yang akan menyembah mereka. Benjamin menyarankan bahwa secara perkembangan, orang tua narsistik gagal mengungkapkan kebutuhan mereka sendiri. Akibatnya anak gagal belajar bahwa orang lain adalah makhluk yang terpisah dengan keinginannya sendiri. Secara kognitif, narsistik menggantikan imajinasi dan lamunan dengan kenyataan. Masa lalu, sekarang, dan masa depan mereka diwarnai oleh imajinasi, semuanya menambah kemuliaan mereka.

Mereka juga cenderung bersikap labis dan fokus pada hal-hal kecil perbedaan antara diri mereka sendiri dan orang lain. Dalam kebanyakan keadaan, narsisis memiliki suasana hati yang riang dan pandangan yang positif, menikmati sikap yang sangat santai. Namun, perubahan yang berupa kegelisahan dan lekas marah atau kesedihan yang ditandai dengan perasaan hampa, tidak berharga, atau terhina dapat dengan cepat menjadi dasar mereka jika rasa superioritas mereka ditembus. Dari perspektif evolusioner, narsisis secara pasif berorientasi pada diri sendiri.

Orang narsisis percaya bahwa mereka layak mendapatkan pujian dan penghargaan tanpa syarat karena hanya menjadi diri mereka sendiri, tanpa tindakan atau tanggung jawab yang diperlukan untuk mendapatkan hadiah. Anehnya, tampaknya ada dua jalur perkembangan menuju gangguan kepribadian narsistik: Yang pertama adalah orang tua yang terlalu memanjakan; yang lainnya adalah orang tua yang lalai atau otoriter. Orang narsisis memiliki kesamaan dengan kepribadian histrionik, antisosial, paranoid, dan sadis. Orang narsisis mengalami gangguan kecemasan yang lebih sedikit daripada banyak kepribadian lain tetapi masih dapat mengembangkan fobia dan obsesi sosial.

Mereka juga tahan terhadap banyak gangguan depresi tetapi mungkin mengalami gejala depresi tingkat rendah. Penyalahgunaan zat seringkali menjadi masalah; bagi narsisis, ini adalah cara untuk mematikan kesadaran mereka akan peristiwa yang mengganggu rasa harga diri mereka. Kebanyakan narsisis sangat menolak psikoterapi. Bagi mereka yang memilih untuk tetap menjalani terapi, ada

beberapa jebakan yang sulit dihindari, termasuk terapis yang terlalu menguatkan si narsisis dan, selanjutnya, narsisis tidak pernah mau meninggalkan terapi.

Kriteria gangguan kepribadian narsistik DSM-IV, yakni pola kemegahan yang menyebar (dalam fantasi atau perilaku), kebutuhan akan kekaguman, dan kurangnya empati, dimulai sejak masa dewasa awal dan hadir dalam berbagai konteks, seperti yang ditunjukkan oleh lima (atau lebih) hal berikut:

- (1) Memiliki rasa kemegahan diri (membesar-besarkan prestasi dan bakat, berharap untuk diakui sebagai yang unggul tanpa prestasi yang sepadan)
- (2) Disibukkan dengan fantasi kesuksesan tanpa batas, kekuatan, kecemerlangan, keindahan, atau cinta ideal
- (3) Percaya bahwa dia adalah "spesial" dan unik dan hanya dapat dipahami oleh, atau harus diasosiasikan dengan, status khusus
- (4) Membutuhkan kekaguman yang berlebihan
- (5) Memiliki rasa berhak, yaitu, harapan yang tidak masuk akal dari perlakuan yang sangat disukai
- (6) Bersifat eksploitatif antarpribadi, yaitu memanfaatkan orang lain untuk mencapai tujuannya sendiri
- (7) Kurang empati: tidak mau mengenali atau mengidentifikasi dengan perasaan dan kebutuhan orang lain
- (8) Sering iri pada orang lain atau percaya bahwa orang lain iri padanya (9) Menunjukkan perilaku atau sikap sombong dan angkuh

Variation of the narcissistic personality

a) *Compensatory*

(Neg, Avd) Berusaha untuk menangkal atau membatalkan perasaan rendah diri yang dalam; menampilkan sifat superior, mengagumkan.

b) *Elitist*

Merasa istimewa dan diberdayakan berdasarkan status dan prestasi semu; mencari kehidupan yang disukai dan baik; bergerak maju; menampilkan citra diri yang baik, dan mendapatkan keuntungan dari lingkungan.

c) *Amorous*

Mempesona, memperdaya, menggoda secara seksual; fasih dan pandai; menuruti keinginan hedonistik; naif; berbohong dan menipu.

d) *Unprincipled*

(Ant) Kurang empati dan simpati; tidak bermoral, tidak loyal, periang, menipu, sombong, eksploitatif; seorang penipu; menghina, pendendam.

7. *Schizoid Personality*

Skizoid adalah salah satu jenis kepribadian yang suka mengisolasi diri dari orang lain dan lingkungan karena hubungan tampaknya tidak memberikan imbalan bagi mereka. Mereka sering digambarkan sebagai orang yang tidak terikat dan datar secara emosional, tetapi secara umum, mereka jarang diperhatikan oleh siapa pun karena mereka sangat pendiam dan tidak mengganggu. Dalam sebuah kontinum, varian skizoid yang lebih normal dipandang sebagai seorang introvert yang mungkin memiliki kapasitas emosional yang

lebih berkembang dan, meskipun masih lebih memilih kehidupan soliter, memiliki kehidupan fantasi yang berkembang pesat.

Dalam ranah kepribadian normal, Oldham dan Morris menggambarkan sebagai seseorang yang merasa paling bebas ketika sendirian dalam gaya hidup yang tenang, dan mandiri. Di sisi lain, skizoid yang paling parah tampaknya mengembangkan semacam sindrom skizofrenia. Ada beberapa bukti genetik awal untuk kepribadian skizoid yang terkait dengan skizofrenia, tetapi kemungkinan lain ada, seperti kelainan otak fokal pada sistem limbik atau sistem pengaktifan retikuler. Gaya komunikasi mereka cenderung kering dan impersonal, dan karena mereka gagal untuk melekat pada orang lain, mereka tidak pernah mengalami kesenangan menjadi bagian dari keluarga atau dicintai oleh teman atau pasangan.

Secara kognitif, skizoid yang lebih normal dapat memberikan kebebasan pada upaya intelektual mereka, menjadi ahli matematika atau filsuf, tetapi skizoid yang lebih parah tampaknya mengembangkan beberapa eksentrisitas kognitif yang mirip dengan skizotipal. Semakin terisolasi skizoidnya, semakin tidak mungkin dia memiliki rasa percaya diri. Skizoid sering tidak menyadari tujuan atau dorongan yang memotivasi mereka dan, dalam kasus yang paling parah, tidak mampu melakukan introspeksi.

Beck dan Freeman menggambarkan skizoid sebagai pengamat kehidupan, bukan partisipan. Perspektif perkembangan saraf evolusioner menggambarkan skizoid sebagai salah satu kepribadian

yang kekurangan kesenangan, tidak peka terhadap kesenangan dan rasa sakit. Skizoid tampaknya relatif kebal terhadap kecemasan dan gangguan suasana hati tetapi mungkin rentan untuk mengembangkan gangguan disosiatif, gejala skizofrenia, dan gangguan psikotik.

Kriteria gangguan kepribadian Skizoid berdasarkan DSM-IV

A. Ekspresi emosi yang terbatas dalam hubungan interpersonal hingga ke hubungan social, dimulai oleh masa dewasa awal dan hadir dalam berbagai konteks, seperti yang ditunjukkan oleh empat (atau lebih) hal berikut:

- (1) Tidak memiliki keinginan menikmati hubungan dekat, termasuk menjadi bagian dari keluarga
- (2) Hampir selalu memilih aktivitas soliter
- (3) Memiliki sedikit, jika ada, minat untuk melakukan pengalaman seksual dengan orang lain
- (4) Menikmati sedikit, jika ada, aktivitas
- (5) Tidak memiliki teman dekat atau orang kepercayaan selain kerabat tingkat pertama
- (6) Tampak acuh tak acuh terhadap pujian atau kritik orang lain
- (7) Menunjukkan kedinginan emosional

B. Tidak terjadi secara eksklusif selama skizofrenia, gangguan suasana hati dengan ciri-ciri psikotik, dan bukan karena efek fisiologis langsung dari kondisi medis umum.

Variation of the schizoid personality

a) *Affectless*

(Cmp) Tidak bergairah, tidak responsif, tidak peduli, dingin, tidak bersemangat, loyo; tidak ekspresif.

b) *Depersonalized*

(Szt) Tidak menjalin hubungan dengan orang lain, melamun, memikirkan sesuatu secara berlebihan, pikiran tidak stabil.

c) *Remote*

(Avd, Szt) Tidak ramah dan tidak dianggap; tidak dapat ditebak, menyendiri, tunawisma, tidak menjalin hubungan dengan orang lain, terasingkan, berjalan tanpa tujuan.

d) *Languid*

(Dep) pemalas, tingkat pemahaman yang kurang, flegmatis, lesu, lelah, kurus, lemah.

8. *Schizotypal Personality*

Schizotypals sering digambarkan aneh dan eksentrik dan tampak asyik dengan dunia mereka sendiri. Kebanyakan peneliti percaya bahwa kepribadian schizotypal terletak pada satu kontinum dengan skizofrenia yang disebut schizotypy. Skizotip, seperti penderita skizofrenia, mengalami gejala positif dan negatif. Sebagai salah satu dari tiga kepribadian yang cacat secara struktural (paranoid dan garis batas adalah dua lainnya), schizotypal dipisahkan dari kepribadian lain karena mereka jarang menemukan ceruk yang nyaman dalam masyarakat dan mengalami kemunduran yang sama berulang kali. Namun, kebanyakan schizotypals mampu menyatukan diri untuk mencegah tergelincir ke keadaan dekomposisi yang lebih serius. Meskipun gangguan kepribadian ini sifatnya parah, ada varian

normal dalam masyarakat. Oldham dan Morris (1995) menggambarkan gaya idiosinkratik yang "berbaris ke drummer yang berbeda" dan sangat terbuka untuk pengalaman baru dan sering tertarik pada hal gaib dan supernatural.

Kriteria gangguan kepribadian schizotypal berdasarkan DSM-IV

Pola defisit sosial dan interpersonal yang meluas yang ditandai dengan ketidaknyamanan akut dengan, dan berkurangnya kapasitas untuk, hubungan dekat serta oleh distorsi kognitif atau persepsi dan eksentrisitas perilaku, dimulai pada masa dewasa awal dan hadir dalam berbagai konteks, seperti yang ditunjukkan oleh lima (atau lebih) dari berikut ini:

- (1) Gagasan rujukan (tidak termasuk delusi rujukan)
- (2) Keyakinan aneh atau pemikiran magis yang memengaruhi perilaku dan tidak konsisten dengan norma subkultural (misalnya, takhayul, Keyakinan pada clairvoyance, telepati, atau "indra keenam"; pada anak-anak dan remaja, fantasi atau keasyikan yang aneh)
- (3) Pengalaman persepsi yang tidak biasa, termasuk ilusi tubuh
- (4) Pemikiran dan ucapan yang aneh (misalnya, kabur, tidak langsung, metaforis, terlalu rumit, atau stereotip)
- (5) Kecurigaan atau ide paranoid
- (7) Pengaruh yang tidak tepat atau terbatas
- (8) Perilaku atau penampilan yang aneh, eksentrik, atau khas
- (9) Kurangnya teman dekat atau orang kepercayaan selain kerabat tingkat pertama

(10) Kecemasan sosial yang berlebihan yang tidak mengurangi keakraban dan cenderung menjadi terkait dengan ketakutan paranoid daripada penilaian negatif tentang diri sendiri

Variation of the Schizotypal personality

a) *Timorous*

(Avd, Neg) Khawatir, waspada, curiga, tidak peka; tidak mengenal diri sendiri; menyangkal perasaan yang membuatnya tidak nyaman.

b) *Inspid*

(Dep) merasa tidak berguna, mengatakan sesuatu secara terang-terangan, lamban, tidak ekspresif; acuh tak acuh, dan tidak peka; pikiran kosong, tidak jela; kekuatan telepati yang aneh.

9. *Paranoid Personality*

Penyebutan kondisi paranoid bahkan sudah ada sebelum tulisan Hippocrates lebih dari 2.000 tahun yang lalu. Diterjemahkan secara harfiah dari asal Yunaninya, istilah ini berarti "keluar dari pikiran seseorang" dan digunakan di zaman kuno sebagai sebutan umum untuk kegilaan. Orang-orang dengan kepribadian paranoid memiliki ketidakpercayaan kepada orang lain yang kurang. Meskipun merupakan bagian dari normal, perkembangan manusia untuk memiliki beberapa ketidakpercayaan terhadap orang lain, terutama ketika kita masih muda (kecemasan orang asing) atau jika kita hidup dalam situasi yang mengancam jiwa, ketidakpercayaan yang terus-menerus dan ekstrim terhadap orang lain adalah maladaptif.

Dalam rentang normal gaya kepribadian yang mencakup karakteristik paranoid adalah gaya waspada Oldham dan Morris

(1995), yang sangat mandiri dan menghargai kemandirian mereka. Perspektif psikodinamik klasik menawarkan wawasan menarik tentang paranoid, yaitu ketergantungan mereka yang berlebihan pada mekanisme pertahanan proyeksi. Interpretasi Freud yang ketat tentang kepribadian paranoid menyatakan bahwa paranoid adalah pertahanan terhadap dorongan homoseksual yang tidak dapat diterima individu.

Paranoid sangat mirip dengan kompulsif dalam gaya kognitif mereka. Keduanya adalah pengamat yang tajam, memperhatikan setiap detail dan nuansa situasi; dan keduanya tidak toleran terhadap ambiguitas. Bagi paranoid, kecurigaan menjadi keseluruhan mode berpikir di mana semua energi mereka dihabiskan untuk menemukan bukan tentang apakah orang menipu mereka, tetapi bagaimana mereka menipu orang lain. Secara interpersonal, Sullivan mengusulkan bahwa paranoid tidak hanya memiliki rasa tidak aman yang ekstrim terkait dengan perasaan rendah diri tetapi juga menyalahkan orang lain daripada diri mereka sendiri atas kekurangan yang dirasakan ini.

Paranoid memperlakukan orang lain sebagai musuh, yang menghalangi perkembangan keterikatan apa pun. Kadang-kadang, paranoid mengelilingi diri mereka dengan orang-orang setia yang dapat bertindak sebagai mata dan telinga mereka, mengarahkan rencana jahat yang sedang direncanakan untuk melawan mereka. Secara perkembangan, Benjamin menggambarkan lingkungan hukuman yang keras di masa kanak-kanak yang membuat orang paranoid berharap bahwa dunia akan menyerang.

Paranoid mungkin juga digunakan sebagai kambing hitam bagi keluarga. Perspektif evolusi biopsikososial menambahkan ciri-ciri paranoid bertindak sebagai "pendeteksi bahaya" dari serangan yang akan datang dan memiliki tujuan yang berguna untuk menyelamatkan nyawa individu. Dengan demikian, potensi ketakutan paranoid mungkin merupakan hasil evolusi yang tak terhindarkan dan, diekspresikan dalam jumlah sedang, sangat bermanfaat bagi organisme. Ciri-ciri paranoid diekspresikan oleh semua gangguan kepribadian yang parah tetapi juga pada avoidan, narsisis, sadis, antisosial, dan kompulsif.

Mereka juga sering tumpang tindih dengan gangguan delusi; gangguan kecemasan; gangguan mood, terutama depresi dan mungkin gangguan bipolar; gangguan somatisasi dalam upaya untuk melepaskan diri dari rasa malu karena tidak dapat melibatkan dunia secara efektif; dan penyalahgunaan zat, terutama saat paranoid mengalami gejala kecemasan. Terapi tampaknya paling berhasil dengan paranoid yang mendekati spektrum normal.

Kriteria DSM-IV Gangguan Kepribadian Paranoid

A. Ketidakpercayaan dan kecurigaan yang meluas terhadap orang lain sedemikian rupa sehingga motif mereka ditafsirkan sebagai kejahatan, dimulai pada masa dewasa awal dan hadir dalam berbagai konteks, seperti yang ditunjukkan oleh empat (atau lebih) hal berikut:

- (1) Tersangka, tanpa dasar yang memadai, bahwa orang lain mengeksploitasi, merugikan, atau menipu dia

- (2) Dipenuhi dengan keraguan yang tidak dapat dibenarkan tentang kesetiaan atau kepercayaan dari teman atau kolega
- (3) Enggan untuk curhat kepada orang lain karena ketakutan yang tidak beralasan bahwa informasi akan digunakan dengan jahat terhadapnya
- (4) Membaca makna yang merendahkan atau mengancam yang tersembunyi menjadi ucapan atau peristiwa yang jinak
- (5) Terus-menerus menyimpan dendam, yaitu tidak memaafkan penghinaan, cedera, atau penghinaan
- (6) Merasakan serangan terhadap karakter atau reputasinya yang tidak terlihat oleh orang lain dan cepat bereaksi dengan marah atau melakukan serangan balik
- (7) Memiliki kecurigaan yang berulang, tanpa pembenaran, mengenai kesetiaan pasangan atau pasangan seksual

B. Tidak terjadi secara eksklusif dan membunyikan perjalanan Skizofrenia, Gangguan Suasana Hati dengan Fitur Psikotik, atau Gangguan Psikotik lainnya dan bukan karena efek fisiologis langsung dari kondisi medis umum. Catatan: Jika kriteria terpenuhi sebelum timbulnya Skizofrenia, tambahkan "Premorbid", misalnya "Gangguan Kepribadian Paranoid (Premorbid)".

Variation of the paranoid personality

a) *Insular*

(Avd) Penyendiri, mengasingkan diri sendiri; melindungi diri dari ancaman di mana-mana, manja dan selalu membayangkan bahaya yang akan menyerang.

b) *Malignant*

(Sds) Suka berkelahi, mengintimidasi, pendendam, perasaan yang sensitif, dan berbuat sewenang-wenang; menyukai permushan; meremehkan orang lain; delusi.

c) *Fanatic*

(Nar) Delusi, tidak rasional; penghinaan dan kesombongan yang tamak dan bersikap acuh terhadap orang lain; kehilangan harga diri yang dibangun kembali dengan klaim dan fantasi yang luar biasa.

d) *Querulous*

(Neg) menyukai permusuhan, berliku-liku, suka berdebat, mencari kesalahan, tidak bertanggung jawab, kesal, mudah tersinggung, cemburu, suka mengeluh, pemurung, manja.

e) *Obdurate*

(Cmp) Tegas, tidak mau mengalah, keras kepala, tidak kompromi, tidak mudah mersa puas, pemurung, suka mengeluh, dan mudah marah dan tersinggung; merasa benar; menghindari dari masalah yang dimiliki.

10. *Borderline Personality*

Borderline dicirikan dengan hubungan dan reaksi emosional yang tidak stabil. Segala sesuatu tentang mereka tampak panik, kacau, dan impulsif. Kepribadian *Borderline* tumpang tindih dengan banyak gaya kepribadian lain dan memiliki beberapa variasi yang menarik. Pada tahun 1950-an, *borderline* mulai diterapkan pada orang-orang

yang fungsi ego normalnya sangat lemah akibat peristiwa traumatis dan hubungan patologis.

Secara interpersonal, garis batas dicirikan oleh hubungan mereka yang penuh badai dengan orang lain. Mereka terkenal karena pemujaan dan hubungan emosional yang intens dengan pasangan dan kemudian dengan cepat berubah menjadi kebencian dan permusuhan. Mereka tampaknya menyabotase hubungan mereka dengan kekacauan yang mereka bawa ke setiap hubungan. Model SASB Benjamin mengutip empat fitur yang mengarah pada pengembangan kepribadian *borderline*: kekacauan keluarga; pengabaian traumatis; nilai-nilai keluarga yang menghalangi otonomi, ekspresi kebahagiaan, dan pencapaian serta mendorong ketergantungan dan kesengsaraan; dan keluarga yang menawarkan pengasuhan hanya ketika individu tersebut menderita.

Secara kognitif, *borderline* seringkali mengarah pada perilaku mereka yang tampaknya paradox. Karakteristik kognitif lain dari *borderline* telah menyebabkan beberapa orang menegaskan hubungan antara PTSD dan kepribadian *borderline*. Sintesis perkembangan saraf evolusioner memberikan teori *borderline* yang berkembang dengan baik. Linehan melihat *borderline* sebagai masalah utama pengaturan emosi yang membuat mereka rentan tidak hanya untuk cepat terangsang tetapi juga lambat merespon.

Secara perkembangan, Linehan percaya bahwa anak dengan "temperamen yang sulit" bertemu dengan "lingkungan yang tidak valid" yang menghukum dan meremehkan anak karena

emosinya; dengan demikian, anak gagal untuk belajar memberi label pengalaman secara akurat dan mempercayai perasaannya. Millon berpendapat bahwa struktur masyarakat modern gagal memberikan kesempatan kepada anak-anak untuk memiliki "kesempatan kedua" untuk mengembangkan keterikatan yang sehat jika orang tua mereka gagal menyediakan elemen yang diperlukan. Dari berbagai perspektif di atas, telah dikatakan bahwa kepribadian *borderline* adalah patologis sehubungan dengan tingkat integrasi kepribadian. Meskipun banyak pasien *borderline* pertama kali muncul sebagai individu yang relatif sehat, mereka segera menjadi sulit dan rumit untuk diobati.

Seringkali terungkap selama terapi adalah kecenderungan bawaan mereka untuk mengembangkan gejala depresi serta gejala somatik, penyalahgunaan zat, dan gangguan makan. Mereka sering menciptakan kembali pola kekacauan mereka dalam hubungan interpersonal dengan terapis dan terus-menerus mencoba melampaui batas-batas pribadi terapis. Terapis juga harus menyadari gangguan kepribadian komorbid dan memahami upaya manipulasi batas. Salah satu tujuan paling penting dalam terapi adalah membawa ketenangan pada hubungan perbatasan yang kacau.

Pemikiran dikotomis mereka juga harus ditangani tetapi dipersulit oleh posisi ketidakpercayaan umum mereka. Secara umum diyakini bahwa terapi suportif hanya berfungsi untuk mengabadikan patologi dan bahwa terapi yang lebih konstruktif seharusnya lebih efektif. Oleh karena itu, beberapa kombinasi pemberian dukungan yang konsisten

untuk membangun hubungan terapeutik dan konfrontasi yang lembut dan bijaksana akan memberikan hasil terbaik.

Kriteria gangguan kepribadian borderline berdasarkan DSM-IV

Pola ketidakstabilan yang menyebar dari hubungan antarpribadi, citra diri, dan pengaruh, dan impulsif yang ditandai yang dimulai pada masa dewasa awal dan hadir dalam berbagai konteks, seperti yang ditunjukkan oleh lima (atau lebih) hal berikut:

- (1) Menghindari pengabaian nyata atau khayalan.
- (2) Pola hubungan interpersonal yang tidak stabil dan intens ditandai dengan bergantian antara ekstrem dari idealisasi dan devaluasi
- (3) Gangguan identitas: *selfimage* tidak stabil atau rendah diri
- (4) Impulsif setidaknya di dua area yang berpotensi merusak diri sendiri (misalnya, belanja, seks, penyalahgunaan zat, mengemudi sembrono, pesta makan).
- (5) Perilaku bunuh diri berulang, gerak tubuh, atau ancaman, atau perilaku yang merusak diri sendiri
- (6) ketidakstabilan afektif karena reaktivitas suasana hati yang nyata (misalnya, disforia episodik intens, mudah tersinggung atau cemas biasanya berlangsung beberapa jam dan hanya jarang lebih dari beberapa hari)
- (7) Perasaan hampa
- (8) Kemarahan yang intens atau kesulitan mengendalikan amarah (misalnya, sering marah, marah terus-menerus, perkelahian fisik berulang)
- (9) Ide paranoid terkait stres atau gejala disosiatif parah

Variation of the borderline personality;

a) *Impulsive*

(Hzt, Ant) *Moody*, pemikiran yang dangkal, semberono, mudah terperdaya, tidak konsisten, dan menggoda; takut kehilangan, menjadi gelisah, dan pemurung dan mudah marah; berpotensi bunuh diri.

b) *Self-Destructive*

(Dep, Mas) Mudah tersinggung, kasar; mudah menyesuaikan diri, hormat, kaku dan moody; berpotensi bunuh diri.

c) *Discouraged*

(Avd, Der, Dep) Patuh, setia, rendah hati; rentan terpengaruh dan selalu mersa berada dalam situasi yang berbahaya; merasa putus asa, tertekan, tak berdaya.

d) *Petulant*

(Neg) pemikiran yang buruk, tidak sabar, gelisah, serta keras kepala melawan, cemberut, pesimis, dan pembenci; mudah tersinggung dan cepat kecewa.

11. *Masochistic Pesonality*

Istilah masokis diciptakan untuk merujuk pada penyimpangan seksual laki-laki tertentu, istilah itu dengan cepat dikaitkan dengan feminin dan penurut. Oleh karena itu, ia telah menjadi konstruksi bermuatan politik yang telah dijatuhkan dari DSM-IV. Kepribadian masokis juga memiliki beberapa varian normal yang sering disebut sebagai orang suci. Misalnya, gaya pengorbanan diri Oldham dan Morris (1995) hidup untuk melayani orang lain. Gaya menyerah

Millon bergerak lebih dekat ke ujung patologis spektrum di mana gaya ini cenderung tetap menghormati orang lain meskipun memiliki kemampuan superior.

Kriteria gangguan Kepribadian masokis berdasarkan DSM-III-R

A. Pola perilaku merugikan diri yang menyebar luas, dimulai sejak masa dewasa awal dan muncul dalam berbagai konteks. Orang tersebut mungkin sering menghindari atau merongrong pengalaman yang menyenangkan, tertarik pada situasi atau hubungan di mana dia akan menderita, dan mencegah orang lain untuk membantunya, seperti yang ditunjukkan oleh setidaknya lima hal berikut:

- (1) Memilih orang dan situasi yang mengarah pada kekecewaan, kegagalan, atau penganiayaan bahkan ketika pilihan yang lebih baik tersedia dengan jelas
- (2) Menolak atau membuat upaya orang lain untuk membantunya menjadi tidak efektif
- (3) Mengikuti peristiwa pribadi yang positif (misalnya, pencapaian baru), merespons dengan depresi, rasa bersalah, atau perilaku yang menimbulkan rasa sakit (misalnya, kecelakaan)
- (4) Memicu kemarahan atau penolakan tanggapan dari orang lain dan kemudian merasa terluka, kalah, atau dipermalukan (misalnya, mengolok-olok pasangan di depan umum, memprovokasi jawaban yang marah, kemudian merasa hancur)
- (5) Menolak kesempatan untuk kesenangan, atau enggan untuk mengakui menikmati dirinya sendiri (meskipun memiliki

keterampilan sosial yang memadai dan kapasitas untuk bersenang-senang)

(6) Gagal untuk menyelesaikan tugas-tugas yang penting bagi pe tujuan pribadi meskipun menunjukkan kemampuan untuk melakukannya, misalnya, membantu sesama siswa menulis makalah, tetapi tidak dapat menulis sendiri

(7) Tidak tertarik atau menolak orang yang secara konsisten memperlakukannya dengan baik, misalnya, tidak tertarik pada perhatian seksual. mitra

(8) Terlibat dalam pengorbanan diri yang berlebihan yang tidak diminta oleh penerima pengorbanan yang dituju.

B. Perilaku di A tidak terjadi secara eksklusif sebagai tanggapan, atau antisipasi, dilecehkan secara fisik, seksual, atau psikologis.

C. Perilaku di A tidak terjadi hanya ketika orang tersebut mengalami depresi.

Variation of the masochistic pesonality

a) *Self-undoing*

(Avd) pejuang, belajar dari kesaalahan; bersyukur atas kemalangan, kegagalan, penghinaan, dan cobaan pribadi; menghindari kepentingan terbaik; memilih untuk menjadi korban, dihancurkan, dipermalukan .

b) *Oppressed*

(Der) memiliki pengalaman buruk, putus asa, kesulitan, kesedihan, siksaan, penyakit; keluhan yang digunakan untuk menciptakan rasa bersalah pada orang lain; menghindari tanggung jawab.

c) *Virtuous*

(Hzt) Dengan bangga tidak mementingkan diri sendiri, jujur, dan berkorban; memandang masalah sebagai sesuatu yang mulia, benar, dan suci; menuntut menghargai kesetiaan dan pengorbanan; mengharapkan terima kasih dan penghargaan dari orang lain atas altruisme dan kesabaran yang dimiliki .

d) *Possessive*

(Neg) Mempesona, dan menggoda terlalu protektif, dan orang yang penting, menjebak, mengambil kendali, menaklukkan, memperbudak, dan mendominasi orang lain dengan berkorban untuk kesalahan.

12. *Sadistic Personality*

Kriteria gangguan kepribadian sadisme berdasarkan DSM-III-R

A. Pola perilaku kejam, merendahkan, dan agresif yang meluas, dimulai sejak masa dewasa awal, seperti yang ditunjukkan oleh berulangnya setidaknya empat hal berikut:

- (1) Telah menggunakan kekejaman atau kekerasan fisik untuk tujuan membangun dominasi dalam hubungan (tidak hanya untuk mencapai tujuan non-antarpribadi, seperti memukul seseorang untuk merampoknya)
- (2) Memermalukan atau merendahkan orang di hadapan orang lain
- (3) Telah memperlakukan atau mendisiplinkan seseorang di bawah kendalinya dengan sangat kasar, misalnya, seorang anak, pelajar, narapidana, atau pasien

- (4) Terhibur oleh, atau menikmati, penderitaan psikologis atau fisik orang lain (termasuk hewan)
- (5) Telah berbohong untuk tujuan melukai atau menimbulkan rasa sakit pada orang lain (tidak hanya untuk mencapai tujuan lain)
- (6) Membuat orang lain melakukan apa yang dia inginkan dengan cara menakut-nakuti mereka (melalui intimidasi atau bahkan teror)
- (7) Membatasi otonomi orang yang memiliki hubungan dekat dengannya, misalnya , tidak akan membiarkan pasangan e meninggalkan rumah tanpa pendamping atau mengizinkan anak perempuan remaja untuk menghadiri acara social
- (8) Terpesona oleh kekerasan, senjata, seni bela diri, cedera, atau penyiksaan

B. Perilaku di A tidak ditujukan hanya kepada satu orang (misalnya, pasangan, satu anak) dan tidak semata-mata untuk tujuan gairah seksual (seperti dalam Sadisme Seksual).

Variation of the sadistic personality

a) *Enforcing*

(Cmp) menjadikan kepentingan publik untuk menyerang orang lain, polisi, dekan, hakim; tanpa belas kasihan, kasar, dan biadab; tugasnya adalah mengendalikan dan menghukum, untuk mencari pelanggar aturan.

b) *Explosive*

(Brd) Emosi dan kemarahan yang tidak terduga; kemarahan dan serangan yang tak terkendali, penyesalan; perasaan terhina yang terpendam.

c) *Spineless*

(Avd) merasa tidak aman, penuh kepalsuan, dan pengecut; mendominasi dan kejam; menyelesaikan masalah dengan dukungan kelompok; sombong.

d) *Tyrannical*

(Neg) Suka mengancam dan brutal terhadap orang lain, memaksa mereka untuk meringkuk dan tunduk; berkata kasar, menuduh dan destruktif; pemurung, kasar, tidak manusiawi, tidak berperasaan.

13. *Depressive Personality*

Kriteria DSM-IV Gangguan Kepribadian Depresif

A. Pola yang menyebar dari kognisi dan perilaku depresif yang dimulai pada masa dewasa awal dan hadir dalam berbagai konteks, seperti yang ditunjukkan oleh lima (atau lebih) hal berikut:

- 1) Suasana hati yang biasa didominasi oleh kekecewaan, kesuraman, ketidakbahagiaan, ketidakbahagiaan, ketidakbahagiaan
- 2) Konsep diri berpusat di sekitar keyakinan akan ketidakmampuan, ketidakberdayaan, dan harga diri rendah
- 3) Kritis, menyalahkan, dan merendahkan diri
- 4) Merenung dan dikhawatirkan
- 5) Bersifat negatif, kritis, dan menghakimi orang lain
- 6) Pesimis
- 7) Cenderung merasa bersalah atau menyesal

B. Tidak terjadi secara eksklusif selama Episode Depresi Besar dan tidak lebih baik dipertanggungjawabkan oleh Gangguan Dysthymic.

Variation of the Depressive Personality

a) *Voguish*

(Hzt, Nar) Melihat masalah dengan pikiran potif, menjadikan kesejahteraan dilingkungan sosial sebagai tolak ukur kebahagiaan, depresi menganggap dirinya mulia dan bermartabat.

b) *Morbid*

(Mas) menolak untuk bergaul, pemurung; lesuh, penuh kesedihan, menakutkan, ditindas; mementingkan diri sendiri

c) *Self-Derogating*

(Dep) Meremehkan diri dengan kelemahan dan kekurangan yang dimiliki; mencela diri sendiri, mengecam, tidak terhormat, menjijikkan, hina.

d) *Humored*

(Neg) Bermuka masam, mudah marah, menggerutu dan selalu merasa tidak puas; merasa bersalah dan menyalahkan diri sendiri ; mengasihani diri sendiri.

e) *Restive*

(Avd) putus asa; gelisah, kacau, bingung, dan gelisah; pikiran dan emosi yang tidak stabil, berpotensi untuk bunuh diri menghindari rasa sakit.

14. *Negativistic Personality*

Kriteria DSM-IV Gangguan Kepribadian Negativistik

A. Pola sikap negativistik yang menyebar luas dan perlawanan pasif terhadap tuntutan kinerja yang memadai, dimulai pada masa dewasa awal dan hadir dalam berbagai konteks, seperti yang ditunjukkan oleh empat (atau lebih) hal berikut:

- (1) Secara pasif menolak memenuhi rutinitas sosial dan tugas pekerjaan
- (2) Mengeluh disalahpahami dan tidak dihargai oleh orang lain
- (3) Cemberut dan argumentative
- (4) Kritik yang tidak masuk akal dan mencemooh otoritas
- (5) Mengungkapkan iri dan kebencian terhadap mereka yang tampaknya lebih beruntung
- (6) Suara yang berlebihan dan keluhan pribadi yang terus-menerus kesialan
- (7) Bergantian antara pembangkangan bermusuhan dan penyesalan

B. Tidak terjadi secara eksklusif selama Episode Depresi Besar dan tidak lebih baik dijelaskan oleh Gangguan Dysthymic.

Variation of the negativistic personality

a) *Circuitous*

(Dep) Melakukan perlawanan secara diam-diam, membingungkan, dan cara yang ambigu, misalnya, penundaan, berlama-lama, pelupa, pengabaian, keras kepala: balas dendam dengan cara yang licik.

b) *Abrasive*

(Sds) Pembangkang, keras kepala, gelisah, dan suka bertengkar; mudah marah, merendahkan, dan kejam, bertentangan dan menghina; tidak percaya diri, kurang kesadaran dan penyesalan.

c) *Vacillating*

(Brd) Emosi yang meledak-ledak, membingungkan; sulit menerima atau memahami suasana hati yang berubah-ubah; ragu-ragu, selalu, dan ragu-ragu tidak terselesaikan baik secara subyektif dan intrapsikis. Keraguan antara emosi dan pikiran

d) *Discontented*

(Der) Menggerutu, picik, mudah marah, mengeluh, gelisah, jengkel, dan murung; berpura-pura, melakukan sesuatu dengan tujuan tertentu.

C. Narapidana

Narapidana adalah orang yang sedang menjalani pidana penjara. Dalam Kitab Undang-Undang Hukum Acara Pidana (KUHAP) tercantum pada Pasal 1 ayat (6) Undang-Undang Nomor 12 Tahun 1995 Tentang Pemasyarakatan, terpidana adalah seseorang yang di pidana berdasarkan putusan pengadilan yang telah memperoleh kekuatan hukum yang tetap. Pelaku pidana disebut sebagai seorang kriminal. kriminal adalah suatu konsep yang berhubungan dengan perilaku atau perbuatan jahat yang dilakukan oleh seseorang atau sekelompok orang.

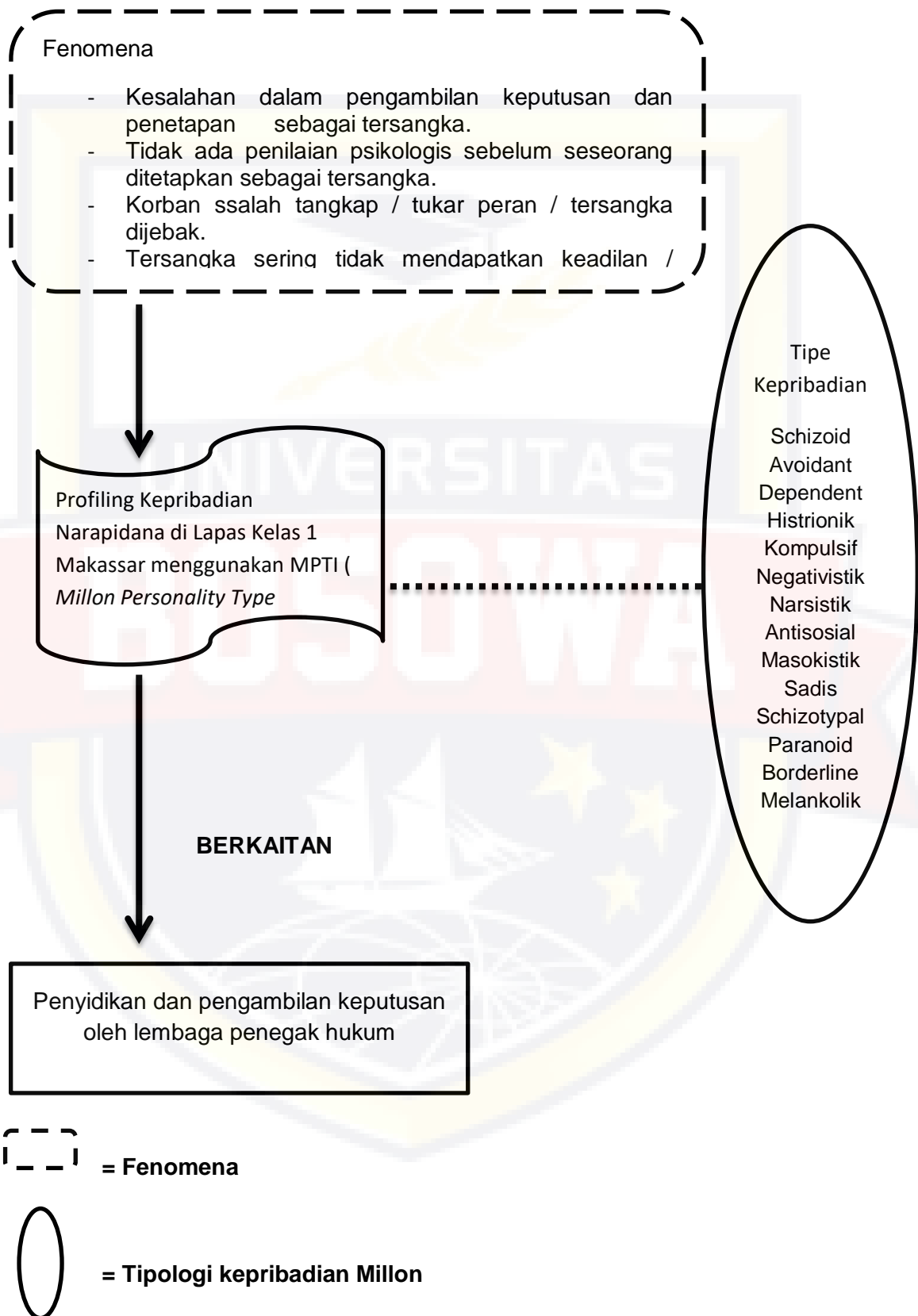
Narapidana adalah orang yang sedang menjalani pidana penjara. Secara bahasa dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) arti dari narapidana adalah orang yang sedang menjalani hukuman karena telah melakukan suatu tindak kejahatan. Dalam Kitab Undang-Undang Hukum Acara Pidana (KUHAP) tercantum pada Pasal 1 ayat (6) Undang-Undang Nomor 12 Tahun 1995 Tentang Pemasyarakatan, terpidana adalah seseorang yang di pidana berdasarkan putusan pengadilan yang telah memperoleh kekuatan hukum yang tetap. Menurut Pasal 1 ayat (7) Undang-Undang Nomor 12 Tahun 1995 tentang Pemasyarakatan dijelaskan bahwa narapidana adalah seseorang yang sedang menjalani pidana hilang kemerdekaan di Lembaga Pemasyarakatan.

Harsono (dalam Lubis, dkk, 2014), mengatakan bahwa narapidana adalah seseorang yang dijatuhkan vonis bersalah oleh hakim dan harus menjalani hukuman. Selanjutnya Wilson (dalam Lubis, dkk, 2014) mengatakan bahwa narapidana adalah manusia bermasalah yang dipisahkan dari masyarakat untuk belajar bermasyarakat dengan baik. Dirjosworo (dalam Lubis dkk, 2014) menjelaskan bahwa narapidana adalah manusia biasa yang karena melakukan pelanggaran terhadap norma hukum yang ada, sehingga dipisahkan oleh hakim untuk menjalani hukuman. Dengan demikian, pengertian narapidana adalah seseorang yang melakukan tindak kejahatan dan telah dinyatakan bersalah oleh hakim di pengadilan serta dijatuhi hukuman penjara di Lembaga Pemasyarakatan.

D. Kerangka Pikir

Tindak kejahatan yang dilakukan oleh narapidana tidaklah terjadi begitu saja. Terdapat proses mekanisme psikologis yang berperan dalam tindakan tersebut. Cikal dan Kristiana (2015) melakukan penelitian mengenai “fenomena kejahatan pembunuhan berencana yang dilakukan oleh remaja yang merupakan seorang narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Kedungpane Semarang”. Hasil penelitian menggambarkan bahwa mekanisme psikologis yang terjadi dalam fenomena pembunuhan yang dilakukan oleh remaja terdiri dari dua faktor utama, yaitu faktor internal dan eksternal. Faktor internal meliputi kepribadian, kemampuan berpikir, dan kondisi emosional. Sedangkan faktor eksternal meliputi lingkungan pergaulan, tingkat pendidikan, dan stimulus dari korban itu sendiri.

Kejahatan memiliki bentuk yang berbeda-beda. Bahkan perilaku kejahatan yang sama dapat didasari oleh alasan yang berbeda. Dalam kajian Psikologi Forensik, dikenal beberapa pendekatan teoritis yang digunakan untuk menjelaskan perilaku kejahatan yaitu; Kriminologi awal (Cesare Lombroso), psikoanalisa (Sigmund Freud), dan teori Bioekologi-Sosial. Pendekatan Bioekologis oleh Urie Brofenbenner (dalam Davies, dkk 2008) mengatakan bahwa terdapat interaksi antara faktor personal (aspek kepribadian, trauma, aspek biologis) dengan faktor sistem sosial di sekelilingnya ketika seseorang melakukan tindak kejahatan. Artinya perilaku kejahatan akan muncul sebagai interaksi antara faktor personal dan faktor lingkungan yang harus dapat diidentifikasi dan dikontrol.



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan menggunakan metode penelitian deskriptif. Sugiyono (2013) menyatakan bahwa metode penelitian kuantitatif adalah sebuah pendekatan penelitian yang berdasarkan pada falsafah positivisme yang digunakan untuk meneliti pada sebuah populasi atau sample tertentu. Sugiyono (2012) menyatakan bahwa metode penelitian deskriptif adalah sebuah penelitian yang dilakukan untuk mengetahui nilai variabel, dengan satu variabel ataupun lebih (independen) tanpa membuat sebuah perbandingan atau menghubungkan dengan variabel lainnya.

B. Variabel penelitian

Sugiyono (2012) menuturkan bahwa Variabel penelitian adalah suatu atribut atau sifat atau kegiatan yang mempunyai modifikasi tertentu yang telah ditetapkan oleh peneliti untuk ditarik kesimpulannya. Dalam penelitian ini variabel penelitiannya adalah :

Tipologi Kepribadian Millon

<i>Schizoid</i>	<i>Narcissistic</i>	<i>Compulsive</i>	<i>Paranoid</i>
<i>Antisocial</i>	<i>Avoidant</i>	<i>Borderline</i>	<i>Schizotypal</i>
<i>Masochistic</i>	<i>Dependent</i>	<i>Negativistic</i>	<i>Sadistic</i>
<i>Histrionic</i>	<i>Melancolic</i>		

C. Definisi Variabel

1. Definisi konseptual

Millon (dalam Srack, 2002) mengatakan bahwa kepribadian adalah suatu perilaku yang terdapat dalam diri setiap orang, yang mana perilaku tersebut dapat berubah-ubah (*evolutionary model*) sesuai dengan situasi yang menuntutnya.

2. Definisi operasional

Kepribadian adalah satu atau beberapa kesatuan perilaku yang terdapat dalam diri setiap individu yang dapat dilihat melalui pengukuran psikologis.

D. Populasi dan Sampel

1. Populasi

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas objek/subjek yang akan diteliti yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang telah ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2014). Populasi dalam penelitian ini yaitu Narapidana yang berada di lapas kelas 1 Makassar.

2. Sampel

Sugiyono (2012) mengatakan bahwa Sampel adalah komponen dari jumlah dan karakteristik yang terdapat pada populasi tersebut. Sampel dalam penelitian ini adalah narapidana tindak pidana umum di lapas kelas 1 Makassar. Penentuan jumlah sampel bisa dilakukan dengan menggunakan persamaan $n \geq \frac{1}{a^2}$ dimana a yang digunakan adalah 0.05 sehingga jumlah sampel yang akan diambil dalam data penelitian ini adalah minimal 400 responden (Abdullah & Susanto, 2015).

3. Teknik pengambilan sampel

Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam peneliti ini adalah *non-probability sampling*. *Non-probability sampling* merupakan sebuah teknik pengambilan sampel dimana setiap unsur atau anggota populasi tidak diberikan kesempatan untuk menjadi sampel (Sugiyono, 2012). Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah *purposive sampling*. Sugiyono (2013) menjelaskan bahwa *purposive sampling* adalah sebuah teknik pengambilan sumber data yang digunakan untuk mencapai tujuan-tujuan tertentu. Alasan menggunakan *purposive sampling*. Penulis memilih menggunakan teknik *purposive sampling* ialah karena tidak semua sampel memiliki kriteria yang sesuai dengan tujuan dilakukannya penelitian.

E. Teknik pengumpulan data

Teknik pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini yaitu dengan pemberian skala kepada 300 responden, berupa skala psikologi yang me yakni merupakan skala MPTI (Millon personality Type Inventory) dengan jumlah 254 item pernyataan, dimana respon subjek tidak diklasifikasikan sebagai jawaban benar atau salah. Skala ini menggunakan model quisoner yang terdiri dari 249 item kepribadian dan 5 item kontrol. Pilihan respon jawaban adalah YA dan TIDAK. Pemberian skor 1 untuk jawan Ya, pemberian skor 2 untuk jawaban Tidak.

F. Uji instrumen

1. Uji validitas

Validitas adalah sejauhmana tingkat akurasi suatu tes digunakan atau skala dalam menjalankan fungsinya (Azwar, 2018). Alat ukur dapat dikatakan memiliki tingkat validasi yang tinggi apabila menghasilkan data yang secara akurat memberikan penjelasan mengenai variable yang diukur sesuai dengan tujuan dari pengukuran tersebut. hasil ukur yang tepat dan sesuai dengan tujuan pengukuran.

Latent Variabel	χ^2	df	p-sig	χ^2/df	SRMR	RMSEA	NNFI	CFI
Cut-Off			>0,0 5	<2;<5	<0,05; <0,08	<0,06 <0,08	>0,90;>0,9 5	>0,90;>0 ,95
Sch	20,09	15	0,17	1,33	0,058	0,038	0,99	1,00
Avo	28,70	20	0,99	1,43	0,055	0,043	0,99	0,99
Dep	8,84	18	0,95	0,49	0,055	0,000	1,00	1,00
His	18,03	16	0,32	1,13	0,051	0,023	0,99	0,99
Kom	15,97	15	0,38	1,06	0,049	0,017	1,00	1,00
Neg	27,36	18	0,07	1,52	0,055	0,047	0,98	0,99
Nar	33,65	20	0,03	1,68	0,054	0,054	0,98	0,99
Ant	10,39	19	0,92	0,55	0,038	0,000	1,00	1,00
Mas	11,20	16	0,80	0,70	0,033	0,000	1,00	1,00
Sad	12,63	12	0,40	1,05	0,040	0,015	1,00	1,00
Typ	14,31	14	0,43	1,02	0,035	0,010	1,00	1,00
Par	16,90	17	0,46	0,99	0,045	0,000	1,00	1,00
Bor	23,54	19	0,21	1,23	0,050	0,032	0,99	0,99
Mel	25,66	17	0,08	1,51	0,084	0,047	1,00	1,00

Tabel 1. Validitas (n=232; Jumlah Item=249)

2. Uji reabilitas

Realiabilitas yaitu dimana sebuah hasil pengukuran dapat di percaya (Azwar, 2012). Reliabilitas adalah suatu pengukuran yang dapat menghasilkan data yang memiliki tingkat reliabilitas yang tinggi. Alat ukur dikatakan reliabel atau dipercaya apabila memberikan hasil yang sama dalam atribut ukur yang di dapatkan dari pengukuran subjek dan tes yang sama. Reliabilitas berkaitan erat dengan kesalahan pengukuran.

Latent Variable	Composite Reliability(CR)	Varians Extracted (VE)
Schizoid	0,85	0,42
Avoidant	0,84	0,40
Dependent	0,78	0,34
Histrionik	0,61	0,20
Kompulsif	0,79	0,33
Negativistik	0,82	0,38
Narsis	0,85	0,43
Antisosial	0,79	0,34
Masokistik	0,81	0,36
Sadis	0,82	0,39
Schizotypal	0,88	0,48
Paranoid	0,81	0,36
Borderline	0,82	0,37
Melankolik	0,86	0,44

Tabel 2. Reliabilitas Komposit

G. Teknik analisis data

1. Analisis deskriptif

Uji statistik deskriptif dilakukan guna memberikan deskripsi pada data penelitian yang dilakukan dengan tujuan untuk menganalisis data yang terkumpul tanpa bermaksud membuat kesimpulan dan generalisasi.

Analisis deskriptif terdiri atas rata-rata standar deviasi, skor terendah, skor tertinggi, distribusi frekuensi dan presentase (Azwar, 2018). Selain itu, peneliti juga melakukan analisis deskriptif berdasarkan demografi, tingkat kategorisasi variable, dan tingkat kategori tipologi deskripsi variable berdasarkan demografi.



BAB IV

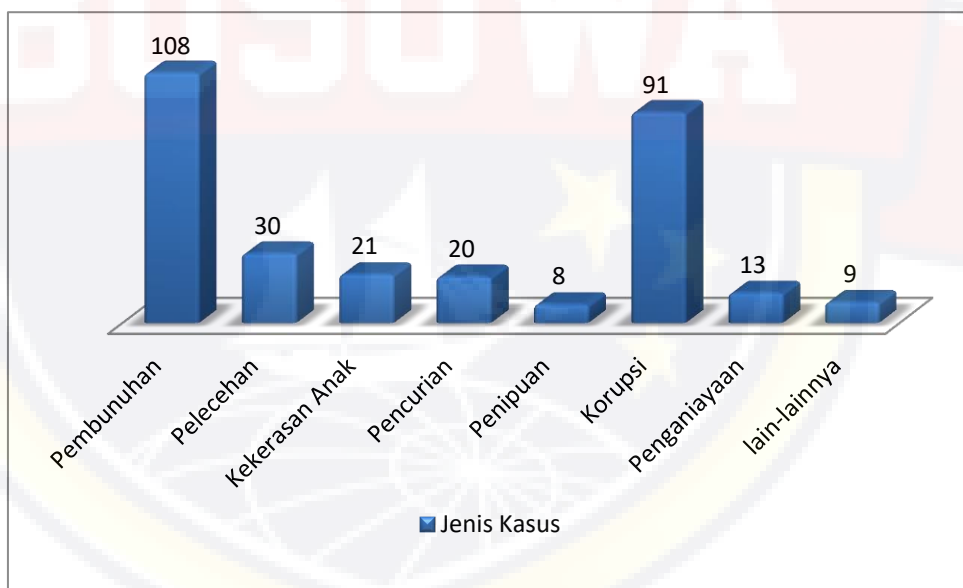
HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Analisis Data

1. Deskripsi Kategorisasi Berdasarkan Demografi

Subjek dalam penelitian ini adalah narapidana yang berada di lapas Klas 1 Makassar yang berusia 18-70 tahun. Jumlah keseluruhan sample yang menjadi subjek dalam penelitian ini sebanyak 300 narapidana dengan rentang usia 20-70 tahun. Karakteristik demografi dari subjek penelitian ini adalah jenis kasus, usia, suku dan pendidikan. Berikut gambaran umum subjek narapidana berdasarkan demografinya.

a) Jenis Kasus

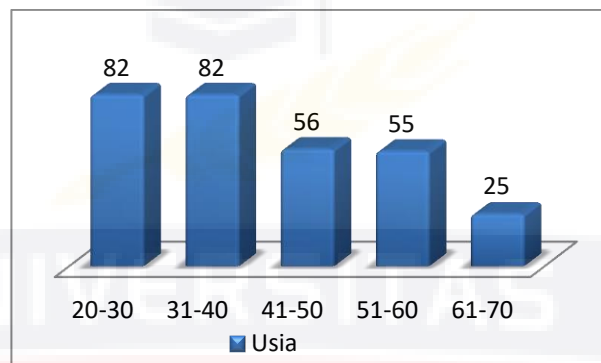


Gambar 1.1 Jenis Kasus

Berdasarkan diagram diatas, menunjukkan bahwa sebanyak 108 narapidana memiliki jenis kasus pembunuhan, sebanyak 91 narapidana memiliki jenis kasus Tipikor dan sebanyak 30 narapidana yang memiliki kasus pelecehan sexual. Sebanyak 21 narapidana yang memiliki jenis

kasus kekerasan anak, dan 20 narapidana yang memiliki jenis kasus perampokan. Untuk jenis kasus peganiayaan sebanyak 13 narapidana, sebanyak 8 narapidana yang memiliki jenis kasus penipuan dan 9 narapidana yang memiliki kasus lainnya.

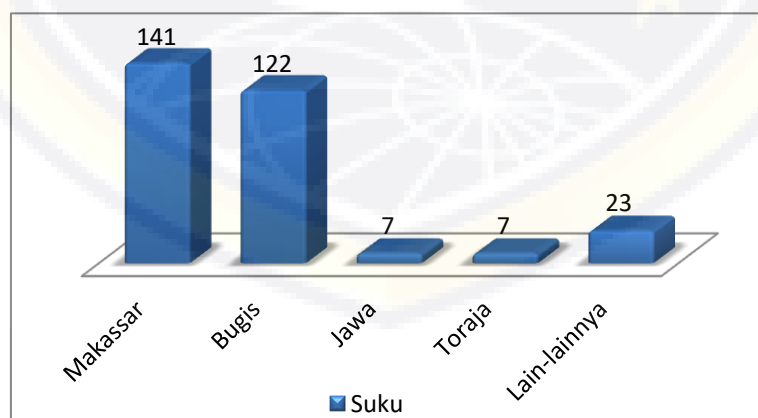
b) Usia



Gambar 1.2 Usia

Berdasarkan diagram diatas, sebanyak 82 narapidana berada pada rentang usia 20-30 tahun dan begitupun dengan rentang usia 31-40 tahun, sebanyak 82 narapidana. 56 narapidana berada pada rentang usia 41-50 tahun, 55 narapidana berada pada rentang usia 51-60 tahun dan sebanyak 25 narapidana berada pada rentang usia 61-70 tahun.

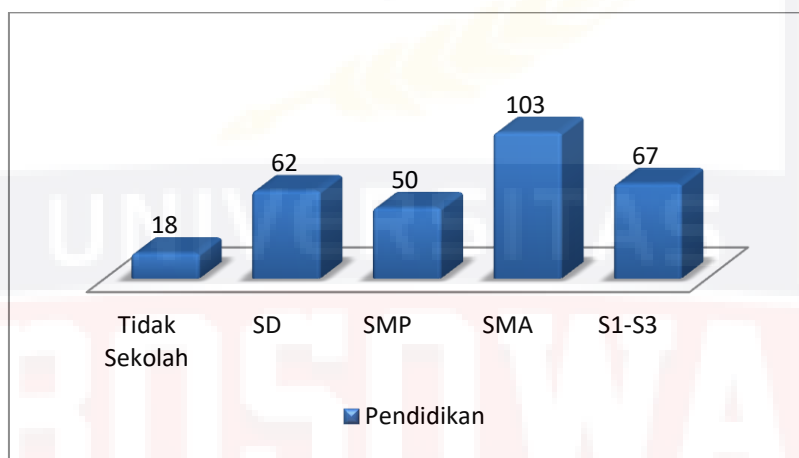
c) Suku



Gambar 1.3 Suku

Diagram suku diatas menunjukkan bahwa 141 narapidana berasal dari suku Makassar. 122 narapidana berasal dari suku Bugis, 7 narapidana berasal dari suku Jawa dan 7 pula narapidana yang berasal dari suku Toraja. Dan sebanyak 23 narapidana berasal dari suku lainnya di Indonesia.

d) Pendidikan



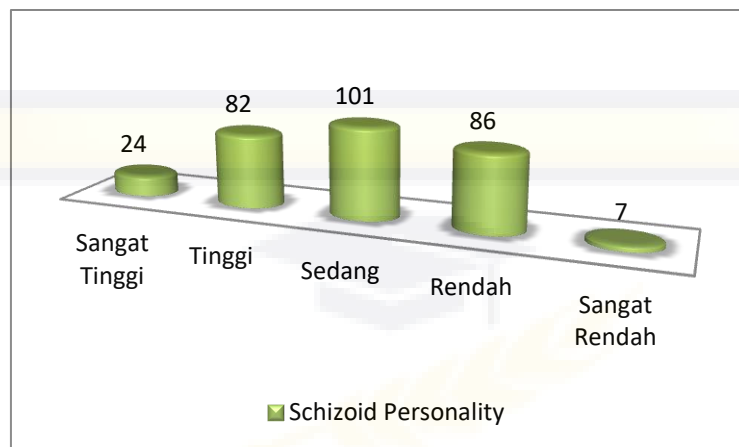
Gambar 1.4 Jenis Kasus

Berdasarkan diagram jenjang pendidikan diatas menunjukkan bahwa terdapat 18 narapidana tidak pernah menempuh pendidikan. Sebanyak 62 narapidana menempuh pendidikan sampai pada jenjang sekolah dasar. 50 narapidana menempuh pendidikan sampai pada jenjang SMP dan 103 narapidana menempuh pendidikan sampai pada jenjang SMA. Sebanyak 67 narapidana yang menempuh pendidikan pada jenjang S1-S 3.

2. Deskripsi Variabel

Analisis deskriptif berfungsi untuk menggambarkan atau mendeskripsikan gambaran dari suatu objek yang diteliti (Sugiyono, 2013). Analisis deskriptif digunakan untuk mengetahui tingkat kecenderungan data. Berikut hasil deskriptif dari variable tipologi kepribadian Millon:

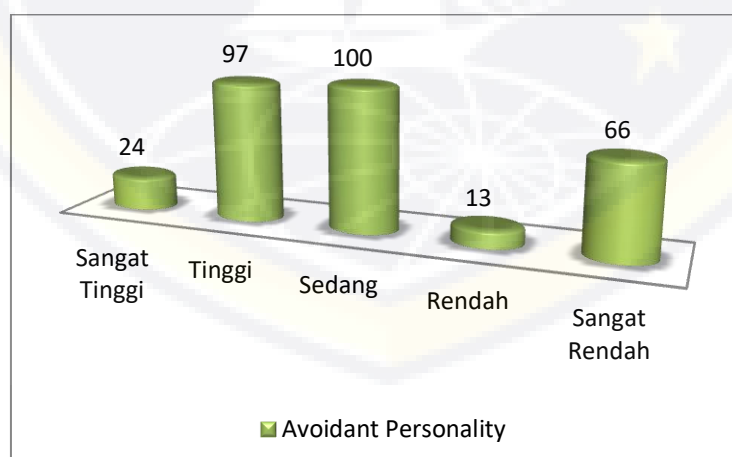
1) Schizoid Personality



Gambar 2.1 Schizoid Personality

Merujuk pada diagram *avoidant personality* dapat dilihat bahwa sebanyak 24 narapidana memiliki kategori sangat tinggi untuk *avoidant personality*. Terdapat 82 narapidana memiliki kategori tinggi untuk *avoidant personality*. Sebanyak 101 narapidana memiliki kategori sedang untuk *avoidant personality*. Terdapat 86 narapidana memiliki kategori rendah untuk *avoidant personality* dan 7 narapidana memiliki kategori sangat rendah untuk *avoidant personality*.

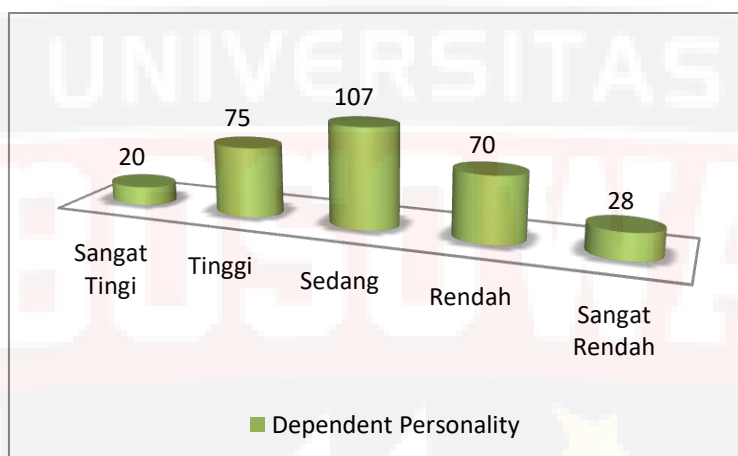
2) Avoidant Personality



Gambar 2.2 Avoidant Personality

Berdasarkan diagram *avoidat personality* menunjukkan bahwa 24 narapidana memiliki kategori sangat tinggi untuk *avoidat personality*. Sebanyak 97 narapidana memiliki kategori tinggi untuk *avoidat personality*. Terdapat 100 24 narapidana memiliki kategori sedang untuk *avoidat personality*. Dan sebanyak 13 narapidana memiliki kategori rendah dan 66 narapidana memiliki kategori sangat rendah untuk *avoidat personality*.

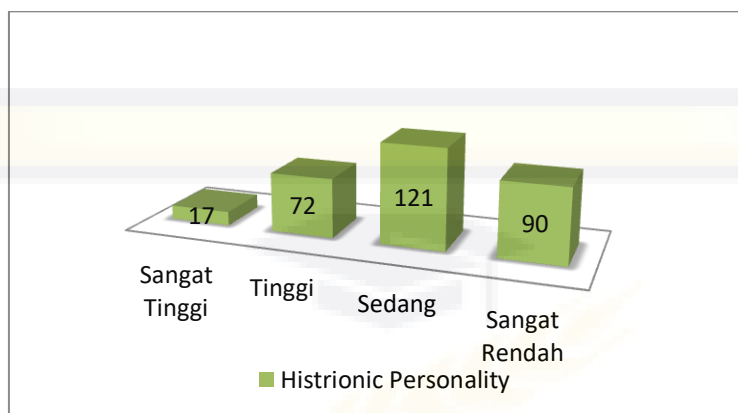
3) *Dependent Personality*



Gambar 2.3 *Dependent Personality*

Berdasarkan diagram *dependent personality* menunjukkan bahwa terdapat 20 narapidana memiliki kategori sangat tinggi untuk *dependent personality*. Sebanyak 75 narapidana memiliki kategori tinggi untuk *dependent personality*. 107 narapidana memiliki kategori sedang untuk *dependent personality*. Dan sebanyak 70 narapidana memiliki kategori rendah dan 28 narapidana memiliki kategori sangat rendah untuk *dependent personality*.

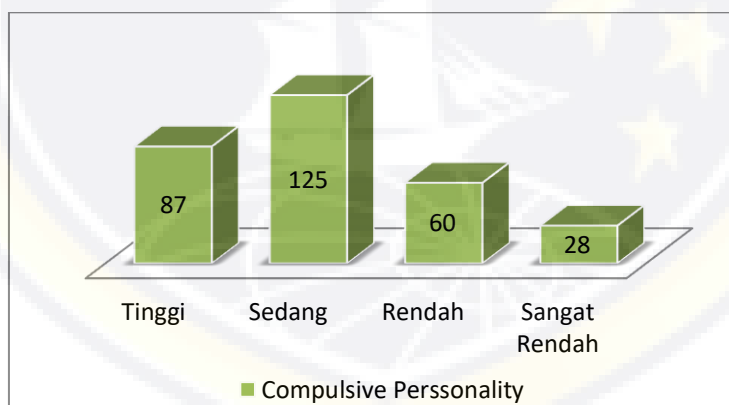
4) *Histrionic Personality*



Gambar 2.4 *Histrionic Personality*

Merujuk pada diagram *histrionic personality* dapat dilihat bahwa sebanyak 17 narapidana memiliki kategori sangat tinggi untuk *histrionic personality*. 72 narapidana memiliki kategori tinggi untuk *histrionic personality*. 121 narapidana memiliki kategori sedang untuk *histrionic personality*. Dan 90 narapidana memiliki kategori sangat rendah untuk *histrionic personality*.

5) *Compulsive Personality*

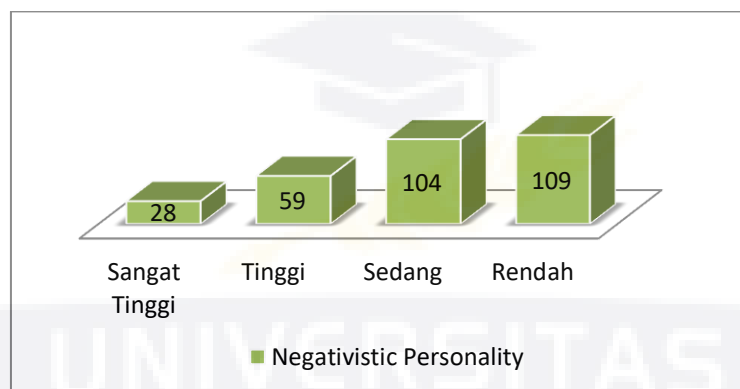


Gambar 2.5 *Compulsive Personality*

Berdasarkan diagram *compulsive personality* dapat dilihat bahwa terdapat 87 narapidana memiliki kategori tinggi untuk *compulsive personality*. Sebanyak 125 narapidana memiliki kategori sedang untuk *compulsive personality*.

compulsive personality. 60 narapidana memiliki kategori rendah untuk *compulsive personality* dan 28 narapidana memiliki kategori sangat rendah untuk *compulsive personality*.

6) *Negativistic Personality*



Gambar 2.6 *Negativistic Personality*

Merujuk pada diagram *negativistic personality* menunjukkan bahwa sebanyak 28 narapidana memiliki kategori sangat tinggi untuk *negativistic personality*. 59 narapidana memiliki kategori tinggi untuk *negativistic personality*. 104 narapidana memiliki kategori sedang untuk *negativistic personality*. Dan 109 narapidana memiliki kategori rendah untuk *negativistic personality*.

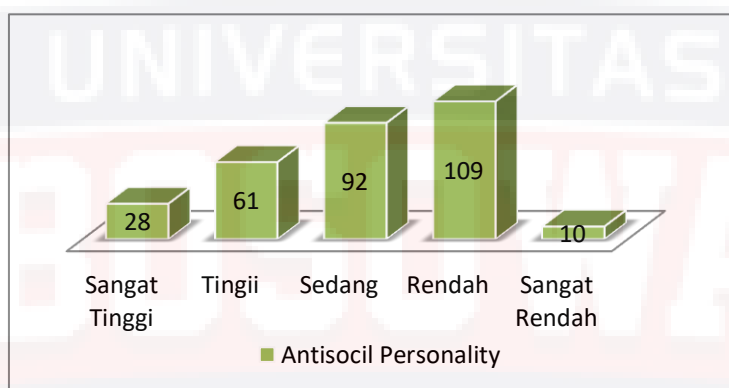
7) *Narcissistic Personality*



Gambar 2.7 *Narcissistic Personality*

Diagram *narcissistic personality* menunjukkan bahwa sebanyak 25 narapidana memiliki kategori sangat tinggi untuk *narcissistic personality*. 69 narapidana memiliki kategori tinggi untuk *narcissistic personality*. 94 narapidana memiliki kategori sedang untuk *narcissistic personality*. 104 narapidana memiliki kategori rendah untuk *narcissistic personality*. Dan sebanyak 8 narapidana memiliki kategori sangat rendah untuk *narcissistic personality*.

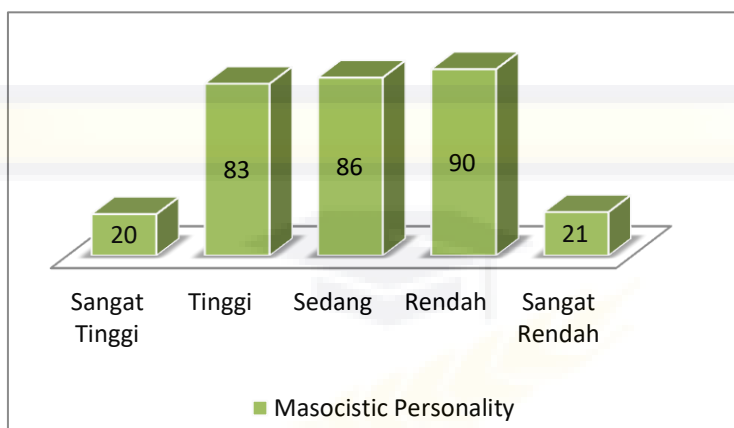
8) *Antisocial Personality*



Gambar 2.8 *Antisocial Personality*

Diagram *antisocial personality* menunjukkan bahwa sebanyak 28 narapidana memiliki kategori sangat tinggi untuk *antisocial personality*. 61 narapidana memiliki kategori tinggi untuk *antisocial personality*. 92 narapidana memiliki kategori sedang untuk *antisocial personality*. 109 narapidana memiliki kategori rendah untuk *antisocial personality*. Dan sebanyak 10 narapidana memiliki kategori sangat rendah untuk *antisocial personality*.

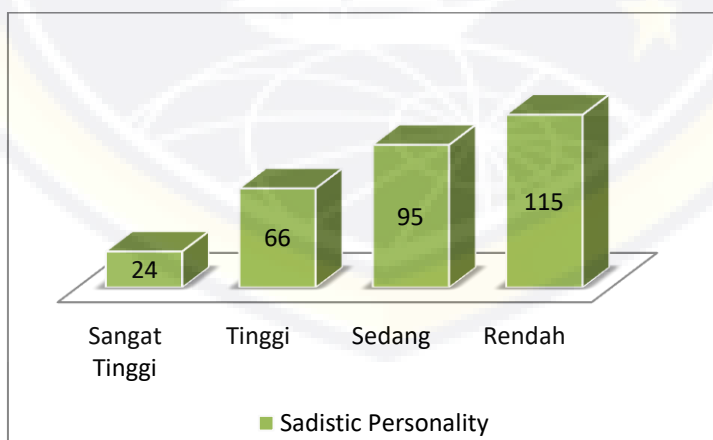
9) Masocistic Personality



Gambar 2.9 Masocistic Personality

Berdasarkan diagram *masocistic personality* dapat dilihat bahwa sebanyak 20 narapidana memiliki kategori sangat tinggi untuk *masocistic personality*. 83 narapidana memiliki kategori tinggi untuk *masocistic personality*. 86 narapidana memiliki kategori sedang untuk *masocistic personality*. 90 narapidana memiliki kategori rendah untuk *masocistic personality*. Dan sebanyak 21 narapidana memiliki kategori sangat rendah untuk *masocistic personality*.

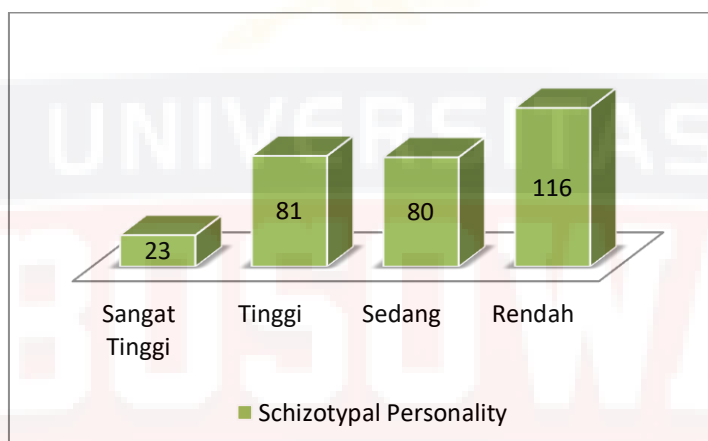
10) Sadistic Personality



Gambar 2.10 Sadistic Personality

Merujuk pada diagram *sadistic personality* dapat dilihat bahwa sebanyak 24 narapidana memiliki kategori sangat tinggi untuk *sadistic personality*. 66 narapidana memiliki kategori tinggi untuk *sadistic personality*. 95 narapidana memiliki kategori sedang untuk *sadistic personality*. Dan sebanyak 115 narapidana memiliki kategori rendah untuk *sadistic personality*.

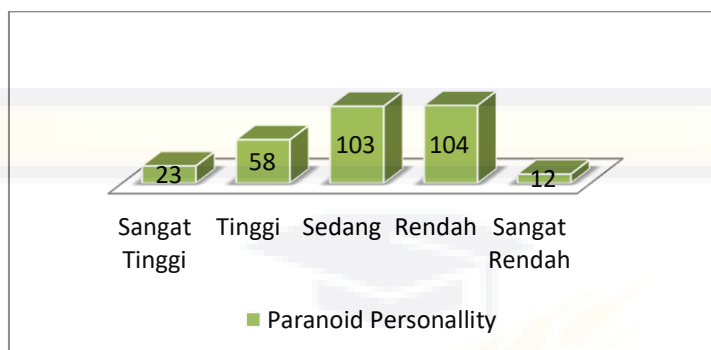
11) Schizotypal Personality



Gambar 2.11 *Schizotypal Personality*

Berdasarkan diagram *schizotypal personality* dapat dilihat bahwa sebanyak 23 narapidana memiliki kategori sangat tinggi untuk *schizotypal personality*. 81 narapidana memiliki kategori tinggi untuk *schizotypal personality*. 80 narapidana memiliki kategori sedang untuk *schizotypal personality*. Dan sebanyak 116 narapidana memiliki kategori rendah untuk *schizotypal personality*.

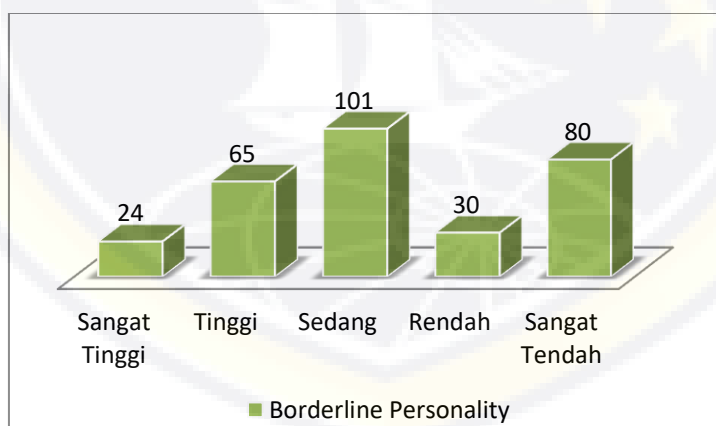
12) Paranoid Personality



Gambar 2.12 Paranoid Personality

Diagram *paranoid personality* menunjukkan bahwa sebanyak 23 narapidana memiliki kategori sangat tinggi untuk *paranoid personality*. 58 narapidana memiliki kategori sangat tinggi untuk *paranoid personality*. 103 narapidana memiliki kategori sedang untuk *paranoid personality*. 104 narapidana memiliki kategori rendah untuk *paranoid personality*. Dan sebanyak 12 narapidana memiliki kategori sangat rendah untuk *paranoid personality*.

13) Borderline Personality

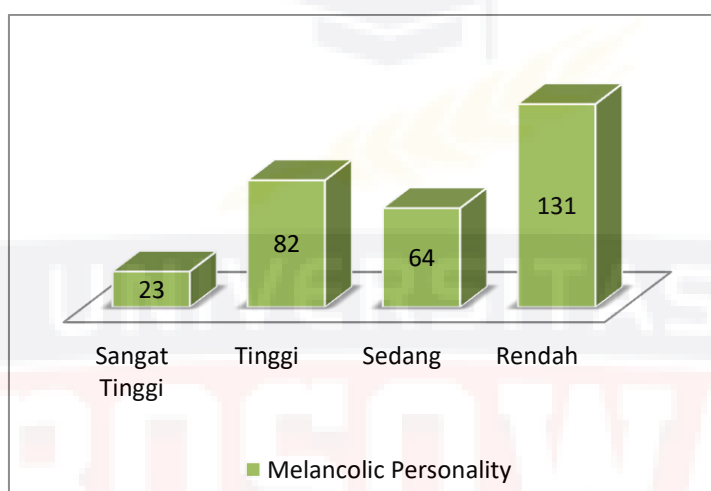


Gambar 2.13 Borderline Personality

Diagram *borderline personality* menunjukkan bahwa sebanyak 24 narapidana memiliki kategori sangat tinggi untuk *borderline personality*. 65 narapidana memiliki kategori tinggi untuk *borderline personality*. 101

narapidana memiliki kategori sedang untuk *borderline personality*. 30 narapidana memiliki kategori rendah untuk *borderline personality*. Dan 80 narapidana memiliki kategori sangat rendah untuk *borderline personality*.

14) *Melancolic Personality*



Gambar 2.14 *Melancolic Personality*

Diagram *melancolic personality* menunjukkan bahwa sebanyak 23 narapidana memiliki kategori sangat tinggi untuk *melancolic personality*. 82 narapidana memiliki kategori tinggi untuk *melancolic personality*. 64 narapidana memiliki kategori sedang untuk *melancolic personality*. Dan sebanyak 131 narapidana memiliki kategori rendah untuk *melancolic personality*.

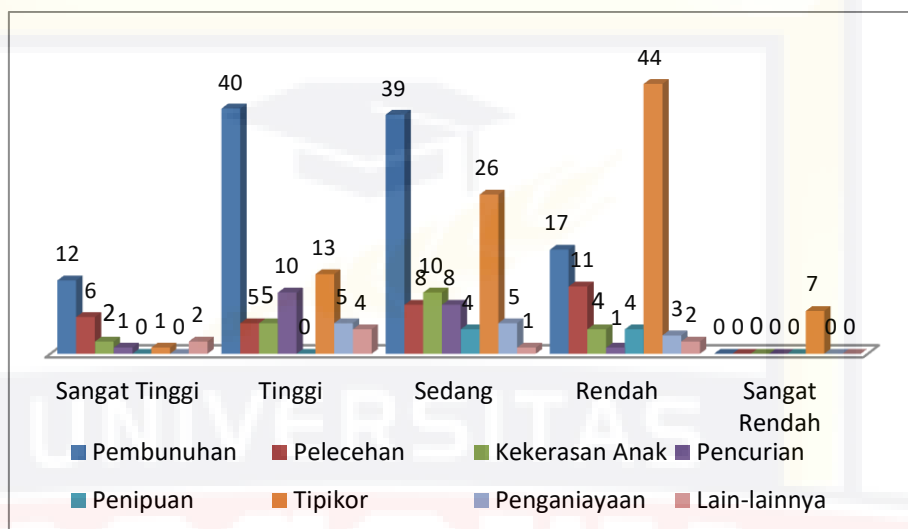
3. Deskripsi Variabel Berdasarkan Demografi

1. *Schizoid Personality*

a) Jenis Kasus

Pada demografi ini, tipe kepribadian narapidana akan dikelompokkan berdasarkan jenis kasus. Terdapat lima kategorisasi pada setiap jenis kasus yakni sangat tinggi, tinggi, sedang, rendah,

sangat rendah. Berikut profil dari tipe kepribadian *Schizoid* pada narapidana ditinjau dari perbedaan jenis kasus yang dapat dilihat pada diagram dibawah ini:



Gambar 3.1.1
Deskripsi *Schizoid Personality* Berdasarkan Demografi Jenis Kasus.

Diagram jenis kasus untuk dimensi *schizoid personality* menunjukkan bahwa 12 narapidana dengan jenis kasus pembunuhan, 6 narapidana dengan jenis kasus pelecehan, 2 narapidana dengan jenis kasus kekerasan anak, 1 narapidana dengan jenis kasus pencurian, 1 orang narapidana dengan jenis kasus korupsi, dan 2 narapidana dengan jenis kasus lainnya yang memiliki kategori sangat tinggi untuk *schizoid personality*. Untuk jenis kasus penipuan dan penganiayaan tidak terdapat narapidana yang memiliki kategori sangat tinggi untuk *schizoid personality*.

Narapidana yang memiliki kategori tinggi untuk *schizoid personality*, yaitu 40 narapidana untuk kasus pembunuhan, 5 narapidana untuk kasus pelecehan, 5 narapidana untuk kasus kekerasan anak, 10 narapidana untuk kasus pencurian, 13 narapidana

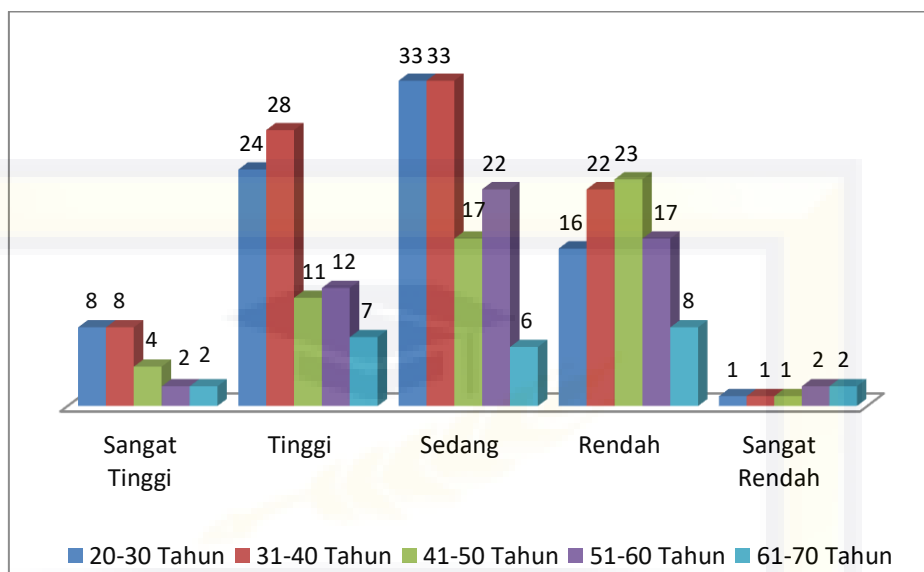
untuk kasus korupsi, 5 narapidana untuk kasus penganiayaan, dan 4 narapidana untuk kasus lainnya. Untuk jenis kasus penipuan, Tidak terdapat narapidana yang memiliki kategori tinggi untuk *schizoid personality*.

Sebanyak 39 narapidana dengan kasus pembunuhan, 8 narapidana dengan jenis kasus pelecehan, 10 narapidana dengan kasus kekerasan anak, 8 narapidana dengan kasus pencurian, 4 narapidana dengan kasus penipuan, 26 narapidana dengan kasus korupsi, 5 narapidana dengan kasus penganiayaan dan 1 narapidana dengan kasus lainnya yang memiliki kategori sedang untuk *schizoid personality*.

Narapidana yang memiliki kategori rendah untuk *schizoid personality*, yaitu 17 narapidana untuk kasus pembunuhan, 11 narapidana untuk kasus pelecehan, 4 narapidana untuk kasus kekerasan anak, 1 narapidana untuk kasus pencurian, 4 narapidana untuk kasus penipuan, 44 narapidana untuk kasus korupsi, 3 narapidana untuk kasus penganiayaan, dan 2 narapidana untuk kasus lainnya.

b) Usia

Pada demografi ini, tipe kepribadian narapidana akan dikelompokkan berdasarkan usia. Terdapat lima kategorisasi pada setiap jenis kasus yakni sangat tinggi, tinggi, sedang, rendah, sangat rendah. Berikut profil dari tipe kepribadian *schizoid* pada narapidana ditinjau dari perbedaan usia yang dapat dilihat pada diagram dibawah ini:



Gambar 3.1.2
Deskripsi *Schizoid Personality* Berdasarkan Demografi Usia.

Berdasarkan diagram usia untuk dimensi *schizoid personality* menunjukkan bahwa 8 narapidana berusia 20-30 tahun, 8 narapidana berusia 31-40 tahun, 4 narapidana berusia 41-50 tahun, 2 narapidana berusia 51-60 tahun dan 2 narapidana berusia 61-70 tahun yang memiliki kategori sangat tinggi untuk dimensi *schizoid personality* berdasarkan usia.

Sebanyak 24 narapidana berusia 20-30 tahun, 28 narapidana berusia 31-40 tahun, 11 narapidana berusia 41-50 tahun, 12 narapidana berusia 51-60 tahun, dan 7 narapidana berusia 61-70 tahun yang memiliki kategori tinggi untuk dimensi *schizoid personality* berdasarkan usia.

33 narapidana berusia 20-30 tahun, 33 narapidana berusia 31-40 tahun, 17 narapidana berusia 41-50 tahun, 22 narapidana berusia 51-60 tahun, dan 6 narapidana berusia 61-70 tahun yang memiliki

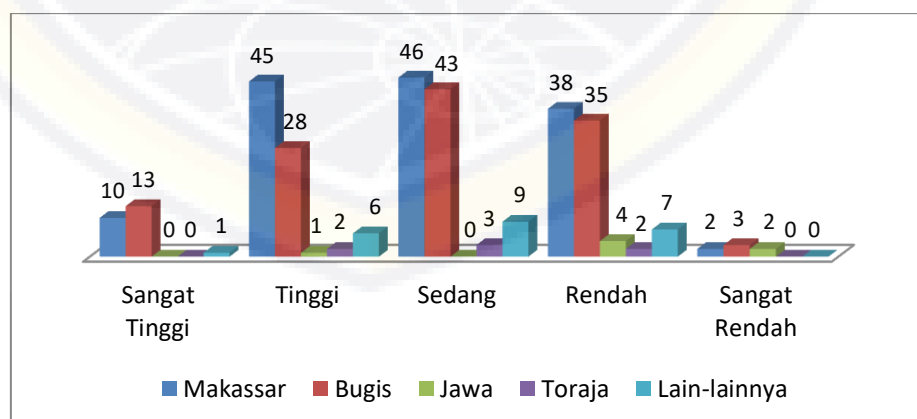
kategori sedang untuk dimensi *schizoid personality* berdasarkan usia.

16 narapidana berusia 20-30 tahun, 22 narapidana berusia 31-40 tahun, 23 narapidana berusia 41-50 tahun, 17 narapidana berusia 51-60 tahun, dan 8 narapidana berusia 61-70 tahun yang memiliki kategori rendah untuk dimensi *schizoid personality* berdasarkan usia.

Sebanyak 1 narapidana berusia 20-30 tahun, 1 narapidana berusia 31-40 tahun, 1 narapidana berusia 41-50 tahun, 2 narapidana berusia 51-60 tahun, dan 2 narapidana berusia 61-70 tahun yang memiliki kategori sangat rendah untuk dimensi *schizoid personality* berdasarkan usia.

c) Suku

Pada demografi ini, tipe kepribadian narapidana akan dikelompokkan berdasarkan suku. Terdapat lima kategorisasi pada setiap jenis kasus yakni sangat tinggi, tinggi, sedang, rendah, sangat rendah. Berikut profil dari tipe kepribadian *schizoid* pada narapidana ditinjau dari perbedaan jenis kasus yang dapat dilihat pada diagram dibawah ini:



Gambar 3.1.3
Deskripsi *Schizoid Personality* Berdasarkan Demografi Suku.

Berdasarkan diagram suku untuk dimensi *schizoid personality* menunjukkan bahwa 10 narapidana dengan suku makassar, 13 narapidana dengan suku bugis, dan 1 narapidana dengan lainnya yang memiliki kategori sangat tinggi untuk dimensi *schizoid personality* berdasarkan suku. Untuk suku jawa dan toraja tidak terdapat narapidana yang memiliki kategori sangat tinggi untuk dimensi *schizoid personality*.

Sebanyak 45 narapidana dengan suku makassar, 28 narapidana dengan suku bugis, 1 narapidana dengan suku jawa, 2 narapidana dengan suku toraja dan 6 narapidana dengan suku lainnya yang memiliki kategori tinggi untuk dimensi *schizoid personality* berdasarkan suku.

Sebanyak 46 narapidana dengan suku makassar, 43 narapidana dengan suku bugis, 3 narapidana dengan suku toraja dan 9 narapidana dengan suku lainnya yang memiliki kategori sedang untuk dimensi *schizoid personality* berdasarkan suku. Untuk suku jawa tidak terdapat narapidana yang memiliki kategori sedang untuk dimensi *schizoid personality*.

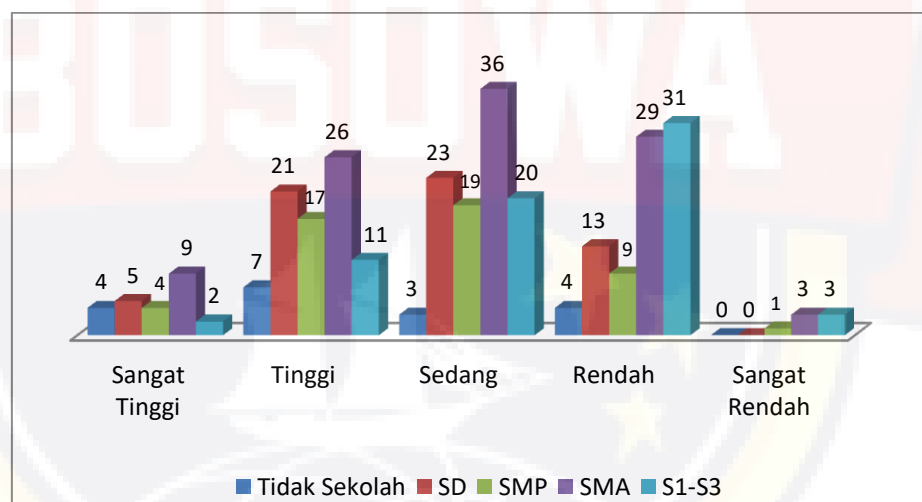
Sebanyak 38 narapidana dengan suku makassar, 35 narapidana dengan suku bugis, 4 narapidana dengan suku jawa, 2 narapidana dengan suku toraja dan 7 narapidana dengan suku lainnya yang memiliki kategori rendah untuk dimensi *schizoid personality* berdasarkan suku.

Sebanyak 2 narapidana dengan suku makassar, 3 narapidana dengan suku bugis, 2 narapidana dengan suku jawa yang memiliki

kategori sangat rendah untuk dimensi *schizoid personality* berdasarkan suku. Untuk suku toraja dan suku lainnya, tidak terdapat narapidana yang memiliki kategori sangat rendah untuk dimensi *schizoid personality*.

d) Pendidikan

Pada demografi ini, tipe kepribadian narapidana akan dikelompokkan berdasarkan pendidikan. Terdapat lima kategorisasi pada setiap jenis kasus yakni sangat tinggi, tinggi, sedang, rendah, sangat rendah. Berikut profil dari tipe kepribadian *schizoid* pada narapidana ditinjau dari perbedaan jenis kasus yang dapat dilihat pada diagram dibawah ini:



Gambar 3.1.4
Deskripsi *Schizoid Personality* Berdasarkan Demografi Pendidikan.

Berdasarkan diagram jenjang pendidikan untuk dimensi *schizoid personality* menunjukkan bahwa 4 narapidana tidak bersekolah, 5 narapidana dengan pendidikan SD, 4 narapidana dengan pendidikan SMP, 9 narapidana dengan pendidikan SMA dan 2 narapidana dengan pendidikan S1-S3 yang memiliki kategori sangat tinggi untuk dimensi *schizoid personality* berdasarkan pendidikan.

Sebanyak 7 narapidana tidak bersekolah, 21 narapidana dengan pendidikan SD, 17 narapidana dengan pendidikan SMP, 26 narapidana dengan pendidikan SMA dan 11 narapidana dengan pendidikan S1-S3 yang memiliki kategori tinggi untuk dimensi *schizoid personality* berdasarkan pendidikan.

Sebanyak 3 narapidana tidak bersekolah, 23 narapidana dengan pendidikan SD, 19 narapidana dengan pendidikan SMP, 36 narapidana dengan pendidikan SMA dan 20 narapidana dengan pendidikan S1-S3 yang memiliki kategori sedang untuk dimensi *schizoid personality* berdasarkan pendidikan.

Sebanyak 4 narapidana tidak bersekolah, 13 narapidana dengan pendidikan SD, 9 narapidana dengan pendidikan SMP, 29 narapidana dengan pendidikan SMA dan 31 narapidana dengan pendidikan S1-S3 yang memiliki kategori rendah untuk dimensi *schizoid personality* berdasarkan pendidikan.

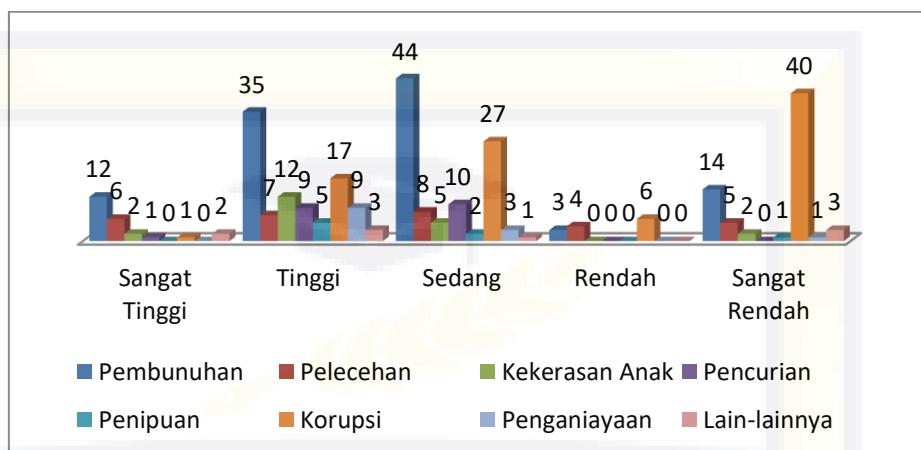
Sebanyak 1 narapidana dengan pendidikan SMP, 3 narapidana dengan pendidikan SMA dan 3 narapidana dengan pendidikan S1-S3 yang memiliki kategori sangat rendah untuk dimensi *schizoid personality* berdasarkan pendidikan. Tidak terdapat narapidana yang memiliki kategori sangat rendah untuk pendidikan SD dan tidak bersekolah pada dimensi *schizoid personality* berdasarkan pendidikan.

2. Avoidant Personality

a) Jenis Kasus

Tipe kepribadian narapidana akan dikelompokkan berdasarkan demografi jenis kasus. Terdapat lima kategorisasi pada setiap jenis kasus yakni sangat tinggi, tinggi, sedang, rendah, sangat rendah. Berikut profil dari tipe kepribadian *avoidant* pada narapidana ditinjau

dari perbedaan jenis kasus yang dapat dilihat pada diagram dibawah ini:



Gambar 3.2.1
Deskripsi *Avoidant Personality* Berdasarkan Demografi Jenis Kasus.

Berdasarkan diagram jenis kasus untuk dimensi *avoidant personality* menunjukkan bahwa 12 narapidana dengan jenis kasus pembunuhan, 6 narapidana dengan jenis kasus pelecehan, 2 narapidana dengan jenis kasus kekerasan anak, 1 narapidana dengan jenis kasus pencurian, 1 orang narapidana dengan jenis kasus korupsi, dan 2 narapidana dengan jenis kasus lainnya yang memiliki kategori sangat tinggi untuk *Avoidant Personality*. Untuk jenis kasus penipuan dan penganiayaan tidak terdapat narapidana yang memiliki kategori sangat tinggi untuk *avoidant personality*.

Narapidana yang memiliki kategori tinggi untuk *avoidant personality*, yaitu 35 narapidana untuk kasus pembunuhan, 7 narapidana untuk kasus pelecehan, 12 narapidana untuk kasus kekerasan anak, 9 narapidana untuk kasus pencurian, 5 narapidana untuk kasus penipuan, 17 narapidana untuk kasus korupsi, 9 narapidana untuk kasus penganiayaan, dan 8 narapidana untuk kasus lainnya.

Sebanyak 44 narapidana dengan kasus pembunuhan, 8 narapidana dengan jenis kasus pelecehan, 5 narapidana dengan kasus kekerasan anak, 10 narapidana dengan kasus pencurian, 2 narapidana dengan kasus penipuan, 27 narapidana dengan kasus korupsi, 3 narapidana dengan kasus penganiayaan dan 1 narapidana dengan kasus lainnya yang memiliki kategori sedang untuk *avoidant personality*.

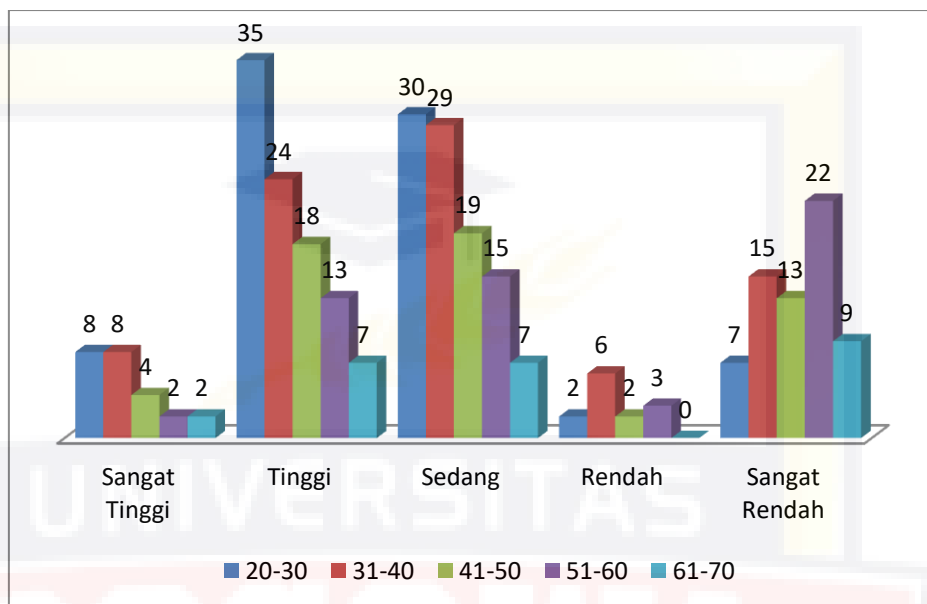
Narapidana yang memiliki kategori rendah untuk *avoidant personality*, yaitu 3 narapidana untuk kasus pembunuhan, 4 narapidana untuk kasus pelecehan, 6 narapidana untuk kasus korupsi. Tidak terdapat narapidana dengan kasus kekerasan anak, pencurian, penipuan, penganiayaan dan kasus lainnya yang memiliki kategori rendah untuk dimensi *avoidant personality*.

Narapidana yang memiliki kategori sangat rendah untuk *avoidant personality*, yaitu 14 narapidana untuk kasus pembunuhan, 5 narapidana untuk kasus pelecehan, 2 narapidana untuk kasus kekerasan anak, 1 narapidana untuk kasus penipuan, 40 narapidana untuk kasus korupsi, 1 narapidana untuk kasus penganiayaan, dan 3 narapidana untuk kasus lainnya. Tidak terdapat narapidana dengan kasus pencurian yang memiliki kategori sangat rendah untuk dimensi *avoidant personality*.

b) Usia

Tipe kepribadian narapidana akan dikelompokkan berdasarkan demografi usia. Terdapat lima kategorisasi pada setiap jenis kasus yakni sangat tinggi, tinggi, sedang, rendah, sangat rendah. Berikut

profil dari tipe kepribadian *avoidant* pada narapidana ditinjau dari perbedaan jenis kasus yang dapat dilihat pada diagram dibawah ini:



Gambar 3.2.2

Deskripsi *Avoidant Personality* Berdasarkan Demografi Usia.

Berdasarkan diagram usia untuk dimensi *avoidant personality* menunjukkan bahwa 8 narapidana berusia 20-30 tahun, 8 narapidana berusia 31-40 tahun, 4 narapidana berusia 41-50 tahun, 2 narapidana berusia 51-60 tahun dan 2 narapidana berusia 61-70 tahun yang memiliki kategori sangat tinggi untuk dimensi *avoidant personality* berdasarkan usia.

Sebanyak 35 narapidana berusia 20-30 tahun, 24 narapidana berusia 31-40 tahun, 18 narapidana berusia 41-50 tahun, 13 narapidana berusia 51-60 tahun, dan 7 narapidana berusia 61-70 tahun yang memiliki kategori tinggi untuk dimensi *avoidant personality* berdasarkan usia.

30 narapidana berusia 20-30 tahun, 29 narapidana berusia 31-40 tahun, 19 narapidana berusia 41-50 tahun, 15 narapidana berusia 51-

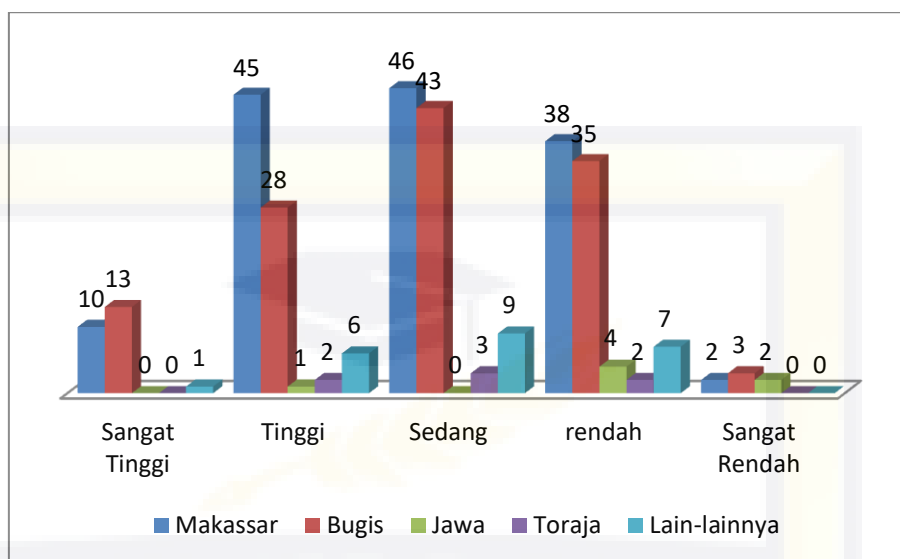
60 tahun, dan 7 narapidana berusia 61-70 tahun yang memiliki kategori sedang untuk dimensi *avoidant personality* berdasarkan usia.

2 narapidana berusia 20-30 tahun, 6 narapidana berusia 31-40 tahun, 2 narapidana berusia 41-50 tahun, 3 narapidana berusia 51-60 tahun yang memiliki kategori rendah untuk dimensi *avoidant personality* berdasarkan usia. Tidak terdapat narapidana yang berusia 61-70 tahun yang memiliki kategori rendah untuk dimensi *avoidant personality*.

Sebanyak 7 narapidana berusia 20-30 tahun, 15 narapidana berusia 31-40 tahun, 13 narapidana berusia 41-50 tahun, 22 narapidana berusia 51-60 tahun, dan 9 narapidana berusia 61-70 tahun yang memiliki kategori sangat rendah untuk dimensi *avoidant personality* berdasarkan usia.

c) Suku

Tipe kepribadian narapidana akan dikelompokkan berdasarkan demografi suku. Terdapat lima kategorisasi pada setiap jenis kasus yakni sangat tinggi, tinggi, sedang, rendah, sangat rendah. Berikut profil dari tipe kepribadian *avoidant* pada narapidana ditinjau dari perbedaan jenis kasus yang dapat dilihat pada diagram dibawah ini:



Gambar 3.2.3
Deskripsi *Avoidant Personality* Berdasarkan Demografi Suku.

Berdasarkan diagram suku untuk dimensi *avoidant personality* menunjukkan bahwa 10 narapidana dengan suku makassar, 13 narapidana dengan suku bugis, dan 1 narapidana dengan lainnya yang memiliki kategori sangat tinggi untuk dimensi *avoidant personality* berdasarkan suku. Untuk suku jawa dan toraja tidak terdapat narapidana yang memiliki kategori sangat tinggi untuk dimensi *avoidant personality*.

Sebanyak 45 narapidana dengan suku makassar, 28 narapidana dengan suku bugis, 1 narapidana dengan suku jawa, 2 narapidana dengan suku toraja dan 6 narapidana dengan suku lainnya yang memiliki kategori tinggi untuk dimensi *avoidant personality* berdasarkan suku.

Sebanyak 46 narapidana dengan suku makassar, 43 narapidana dengan suku bugis, 3 narapidana dengan suku toraja dan 9 narapidana dengan suku lainnya yang memiliki kategori sedang untuk

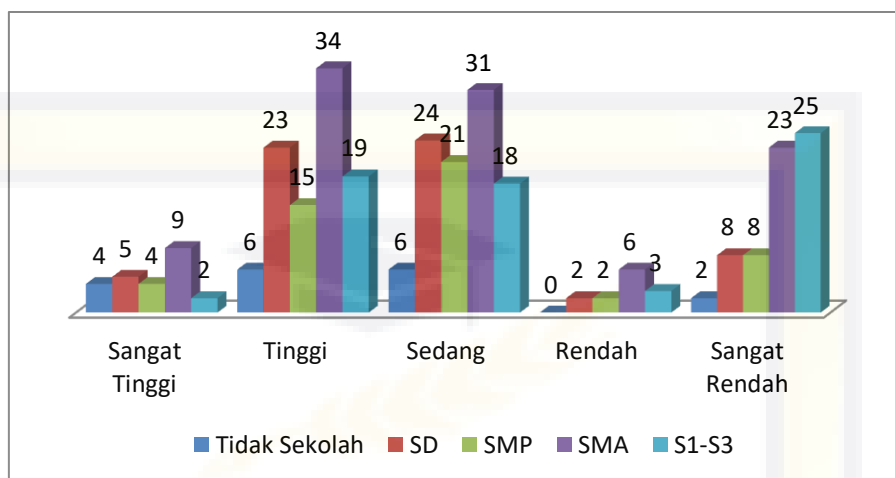
dimensi *avoidant personality* berdasarkan suku. Untuk suku jawa tidak terdapat narapidana yang memiliki kategori sedang untuk dimensi *avoidant personality*.

Sebanyak 38 narapidana dengan suku makassar, 35 narapidana dengan suku bugis, 4 narapidana dengan suku jawa, 2 narapidana dengan suku toraja dan 7 narapidana dengan suku lainnya yang memiliki kategori rendah untuk dimensi *avoidant personality* berdasarkan suku.

Sebanyak 2 narapidana dengan suku makassar, 3 narapidana dengan suku bugis, 2 narapidana dengan suku jawa yang memiliki kategori sangat rendah untuk dimensi *avoidant personality* berdasarkan suku. Untuk suku toraja dan suku lainnya, tidak terdapat narapidana yang memiliki kategori sangat rendah untuk dimensi *avoidant personality*.

d) Pendidikan

Tipe kepribadian narapidana akan dikelompokkan berdasarkan demografi pendidikan. Terdapat lima kategorisasi pada setiap jenis kasus yakni sangat tinggi, tinggi, sedang, rendah, sangat rendah. Berikut profil dari tipe kepribadian *avoidant* pada narapidana ditinjau dari perbedaan jenis kasus yang dapat dilihat pada diagram dibawah ini:



Gambar 3.2.4

Deskripsi *Avoidant Personality* Berdasarkan Demografi Pendidikan.

Berdasarkan diagram jenjang pendidikan untuk dimensi *avoidant personality* menunjukkan bahwa 4 narapidana tidak bersekolah, 5 narapidana dengan pendidikan SD, 4 narapidana dengan pendidikan SMP, 9 narapidana dengan pendidikan SMA dan 2 narapidana dengan pendidikan S1-S3 yang memiliki kategori sangat tinggi untuk dimensi *avoidant personality* berdasarkan pendidikan.

Sebanyak 6 narapidana tidak bersekolah, 23 narapidana dengan pendidikan SD, 15 narapidana dengan pendidikan SMP, 34 narapidana dengan pendidikan SMA dan 19 narapidana dengan pendidikan S1-S3 yang memiliki kategori tinggi untuk dimensi *avoidant personality* berdasarkan pendidikan.

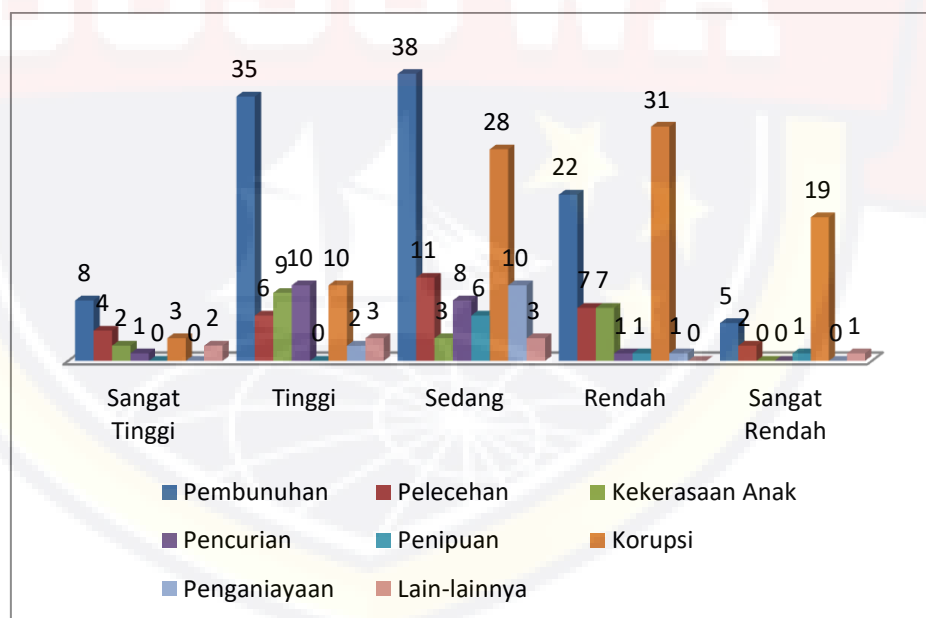
Sebanyak 6 narapidana tidak bersekolah, 24 narapidana dengan pendidikan SD, 21 narapidana dengan pendidikan SMP, 31 narapidana dengan pendidikan SMA dan 18 narapidana dengan pendidikan S1-S3 yang memiliki kategori sedang untuk dimensi *avoidant personality* berdasarkan pendidikan.

2 narapidana dengan pendidikan SD, 2 narapidana dengan pendidikan SMP, 6 narapidana dengan pendidikan SMA dan 3 narapidana dengan pendidikan S1-S3 yang memiliki kategori rendah untuk dimensi *avoidant personality* berdasarkan pendidikan. Tidak terdapat narapidana yang tidak bersekolah yang memiliki kategori rendah untuk untuk dimensi *avoidant personality*.

Sebanyak 2 narapidana yang tidak bersekolah, 8 narapidana dengan pendidikan SD, 8 narapidana dengan pendidikan SMP, 23 narapidana dengan pendidikan SMA dan 25 narapidana dengan pendidikan S1-S3 yang memiliki kategori sangat rendah untuk dimensi *avoidant personality* berdasarkan pendidikan.

3. *Dependent Personality*

a) Jenis Kasus



Gambar 3.3.1

Deskripsi *Dependent Personality* Berdasarkan Demografi Jenis Kasus.

Berdasarkan diagram jenis kasus untuk dimensi *dependent personality* menunjukkan bahwa 8 narapidana dengan jenis kasus

pembunuhan, 4 narapidana dengan jenis kasus pelecehan, 2 narapidana dengan jenis kasus kekerasan anak, 1 narapidana dengan jenis kasus pencurian, 3 orang narapidana dengan jenis kasus korupsi, dan 2 narapidana dengan jenis kasus lainnya yang memiliki kategori sangat tinggi untuk *dependent personality*. Untuk jenis kasus penipuan dan penganiayaan tidak terdapat narapidana yang memiliki kategori sangat tinggi untuk *dependent personality*.

Narapidana yang memiliki kategori tinggi untuk *dependent personality*, yaitu 35 narapidana untuk kasus pembunuhan, 6 narapidana untuk kasus pelecehan, 9 narapidana untuk kasus kekerasan anak, 10 narapidana untuk kasus pencurian, 10 narapidana untuk kasus korupsi, 2 narapidana untuk kasus penganiayaan, dan 3 narapidana untuk kasus lainnya. Tidak terdapat narapidana yang memiliki kategori tinggi untuk dimenis *dependent personality* pada kasus penipuan

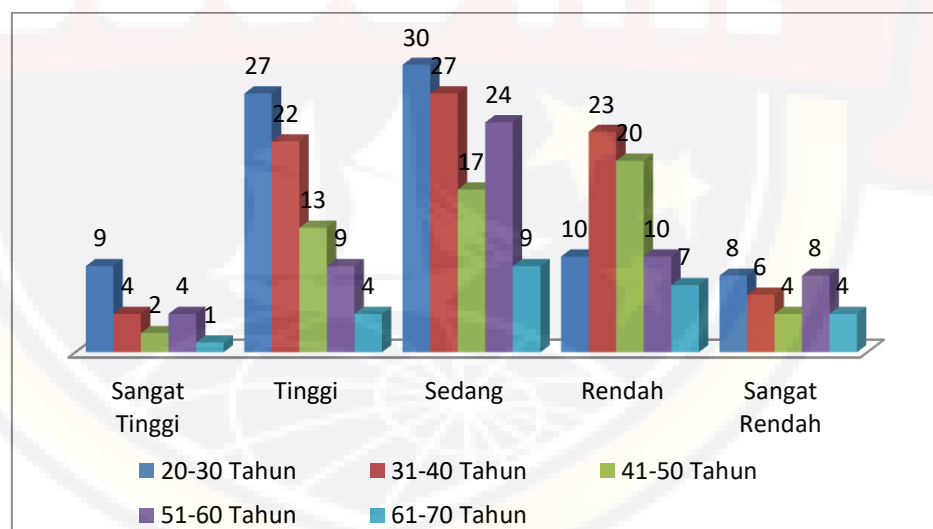
Sebanyak 38 narapidana dengan kasus pembunuhan, 11 narapidana dengan jenis kasus pelecehan, 3 narapidana dengan kasus kekerasan anak, 8 narapidana dengan kasus pencurian, 6 narapidana dengan kasus penipuan, 28 narapidana dengan kasus korupsi, 10 narapidana dengan kasus penganiayaan dan 3 narapidana dengan kasus lainnya yang memiliki kategori sedang untuk *dependent personality*.

Sebanyak 22 narapidana dengan kasus pembunuhan, 7 narapidana dengan jenis kasus pelecehan, 7 narapidana dengan kasus kekerasan anak, 1 narapidana dengan kasus pencurian, 1

narapidana dengan kasus penipuan, 31 narapidana dengan kasus korupsi, 1 narapidana dengan kasus penganiayaan yang memiliki kategori rendah untuk *dependent personality*. Tidak terdapat narapidana yang memiliki kategori rendah untuk kasus lainnya pada dimensi *dependent personality*.

Narapidana yang memiliki kategori sangat rendah untuk *dependent personality*, yaitu 5 narapidana untuk kasus pembunuhan, 2 narapidana untuk kasus pelecehan, 1 narapidana untuk kasus penipuan, 19 narapidana untuk kasus korupsi, dan 1 narapidana untuk kasus lainnya. Tidak terdapat narapidana dengan kasus kekerasan anak, pencurian dan penganiayaan yang memiliki kategori sangat rendah untuk dimensi *dependent personality*.

b) Usia



Gambar 3.3.2

Deskripsi *Dependent Personality* Berdasarkan Demografi Usia.

Berdasarkan diagram usia untuk dimensi *dependent personality* menunjukkan bahwa 9 narapidana berusia 20-30 tahun, 4 narapidana berusia 31-40 tahun, 2 narapidana berusia 41-50 tahun, 4 narapidana

berusia 51-60 tahun dan 1 narapidana berusia 61-70 tahun yang memiliki kategori sangat tinggi untuk dimensi *dependent personality* berdasarkan usia.

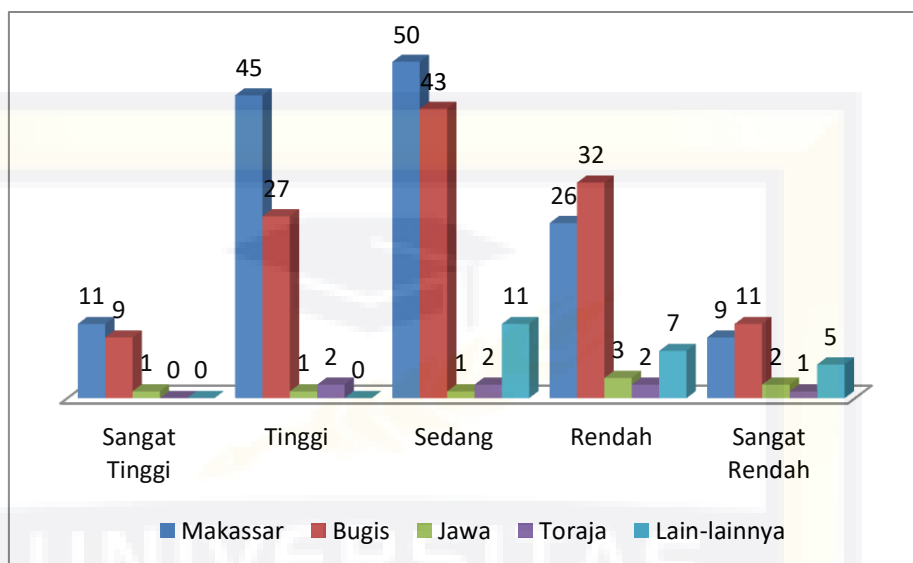
Sebanyak 27 narapidana berusia 20-30 tahun, 22 narapidana berusia 31-40 tahun, 13 narapidana berusia 41-50 tahun, 9 narapidana berusia 51-60 tahun, dan 4 narapidana berusia 61-70 tahun yang memiliki kategori tinggi untuk dimensi *dependent personality* berdasarkan usia.

30 narapidana berusia 20-30 tahun, 27 narapidana berusia 31-40 tahun, 17 narapidana berusia 41-50 tahun, 24 narapidana berusia 51-60 tahun, dan 9 narapidana berusia 61-70 tahun yang memiliki kategori sedang untuk dimensi *dependent personality* berdasarkan usia.

10 narapidana berusia 20-30 tahun, 23 narapidana berusia 31-40 tahun, 20 narapidana berusia 41-50 tahun, 10 narapidana berusia 51-60 tahun, 7 narapidana yang berusia 61-70 tahun yang memiliki kategori rendah untuk dimensi *dependent personality*.

Sebanyak 8 narapidana berusia 20-30 tahun, 6 narapidana berusia 31-40 tahun, 4 narapidana berusia 41-50 tahun, 8 narapidana berusia 51-60 tahun, dan 4 narapidana berusia 61-70 tahun yang memiliki kategori sangat rendah untuk dimensi *dependent personality* berdasarkan usia.

c) Suku



Gambar 3.3.3

Deskripsi *Dependent Personality* Berdasarkan Demografi Suku.

Berdasarkan diagram suku untuk dimensi *dependent personality* menunjukkan bahwa 11 narapidana dengan suku makassar, 9 narapidana dengan suku bugis, dan 1 narapidana dengan suku jawa yang memiliki kategori sangat tinggi untuk dimensi *dependent personality* berdasarkan suku. Tidak terdapat narapidana yang memiliki kategori sangat tinggi untuk suku toraja dan suku Lainnya pada dimensi *dependent personality*.

Sebanyak 45 narapidana dengan suku makassar, 27 narapidana dengan suku bugis, 1 narapidana dengan suku jawa, dan 2 narapidana dengan suku toraja yang memiliki kategori tinggi untuk dimensi *dependent personality* berdasarkan suku. Tidak terdapat narapidana dengan suku lainnya yang memiliki kategori tinggi untuk dimensi *dependent personality*.

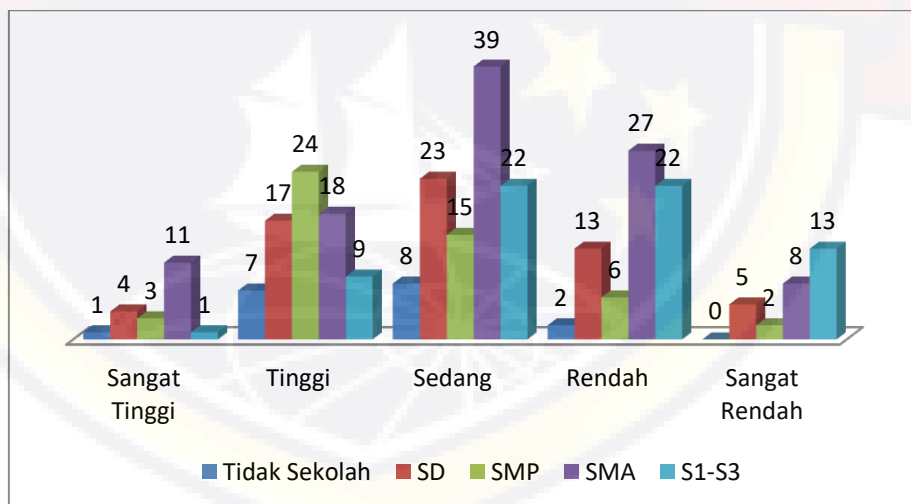
Sebanyak 50 narapidana dengan suku makassar, 43 narapidana dengan suku bugis, 1 narapidana dengan suku Jawa, 2 narapidana

dengan suku toraja dan 11 narapidana dengan suku lainnya yang memiliki kategori sedang untuk dimensi *dependent personality* berdasarkan suku.

Sebanyak 26 narapidana dengan suku makassar, 32 narapidana dengan suku bugis, 3 narapidana dengan suku jawa, 2 narapidana dengan suku toraja dan 7 narapidana dengan suku lainnya yang memiliki kategori rendah untuk dimensi *dependent personality* berdasarkan suku.

Sebanyak 9 narapidana dengan suku makassar, 11 narapidana dengan suku bugis, 2 narapidana dengan suku jawa, 1 narapidana dengan suku toraja dan 5 narapidana dengan suku lainnya yang memiliki kategori sangat rendah untuk dimensi *avoidant personality* berdasarkan suku.

d) Pendidikan



Gambar 3.3.4

Deskripsi *Dependent Personality* Berdasarkan Demografi Pendidikan.

Berdasarkan diagram jenjang pendidikan untuk dimensi *dependent personality* menunjukkan bahwa 1 narapidana tidak bersekolah, 4

narapidana dengan pendidikan SD, 3 narapidana dengan pendidikan SMP, 11 narapidana dengan pendidikan SMA dan 1 narapidana dengan pendidikan S1-S3 yang memiliki kategori sangat tinggi untuk dimensi *dependent personality* berdasarkan pendidikan.

Sebanyak 7 narapidana tidak bersekolah, 17 narapidana dengan pendidikan SD, 24 narapidana dengan pendidikan SMP, 18 narapidana dengan pendidikan SMA dan 19 narapidana dengan pendidikan S1-S3 yang memiliki kategori tinggi untuk dimensi *dependent personality* berdasarkan pendidikan.

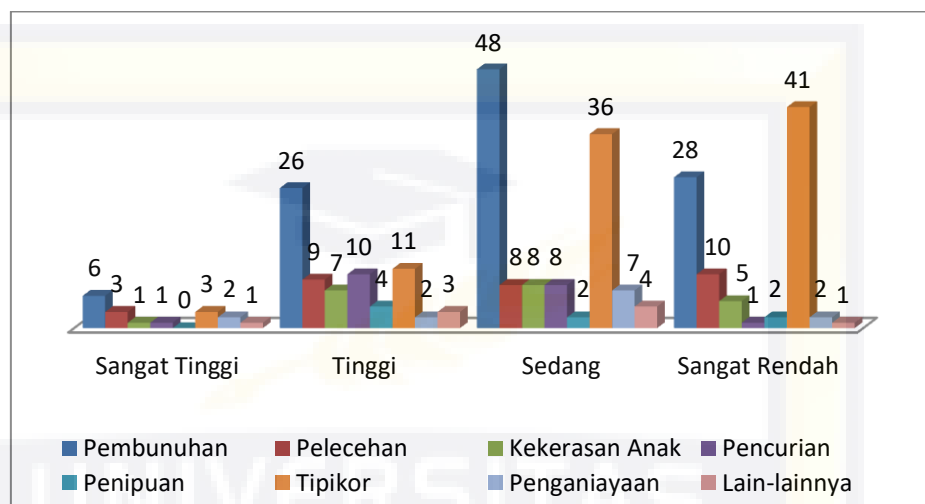
Sebanyak 8 narapidana tidak bersekolah, 23 narapidana dengan pendidikan SD, 15 narapidana dengan pendidikan SMP, 39 narapidana dengan pendidikan SMA dan 22 narapidana dengan pendidikan S1-S3 yang memiliki kategori sedang untuk dimensi *dependent personality* berdasarkan pendidikan.

Sebanyak 2 narapidana tidak bersekolah, 13 narapidana dengan pendidikan SD, 6 narapidana dengan pendidikan SMP, 27 narapidana dengan pendidikan SMA dan 22 narapidana dengan pendidikan S1-S3 yang memiliki kategori rendah untuk dimensi *dependent personality* berdasarkan pendidikan.

Sebanyak 5 narapidana dengan pendidikan SD, 2 narapidana dengan pendidikan SMP, 8 narapidana dengan pendidikan SMA dan 13 narapidana dengan pendidikan S1-S3 yang memiliki kategori sangat rendah untuk dimensi *dependent personality* berdasarkan pendidikan.

4. *Histrionic Personality*

a) Jenis Kasus



Gambar 3.4.1

Deskripsi *Histrionic Personality* Berdasarkan Demografi Jenis Kasus

Berdasarkan diagram jenis kasus untuk dimensi *histrionic personality* menunjukkan bahwa 6 narapidana dengan jenis kasus pembunuhan, 3 narapidana dengan jenis kasus pelecehan, 1 narapidana dengan jenis kasus kekerasan anak, 1 narapidana dengan jenis kasus pencurian, 3 orang narapidana dengan jenis kasus korupsi, 2 narapidana dengan jenis kasus penganiayaan dan 1 lainnya yang memiliki kategori sangat tinggi untuk *histrionic personality*. Tidak terdapat narapidana yang memiliki kategori sangat tinggi untuk jenis kasus penipuan pada dimensi *histrionic personality*.

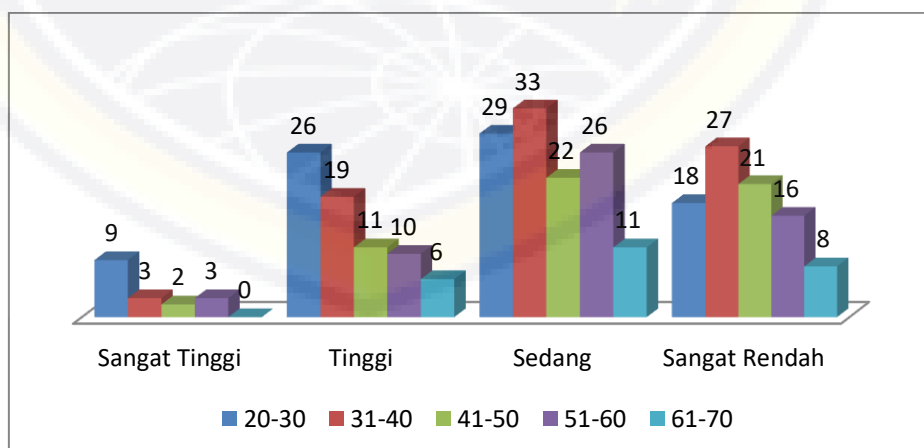
Narapidana yang memiliki kategori tinggi untuk *histrionic personality*, yaitu 26 narapidana untuk kasus pembunuhan, 9 narapidana untuk kasus pelecehan, 7 narapidana untuk kasus kekerasan anak, 10 narapidana untuk kasus pencurian, 4 narapidana untuk kasus penipuan, 11 narapidana untuk kasus korupsi, 2

narapidana untuk kasus penganiayaan, dan 3 narapidana untuk kasus lainnya.

Sebanyak 48 narapidana dengan kasus pembunuhan, 8 narapidana dengan jenis kasus pelecehan, 8 narapidana dengan kasus kekerasan anak, 8 narapidana dengan kasus pencurian, 2 narapidana dengan kasus penipuan, 36 narapidana dengan kasus korupsi, 7 narapidana dengan kasus penganiayaan dan 4 narapidana dengan kasus lainnya yang memiliki kategori sedang untuk *histrionic personality*.

Narapidana yang memiliki kategori sangat rendah untuk *histrionic personality*, yaitu sebanyak 28 narapidana dengan kasus pembunuhan, 10 narapidana dengan jenis kasus pelecehan, 5 narapidana dengan kasus kekerasan anak, 1 narapidana dengan kasus pencurian, 2 narapidana dengan kasus penipuan, 41 narapidana dengan kasus korupsi, 2 narapidana dengan kasus penganiayaan dan 1 narapidana dengan kasus lainnya yang memiliki kategori sangat rendah untuk *histrionic personality*.

b) Usia



Gambar 3.4.2
Deskripsi *Histrionic Personality* Berdasarkan Demografi Usia.

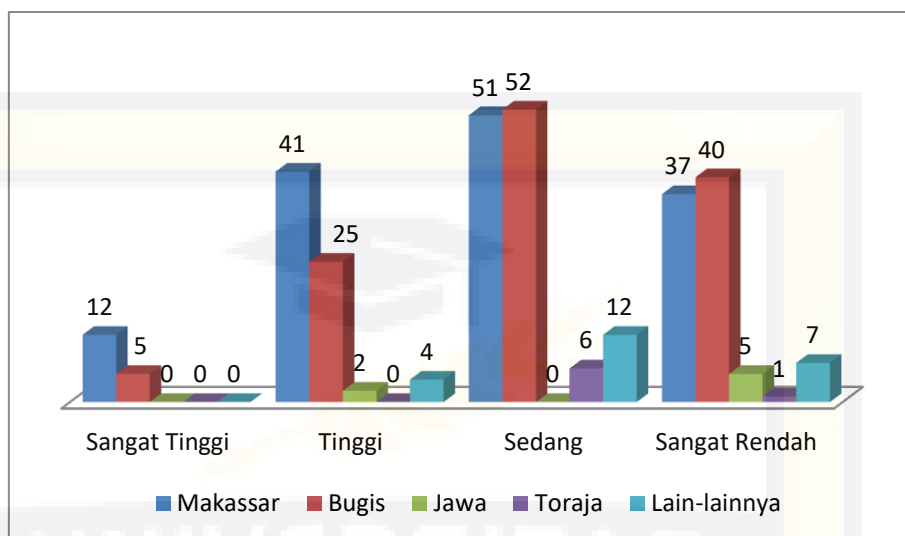
Berdasarkan diagram usia untuk dimensi *histrionic personality* menunjukkan bahwa 9 narapidana berusia 20-30 tahun, 3 narapidana berusia 31-40 tahun, 2 narapidana berusia 41-50 tahun, 3 narapidana berusia 51-60 tahun yang memiliki kategori sangat tinggi untuk dimensi *histrionic personality* berdasarkan usia. Tidak terdapat narapidana berusia 61-70 tahun yang memiliki kategori sangat tinggi untuk dimensi *histrionic personality* berdasarkan usia.

Sebanyak 26 narapidana berusia 20-30 tahun, 19 narapidana berusia 31-40 tahun, 11 narapidana berusia 41-50 tahun, 10 narapidana berusia 51-60 tahun, dan 6 narapidana berusia 61-70 tahun yang memiliki kategori tinggi untuk dimensi *histrionic personality* berdasarkan usia.

29 narapidana berusia 20-30 tahun, 33 narapidana berusia 31-40 tahun, 22 narapidana berusia 41-50 tahun, 26 narapidana berusia 51-60 tahun, dan 11 narapidana berusia 61-70 tahun yang memiliki kategori sedang untuk dimensi *histrionic personality* berdasarkan usia.

Sebanyak 18 narapidana berusia 20-30 tahun, 27 narapidana berusia 31-40 tahun, 21 narapidana berusia 41-50 tahun, 16 narapidana berusia 51-60 tahun, dan 8 narapidana berusia 61-70 tahun yang memiliki kategori sangat rendah untuk dimensi *histrionic personality* berdasarkan usia.

c) Suku



Gambar 3.4.3
Deskripsi *Histrionic Personality* Berdasarkan Demografi Suku.

Berdasarkan diagram suku untuk dimensi *histrionic personality* menunjukkan bahwa 12 narapidana dengan suku makassar, dan 5 narapidana dengan suku bugis yang memiliki kategori sangat tinggi untuk dimensi *histrionic personality* berdasarkan suku. Tidak terdapat narapidana yang memiliki kategori sangat tinggi untuk suku jawa, toraja dan suku Lainnya pada dimensi *histrionic personality*.

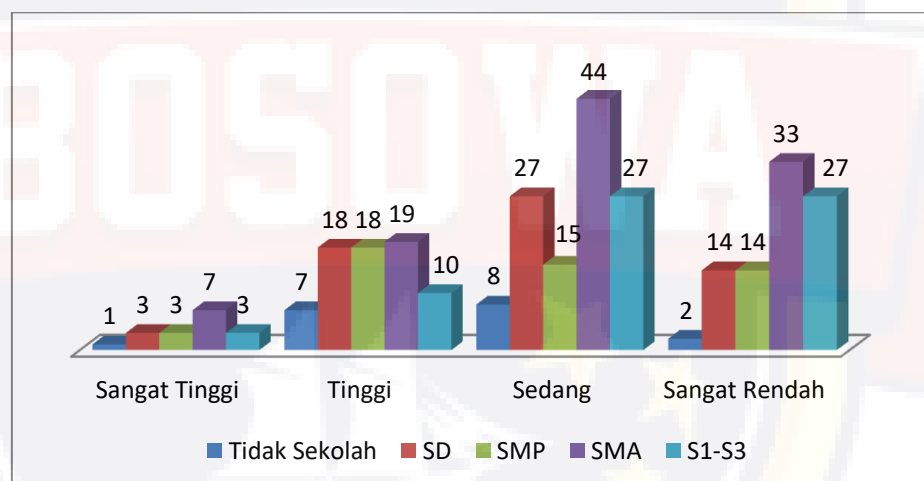
Sebanyak 41 narapidana dengan suku makassar, 25 narapidana dengan suku bugis, 2 narapidana dengan suku jawa, dan 4 narapidana dengan suku lainnya yang memiliki kategori tinggi untuk dimensi *histrionic personality* berdasarkan suku. Tidak terdapat narapidana dengan suku toraja yang memiliki kategori tinggi untuk dimensi *histrionic personality*.

Sebanyak 51 narapidana dengan suku makassar, 52 narapidana dengan suku bugis, 6 narapidana dengan suku toraja dan 12 narapidana dengan suku lainnya yang memiliki kategori sedang untuk

dimensi *histrionic personality* berdasarkan suku. Tidak terdapat narapidana dengan suku jawa yang memiliki kategori tinggi untuk dimensi *histrionic personality*.

Sebanyak 37 narapidana dengan suku makassar, 40 narapidana dengan suku bugis, 5 narapidana dengan suku jawa, 1 narapidana dengan suku toraja dan 7 narapidana dengan suku lainnya yang memiliki kategori sangat rendah untuk dimensi *histrionic personality*. Tidak terdapat narapidana dengan suku toraja yang memiliki kategori tinggi untuk dimensi *histrionic personality*.

d) Pendidikan



Gambar 3.4.4

Deskripsi *Histrionic Personality* Berdasarkan Demografi Pendidikan.

Berdasarkan diagram jenjang pendidikan untuk dimensi *histrionic personality* menunjukkan bahwa 1 narapidana tidak bersekolah, 3 narapidana dengan pendidikan SD, 3 narapidana dengan pendidikan SMP, 7 narapidana dengan pendidikan SMA dan 3 narapidana dengan pendidikan S1-S3 yang memiliki kategori sangat tinggi untuk dimensi *histrionic personality* berdasarkan pendidikan.

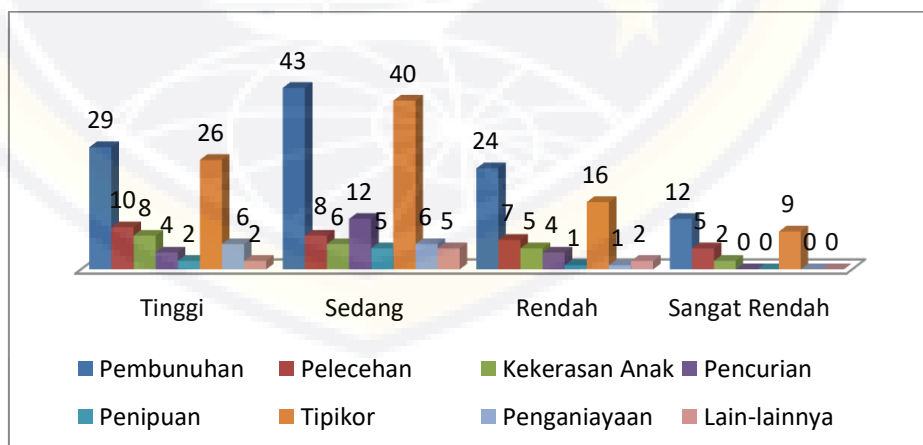
Sebanyak 7 narapidana tidak bersekolah, 18 narapidana dengan pendidikan SD, 18 narapidana dengan pendidikan SMP, 19 narapidana dengan pendidikan SMA dan 10 narapidana dengan pendidikan S1-S3 yang memiliki kategori tinggi untuk dimensi *histrionic personality* berdasarkan pendidikan.

Sebanyak 8 narapidana tidak bersekolah, 27 narapidana dengan pendidikan SD, 15 narapidana dengan pendidikan SMP, 44 narapidana dengan pendidikan SMA dan 27 narapidana dengan pendidikan S1-S3 yang memiliki kategori sedang untuk dimensi *histrionic personality* berdasarkan pendidikan.

Sebanyak 2 narapidana yang tidak bersekolah, 14 narapidana dengan pendidikan SD, 14 narapidana dengan pendidikan SMP, 33 narapidana dengan pendidikan SMA dan 27 narapidana dengan pendidikan S1-S3 yang memiliki kategori sangat rendah untuk dimensi *histrionic personality* berdasarkan pendidikan.

5. *Compulsive Personality*

a) Jenis Kasus



Gambar 3.5.1

Deskripsi *Compulsive Personality* Berdasarkan Demografi Jenis kasus.

Berdasarkan diagram jenis kasus untuk dimensi *compulsive personality* menunjukkan bahwa 29 narapidana dengan jenis kasus pembunuhan, 10 narapidana dengan jenis kasus pelecehan, 8 narapidana dengan jenis kasus kekerasan anak, 4 narapidana dengan jenis kasus pencurian, 2 narapidana dengan jenis kasus penipuan, 26 orang narapidana dengan jenis kasus korupsi, 6 narapidana dengan jenis kasus penganiayaan dan 2 narapidana dengan jenis kasus lainnya yang memiliki kategori tinggi untuk *compulsive personality*.

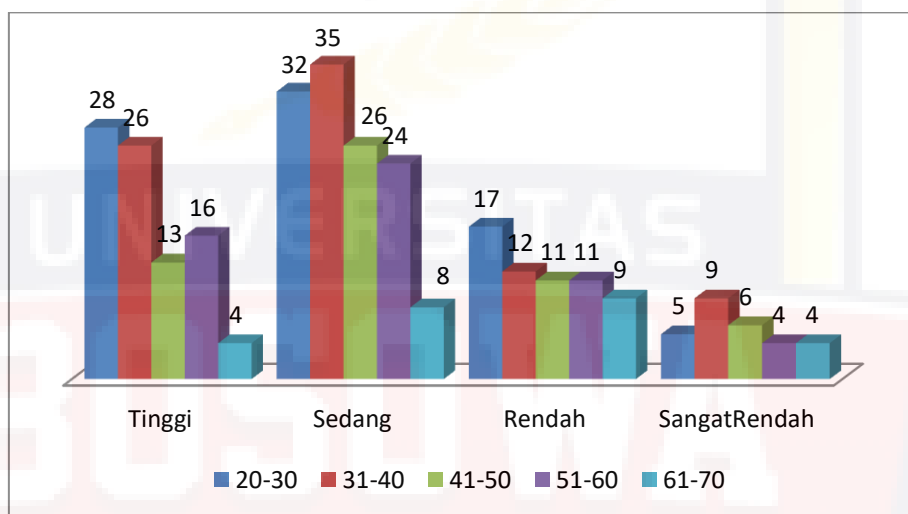
Narapidana yang memiliki kategori sedang untuk *compulsive personality*, yaitu 43 narapidana untuk kasus pembunuhan, 8 narapidana untuk kasus pelecehan, 6 narapidana untuk kasus kekerasan anak, 12 narapidana untuk kasus pencurian, 5 narapidana untuk kasus penipuan, 40 narapidana untuk kasus korupsi, 6 narapidana untuk kasus penganiayaan, dan 5 narapidana untuk kasus lainnya.

Sebanyak 24 narapidana dengan kasus pembunuhan, 7 narapidana dengan jenis kasus pelecehan, 5 narapidana dengan kasus kekerasan anak, 4 narapidana dengan kasus pencurian, 1 narapidana dengan kasus penipuan, 16 narapidana dengan kasus korupsi, 1 narapidana dengan kasus penganiayaan dan 2 narapidana dengan kasus lainnya yang memiliki kategori rendah untuk *compulsive personality*.

Narapidana yang memiliki kategori sangat rendah untuk *compulsive personality*, yaitu sebanyak 12 narapidana dengan kasus pembunuhan, 5 narapidana dengan jenis kasus pelecehan, 2

narapidana dengan kasus kekerasan anak, 9 narapidana dengan kasus korupsi yang memiliki kategori sangat rendah untuk *compulsive personality*. Tidak terdapat narapidana dengan jenis kasus pencurian, penipuan, dan penganiayaan dan kasus lainnya yang memiliki kategori sangat rendah pada dimensi *compulsive personality*.

b) Usia



Gambar 3.5.2

Deskripsi *Compulsive Personality* Berdasarkan Demografi Usia.

Berdasarkan diagram usia untuk dimensi *compulsive personality* menunjukkan bahwa 28 narapidana berusia 20-30 tahun, 26 narapidana berusia 31-40 tahun, 13 narapidana berusia 41-50 tahun, 16 narapidana berusia 51-60 tahun dan 4 narapidana berusia 61-70 tahun yang memiliki kategori tinggi untuk dimensi *compulsive personality* berdasarkan usia.

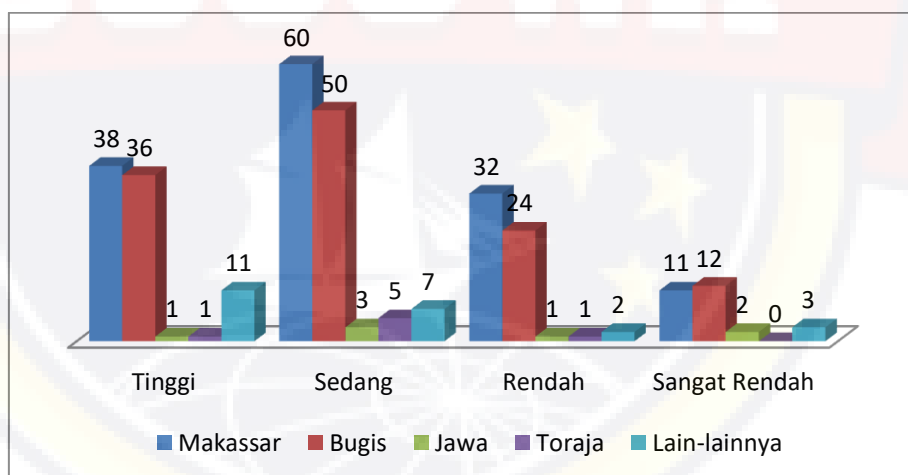
Sebanyak 32 narapidana berusia 20-30 tahun, 35 narapidana berusia 31-40 tahun, 26 narapidana berusia 41-50 tahun, 24 narapidana berusia 51-60 tahun, dan 8 narapidana berusia 61-70

tahun yang memiliki kategori sedang untuk dimensi *compulsive personality* berdasarkan usia.

17 narapidana berusia 20-30 tahun, 12 narapidana berusia 31-40 tahun, 11 narapidana berusia 41-50 tahun, 11 narapidana berusia 51-60 tahun, dan 9 narapidana berusia 61-70 tahun yang memiliki kategori rendah untuk dimensi *compulsive personality* berdasarkan usia.

Sebanyak 5 narapidana berusia 20-30 tahun, 9 narapidana berusia 31-40 tahun, 6 narapidana berusia 41-50 tahun, 4 narapidana berusia 51-60 tahun, dan 4 narapidana berusia 61-70 tahun yang memiliki kategori sangat rendah untuk dimensi *compulsive personality* berdasarkan usia.

c) Suku



Gambar 3.5.3

Deskripsi *Compulsive Personality* Berdasarkan Demografi Suku.

Berdasarkan diagram suku untuk dimensi *compulsive personality* menunjukkan bahwa 38 narapidana dengan suku makassar, 36 narapidana dengan suku bugis, 1 narapidana dengan suku jawa, 1 narapidana dengan suku toraja dan 11 narapidana dengan suku

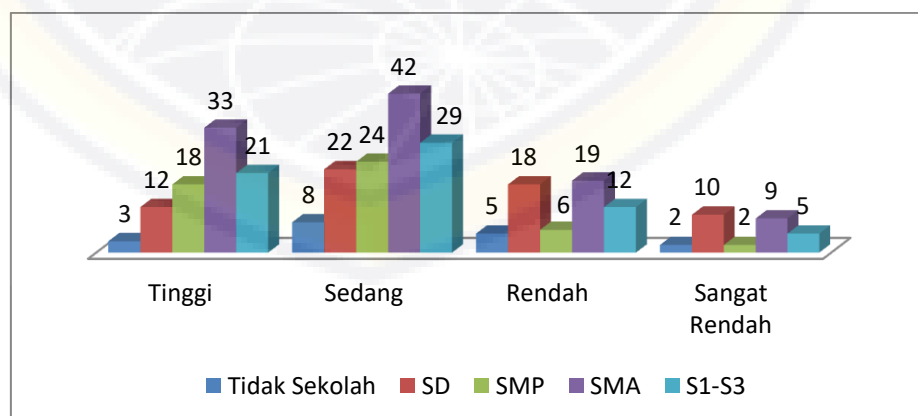
lainnya yang memiliki kategori tinggi untuk dimensi *compulsive personality* berdasarkan suku.

Sebanyak 60 narapidana dengan suku makassar, 50 narapidana dengan suku bugis, 3 narapidana dengan suku jawa, 5 narapidana dengan suku toraja dan 7 narapidana dengan suku lainnya yang memiliki kategori sedang untuk dimensi *compulsive personality* berdasarkan suku.

Sebanyak 32 narapidana dengan suku makassar, 24 narapidana dengan suku bugis, 1 narapidana dengan suku jawa, 1 narapidana dengan suku toraja dan 2 narapidana dengan suku lainnya yang memiliki kategori rendah untuk dimensi *compulsive personality* berdasarkan suku.

Sebanyak 11 narapidana dengan suku makassar, 12 narapidana dengan suku bugis, 2 narapidana dengan suku jawa, dan 3 narapidana dengan suku lainnya yang memiliki kategori sangat rendah untuk dimensi *compulsive personality* berdasarkan suku. Tidak terdapat narapidana dengan suku toraja yang memiliki kategori tinggi untuk dimensi *compulsive personality*.

d) Pendidikan



Gambar 3.5.4

Deskripsi *Compulsive Personality* Berdasarkan Demografi Pendidikan.

Berdasarkan diagram jenjang pendidikan untuk dimensi *compulsive personality* menunjukkan bahwa 3 narapidana tidak bersekolah, 12 narapidana dengan pendidikan SD, 18 narapidana dengan pendidikan SMP, 33 narapidana dengan pendidikan SMA dan 21 narapidana dengan pendidikan S1-S3 yang memiliki kategori tinggi untuk dimensi *compulsive personality* berdasarkan pendidikan.

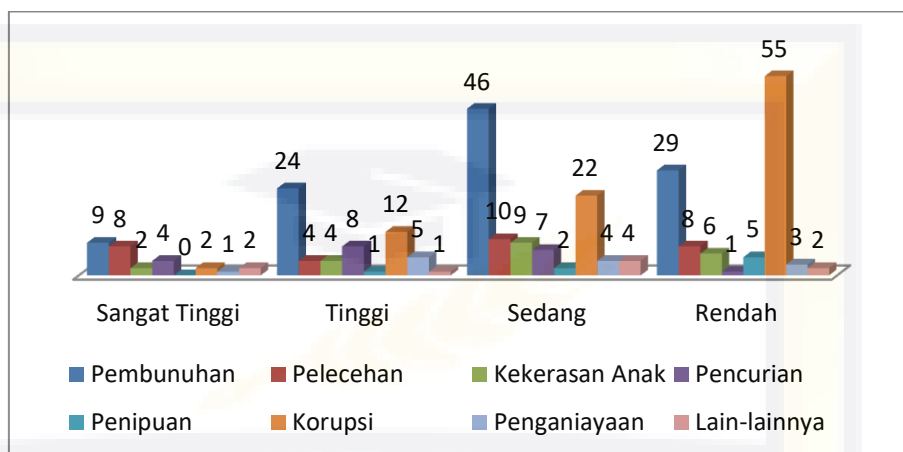
Sebanyak 8 narapidana tidak bersekolah, 22 narapidana dengan pendidikan SD, 24 narapidana dengan pendidikan SMP, 42 narapidana dengan pendidikan SMA dan 29 narapidana dengan pendidikan S1-S3 yang memiliki kategori sedang untuk dimensi *compulsive personality* berdasarkan pendidikan.

Sebanyak 5 narapidana tidak bersekolah, 18 narapidana dengan pendidikan SD, 6 narapidana dengan pendidikan SMP, 19 narapidana dengan pendidikan SMA dan 2 narapidana dengan pendidikan S1-S3 yang memiliki kategori rendah untuk dimensi *compulsive personality* berdasarkan pendidikan.

Sebanyak 2 narapidana yang tidak bersekolah, 10 narapidana dengan pendidikan SD, 2 narapidana dengan pendidikan SMP, 9 narapidana dengan pendidikan SMA dan 5 narapidana dengan pendidikan S1-S3 yang memiliki kategori sangat rendah untuk dimensi *compulsive personality* berdasarkan pendidikan.

6. *Negativistic Personality*

a) Jenis Kasus



Gambar 3.6.1

Deskripsi *Negativistic Personality* Berdasarkan Demografi Jenis Kasus.

Berdasarkan diagram jenis kasus untuk dimensi *negativistic personality* menunjukkan bahwa 9 narapidana dengan jenis kasus pembunuhan, 8 narapidana dengan jenis kasus pelecehan, 2 narapidana dengan jenis kasus kekerasan anak, 4 narapidana dengan jenis kasus pencurian, 2 orang narapidana dengan jenis kasus korupsi, 1 narapidana dengan jenis kasus penganiayaan dan 2 narapidana dengan jenis kasus lainnya yang memiliki kategori tinggi untuk *negativistic personality*. Tidak terdapat narapidana pada kasus penipuan yang memiliki kategori sangat tinggi untuk dimensi *negativistic personality*.

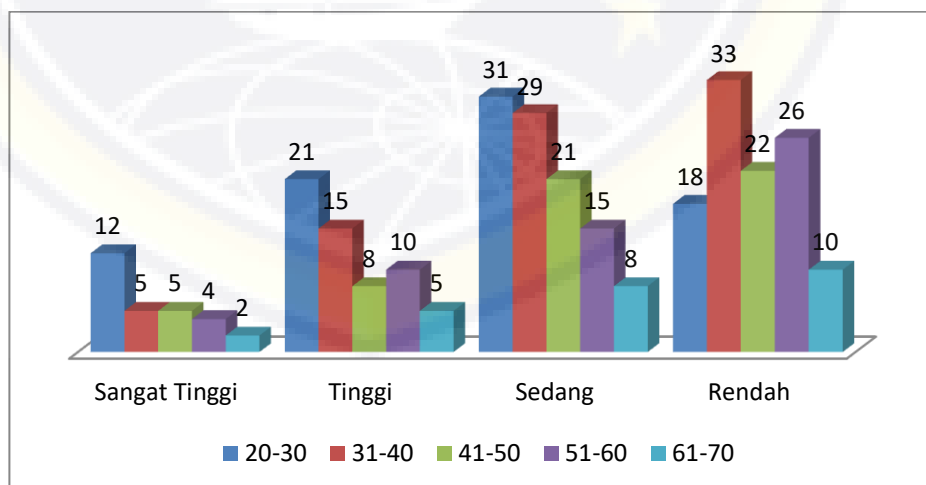
Narapidana yang memiliki kategori tinggi untuk *negativistic personality*, yaitu 24 narapidana untuk kasus pembunuhan, 4 narapidana untuk kasus pelecehan, 4 narapidana untuk kasus kekerasan anak, 8 narapidana untuk kasus pencurian, 1 narapidana untuk kasus penipuan, 12 narapidana untuk kasus korupsi, 5

narapidana untuk kasus penganiayaan, dan 1 narapidana untuk kasus lainnya.

Sebanyak 46 narapidana dengan kasus pembunuhan, 10 narapidana dengan jenis kasus pelecehan, 9 narapidana dengan kasus kekerasan anak, 7 narapidana dengan kasus pencurian, 2 narapidana dengan kasus penipuan, 22 narapidana dengan kasus korupsi, 4 narapidana dengan kasus penganiayaan dan 4 narapidana dengan kasus lainnya yang memiliki kategori sedang untuk *negativistic personality*.

Narapidana yang memiliki kategori rendah untuk *negativistic personality*, yaitu sebanyak 29 narapidana dengan kasus pembunuhan, 8 narapidana dengan jenis kasus pelecehan, 6 narapidana dengan kasus kekerasan anak, 1 narapidana dengan kasus pencurian, 5 narapidana dengan kasus penipuan, 55 narapidana dengan kasus korupsi, 3 narapidana dengan kasus penganiayaan, 2 narapidana dengan kasus lainnya.

b) Usia



Gambar 3.6.2
Deskripsi *Negativistic Personality* Berdasarkan Demografi Usia.

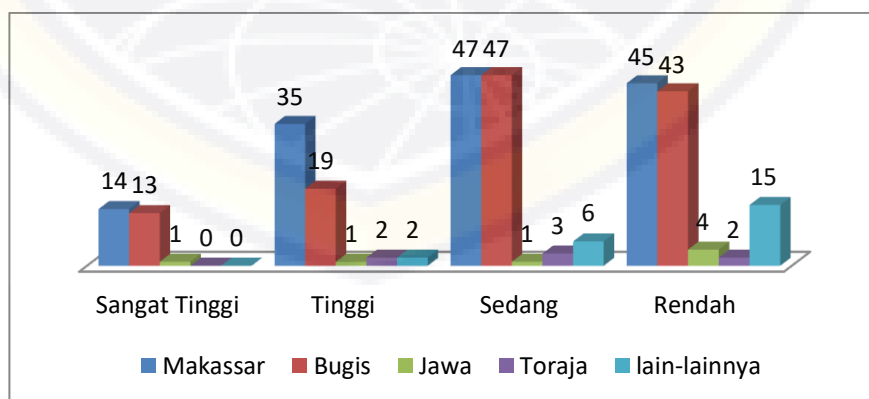
Berdasarkan diagram usia untuk dimensi *negativistic personality* menunjukkan bahwa 12 narapidana berusia 20-30 tahun, 5 narapidana berusia 31-40 tahun, 5 narapidana berusia 41-50 tahun, 4 narapidana berusia 51-60 tahun dan 2 narapidana berusia 61-70 tahun yang memiliki kategori sangat tinggi untuk dimensi *negativistic personality*.

Sebanyak 21 narapidana berusia 20-30 tahun, 15 narapidana berusia 31-40 tahun, 8 narapidana berusia 41-50 tahun, 10 narapidana berusia 51-60 tahun, dan 5 narapidana berusia 61-70 tahun yang memiliki kategori tinggi untuk dimensi *negativistic personality*.

31 narapidana berusia 20-30 tahun, 29 narapidana berusia 31-40 tahun, 21 narapidana berusia 41-50 tahun, 15 narapidana berusia 51-60 tahun, dan 8 narapidana berusia 61-70 tahun yang memiliki kategori sedang untuk dimensi *negativistic personality*.

Sebanyak 18 narapidana berusia 20-30 tahun, 33 narapidana berusia 31-40 tahun, 22 narapidana berusia 41-50 tahun, 26 narapidana berusia 51-60 tahun, dan 10 narapidana berusia 61-70 tahun yang memiliki kategori sangat rendah untuk dimensi *negativistic personality*.

c) Suku



Gambar 3.6.3

Deskripsi *Negativistic Personality* Berdasarkan Demografi Suku.

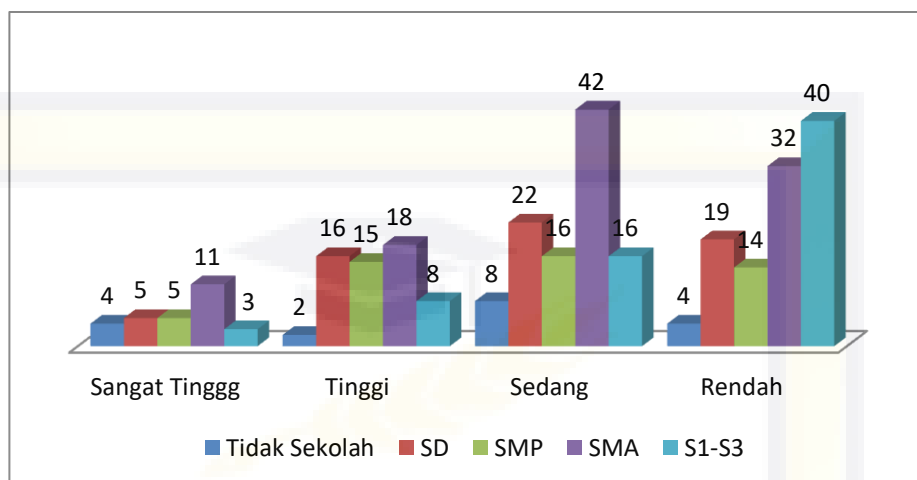
Berdasarkan diagram suku untuk dimensi *negativistic personality* menunjukkan bahwa 14 narapidana dengan suku makassar, 13 narapidana dengan suku bugis, 1 narapidana dengan suku jawa yang memiliki kategori sangat tinggi untuk dimensi *negativistic personality* berdasarkan suku. Tidak terdapat narapidana dengan suku toraja dan narapidana dengan suku lainnya yang memiliki kategori sangat tinggi untuk dimensi *negativistic personality*

Sebanyak 35 narapidana dengan suku makassar, 19 narapidana dengan suku bugis, 1 narapidana dengan suku jawa, 2 narapidana dengan suku toraja dan 2 narapidana dengan suku lainnya yang memiliki kategori tinggi untuk dimensi *negativistic personality* berdasarkan suku.

Sebanyak 47 narapidana dengan suku makassar, 47 narapidana dengan suku bugis, 1 narapidana dengan suku jawa, 3 narapidana dengan suku toraja dan 6 narapidana dengan suku lainnya yang memiliki kategori sedang untuk dimensi *negativistic personality* berdasarkan suku.

Sebanyak 45 narapidana dengan suku makassar, 43 narapidana dengan suku bugis, 4 narapidana dengan suku jawa, 2 narapidana dengan suku toraja dan 15 narapidana dengan suku lainnya yang memiliki kategori sangat rendah untuk dimensi *negativistic personality* berdasarkan suku.

d) Pendidikan



Gambar 3.6.4

Deskripsi *Negativistic Personality* Berdasarkan Demografi Pendidikan.

Berdasarkan diagram jenjang pendidikan untuk dimensi *negativistic personality* menunjukkan bahwa 4 narapidana tidak bersekolah, 5 narapidana dengan pendidikan SD, 5 narapidana dengan pendidikan SMP, 11 narapidana dengan pendidikan SMA dan 3 narapidana dengan pendidikan S1-S3 yang memiliki kategori sangat tinggi untuk dimensi *negativistic personality* berdasarkan pendidikan.

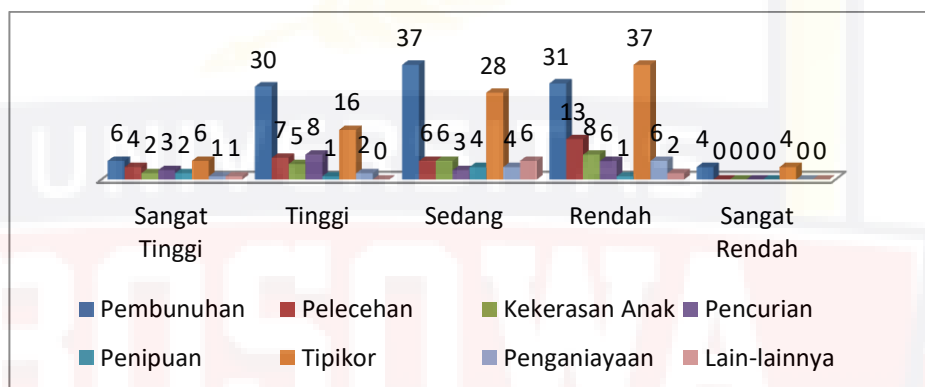
Sebanyak 2 narapidana tidak bersekolah, 16 narapidana dengan pendidikan SD, 15 narapidana dengan pendidikan SMP, 18 narapidana dengan pendidikan SMA dan 8 narapidana dengan pendidikan S1-S3 yang memiliki kategori tinggi untuk dimensi *negativistic personality* berdasarkan pendidikan.

Sebanyak 8 narapidana tidak bersekolah, 22 narapidana dengan pendidikan SD, 16 narapidana dengan pendidikan SMP, 42 narapidana dengan pendidikan SMA dan 16 narapidana dengan pendidikan S1-S3 yang memiliki kategori sedang untuk dimensi *negativistic personality* berdasarkan pendidikan.

Sebanyak 4 narapidana yang tidak bersekolah, 19 narapidana dengan pendidikan SD, 14 narapidana dengan pendidikan SMP, 32 narapidana dengan pendidikan SMA dan 40 narapidana dengan pendidikan S1-S3 yang memiliki kategori rendah untuk dimensi *negativistic personality* berdasarkan pendidikan.

7. *Narcissistic Personality*

a) Jenis Kasus



Gambar 3.7.1

Deskripsi *Narcissistic Personality* Berdasarkan Demografi Jenis Kasus.

Berdasarkan diagram jenis kasus untuk dimensi *narcissistic personality* menunjukkan bahwa 6 narapidana dengan jenis kasus pembunuhan, 4 narapidana dengan jenis kasus pelecehan, 2 narapidana dengan jenis kasus kekerasan anak, 3 narapidana dengan jenis kasus pencurian, 2 narapidana dengan jenis kasus penipuan, 6 orang narapidana dengan jenis kasus korupsi, 1 narapidana dengan jenis kasus penganiayaan dan 1 narapidana dengan jenis kasus lainnya yang memiliki kategori sangat tinggi untuk *narcissistic personality*.

Narapidana yang memiliki kategori tinggi untuk *narcissistic personality*, yaitu 30 narapidana untuk kasus pembunuhan, 7

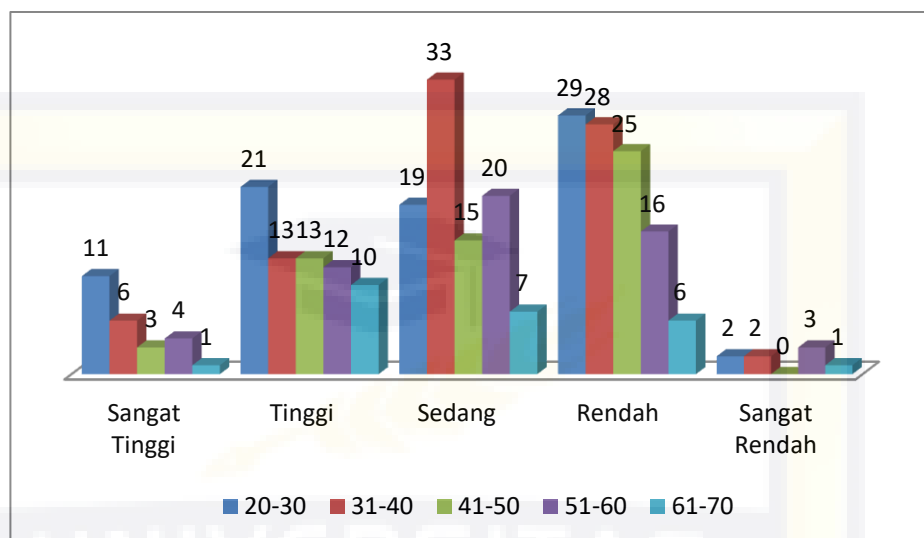
narapidana untuk kasus pelecehan, 5 narapidana untuk kasus kekerasan anak, 8 narapidana untuk kasus pencurian, 1 narapidana untuk kasus penipuan, 16 narapidana untuk kasus korupsi, 1 narapidana untuk kasus penganiayaan. Tidak terdapat narapidana untuk kasus lainnya yang memiliki kategori tinggi untuk *narcissistic personality*.

Sebanyak 37 narapidana dengan kasus pembunuhan, 6 narapidana dengan jenis kasus pelecehan, 6 narapidana dengan kasus kekerasan anak, 3 narapidana dengan kasus pencurian, 4 narapidana dengan kasus penipuan, 28 narapidana dengan kasus korupsi, 4 narapidana dengan kasus penganiayaan dan 6 narapidana dengan kasus lainnya yang memiliki kategori sedang untuk *narcissistic personality*.

Narapidana yang memiliki kategori rendah untuk *narcissistic personality*, yaitu sebanyak 31 narapidana dengan kasus pembunuhan, 13 narapidana dengan jenis kasus pelecehan, 8 narapidana dengan kasus kekerasan anak, 6 narapidana dengan kasus pencurian, 1 narapidana dengan kasus penipuan, 37 narapidana dengan kasus korupsi, 6 narapidana dengan kasus penganiayaan, 2 narapidana dengan kasus lainnya.

Narapidana yang memiliki kategori sangat rendah untuk *narcissistic personality*, yaitu sebanyak 4 narapidana dengan kasus pembunuhan, dan 4 narapidana dengan kasus korupsi. Tidak terdapat narapidana untuk kasus pelecehan, kekerasan anak, pencurian, penipuan, penganiayaan dan kasus lainnya yang memiliki kategori sangat rendah untuk *narcissistic personality*.

b) Usia



Gambar 3.7.2
Deskripsi *Narcissistic Personality* Berdasarkan Demografi Usia.

Berdasarkan diagram usia untuk dimensi *narcissistic personality* menunjukkan bahwa 11 narapidana berusia 20-30 tahun, 6 narapidana berusia 31-40 tahun, 3 narapidana berusia 41-50 tahun, 4 narapidana berusia 51-60 tahun dan 1 narapidana berusia 61-70 tahun yang memiliki kategori sangat tinggi untuk dimensi *narcissistic personality*.

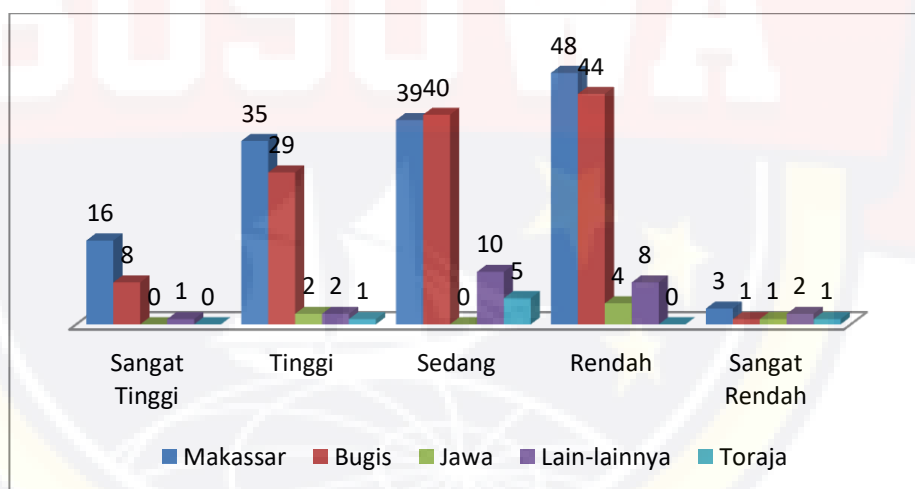
Sebanyak 21 narapidana berusia 20-30 tahun, 13 narapidana berusia 31-40 tahun, 13 narapidana berusia 41-50 tahun, 12 narapidana berusia 51-60 tahun, dan 10 narapidana berusia 61-70 tahun yang memiliki kategori tinggi untuk dimensi *narcissistic personality*.

Sebanyak 19 narapidana berusia 20-30 tahun, 33 narapidana berusia 31-40 tahun, 15 narapidana berusia 41-50 tahun, 20 narapidana berusia 51-60 tahun, dan 7 narapidana berusia 61-70 tahun yang memiliki kategori sedang untuk dimensi *narcissistic personality*.

Sebanyak 29 narapidana berusia 20-30 tahun, 28 narapidana berusia 31-40 tahun, 25 narapidana berusia 41-50 tahun, 16 narapidana berusia 51-60 tahun, dan 6 narapidana berusia 61-70 tahun yang memiliki kategori rendah untuk dimensi *narcissistic personality*.

2 narapidana berusia 20-30 tahun, 2 narapidana berusia 31-40 tahun, 3 narapidana berusia 51-60 tahun, dan 1 narapidana berusia 61-70 tahun yang memiliki kategori sangat rendah untuk dimensi *narcissistic personality*. Tidak terdapat narapidana berusia 41-50 tahun yang memiliki kategori sangat rendah untuk dimensi *narcissistic personality*.

c) Suku



Gambar 3.7.3

Deskripsi *Narcissistic Personality* Berdasarkan Demografi Suku.

Berdasarkan diagram suku untuk dimensi *narcissistic personality* menunjukkan bahwa 16 narapidana dengan suku makassar, 8 narapidana dengan suku bugis, 1 narapidana dengan suku lainnya yang memiliki kategori sangat tinggi untuk dimensi *narcissistic personality*. Tidak terdapat narapidana dengan suku jawa dan toraja

yang memiliki kategori sangat tinggi untuk dimensi *narcissistic personality*.

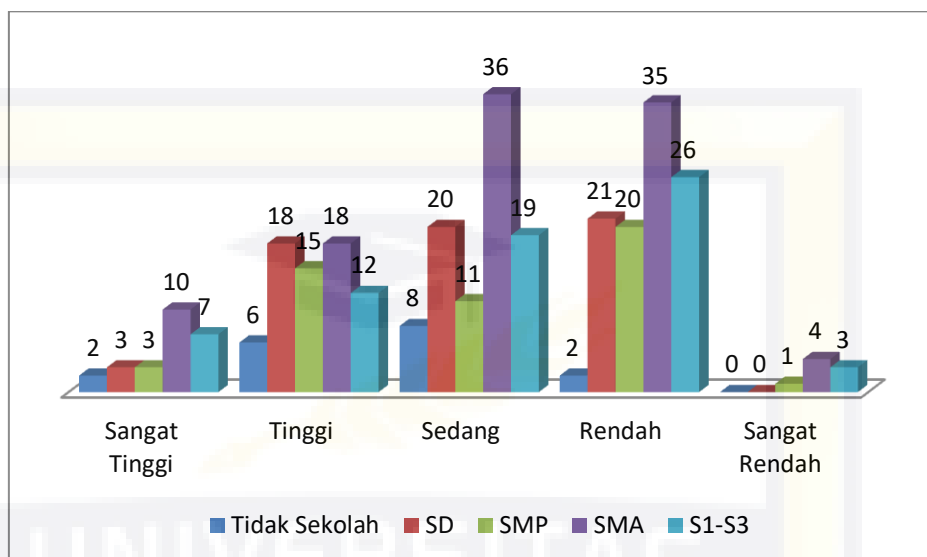
Sebanyak 35 narapidana dengan suku makassar, 29 narapidana dengan suku bugis, 2 narapidana dengan suku jawa, 1 narapidana dengan suku toraja dan 2 narapidana dengan suku lainnya yang memiliki kategori tinggi untuk dimensi *narcissistic personality* berdasarkan suku.

Sebanyak 39 narapidana dengan suku makassar, 40 narapidana dengan suku bugis, 5 narapidana dengan suku toraja dan 10 narapidana dengan suku lainnya yang memiliki kategori sedang untuk dimensi *narcissistic personality*.

Sebanyak 48 narapidana dengan suku makassar, 44 narapidana dengan suku bugis, 4 narapidana dengan suku jawa, dan 8 narapidana dengan suku lainnya yang memiliki kategori rendah untuk dimensi *narcissistic personality*. Tidak terdapat narapidana dengan suku toraja yang memiliki kategori rendah untuk dimensi *narcissistic personality*.

Sebanyak 3 narapidana dengan suku makassar, 1 narapidana dengan suku bugis, 1 narapidana dengan suku jawa, 1 narapidana dengan suku toraja dan 2 narapidana dengan suku lainnya yang memiliki kategori sangat rendah untuk dimensi *narcissistic personality*.

d) Pendidikan



Gambar 3.7.4

Deskripsi *Narcissistic Personality* Berdasarkan Demografi Pendidikan.

Berdasarkan diagram jenjang pendidikan untuk dimensi *narcissistic personality* menunjukkan bahwa 2 narapidana tidak bersekolah, 3 narapidana dengan pendidikan SD, 3 narapidana dengan pendidikan SMP, 10 narapidana dengan pendidikan SMA dan 7 narapidana dengan pendidikan S1-S3 yang memiliki kategori sangat tinggi untuk dimensi *narcissistic personality*.

Sebanyak 6 narapidana tidak bersekolah, 18 narapidana dengan pendidikan SD, 15 narapidana dengan pendidikan SMP, 18 narapidana dengan pendidikan SMA dan 12 narapidana dengan pendidikan S1-S3 yang memiliki kategori tinggi untuk dimensi *narcissistic personality*.

Sebanyak 8 narapidana tidak bersekolah, 20 narapidana dengan pendidikan SD, 11 narapidana dengan pendidikan SMP, 36 narapidana dengan pendidikan SMA dan 19 narapidana dengan

pendidikan S1-S3 yang memiliki kategori sedang untuk dimensi *narcissistic personality*.

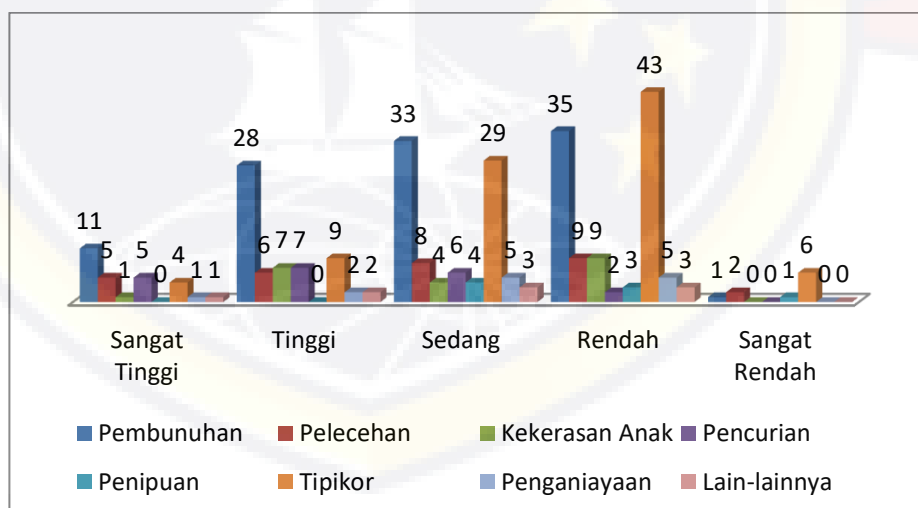
Sebanyak 2 narapidana yang tidak bersekolah, 21 narapidana dengan pendidikan SD, 20 narapidana dengan pendidikan SMP, 35 narapidana dengan pendidikan SMA dan 26 narapidana dengan pendidikan S1-S3 yang memiliki kategori rendah untuk dimensi *narcissistic personality*.

1 narapidana dengan pendidikan SMP, 4 narapidana dengan pendidikan SMA dan 3 narapidana dengan pendidikan S1-S3 yang memiliki kategori sangat rendah untuk dimensi *narcissistic personality*.

Tidak terdapat narapidana yang memiliki kategori sangat rendah untuk dimensi *narcissistic personality* pada jenjang pendidikan SD dan narapidana yang tidak bersekolah.

8. *Antisocial Personality*

a) Jenis Kasus



Gambar 3.8.1

Deskripsi *Antisocial Personality* Berdasarkan Demografi Jenis Kasus.

Berdasarkan diagram jenis kasus untuk dimensi *antisocial personality* menunjukkan bahwa 11 narapidana dengan jenis kasus pembunuhan, 5 narapidana dengan jenis kasus pelecehan, 1 narapidana dengan jenis kasus kekerasan anak, 5 narapidana dengan jenis kasus pencurian, 4 orang narapidana dengan jenis kasus korupsi, 1 narapidana dengan jenis kasus penganiayaan dan 1 narapidana dengan jenis kasus lainnya yang memiliki kategori sangat tinggi untuk *antisocial personality*. Tidak terdapat narapidana dengan jenis kasus penipuan yang memiliki kategori sangat tinggi untuk *antisocial personality*.

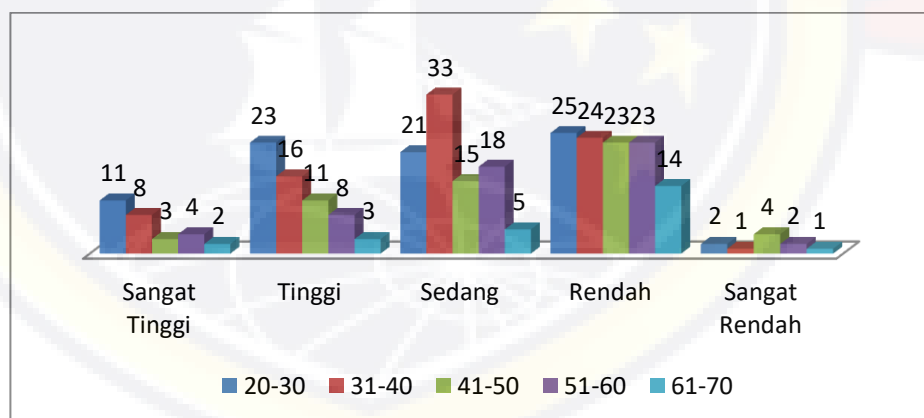
Narapidana yang memiliki kategori tinggi untuk *antisocial personality*, yaitu 28 narapidana untuk kasus pembunuhan, 6 narapidana untuk kasus pelecehan, 7 narapidana untuk kasus kekerasan anak, 7 narapidana untuk kasus pencurian, 9 narapidana untuk kasus korupsi, 2 narapidana untuk kasus penganiayaan dan 2 narapidana untuk kasus lainnya yang memiliki kategori tinggi untuk *antisocial personality*. Tidak terdapat narapidana untuk kasus penipuan yang memiliki kategori tinggi untuk *antisocial personality*.

Sebanyak 33 narapidana dengan kasus pembunuhan, 8 narapidana dengan jenis kasus pelecehan, 4 narapidana dengan kasus kekerasan anak, 6 narapidana dengan kasus pencurian, 4 narapidana dengan kasus penipuan, 29 narapidana dengan kasus korupsi, 5 narapidana dengan kasus penganiayaan dan 3 narapidana dengan kasus lainnya yang memiliki kategori sedang untuk *antisocial personality*.

Narapidana yang memiliki kategori rendah untuk *antisocial personality*, yaitu sebanyak 35 narapidana dengan kasus pembunuhan, 9 narapidana dengan jenis kasus pelecehan, 9 narapidana dengan kasus kekerasan anak, 2 narapidana dengan kasus pencurian, 3 narapidana dengan kasus penipuan, 43 narapidana dengan kasus korupsi, 5 narapidana dengan kasus penganiayaan, 3 narapidana dengan kasus lainnya.

Narapidana yang memiliki kategori sangat rendah untuk *antisocial personality*, yaitu sebanyak 1 narapidana dengan kasus pembunuhan, 2 narapidana dengan kasus pelecehan, 1 narapidana dengan kasus penipuan dan 6 narapidana dengan kasus korupsi. Tidak terdapat narapidana untuk kasus kekerasan anak, pencurian, penganiayaan dan kasus lainnya yang memiliki kategori sangat rendah untuk *antisocial personality*.

b) Usia



Gambar 3.8.2

Deskripsi *Antisocial Personality* Berdasarkan Demografi Usia.

Berdasarkan diagram usia untuk dimensi *antisocial personality* menunjukkan bahwa 11 narapidana berusia 20-30 tahun, 8 narapidana berusia 31-40 tahun, 3 narapidana berusia 41-50 tahun, 4 narapidana

berusia 51-60 tahun dan 2 narapidana berusia 61-70 tahun yang memiliki kategori sangat tinggi untuk dimensi *antisocial personality*.

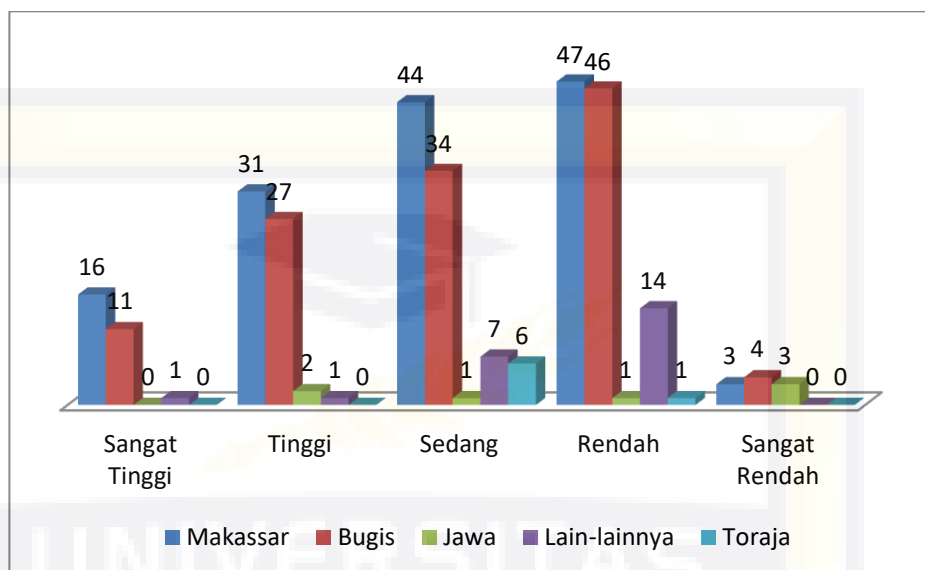
Sebanyak 23 narapidana berusia 20-30 tahun, 16 narapidana berusia 31-40 tahun, 11 narapidana berusia 41-50 tahun, 8 narapidana berusia 51-60 tahun, dan 3 narapidana berusia 61-70 tahun yang memiliki kategori tinggi untuk dimensi *antisocial personality*.

Sebanyak 21 narapidana berusia 20-30 tahun, 33 narapidana berusia 31-40 tahun, 15 narapidana berusia 41-50 tahun, 18 narapidana berusia 51-60 tahun, dan 5 narapidana berusia 61-70 tahun yang memiliki kategori sedang untuk dimensi *antisocial personality*.

Sebanyak 25 narapidana berusia 20-30 tahun, 24 narapidana berusia 31-40 tahun, 23 narapidana berusia 41-50 tahun, 23 narapidana berusia 51-60 tahun, dan 14 narapidana berusia 61-70 tahun yang memiliki kategori rendah untuk dimensi *antisocial personality*.

2 narapidana berusia 20-30 tahun, 1 narapidana berusia 31-40 tahun, 4 narapidana berusia 41-50 tahun, 2 narapidana berusia 51-60 tahun, dan 1 narapidana berusia 61-70 tahun yang memiliki kategori sangat rendah untuk dimensi *antisocial personality*.

c) Suku



Gambar 3.8.3

Deskripsi *Antisocial Personality* Berdasarkan Demografi Suku.

Berdasarkan diagram suku untuk dimensi *antisocial personality* menunjukkan bahwa 16 narapidana dengan suku makassar, 11 narapidana dengan suku bugis, dan 1 narapidana dengan suku lainnya yang memiliki kategori sangat tinggi untuk dimensi *antisocial personality*. Tidak terdapat narapidana dengan suku jawa dan toraja yang memiliki kategori sangat tinggi untuk dimensi *antisocial personality*.

Sebanyak 31 narapidana dengan suku makassar, 27 narapidana dengan suku bugis, 2 narapidana dengan suku jawa, 1 narapidana dengan suku lainnya yang memiliki kategori tinggi untuk dimensi *antisocial personality*. Tidak terdapat narapidana dengan suku toraja yang memiliki kategori tinggi untuk dimensi *antisocial personality*.

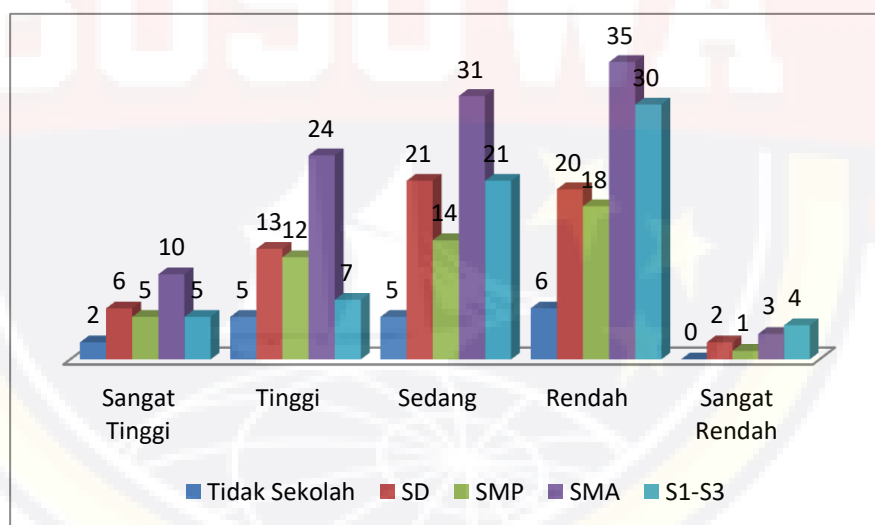
Sebanyak 44 narapidana dengan suku makassar, 34 narapidana dengan suku bugis, 1 narapidana dengan suku jawa, 6 narapidana

dengan suku toraja dan 7 narapidana dengan suku lainnya yang memiliki kategori sedang untuk dimensi *antisocial personality*.

Sebanyak 47 narapidana dengan suku makassar, 46 narapidana dengan suku bugis, 1 narapidana dengan suku jawa, 14 narapidana dengan suku lainnya dan 1 narapidana dengan suku toraja yang memiliki kategori rendah untuk dimensi *antisocial personality*.

Sebanyak 3 narapidana dengan suku makassar, 4 narapidana dengan suku bugis, dan 3 narapidana dengan suku jawa yang memiliki kategori sangat rendah untuk dimensi *antisocial personality*. Tidak terdapat narapidana dengan suku toraja dan suku lainnya yang memiliki kategori sangat rendah untuk dimensi *antisocial personality*.

d) Pendidikan



Gambar 3.8.4
Deskripsi *Antisocial Personality* Berdasarkan Demografi Pendidikan.

Berdasarkan diagram jenjang pendidikan untuk dimensi *antisocial personality* menunjukkan bahwa 2 narapidana tidak bersekolah, 6 narapidana dengan pendidikan SD, 5 narapidana dengan pendidikan SMP, 10 narapidana dengan pendidikan SMA dan 5 narapidana

dengan pendidikan S1-S3 yang memiliki kategori sangat tinggi untuk dimensi *antisocial personality*.

Sebanyak 5 narapidana tidak bersekolah, 13 narapidana dengan pendidikan SD, 12 narapidana dengan pendidikan SMP, 24 narapidana dengan pendidikan SMA dan 7 narapidana dengan pendidikan S1-S3 yang memiliki kategori tinggi untuk dimensi *antisocial personality*.

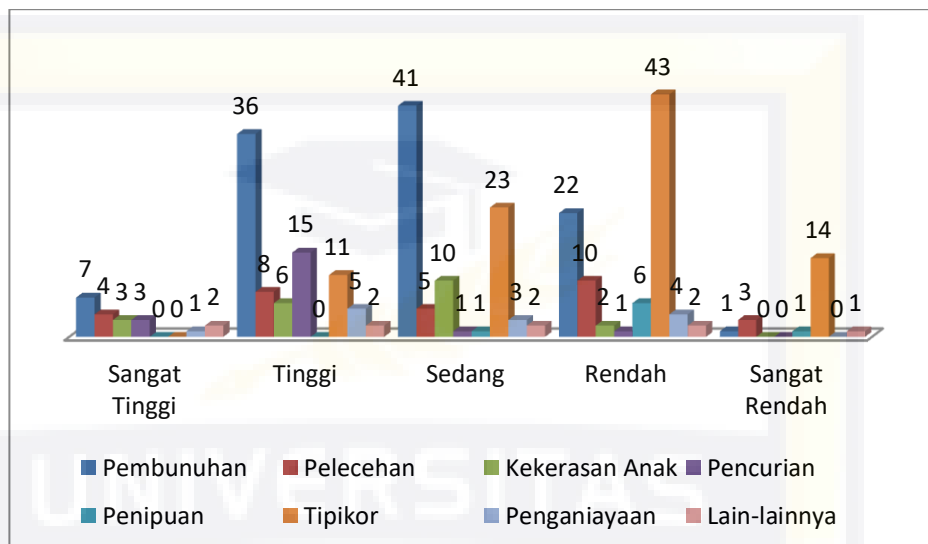
Sebanyak 5 narapidana tidak bersekolah, 21 narapidana dengan pendidikan SD, 14 narapidana dengan pendidikan SMP, 31 narapidana dengan pendidikan SMA dan 21 narapidana dengan pendidikan S1-S3 yang memiliki kategori sedang untuk dimensi *antisocial personality*.

Sebanyak 6 narapidana yang tidak bersekolah, 20 narapidana dengan pendidikan SD, 18 narapidana dengan pendidikan SMP, 35 narapidana dengan pendidikan SMA dan 30 narapidana dengan pendidikan S1-S3 yang memiliki kategori rendah untuk dimensi *antisocial personality*.

2 narapidana dengan pendidikan SD, 1 narapidana dengan pendidikan SMP, 3 narapidana dengan pendidikan SMA dan 4 narapidana dengan pendidikan S1-S3 yang memiliki kategori sangat rendah untuk dimensi *antisocial personality*. Tidak terdapat narapidana yang tidak bersekolah memiliki kategori sangat rendah pada dimensi *antisocial personality*.

9. *Masochistic Personality*

a) Jenis Kasus



Gambar 3.9.1

Deskripsi *Masochistic Personality* Berdasarkan Demografi Jenis Kasus.

Berdasarkan diagram jenis kasus untuk dimensi *masochistic personality* menunjukkan bahwa 7 narapidana dengan jenis kasus pembunuhan, 4 narapidana dengan jenis kasus pelecehan, 3 narapidana dengan jenis kasus kekerasan anak, 3 narapidana dengan jenis kasus pencurian, 1 narapidana dengan jenis kasus penganiayaan dan 2 narapidana dengan jenis kasus lainnya yang memiliki kategori sangat tinggi untuk *masochistic personality*. Tidak terdapat narapidana dengan jenis kasus penipuan dan korupsi yang memiliki kategori sangat tinggi pada dimensi *masochistic personality*.

Narapidana yang memiliki kategori tinggi untuk *masochistic personality*, yaitu 36 narapidana untuk kasus pembunuhan, 8 narapidana untuk kasus pelecehan, 6 narapidana untuk kasus kekerasan anak, 15 narapidana untuk kasus pencurian, 11 narapidana untuk kasus korupsi, 5 narapidana untuk kasus penganiayaan dan 2

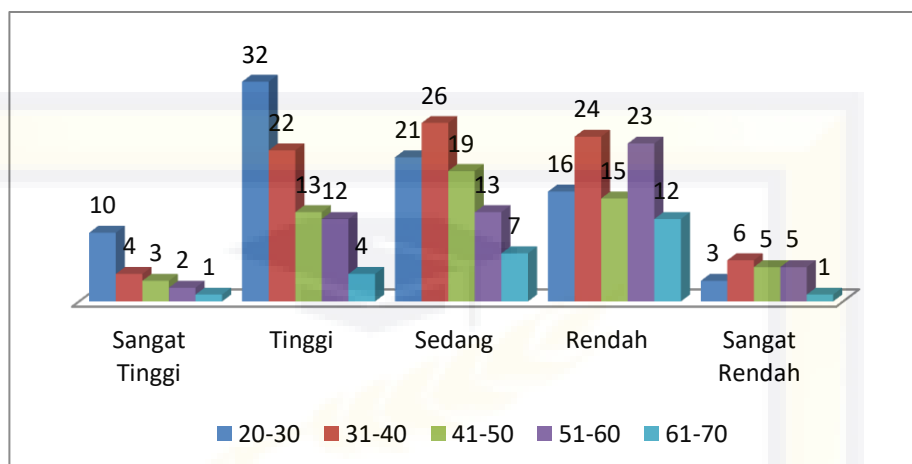
narapidana untuk kasus lainnya yang memiliki kategori tinggi untuk *masochistic personality*. Tidak terdapat narapidana untuk kasus penipuan yang memiliki kategori tinggi pada dimensi *masochistic personality*.

Sebanyak 41 narapidana dengan kasus pembunuhan, 5 narapidana dengan jenis kasus pelecehan, 10 narapidana dengan kasus kekerasan anak, 1 narapidana dengan kasus pencurian, 1 narapidana dengan kasus penipuan, 23 narapidana dengan kasus korupsi, 3 narapidana dengan kasus penganiayaan dan 2 narapidana dengan kasus lainnya yang memiliki kategori sedang untuk *masochistic personality*.

Narapidana yang memiliki kategori rendah pada dimensi *masochistic personality*, yaitu sebanyak 22 narapidana dengan kasus pembunuhan, 10 narapidana dengan jenis kasus pelecehan, 2 narapidana dengan kasus kekerasan anak, 1 narapidana dengan kasus pencurian, 6 narapidana dengan kasus penipuan, 43 narapidana dengan kasus korupsi, 4 narapidana dengan kasus penganiayaan, 2 narapidana dengan kasus lainnya.

Narapidana yang memiliki kategori sangat rendah untuk *masochistic personality*, yaitu sebanyak 1 narapidana dengan kasus pembunuhan, 1 narapidana dengan kasus penipuan dan 14 narapidana dengan kasus korupsi dan 1 narapidana dengan kasus lainnya. Tidak terdapat narapidana untuk kasus kekerasan anak, pencurian, dan penganiayaan yang memiliki kategori sangat rendah untuk *masochistic personality*.

b) Usia



Gambar 3.9.2

Deskripsi *Masochistic Personality* Berdasarkan Demografi Usia.

Berdasarkan diagram usia untuk dimensi *masochistic personality* menunjukkan bahwa 10 narapidana berusia 20-30 tahun, 4 narapidana berusia 31-40 tahun, 3 narapidana berusia 41-50 tahun, 2 narapidana berusia 51-60 tahun dan 1 narapidana berusia 61-70 tahun yang memiliki kategori sangat tinggi untuk dimensi *masochistic personality*.

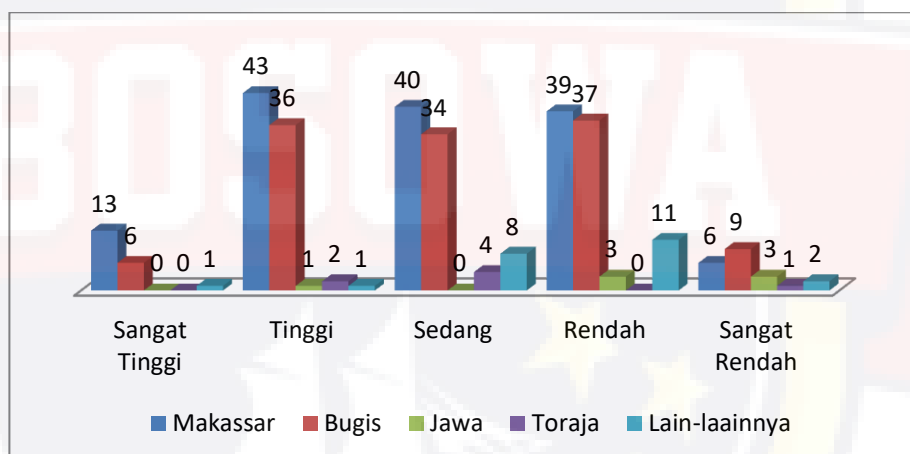
Sebanyak 32 narapidana berusia 20-30 tahun, 22 narapidana berusia 31-40 tahun, 13 narapidana berusia 41-50 tahun, 12 narapidana berusia 51-60 tahun, dan 4 narapidana berusia 61-70 tahun yang memiliki kategori tinggi untuk dimensi *masochistic personality*.

Sebanyak 21 narapidana berusia 20-30 tahun, 26 narapidana berusia 31-40 tahun, 19 narapidana berusia 41-50 tahun, 13 narapidana berusia 51-60 tahun, dan 7 narapidana berusia 61-70 tahun yang memiliki kategori sedang untuk dimensi *masochistic personality*.

Sebanyak 16 narapidana berusia 20-30 tahun, 24 narapidana berusia 31-40 tahun, 15 narapidana berusia 41-50 tahun, 23 narapidana berusia 51-60 tahun, dan 12 narapidana berusia 61-70 tahun yang memiliki kategori rendah untuk dimensi *masochistic personality*.

3 narapidana berusia 20-30 tahun, 6 narapidana berusia 31-40 tahun, 5 narapidana berusia 41-50 tahun, 5 narapidana berusia 51-60 tahun, dan 1 narapidana berusia 61-70 tahun yang memiliki kategori sangat rendah untuk dimensi *masochistic personality*.

c) Suku



Gambar 3.9.3

Deskripsi *Masochistic Personality* Berdasarkan Demografi Suku.

Berdasarkan diagram suku untuk dimensi *masochistic personality* menunjukkan bahwa 13 narapidana dengan suku makassar, 6 narapidana dengan suku bugis, dan 1 narapidana dengan suku lainnya yang memiliki kategori sangat tinggi untuk dimensi *masochistic personality*. Tidak terdapat narapidana dengan suku jawa dan toraja yang memiliki kategori sangat tinggi untuk dimensi *masochistic personality*.

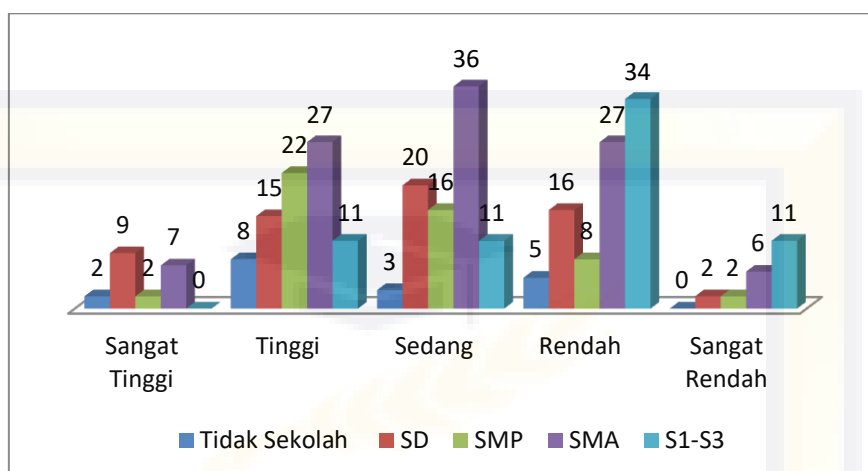
Sebanyak 43 narapidana dengan suku makassar, 36 narapidana dengan suku bugis, 1 narapidana dengan suku jawa, 2 narapidana dengan suku toraja dan 1 narapidana dengan suku lainnya yang memiliki kategori tinggi untuk dimensi *masochistic personality*.

Sebanyak 40 narapidana dengan suku makassar, 34 narapidana dengan suku bugis, 4 narapidana dengan suku toraja dan 8 narapidana dengan suku lainnya yang memiliki kategori sedang untuk dimensi *masochistic personality*. Tidak terdapat narapidana dengan suku jawa yang memiliki kategori sedang untuk dimensi *masochistic personality*.

Sebanyak 39 narapidana dengan suku makassar, 37 narapidana dengan suku bugis, 3 narapidana dengan suku jawa, dan 11 narapidana dengan suku lainnya yang memiliki kategori rendah untuk dimensi *masochistic personality*. Tidak terdapat narapidana dengan suku toraja yang memiliki kategori rendah untuk dimensi *masochistic personality*.

Sebanyak 6 narapidana dengan suku makassar, 9 narapidana dengan suku bugis, dan 3 narapidana dengan suku jawa 1 narapidana dengan suku toraja, 2 narapidana dengan suku lainnya yang memiliki kategori sangat rendah untuk dimensi *masochistic personality*.

d) Pendidikan



Gambar 3.9.4

Deskripsi *Masochistic Personality* Berdasarkan Demografi pendidikan.

Berdasarkan diagram jenjang pendidikan untuk dimensi *masochistic personality* menunjukkan bahwa 2 narapidana tidak bersekolah, 9 narapidana dengan pendidikan SD, 2 narapidana dengan pendidikan SMP, 7 narapidana dengan pendidikan SMA yang memiliki kategori sangat tinggi untuk dimensi *masochistic personality*. Tidak terdapat narapidana dengan pendidikan S1-S3 yang memiliki kategori sangat tinggi untuk dimensi *masochistic personality*.

Sebanyak 8 narapidana tidak bersekolah, 15 narapidana dengan pendidikan SD, 22 narapidana dengan pendidikan SMP, 27 narapidana dengan pendidikan SMA dan 11 narapidana dengan pendidikan S1-S3 yang memiliki kategori tinggi untuk dimensi *masochistic personality*.

Sebanyak 3 narapidana tidak bersekolah, 20 narapidana dengan pendidikan SD, 16 narapidana dengan pendidikan SMP, 36 narapidana dengan pendidikan SMA dan 11 narapidana dengan

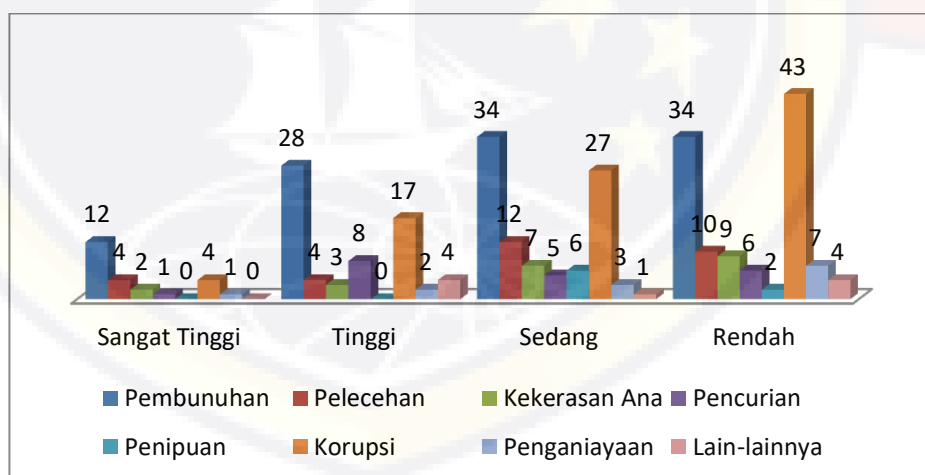
pendidikan S1-S3 yang memiliki kategori sedang untuk dimensi *masochistic personality*.

Sebanyak 5 narapidana yang tidak bersekolah, 16 narapidana dengan pendidikan SD, 8 narapidana dengan pendidikan SMP, 27 narapidana dengan pendidikan SMA dan 34 narapidana dengan pendidikan S1-S3 yang memiliki kategori rendah untuk dimensi *masochistic personality*.

2 narapidana dengan pendidikan SD, 2 narapidana dengan pendidikan SMP, 6 narapidana dengan pendidikan SMA dan 11 narapidana dengan pendidikan S1-S3 yang memiliki kategori sangat rendah untuk dimensi *masochistic personality*. Tidak terdapat narapidana yang tidak bersekolah memiliki kategori sangat rendah pada dimensi *masochistic personality*.

10. Sadistic Personality

a) Jenis Kasus



Gambar 3.10.1

Deskripsi *Sadistic Personality* Berdasarkan Demografi jenis Kasus.

Berdasarkan diagram jenis kasus untuk dimensi *sadistic personality* menunjukkan bahwa 12 narapidana dengan jenis kasus

pembunuhan, 4 narapidana dengan jenis kasus pelecehan, 2 narapidana dengan jenis kasus kekerasan anak, 1 narapidana dengan jenis kasus pencurian, 4 narapidana dengan jenis kasus korupsi dan 1 narapidana dengan jenis kasus penganiayaan yang memiliki kategori sangat tinggi untuk *sadistic personality*. Tidak terdapat narapidana dengan jenis kasus penipuan dan jenis kasus lainnya yang memiliki kategori sangat tinggi pada dimensi *sadistic personality*.

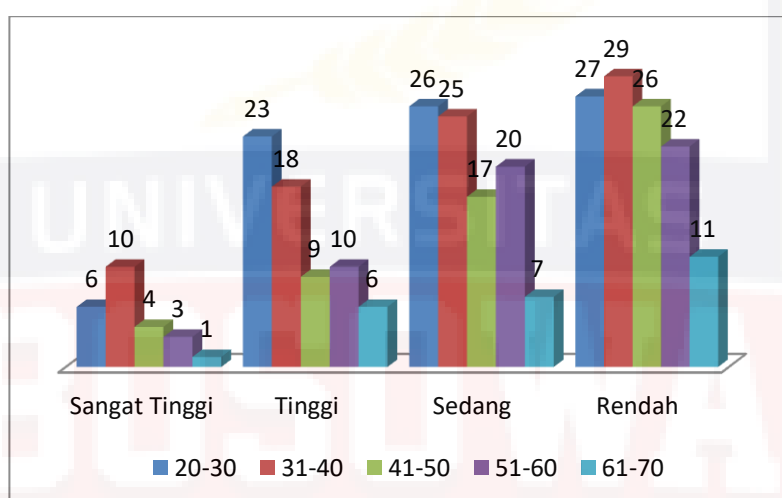
Narapidana yang memiliki kategori tinggi untuk *sadistic personality*, yaitu 28 narapidana untuk kasus pembunuhan, 4 narapidana untuk kasus pelecehan, 3 narapidana untuk kasus kekerasan anak, 8 narapidana untuk kasus pencurian, 17 narapidana untuk kasus korupsi, 2 narapidana untuk kasus penganiayaan dan 4 narapidana untuk kasus lainnya yang memiliki kategori tinggi untuk *sadistic personality*. Tidak terdapat narapidana untuk kasus penipuan yang memiliki kategori tinggi pada dimensi *sadistic personality*.

Sebanyak 34 narapidana dengan kasus pembunuhan, 12 narapidana dengan jenis kasus pelecehan, 7 narapidana dengan kasus kekerasan anak, 5 narapidana dengan kasus pencurian, 6 narapidana dengan kasus penipuan, 27 narapidana dengan kasus korupsi, 3 narapidana dengan kasus penganiayaan dan 1 narapidana dengan kasus lainnya yang memiliki kategori sedang untuk *sadistic personality*.

Narapidana yang memiliki kategori rendah pada dimensi *sadistic personality*, yaitu sebanyak 34 narapidana dengan kasus

pembunuhan, 10 narapidana dengan jenis kasus pelecehan, 9 narapidana dengan kasus kekerasan anak, 6 narapidana dengan kasus pencurian, 2 narapidana dengan kasus penipuan, 43 narapidana dengan kasus korupsi, 7 narapidana dengan kasus penganiayaan, 4 narapidana dengan kasus lainnya.

b) Usia



Gambar 3.10.2

Deskripsi *Sadistic Personality* Berdasarkan Demografi Suku.

Berdasarkan diagram usia untuk dimensi *sadistic personality* menunjukkan bahwa 6 narapidana berusia 20-30 tahun, 10 narapidana berusia 31-40 tahun, 4 narapidana berusia 41-50 tahun, 3 narapidana berusia 51-60 tahun dan 1 narapidana berusia 61-70 tahun yang memiliki kategori sangat tinggi untuk dimensi *sadistic personality*.

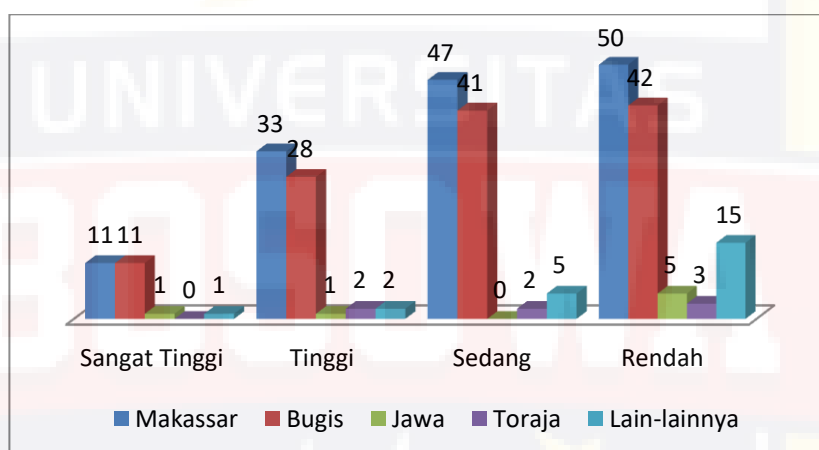
Sebanyak 32 narapidana berusia 20-30 tahun, 18 narapidana berusia 31-40 tahun, 9 narapidana berusia 41-50 tahun, 10 narapidana berusia 51-60 tahun, dan 6 narapidana berusia 61-70 tahun yang memiliki kategori tinggi untuk dimensi *sadistic personality*.

Sebanyak 26 narapidana berusia 20-30 tahun, 25 narapidana berusia 31-40 tahun, 17 narapidana berusia 41-50 tahun, 20

narapidana berusia 51-60 tahun, dan 7 narapidana berusia 61-70 tahun yang memiliki kategori sedang untuk dimensi *sadistic personality*.

Sebanyak 27 narapidana berusia 20-30 tahun, 29 narapidana berusia 31-40 tahun, 26 narapidana berusia 41-50 tahun, 22 narapidana berusia 51-60 tahun, dan 11 narapidana berusia 61-70 tahun yang memiliki kategori rendah untuk dimensi *sadistic personality*.

c) Suku



Gambar 3.10.3
Deskripsi *Sadistic Personality* Berdasarkan Demografi Suku.

Berdasarkan diagram suku untuk dimensi *sadistic personality* menunjukkan bahwa 11 narapidana dengan suku makassar, 11 narapidana dengan suku bugis, 1 narapidana dengan suku jawa dan 1 narapidana dengan suku lainnya yang memiliki kategori sangat tinggi untuk dimensi *sadistic personality*. Tidak terdapat narapidana dengan suku toraja yang memiliki kategori sangat tinggi untuk dimensi *sadistic personality*.

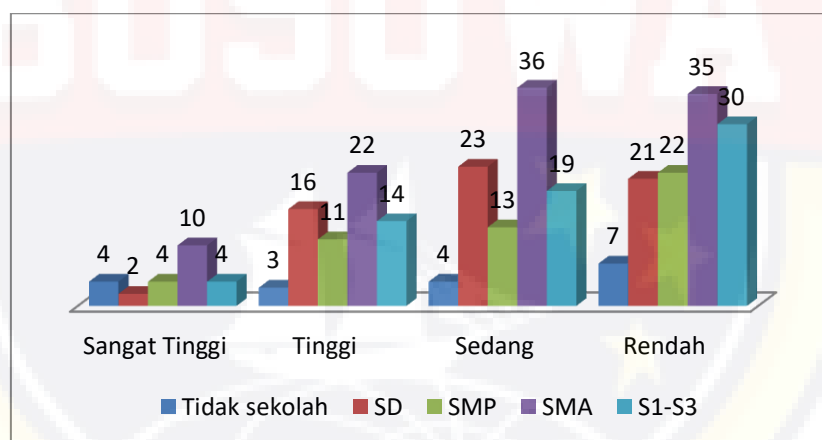
Sebanyak 33 narapidana dengan suku makassar, 28 narapidana dengan suku bugis, 1 narapidana dengan suku jawa, 2 narapidana

dengan suku toraja dan 2 narapidana dengan suku lainnya yang memiliki kategori tinggi untuk dimensi *sadistic personality*.

Sebanyak 47 narapidana dengan suku makassar, 41 narapidana dengan suku bugis, 2 narapidana dengan suku toraja dan 5 narapidana dengan suku lainnya yang memiliki kategori sedang untuk dimensi *sadistic personality*. Tidak terdapat narapidana dengan suku jawa yang memiliki kategori sedang untuk dimensi *sadistic personality*.

Sebanyak 50 narapidana dengan suku makassar, 42 narapidana dengan suku bugis, 5 narapidana dengan suku jawa, 3 narapidana dengan suku toraja dan 15 narapidana dengan suku lainnya yang memiliki kategori rendah untuk dimensi *sadistic personality*.

d) Pendidikan



Gambar 3.10.4
Deskripsi *Sadistic Personality* Berdasarkan Demografi Pendidikan.

Berdasarkan diagram jenjang pendidikan untuk dimensi *sadistic personality* menunjukkan bahwa 4 narapidana tidak bersekolah, 2 narapidana dengan pendidikan SD, 4 narapidana dengan pendidikan SMP, 10 narapidana dengan pendidikan SMA dan 4 narapidana dengan pendidikan S1-S3 yang memiliki kategori sangat tinggi untuk dimensi *sadistic personality*.

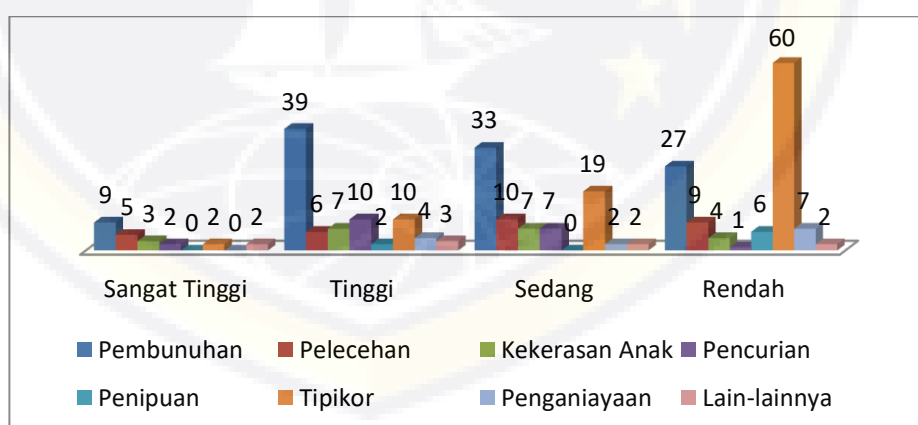
Sebanyak 3 narapidana tidak bersekolah, 16 narapidana dengan pendidikan SD, 11 narapidana dengan pendidikan SMP, 22 narapidana dengan pendidikan SMA dan 14 narapidana dengan pendidikan S1-S3 yang memiliki kategori tinggi untuk dimensi *sadistic personality*.

Sebanyak 4 narapidana tidak bersekolah, 23 narapidana dengan pendidikan SD, 13 narapidana dengan pendidikan SMP, 36 narapidana dengan pendidikan SMA dan 19 narapidana dengan pendidikan S1-S3 yang memiliki kategori sedang untuk dimensi *sadistic personality*.

Sebanyak 7 narapidana yang tidak bersekolah, 21 narapidana dengan pendidikan SD, 22 narapidana dengan pendidikan SMP, 35 narapidana dengan pendidikan SMA dan 30 narapidana dengan pendidikan S1-S3 yang memiliki kategori rendah untuk dimensi *sadistic personality*.

11. Schizotypal Personality

a) Jenis Kasus



Gambar 3.11.1

Deskripsi *Schizotypal Personality* Berdasarkan Demografi Jenis Kasus.

Berdasarkan diagram jenis kasus untuk dimensi *schizotypal personality* menunjukkan bahwa 9 narapidana dengan jenis kasus

pembunuhan, 5 narapidana dengan jenis kasus pelecehan, 3 narapidana dengan jenis kasus kekerasan anak, 2 narapidana dengan jenis kasus pencurian, 2 narapidana dengan jenis kasus korupsi dan 2 narapidana dengan jenis kasus lainnya yang memiliki kategori sangat tinggi untuk *schizotypal personality*. Tidak terdapat narapidana dengan jenis kasus penipuan dan penganiayaan yang memiliki kategori sangat tinggi pada dimensi *schizotypal personality*.

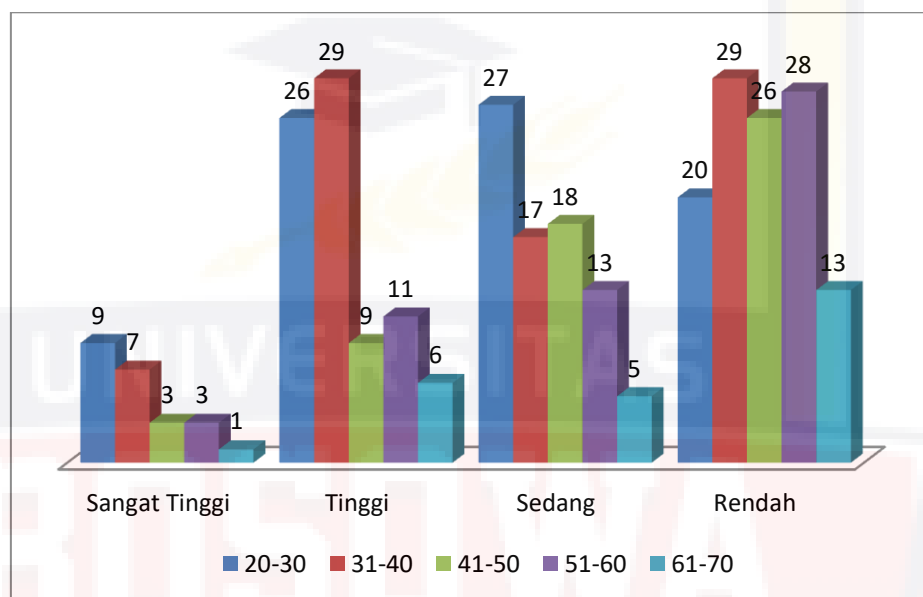
Narapidana yang memiliki kategori tinggi untuk *schizotypal personality*, yaitu 39 narapidana untuk kasus pembunuhan, 6 narapidana untuk kasus pelecehan, 7 narapidana untuk kasus kekerasan anak, 10 narapidana untuk kasus pencurian, 2 narapidana untuk kasus penipuan, 10 narapidana untuk kasus korupsi, 4 narapidana untuk kasus penganiayaan dan 3 narapidana untuk kasus lainnya.

Sebanyak 33 narapidana dengan kasus pembunuhan, 10 narapidana dengan jenis kasus pelecehan, 7 narapidana dengan kasus kekerasan anak, 7 narapidana dengan kasus pencurian, 19 narapidana dengan kasus korupsi, 2 narapidana dengan kasus penganiayaan dan 2 narapidana dengan kasus lainnya yang memiliki kategori sedang untuk *schizotypal personality*. Tidak terdapat narapidana dengan jenis kasus penipuan yang memiliki kategori sangat tinggi pada dimensi *schizotypal personality*.

Narapidana yang memiliki kategori rendah pada dimensi *schizotypal personality*, yaitu sebanyak 27 narapidana dengan kasus pembunuhan, 9 narapidana dengan jenis kasus pelecehan, 4 narapidana dengan kasus kekerasan anak, 1 narapidana dengan

kasus pencurian, 6 narapidana dengan kasus penipuan, 60 narapidana dengan kasus korupsi, 7 narapidana dengan kasus penganiayaan, 2 narapidana dengan kasus lainnya.

b) Usia



Gambar 3.11.2
Deskripsi *Schizotypal Personality* Berdasarkan Demografi Usia

Berdasarkan diagram usia untuk dimensi *schizotypal personality* menunjukkan bahwa 9 narapidana berusia 20-30 tahun, 7 narapidana berusia 31-40 tahun, 3 narapidana berusia 41-50 tahun, 3 narapidana berusia 51-60 tahun dan 1 narapidana berusia 61-70 tahun yang memiliki kategori sangat tinggi untuk dimensi *schizotypal personality*.

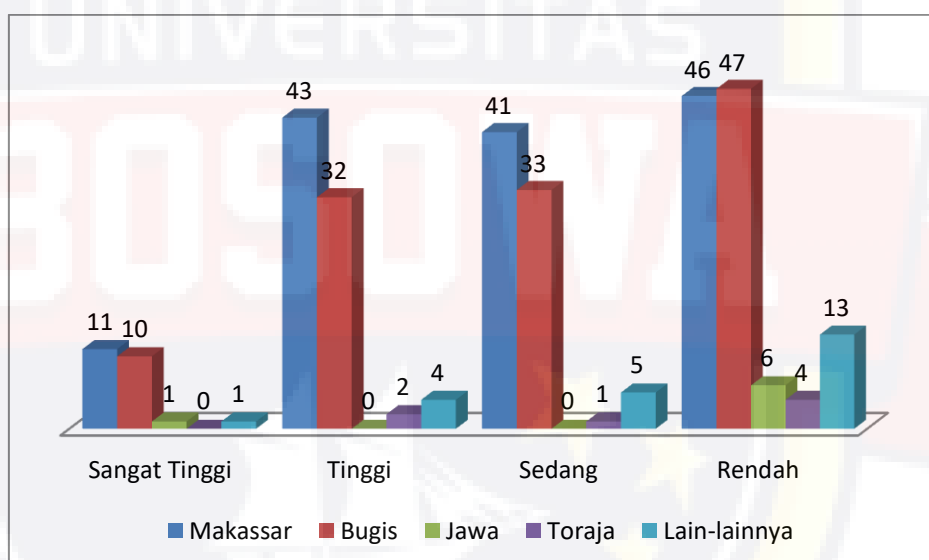
Sebanyak 26 narapidana berusia 20-30 tahun, 29 narapidana berusia 31-40 tahun, 9 narapidana berusia 41-50 tahun, 11 narapidana berusia 51-60 tahun, dan 6 narapidana berusia 61-70 tahun yang memiliki kategori tinggi untuk dimensi *schizotypal personality*.

Sebanyak 27 narapidana berusia 20-30 tahun, 17 narapidana berusia 31-40 tahun, 18 narapidana berusia 41-50 tahun, 13

narapidana berusia 51-60 tahun, dan 5 narapidana berusia 61-70 tahun yang memiliki kategori sedang untuk dimensi *schizotypal personality*.

Sebanyak 20 narapidana berusia 20-30 tahun, 29 narapidana berusia 31-40 tahun, 26 narapidana berusia 41-50 tahun, 28 narapidana berusia 51-60 tahun, dan 13 narapidana berusia 61-70 tahun yang memiliki kategori rendah untuk dimensi *schizotypal personality*.

c) Suku



Gambar 3.11.3

Deskripsi *Schizotypal Personality* Berdasarkan Demografi Suku.

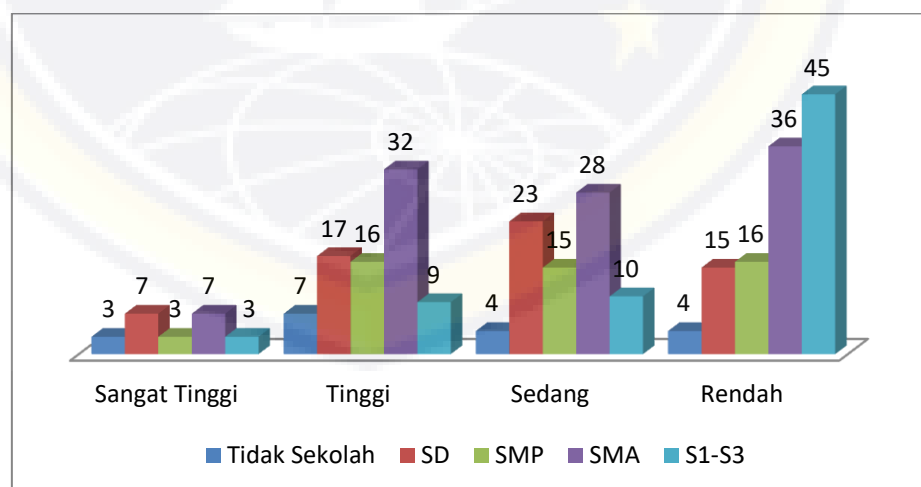
Berdasarkan diagram suku untuk dimensi *schizotypal personality* menunjukkan bahwa 11 narapidana dengan suku makassar, 10 narapidana dengan suku bugis, 1 narapidana dengan suku jawa dan 1 narapidana dengan suku lainnya yang memiliki kategori sangat tinggi untuk dimensi *schizotypal personality*. Tidak terdapat narapidana dengan suku toraja yang memiliki kategori sangat tinggi untuk dimensi *schizotypal personality*.

Sebanyak 43 narapidana dengan suku makassar, 32 narapidana dengan suku bugis, 2 narapidana dengan suku toraja dan 4 narapidana dengan suku lainnya yang memiliki kategori tinggi untuk dimensi *schizotypal personality*. Tidak terdapat narapidana dengan suku jawa yang memiliki kategori tinggi untuk dimensi *schizotypal personality*.

Sebanyak 41 narapidana dengan suku makassar, 33 narapidana dengan suku bugis, 1 narapidana dengan suku toraja dan 5 narapidana dengan suku lainnya yang memiliki kategori sedang untuk dimensi *schizotypal personality*. Tidak terdapat narapidana dengan suku jawa yang memiliki kategori sedang untuk dimensi *schizotypal personality*.

Sebanyak 46 narapidana dengan suku makassar, 47 narapidana dengan suku bugis, 6 narapidana dengan suku jawa, 4 narapidana dengan suku toraja dan 13 narapidana dengan suku lainnya yang memiliki kategori rendah untuk dimensi *schizotypal personality*.

d) Pendidikan



Gambar 3.11.4
Deskripsi *Schizotypal Personality* Berdasarkan Demografi Pendidikan.

Berdasarkan diagram jenjang pendidikan untuk dimensi *schizotypal personality* menunjukkan bahwa 3 narapidana tidak bersekolah, 7 narapidana dengan pendidikan SD, 3 narapidana dengan pendidikan SMP, 7 narapidana dengan pendidikan SMA dan 3 narapidana dengan pendidikan S1-S3 yang memiliki kategori sangat tinggi untuk dimensi *schizotypal personality*.

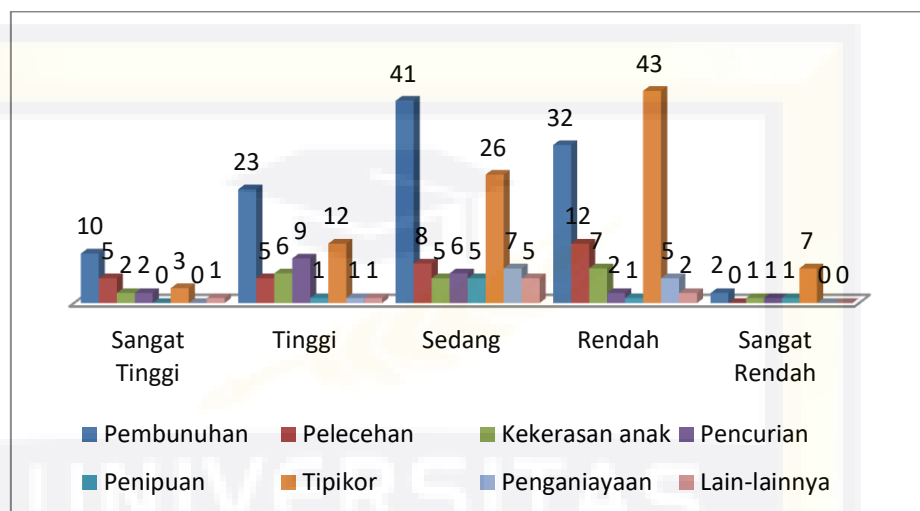
Sebanyak 7 narapidana tidak bersekolah, 17 narapidana dengan pendidikan SD, 16 narapidana dengan pendidikan SMP, 32 narapidana dengan pendidikan SMA dan 9 narapidana dengan pendidikan S1-S3 yang memiliki kategori tinggi untuk dimensi *schizotypal personality*.

Sebanyak 4 narapidana tidak bersekolah, 23 narapidana dengan pendidikan SD, 15 narapidana dengan pendidikan SMP, 28 narapidana dengan pendidikan SMA dan 10 narapidana dengan pendidikan S1-S3 yang memiliki kategori sedang untuk dimensi *schizotypal personality*.

Sebanyak 4 narapidana yang tidak bersekolah, 15 narapidana dengan pendidikan SD, 16 narapidana dengan pendidikan SMP, 36 narapidana dengan pendidikan SMA dan 45 narapidana dengan pendidikan S1-S3 yang memiliki kategori rendah untuk dimensi *schizotypal personality*.

12. *Paranoid Personality*

a) Jenis Kasus



Gambar 3.12.1

Deskripsi *Paranoid Personality* Berdasarkan Demografi Jenis kasus.

Berdasarkan diagram jenis kasus untuk dimensi *paranoid personality* menunjukkan bahwa 10 narapidana dengan jenis kasus pembunuhan, 5 narapidana dengan jenis kasus pelecehan, 2 narapidana dengan jenis kasus kekerasan anak, 2 narapidana dengan jenis kasus pencurian, 3 narapidana dengan jenis kasus korupsi dan 2 narapidana dengan jenis kasus lainnya yang memiliki kategori sangat tinggi untuk *paranoid personality*. Tidak terdapat narapidana dengan jenis kasus penipuan dan penganiayaan yang memiliki kategori sangat tinggi pada dimensi *paranoid personality*.

Narapidana yang memiliki kategori tinggi untuk *paranoid personality*, yaitu 23 narapidana untuk kasus pembunuhan, 5 narapidana untuk kasus pelecehan, 6 narapidana untuk kasus kekerasan anak, 9 narapidana untuk kasus pencurian, 1 narapidana untuk kasus penipuan, 12 narapidana untuk kasus korupsi, 1

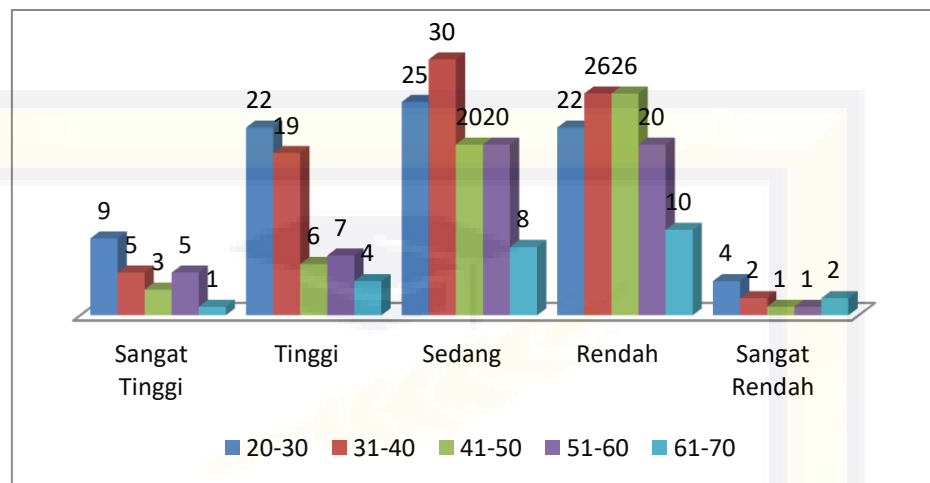
narapidana untuk kasus penganiayaan dan 1 narapidana untuk kasus lainnya.

Sebanyak 41 narapidana dengan kasus pembunuhan, 8 narapidana dengan jenis kasus pelecehan, 5 narapidana dengan kasus kekerasan anak, 6 narapidana dengan kasus pencurian, 5 narapidana untuk kasus penipuan, 26 narapidana dengan kasus korupsi, 7 narapidana dengan kasus penganiayaan dan 5 narapidana dengan kasus lainnya yang memiliki kategori sedang untuk dimensi *paranoid personality*.

Narapidana yang memiliki kategori rendah pada dimensi *paranoid personality*, yaitu sebanyak 32 narapidana dengan kasus pembunuhan, 12 narapidana dengan jenis kasus pelecehan, 7 narapidana dengan kasus kekerasan anak, 2 narapidana dengan kasus pencurian, 1 narapidana dengan kasus penipuan, 43 narapidana dengan kasus korupsi, 5 narapidana dengan kasus penganiayaan, 2 narapidana dengan kasus lainnya.

Narapidana yang memiliki kategori rendah pada dimensi *paranoid personality*, yaitu sebanyak 2 narapidana dengan kasus pembunuhan, 1 narapidana dengan kasus kekerasan anak, 1 narapidana dengan kasus pencurian, 1 narapidana dengan kasus penipuan, dan 7 narapidana dengan kasus korupsi Tidak terdapat narapidana dengan jenis kasus pelecehan, penganiayaan dan kasus lainnya yang memiliki kategori sangat rendah pada dimensi *paranoid personality*.

b) Usia



Gambar 3.12.2

Deskripsi *Paranoid Personality* Berdasarkan Demografi Usia.

Berdasarkan diagram usia untuk dimensi *paranoid personality* menunjukkan bahwa 9 narapidana berusia 20-30 tahun, 5 narapidana berusia 31-40 tahun, 3 narapidana berusia 41-50 tahun, 5 narapidana berusia 51-60 tahun dan 1 narapidana berusia 61-70 tahun yang memiliki kategori sangat tinggi untuk dimensi *paranoid personality*.

Sebanyak 22 narapidana berusia 20-30 tahun, 19 narapidana berusia 31-40 tahun, 6 narapidana berusia 41-50 tahun, 7 narapidana berusia 51-60 tahun, dan 4 narapidana berusia 61-70 tahun yang memiliki kategori tinggi untuk dimensi *paranoid personality*.

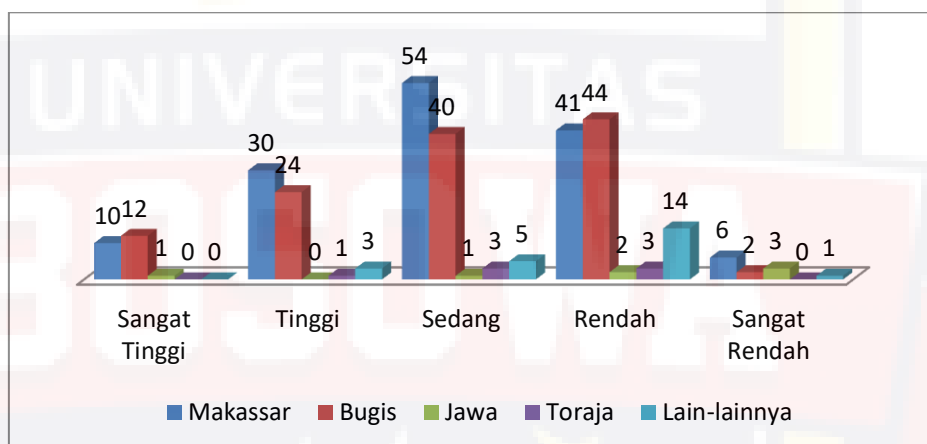
Sebanyak 25 narapidana berusia 20-30 tahun, 30 narapidana berusia 31-40 tahun, 20 narapidana berusia 41-50 tahun, 20 narapidana berusia 51-60 tahun, dan 8 narapidana berusia 61-70 tahun yang memiliki kategori sedang untuk dimensi *paranoid personality*.

Sebanyak 22 narapidana berusia 20-30 tahun, 26 narapidana berusia 31-40 tahun, 26 narapidana berusia 41-50 tahun, 20

narapidana berusia 51-60 tahun, dan 10 narapidana berusia 61-70 tahun yang memiliki kategori rendah untuk dimensi *paranoid personality*.

Sebanyak 4 narapidana berusia 20-30 tahun, 2 narapidana berusia 31-40 tahun, 1 narapidana berusia 41-50 tahun, 1 narapidana berusia 51-60 tahun, dan 2 narapidana berusia 61-70 tahun yang memiliki kategori sangat rendah untuk dimensi *paranoid personality*.

c) Suku



Gambar 3.12.3

Deskripsi *Paranoid Personality* Berdasarkan Demografi Suku.

Berdasarkan diagram suku untuk dimensi *paranoid personality* menunjukkan bahwa 10 narapidana dengan suku makassar, 12 narapidana dengan suku bugis, 1 narapidana dengan suku jawa yang memiliki kategori sangat tinggi untuk dimensi *paranoid personality*. Tidak terdapat narapidana dengan suku toraja dan suku lainnya yang memiliki kategori sangat tinggi untuk dimensi *paranoid personality*.

Sebanyak 30 narapidana dengan suku makassar, 24 narapidana dengan suku bugis, 1 narapidana dengan suku toraja dan 3 narapidana dengan suku lainnya yang memiliki kategori tinggi untuk

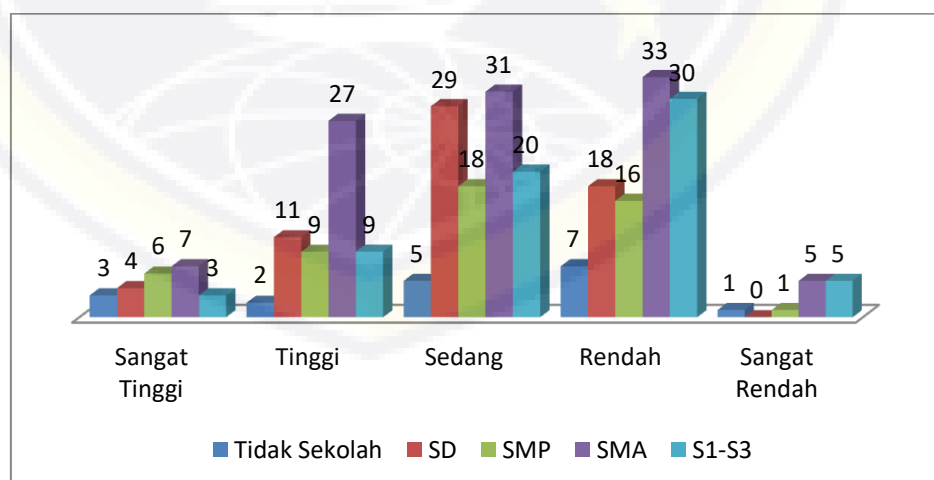
dimensi *paranoid personality*. Tidak terdapat narapidana dengan suku jawa yang memiliki kategori tinggi untuk dimensi *paranoid personality*.

Sebanyak 54 narapidana dengan suku makassar, 40 narapidana dengan suku bugis, 1 narapidana dengan suku jawa, 3 narapidana dengan suku toraja dan 5 narapidana dengan suku lainnya yang memiliki kategori sedang untuk dimensi *paranoid personality*.

Sebanyak 41 narapidana dengan suku makassar, 44 narapidana dengan suku bugis, 2 narapidana dengan suku jawa, 3 narapidana dengan suku toraja dan 14 narapidana dengan suku lainnya yang memiliki kategori rendah untuk dimensi *paranoid personality*.

Sebanyak 6 narapidana dengan suku makassar, 2 narapidana dengan suku bugis, 3 narapidana dengan suku jawa dan 1 narapidana dengan suku lainnya yang memiliki kategori sangat rendah untuk dimensi *paranoid personality*. Tidak terdapat narapidana dengan suku toraja yang memiliki kategori sangat rendah untuk dimensi *paranoid personality*.

d) Pendidikan



Gambar 3.12.4
Deskripsi *Paranoid Personality* Berdasarkan Demografi Pendidikan.

Berdasarkan diagram jenjang pendidikan untuk dimensi *paranoid personality* menunjukkan bahwa 3 narapidana tidak bersekolah, 4 narapidana dengan pendidikan SD, 6 narapidana dengan pendidikan SMP, 7 narapidana dengan pendidikan SMA dan 3 narapidana dengan pendidikan S1-S3 yang memiliki kategori sangat tinggi untuk dimensi *paranoid personality*.

Sebanyak 2 narapidana tidak bersekolah, 11 narapidana dengan pendidikan SD, 9 narapidana dengan pendidikan SMP, 27 narapidana dengan pendidikan SMA dan 9 narapidana dengan pendidikan S1-S3 yang memiliki kategori tinggi untuk dimensi *paranoid personality*.

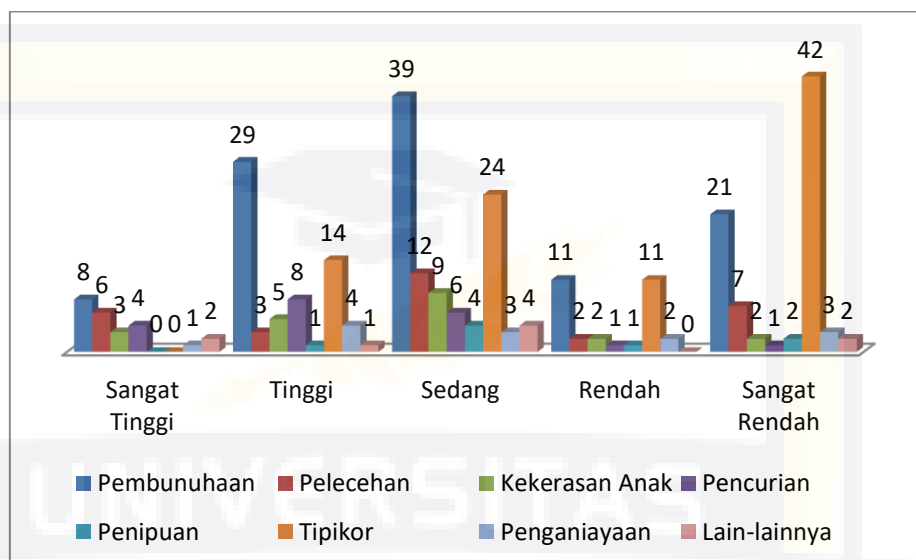
Sebanyak 5 narapidana tidak bersekolah, 29 narapidana dengan pendidikan SD, 18 narapidana dengan pendidikan SMP, 31 narapidana dengan pendidikan SMA dan 20 narapidana dengan pendidikan S1-S3 yang memiliki kategori sedang untuk dimensi *paranoid personality*.

Sebanyak 7 narapidana yang tidak bersekolah, 18 narapidana dengan pendidikan SD, 16 narapidana dengan pendidikan SMP, 33 narapidana dengan pendidikan SMA dan 30 narapidana dengan pendidikan S1-S3 yang memiliki kategori rendah untuk dimensi *paranoid personality*.

Sebanyak 1 narapidana yang tidak bersekolah, 1 narapidana dengan pendidikan SMP, 5 narapidana dengan pendidikan SMA dan 5 narapidana dengan pendidikan S1-S3 yang memiliki kategori sangat rendah untuk dimensi *paranoid personality*. Tidak terdapat narapidana yang tidak bersekolah memiliki kategori sangat rendah pada dimensi *paranoid personality*.

13. *Borderline Personality*

a) Jenis Kasus



Gambar 3.13.1

Deskripsi *Borderline Personality* Berdasarkan Demografi Jenis Kasus.

Berdasarkan diagram jenis kasus untuk dimensi *borderline personality* menunjukkan bahwa 8 narapidana dengan jenis kasus pembunuhan, 6 narapidana dengan jenis kasus pelecehan, 3 narapidana dengan jenis kasus kekerasan anak, 4 narapidana dengan jenis kasus pencurian, 1 narapidana dengan jenis kasus penganiayaan dan 2 narapidana dengan jenis kasus lainnya yang memiliki kategori sangat tinggi untuk *borderline personality*. Tidak terdapat narapidana dengan jenis kasus penipuan dan korupsi yang memiliki kategori sangat tinggi pada dimensi *borderline personality*.

Narapidana yang memiliki kategori tinggi untuk *borderline personality*, yaitu 29 narapidana untuk kasus pembunuhan, 3 narapidana untuk kasus pelecehan, 5 narapidana untuk kasus kekerasan anak, 8 narapidana untuk kasus pencurian, 1 narapidana

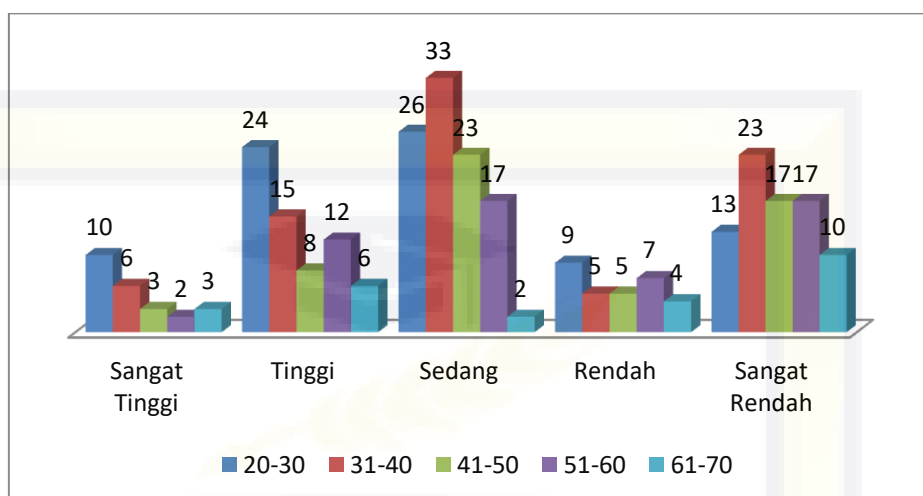
untuk kasus penipuan, 14 narapidana untuk kasus korupsi, 4 narapidana untuk kasus penganiayaan dan 1 narapidana untuk kasus lainnya.

Sebanyak 39 narapidana dengan kasus pembunuhan, 12 narapidana dengan jenis kasus pelecehan, 9 narapidana dengan kasus kekerasan anak, 6 narapidana dengan kasus pencurian, 4 narapidana untuk kasus penipuan, 24 narapidana dengan kasus korupsi, 3 narapidana dengan kasus penganiayaan dan 4 narapidana dengan kasus lainnya yang memiliki kategori sedang untuk dimensi *borderline personality*.

Narapidana yang memiliki kategori rendah pada dimensi *borderline personality*, yaitu sebanyak 11 narapidana dengan kasus pembunuhan, 2 narapidana dengan jenis kasus pelecehan, 2 narapidana dengan kasus kekerasan anak, 1 narapidana dengan kasus pencurian, 1 narapidana dengan kasus penipuan, 11 narapidana dengan kasus korupsi, 2 narapidana dengan kasus penganiayaan.

Narapidana yang memiliki kategori rendah pada dimensi *borderline personality*, yaitu sebanyak 21 narapidana dengan kasus pembunuhan, 7 narapidana dengan kasus pelecehan, 2 narapidana dengan kasus kekerasan anak, 1 narapidana dengan kasus pencurian, 2 narapidana dengan kasus penipuan, 42 narapidana dengan kasus korupsi, 3 narapidana dengan kasus penganiayaan dan 2 narapidana dengan kasus lainnya.

b) Usia



Gambar 3.13.2
Deskripsi *Borderline Personality* Berdasarkan Demografi Usia.

Berdasarkan diagram usia untuk dimensi *borderline personality* menunjukkan bahwa 10 narapidana berusia 20-30 tahun, 6 narapidana berusia 31-40 tahun, 3 narapidana berusia 41-50 tahun, 2 narapidana berusia 51-60 tahun dan 3 narapidana berusia 61-70 tahun yang memiliki kategori sangat tinggi untuk dimensi *borderline personality*.

Sebanyak 24 narapidana berusia 20-30 tahun, 15 narapidana berusia 31-40 tahun, 8 narapidana berusia 41-50 tahun, 12 narapidana berusia 51-60 tahun, dan 6 narapidana berusia 61-70 tahun yang memiliki kategori tinggi untuk dimensi *borderline personality*.

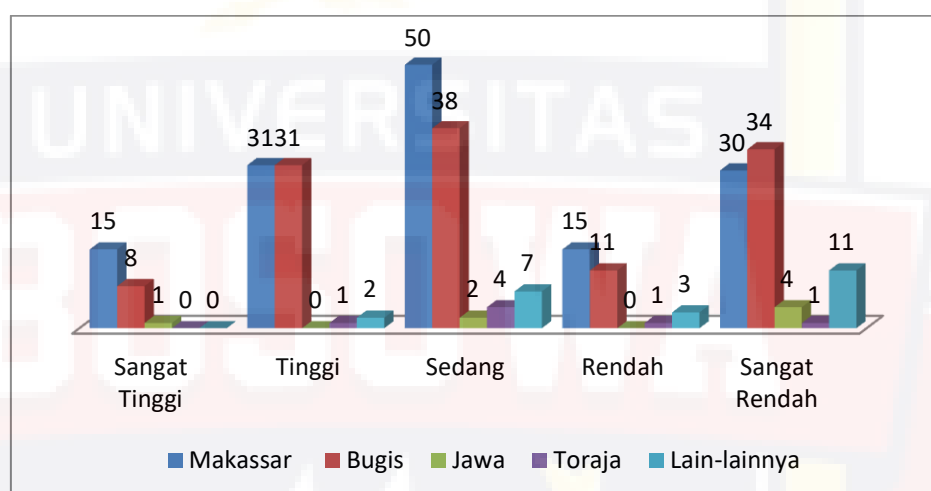
Sebanyak 26 narapidana berusia 20-30 tahun, 33 narapidana berusia 31-40 tahun, 23 narapidana berusia 41-50 tahun, 17 narapidana berusia 51-60 tahun, dan 2 narapidana berusia 61-70 tahun yang memiliki kategori sedang untuk dimensi *borderline personality*.

Sebanyak 9 narapidana berusia 20-30 tahun, 5 narapidana berusia 31-40 tahun, 5 narapidana berusia 41-50 tahun, 7 narapidana

berusia 51-60 tahun, dan 4 narapidana berusia 61-70 tahun yang memiliki kategori rendah untuk dimensi *borderline personality*.

Sebanyak 13 narapidana berusia 20-30 tahun, 23 narapidana berusia 31-40 tahun, 17 narapidana berusia 41-50 tahun, 17 narapidana berusia 51-60 tahun, dan 10 narapidana berusia 61-70 tahun yang memiliki kategori sangat rendah untuk dimensi *borderline personality*.

c) Suku



Gambar 3.13.3

Deskripsi *Borderline Personality* Berdasarkan Demografi Suku.

Berdasarkan diagram suku untuk dimensi *borderline personality* menunjukkan bahwa 15 narapidana dengan suku makassar, 8 narapidana dengan suku bugis, 1 narapidana dengan suku jawa yang memiliki kategori sangat tinggi untuk dimensi *borderline personality*. Tidak terdapat narapidana dengan suku toraja dan suku lainnya yang memiliki kategori sangat tinggi untuk dimensi *borderline personality*.

Sebanyak 32 narapidana dengan suku makassar, 31 narapidana dengan suku bugis, 1 narapidana dengan suku toraja dan 2 narapidana dengan suku lainnya yang memiliki kategori tinggi untuk

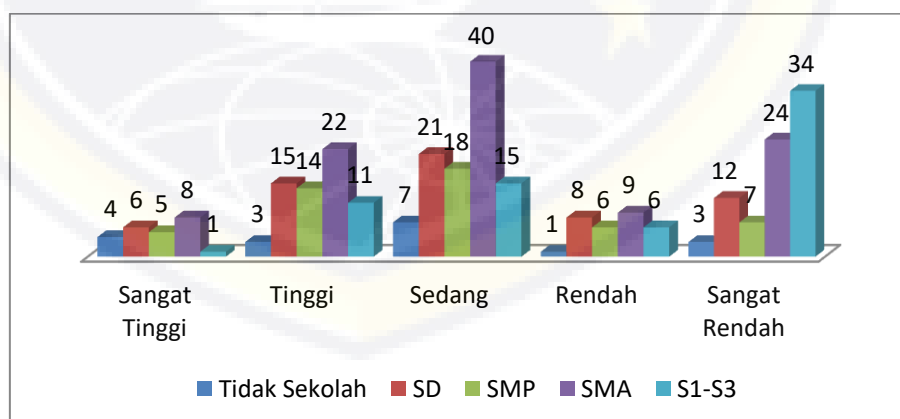
dimensi *borderline personality*. Tidak terdapat narapidana dengan suku jawa yang memiliki kategori tinggi untuk dimensi *borderline personality*.

Sebanyak 50 narapidana dengan suku makassar, 38 narapidana dengan suku bugis, 2 narapidana dengan suku jawa, 4 narapidana dengan suku toraja dan 7 narapidana dengan suku lainnya yang memiliki kategori sedang untuk dimensi *borderline personality*.

Sebanyak 15 narapidana dengan suku makassar, 11 narapidana dengan suku bugis, 1 narapidana dengan suku toraja dan 3 narapidana dengan suku lainnya yang memiliki kategori rendah untuk dimensi *borderline personality*. Tidak terdapat narapidana dengan suku jawa yang memiliki kategori rendah untuk dimensi *borderline personality*.

Sebanyak 30 narapidana dengan suku makassar, 34 narapidana dengan suku bugis, 4 narapidana dengan suku jawa, 1 narapidana dengan suku toraja dan 11 narapidana dengan suku lainnya yang memiliki kategori sangat rendah untuk dimensi *borderline personality*.

d) Pendidikan



Gambar 3.13.4
Deskripsi *Borderline Personality* Berdasarkan Demografi Pendidikan.

Berdasarkan diagram jenjang pendidikan untuk dimensi *borderline personality* menunjukkan bahwa 4 narapidana tidak bersekolah, 6 narapidana dengan pendidikan SD, 5 narapidana dengan pendidikan SMP, 8 narapidana dengan pendidikan SMA dan 1 narapidana dengan pendidikan S1-S3 yang memiliki kategori sangat tinggi untuk dimensi *borderline personality*.

Sebanyak 3 narapidana tidak bersekolah, 15 narapidana dengan pendidikan SD, 14 narapidana dengan pendidikan SMP, 22 narapidana dengan pendidikan SMA dan 11 narapidana dengan pendidikan S1-S3 yang memiliki kategori tinggi untuk dimensi *borderline personality*.

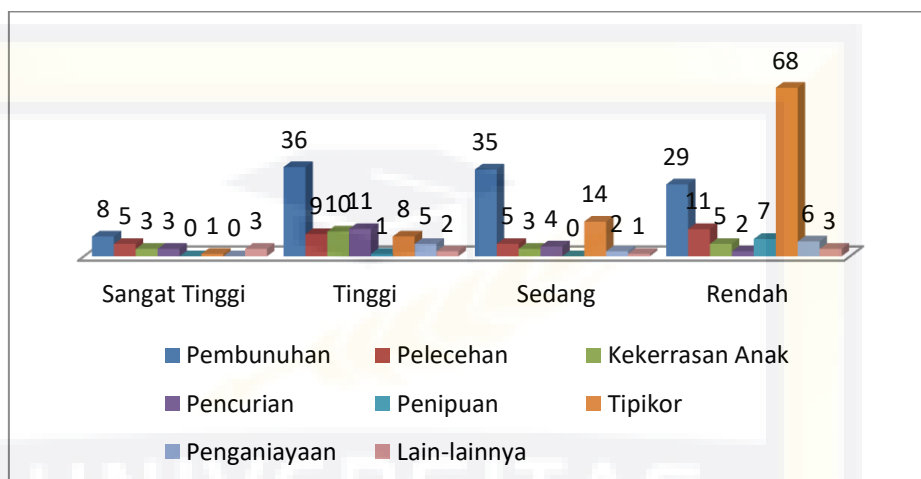
Sebanyak 7 narapidana tidak bersekolah, 21 narapidana dengan pendidikan SD, 18 narapidana dengan pendidikan SMP, 40 narapidana dengan pendidikan SMA dan 15 narapidana dengan pendidikan S1-S3 yang memiliki kategori sedang untuk dimensi *borderline personality*.

Sebanyak 1 narapidana yang tidak bersekolah, 8 narapidana dengan pendidikan SD, 6 narapidana dengan pendidikan SMP, 9 narapidana dengan pendidikan SMA dan 6 narapidana dengan pendidikan S1-S3 yang memiliki kategori rendah untuk dimensi *borderline personality*.

Sebanyak 3 narapidana yang tidak bersekolah, 12 narapidana dengan pendidikan SD, 7 narapidana dengan pendidikan SMP, 24 narapidana dengan pendidikan SMA dan 34 narapidana dengan pendidikan S1-S3 yang memiliki kategori sangat rendah untuk dimensi *borderline personality*.

14. *Melancholic Personality*

a) Jenis Kasus



Gambar 3.14.1

Deskripsi *Borderline Personality* Berdasarkan Demografi Jenis Kasus.

Berdasarkan diagram jenis kasus untuk dimensi *melancholic personality* menunjukkan bahwa 8 narapidana dengan jenis kasus pembunuhan, 5 narapidana dengan jenis kasus pelecehan, 3 narapidana dengan jenis kasus kekerasan anak, 3 narapidana dengan jenis kasus pencurian, 1 narapidana dengan jenis kasus korupsi dan 3 narapidana dengan jenis kasus lainnya yang memiliki kategori sangat tinggi untuk *melancholic personality*. Tidak terdapat narapidana dengan jenis kasus penipuan dan penganiayaan yang memiliki kategori sangat tinggi pada dimensi *melancholic personality*.

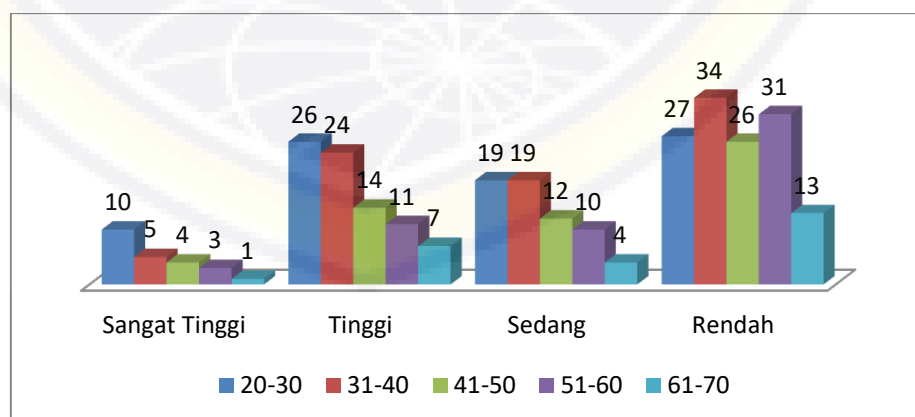
Narapidana yang memiliki kategori tinggi untuk *melancholic personality*, yaitu 36 narapidana untuk kasus pembunuhan, 9 narapidana untuk kasus pelecehan, 10 narapidana untuk kasus kekerasan anak, 11 narapidana untuk kasus pencurian, 1 narapidana untuk kasus penipuan, 8 narapidana untuk kasus korupsi, 5

narapidana untuk kasus penganiayaan dan 2 narapidana untuk kasus lainnya.

Sebanyak 35 narapidana dengan kasus pembunuhan, 5 narapidana dengan jenis kasus pelecehan, 3 narapidana dengan kasus kekerasan anak, 4 narapidana dengan kasus pencurian, 14 narapidana dengan kasus korupsi, 2 narapidana dengan kasus penganiayaan dan 1 narapidana dengan kasus lainnya yang memiliki kategori sedang untuk dimensi *melancolic personality*. Tidak terdapat narapidana dengan jenis kasus penipuan yang memiliki kategori sedang pada dimensi *melancolic personality*.

Narapidana yang memiliki kategori rendah pada dimensi *melancolic personality*, yaitu sebanyak 29 narapidana dengan kasus pembunuhan, 11 narapidana dengan jenis kasus pelecehan, 5 narapidana dengan kasus kekerasan anak, 2 narapidana dengan kasus pencurian, 7 narapidana dengan kasus penipuan, 68 narapidana dengan kasus korupsi, 6 narapidana dengan kasus penganiayaan dan 3 narapidana dengan kasus lainnya.

b) Usia



Gambar 3.14.2
Deskripsi *Borderline Personality* Berdasarkan Demografi Usia.

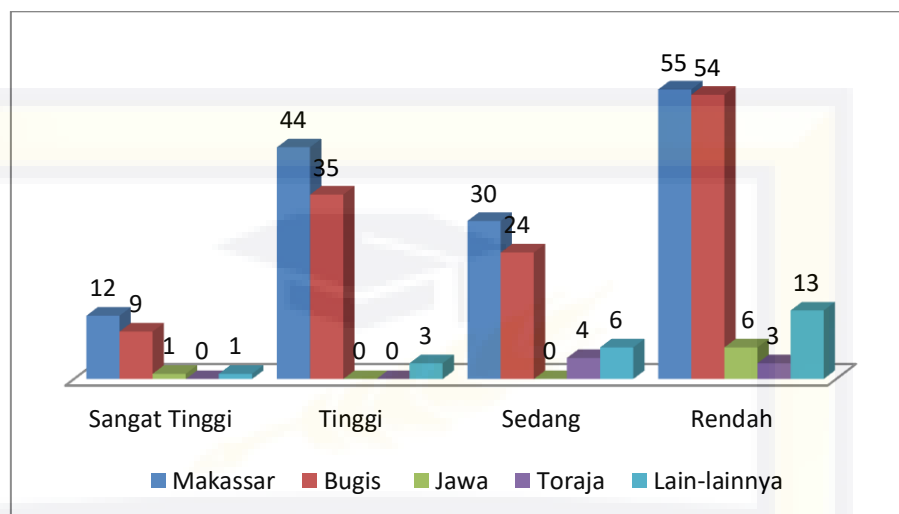
Berdasarkan diagram usia untuk dimensi *melancolic personality* menunjukkan bahwa 10 narapidana berusia 20-30 tahun, 5 narapidana berusia 31-40 tahun, 4 narapidana berusia 41-50 tahun, 3 narapidana berusia 51-60 tahun dan 1 narapidana berusia 61-70 tahun yang memiliki kategori sangat tinggi untuk dimensi *melancolic personality*.

Sebanyak 26 narapidana berusia 20-30 tahun, 24 narapidana berusia 31-40 tahun, 14 narapidana berusia 41-50 tahun, 11 narapidana berusia 51-60 tahun, dan 7 narapidana berusia 61-70 tahun yang memiliki kategori tinggi untuk dimensi *melancolic personality*.

Sebanyak 19 narapidana berusia 20-30 tahun, 19 narapidana berusia 31-40 tahun, 12 narapidana berusia 41-50 tahun, 10 narapidana berusia 51-60 tahun, dan 4 narapidana berusia 61-70 tahun yang memiliki kategori sedang untuk dimensi *melancolic personality*.

Sebanyak 27 narapidana berusia 20-30 tahun, 34 narapidana berusia 31-40 tahun, 26 narapidana berusia 41-50 tahun, 31 narapidana berusia 51-60 tahun, dan 13 narapidana berusia 61-70 tahun yang memiliki kategori rendah untuk dimensi *melancolic personality*.

c) Suku



Gambar 3.14.3

Deskripsi *Borderline Personality* Berdasarkan Demografi Suku.

Berdasarkan diagram suku untuk dimensi *melancolic personality* menunjukkan bahwa 12 narapidana dengan suku makassar, 9 narapidana dengan suku bugis, 1 narapidana dengan suku jawa dan 1 narapidana dengan suku lainnya yang memiliki kategori sangat tinggi untuk dimensi *melancolic personality*. Tidak terdapat narapidana dengan suku toraja yang memiliki kategori sangat tinggi untuk dimensi *melancolic personality*.

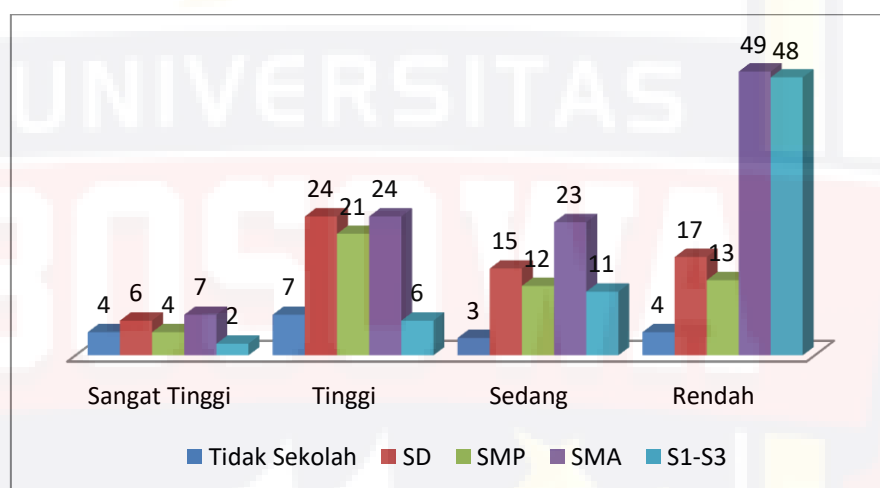
Sebanyak 44 narapidana dengan suku makassar, 35 narapidana dengan suku bugis, 3 narapidana dengan suku lainnya yang memiliki kategori tinggi untuk dimensi *melancolic personality*. Tidak terdapat narapidana dengan suku jawa dan toraja yang memiliki kategori tinggi untuk dimensi *melancolic personality*.

Sebanyak 30 narapidana dengan suku makassar, 24 narapidana dengan suku bugis, 4 narapidana dengan suku toraja dan 6 narapidana dengan suku lainnya yang memiliki kategori sedang untuk

dimensi *melanolic personality*. Tidak terdapat narapidana dengan suku jawa yang memiliki kategori sedang untuk dimensi *melanolic personality*.

Sebanyak 55 narapidana dengan suku makassar, 54 narapidana dengan suku bugis, 6 narapidana dengan suku jawa, 3 narapidana dengan suku toraja dan 13 narapidana dengan suku lainnya yang memiliki kategori rendah untuk dimensi *melanolic personality*

d) Pendidikan



Gambar 3.14.4 Deskripsi *Borderline Personality* Berdasarkan Demografi Pendidikan.

Berdasarkan diagram jenjang pendidikan untuk dimensi *melanolic personality* menunjukkan bahwa 4 narapidana tidak bersekolah, 6 narapidana dengan pendidikan SD, 4 narapidana dengan pendidikan SMP, 7 narapidana dengan pendidikan SMA dan 2 narapidana dengan pendidikan S1-S3 yang memiliki kategori sangat tinggi untuk dimensi *melanolic personality*.

Sebanyak 7 narapidana tidak bersekolah, 24 narapidana dengan pendidikan SD, 21 narapidana dengan pendidikan SMP, 24 narapidana dengan pendidikan SMA dan 6 narapidana dengan

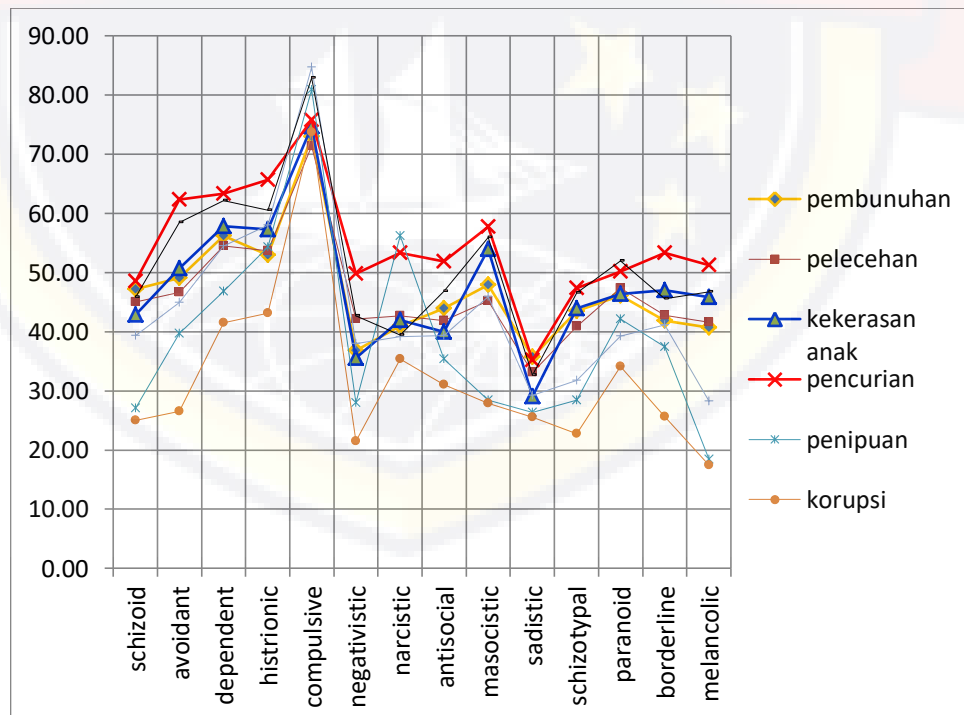
pendidikan S1-S3 yang memiliki kategori tinggi untuk dimensi *melancholic personality*.

Sebanyak 3 narapidana tidak bersekolah, 15 narapidana dengan pendidikan SD, 12 narapidana dengan pendidikan SMP, 23 narapidana dengan pendidikan SMA dan 11 narapidana dengan pendidikan S1-S3 yang memiliki kategori sedang untuk dimensi *melancholic personality*.

Sebanyak 4 narapidana yang tidak bersekolah, 17 narapidana dengan pendidikan SD, 13 narapidana dengan pendidikan SMP, 49 narapidana dengan pendidikan SMA dan 48 narapidana dengan pendidikan S1-S3 yang memiliki kategori rendah untuk dimensi *melancholic personality*.

4. Profil Kepribadian Narapidana Berdasarkan Demografi

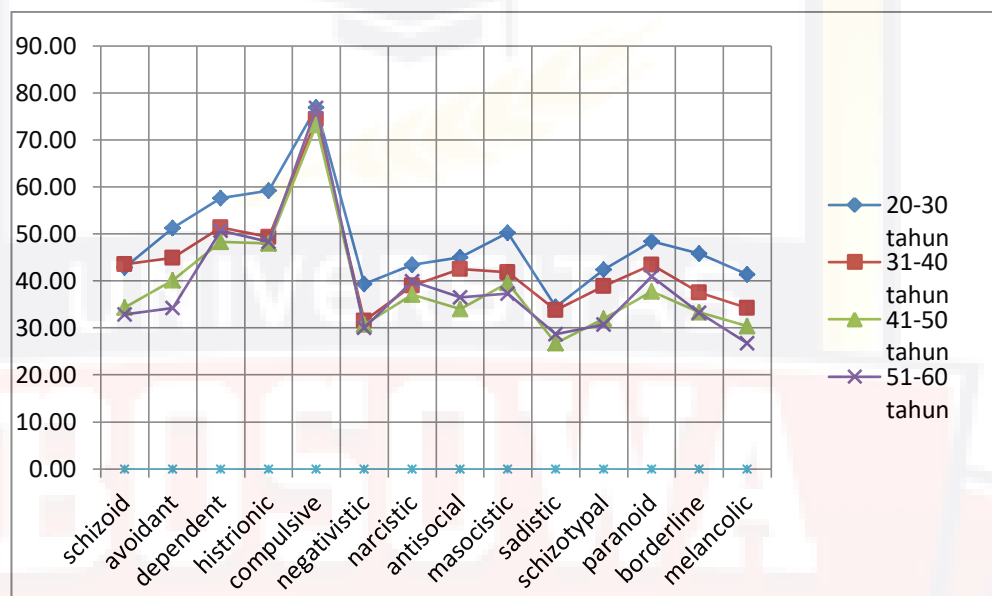
a) Profil Kepribadian Narapidana Berdasarkan Jenis Kasus



Gambar 4.1 Profil Kepribadian Narapidana Berdasarkan Jenis Kasus

Berdasarkan grafik dari profil kepribadian narapidana pada demografi jenis kasus menunjukkan bahwa *compulsive personality* merupakan tipe kepribadian yang paling tinggi/dominan dimiliki oleh narapidana dengan jenis kasus penganiayaan dan kasus lainnya.

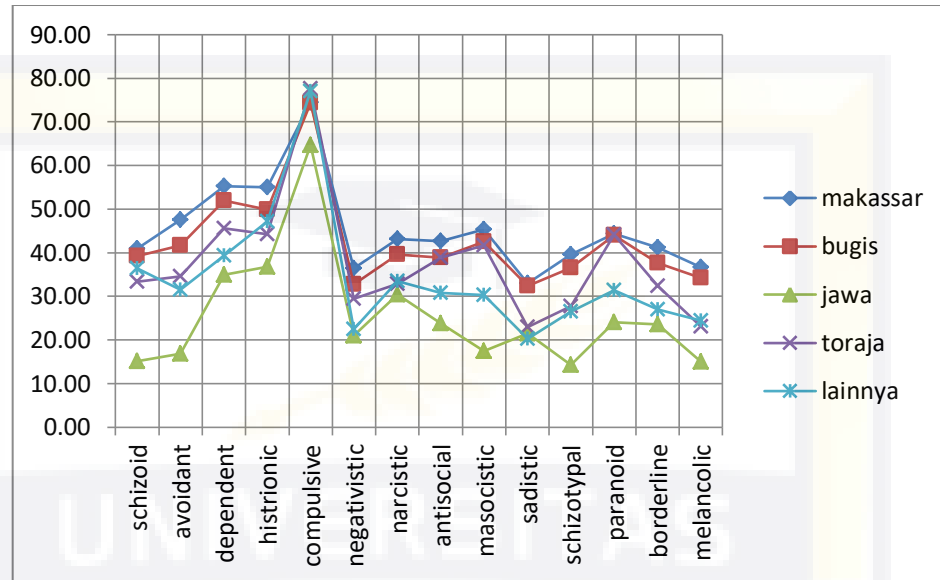
b) Profil Kepribadian Narapidana Berdasarkan Usia



Gambar 4.2 Profil Kepribadian Narapidana Berdasarkan Usia

Berdasarkan grafik dari profil kepribadian narapidana pada demografi usia menunjukkan bahwa *compulsive personality* merupakan tipe kepribadian yang paling tinggi/dominan dimiliki oleh narapidana yang berusia 20-30 tahun dan 51-60 tahun.

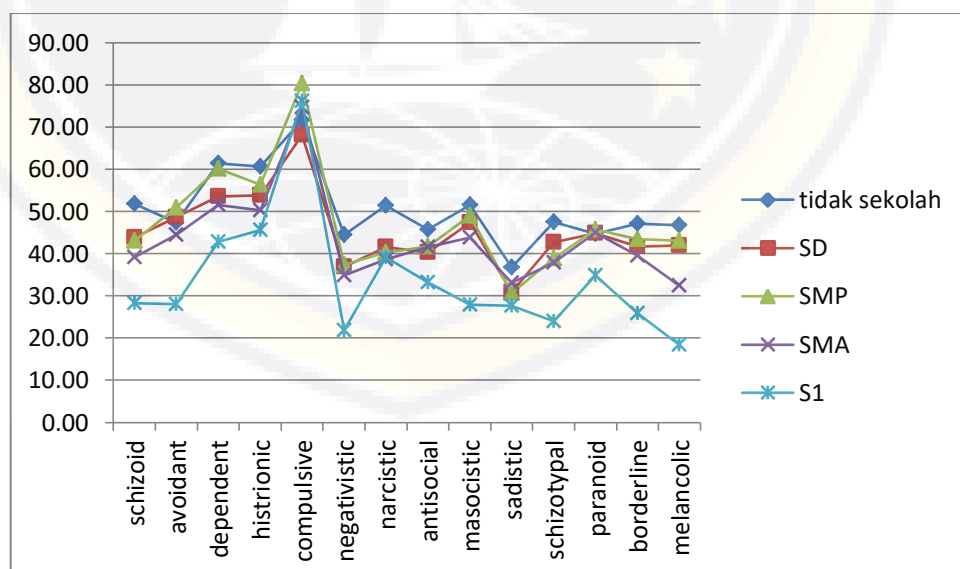
c) Profil Kepribadian Narapidana Berdasarkan Suku



Gambar 4.3 Profil Kepribadian Narapidana Berdasarkan Suku

Berdasarkan grafik dari profil kepribadian narapidana pada demografi suku, menunjukkan bahwa *compulsive personality* merupakan tipe kepribadian yang paling tinggi/dominan dimiliki oleh narapidana yang memiliki suku toraja, sukulainnya, dan suku bugis.

d) Profil Kepribadian Narapidana Berdasarkan Pendidikan



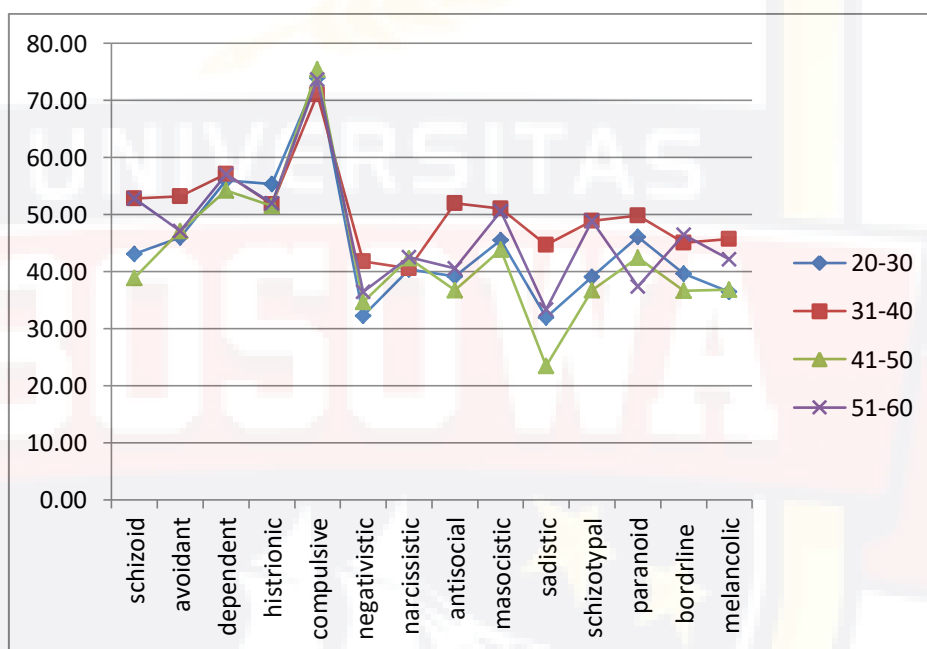
Gambar 4.4 Profil Kepribadian Narapidana Berdasarkan Pendidikan

Berdasarkan grafik dari profil kepribadian narapidana pada demografi pendidikan, menunjukkan bahwa *compulsive personality* merupakan tipe kepribadian yang paling tinggi/dominan dimiliki oleh narapidana dengan latar belakang pendidikan SMP, S1, dan SMA.

5. Profil Kepribadian Narapidana Berdasarkan Jenis kasus

1) Profil Kepribadian Narapidana Pada Jenis kasus Pembunuhan

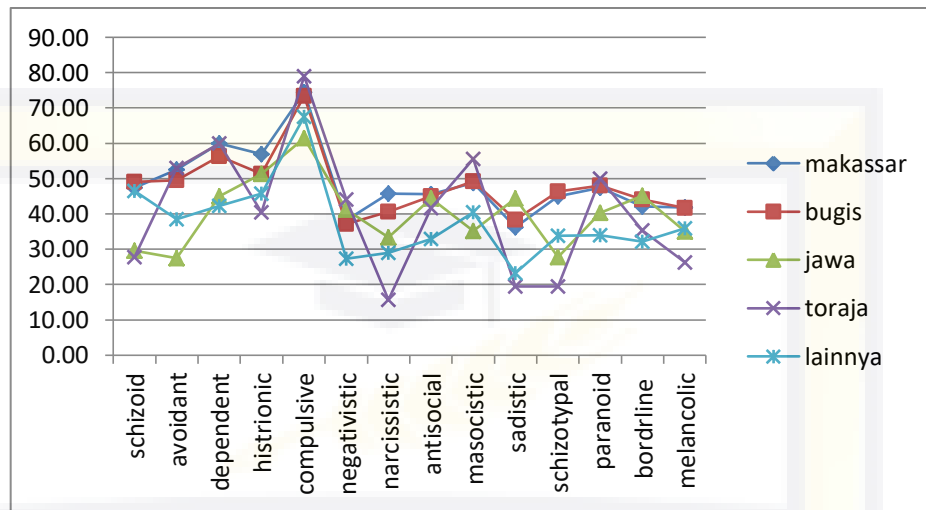
a) Berdasarkan Usia



Gambar 5.1.1 Profil Kepribadian Narapidana Pada Jenis kasus Pembunuhan Berdasarkan Usia.

Grafik dari profil kepribadian narapidana pada jenis kasus pembunuhan berdasarkan usia menunjukkan bahwa *compulsive personality* merupakan tipe kepribadian yang paling tinggi/dominan dimiliki oleh narapidana dengan jenis kasus pembunuhan yang berusia 41-50 tahun dan 51-60 tahun.

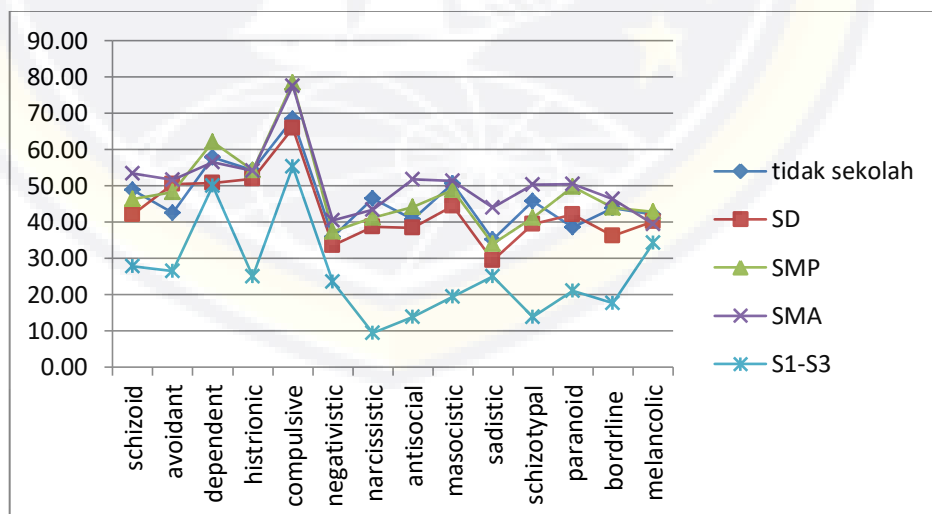
b) Berdasarkan Suku



Gambar 5.1.2 Profil Kepribadian Narapidana Pada Jenis kasus Pembunuhan Berdasarkan Suku.

Grafik dari profil kepribadian narapidana pada jenis kasus pembunuhan berdasarkan suku menunjukkan bahwa *compulsive personality* merupakan tipe kepribadian yang paling tinggi/dominan dimiliki oleh narapidana dengan jenis kasus pembunuhan yang memiliki suku toraja

c) Berdasarkan Pendidikan

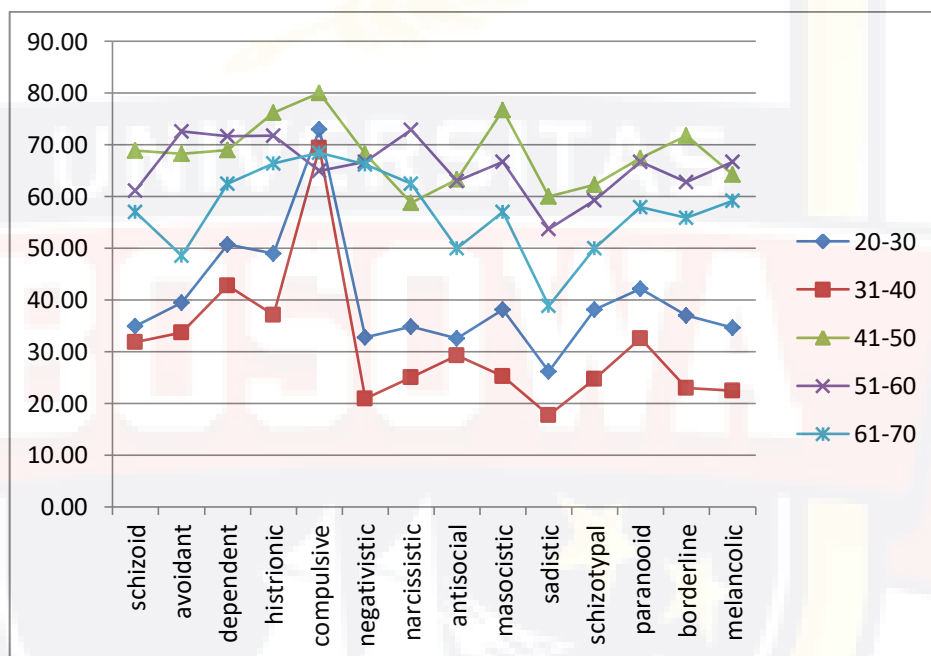


Gambar 5.1.3 Profil Kepribadian Narapidana Pada Jenis kasus Pembunuhan Berdasarkan Pendidikan.

Grafik dari profil kepribadian narapidana pada jenis kasus pembunuhan berdasarkan pendidikan menunjukkan bahwa *compulsive personality* merupakan tipe kepribadian yang paling tinggi/dominan dimiliki oleh narapidana dengan jenis kasus pembunuhan yang memiliki latar belakang pendidikan SMP, dan SMA.

2) Profil Kepribadian Narapidana Pada Jenis kasus Pelecehan

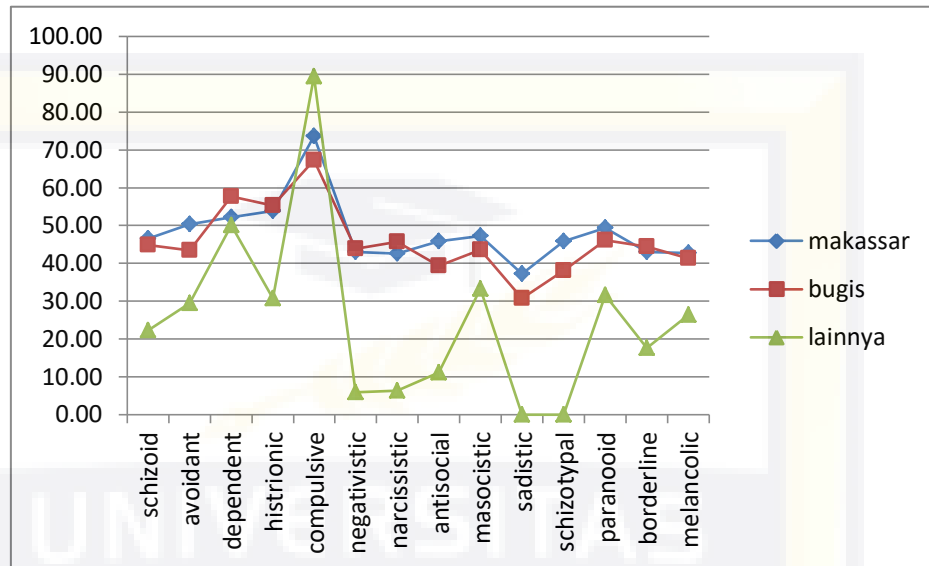
a) Berdasarkan Usia



Gambar 5.2.1 Profil Kepribadian Narapidana Pada Jenis kasus Pelecehan Berdasarkan Usia.

Grafik dari profil kepribadian narapidana pada jenis kasus pelecehan berdasarkan usia menunjukkan bahwa *compulsive personality* merupakan tipe kepribadian yang paling tinggi/dominan dimiliki oleh narapidana dengan jenis kasus pelecehan yang berusia 41-50 tahun.

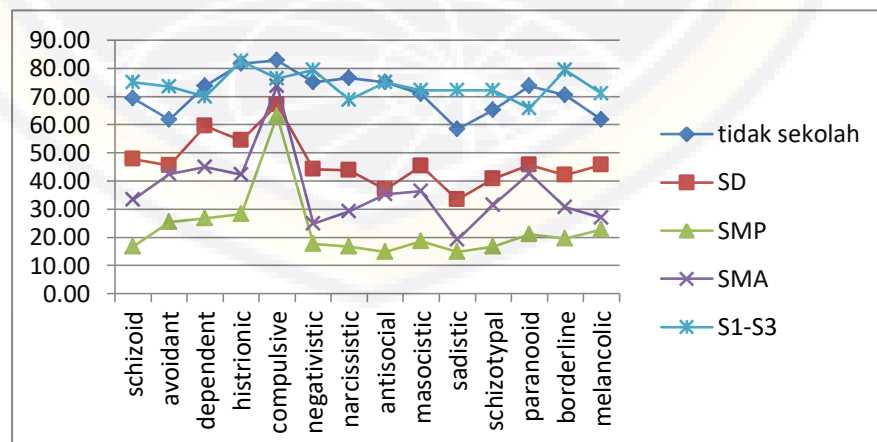
b) Berdasarkan Suku



Gambar 5.2.2 Profil Kepribadian Narapidana Pada Jenis kasus Pelecehan Berdasarkan Suku.

Grafik dari profil kepribadian narapidana pada jenis kasus pelecehan berdasarkan suku menunjukkan bahwa *compulsive personality* merupakan tipe kepribadian yang paling tinggi/dominan dimiliki oleh narapidana dengan jenis kasus pelecehan yang memiliki suku lainnya dan suku Makassar.

c) Berdasarkan Pendidikan

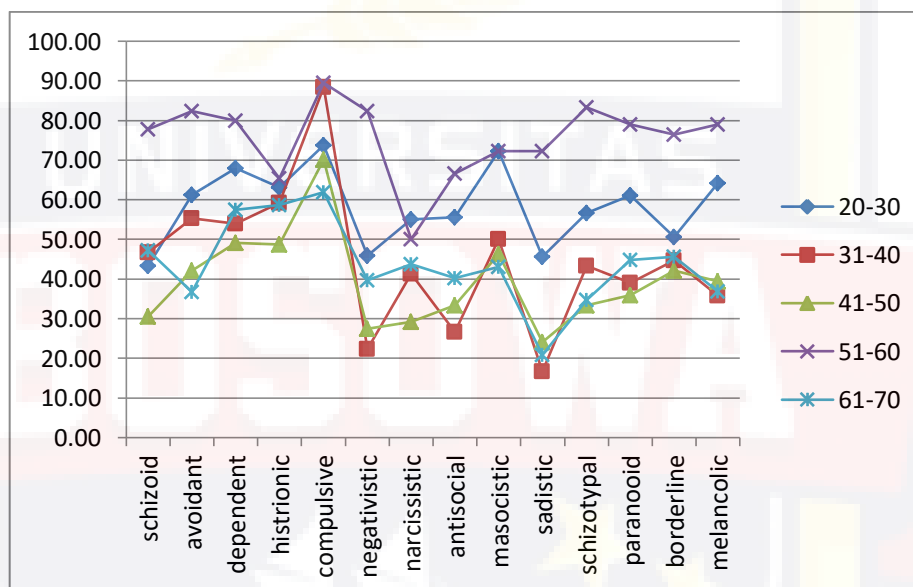


Gambar 5.2.3 Profil Kepribadian Narapidana Pada Jenis kasus Pelecehan Berdasarkan Pendidikan.

Grafik dari profil kepribadian narapidana pada jenis kasus pelecehan berdasarkan pendidikan menunjukkan bahwa *compulsive personality* merupakan tipe kepribadian yang paling tinggi/dominan dimiliki oleh narapidana dengan jenis kasus pelecehan yang memiliki latar belakang pendidikan tidak bersekolah, S1-S3 dan SMA.

3) Profil Kepribadian Narapidana Pada Jenis kasus Kekerasan Anak

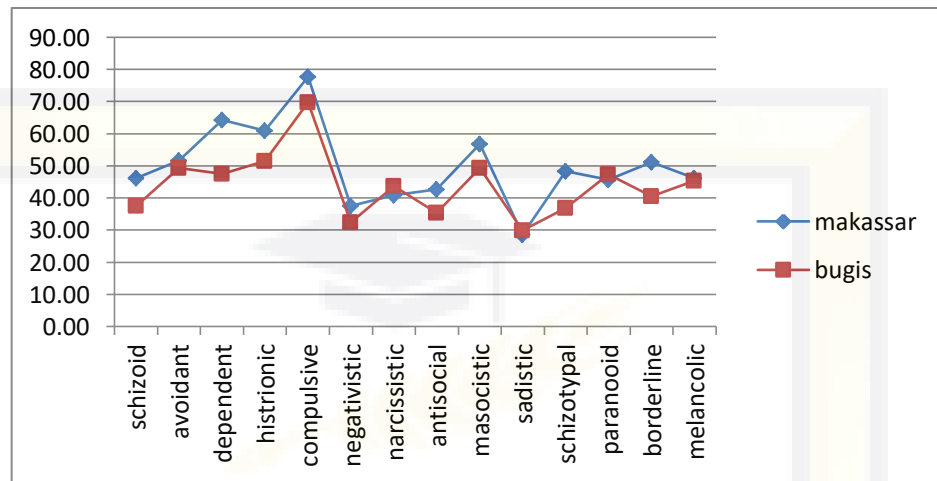
a) Berdasarkan Usia



Gambar 5.3.1 Profil Kepribadian Narapidana Pada Jenis kasus Kekerasan Anak Berdasarkan Usia.

Grafik dari profil kepribadian narapidana pada jenis kasus kekerasan anak berdasarkan usia menunjukkan bahwa *compulsive personality* merupakan tipe kepribadian yang paling tinggi/dominan dimiliki oleh narapidana dengan jenis kasus kekerasan anak yang berusia 51-60 tahun dan 31-40 tahun.

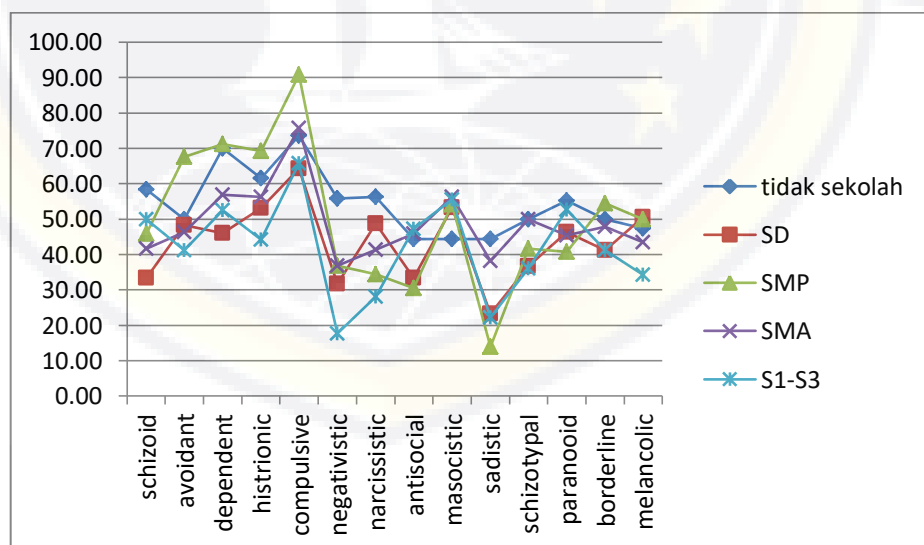
b) Berdasarkan suku



Gambar 5.3.2 Profil Kepribadian Narapidana Pada Jenis kasus Kekerasan Anak Berdasarkan Suku.

Grafik dari profil kepribadian narapidana pada jenis kasus kekerasan anak berdasarkan suku menunjukkan bahwa *compulsive personality* merupakan tipe kepribadian yang paling tinggi/dominan dimiliki oleh narapidana dengan jenis kasus kekerasan anak yang memiliki suku Makassar dan bugis.

c) Berdasarkan Pendidikan

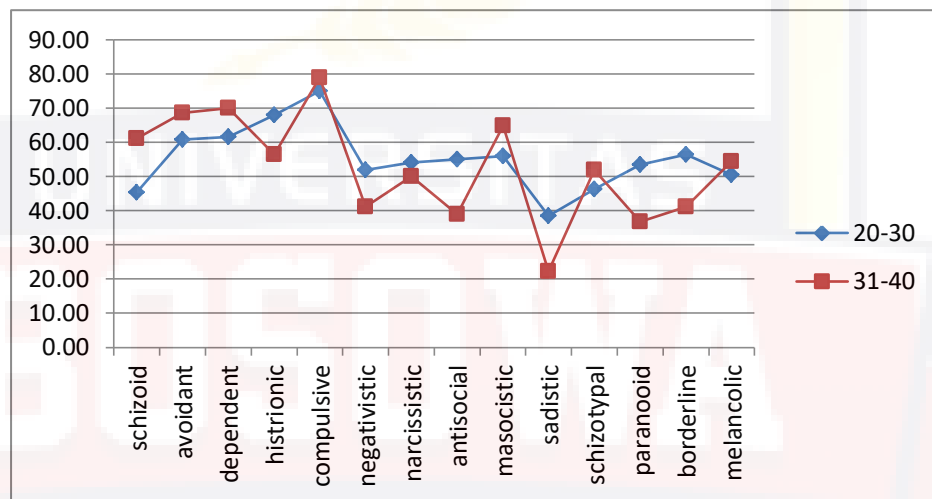


Gambar 5.3.3 Profil Kepribadian Narapidana Pada Jenis kasus Kekerasan Anak Berdasarkan Pendidikan.

Grafik dari profil kepribadian narapidana pada jenis kasus kekerasan anak berdasarkan pendidikan menunjukkan bahwa *compulsive personality* merupakan tipe kepribadian yang paling tinggi/dominan dimiliki oleh narapidana dengan jenis kasus kekerasan anak yang memiliki latar belakang pendidikan SMP.

4) Profil Kepribadian Narapidana Pada Jenis kasus Pencurian

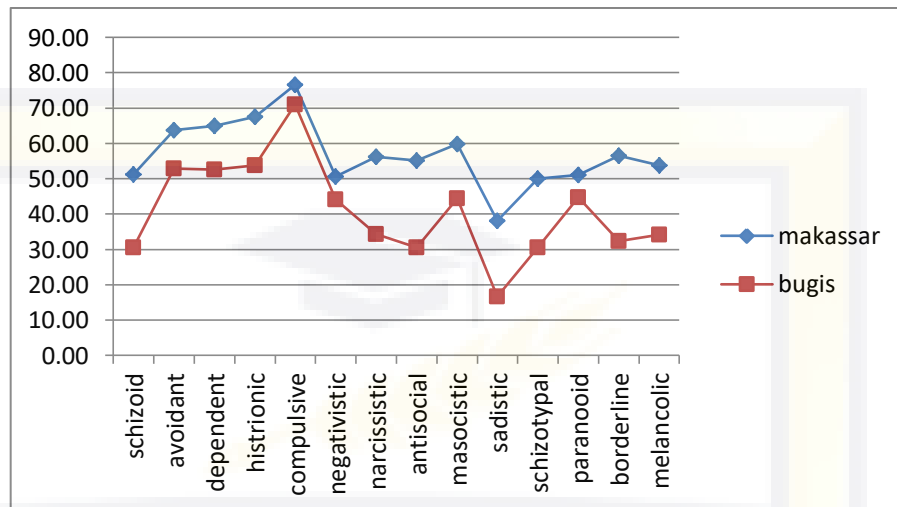
a) Berdasarkan Usia



Gambar 5.4.1 Profil Kepribadian Narapidana Pada Jenis kasus Pencurian Berdasarkan Usia.

Grafik dari profil kepribadian narapidana pada jenis kasus pencurian berdasarkan usia menunjukkan bahwa *compulsive personality* merupakan tipe kepribadian yang paling tinggi/dominan dimiliki oleh narapidana dengan jenis kasus pencurian yang berusia 31-40 tahun.

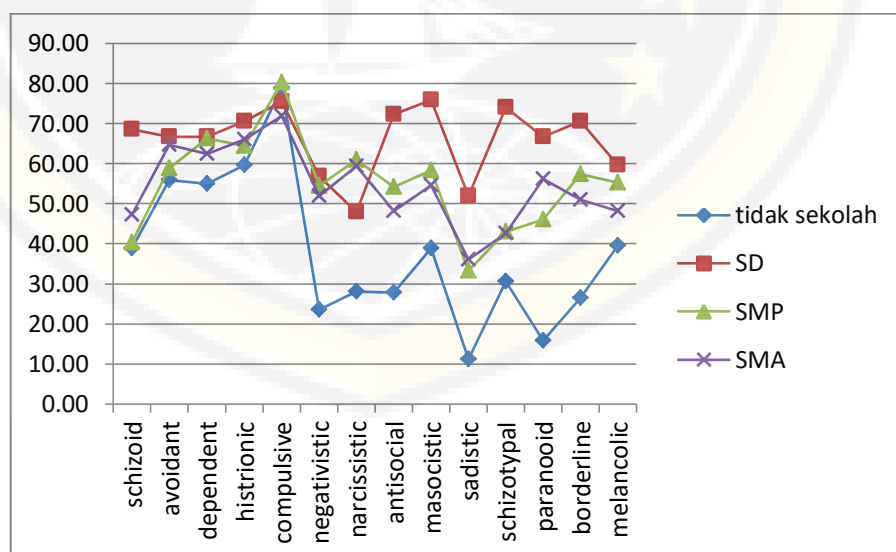
b) Berdasarkan Suku



Gambar 5.4.2 Profil Kepribadian Narapidana Pada Jenis kasus Pencurian Berdasarkan Suku.

Grafik dari profil kepribadian narapidana pada jenis kasus pencurian berdasarkan suku menunjukkan bahwa *compulsive personality* merupakan tipe kepribadian yang paling tinggi/dominan dimiliki oleh narapidana dengan jenis kasus pencurian yang memiliki suku makassar.

c) Berdasarkan Pendidikan

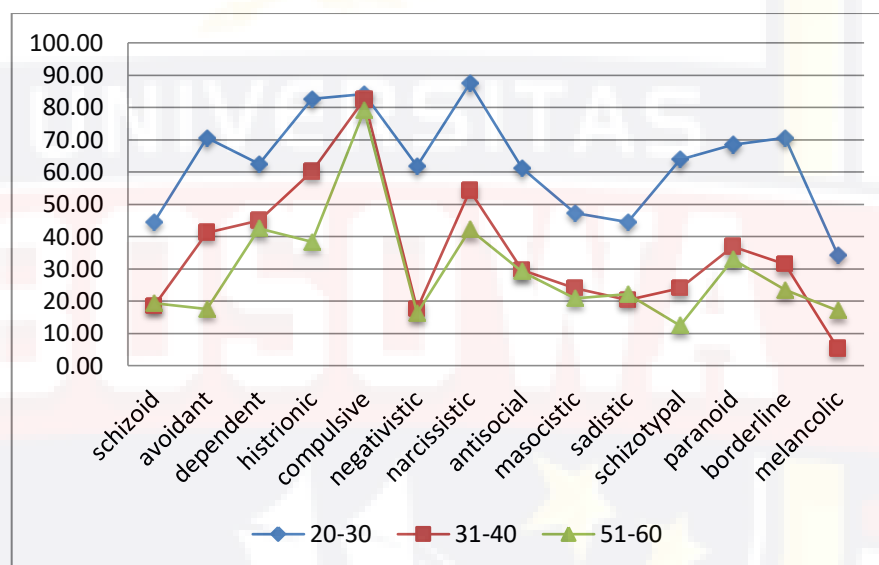


Gambar 5.4.3 Profil Kepribadian Narapidana Pada Jenis kasus Pencurian Berdasarkan Pendidikan.

Grafik dari profil kepribadian narapidana pada jenis kasus pencurian berdasarkan pendidikan menunjukkan bahwa *compulsive personality* merupakan tipe kepribadian yang paling tinggi/dominan dimiliki oleh narapidana dengan jenis kasus pencurian yang memiliki latar belakang pendidikan SMP dan tidak bersekolah.

5) Profil Kepribadian Narapidana Pada Jenis kasus Penipuan

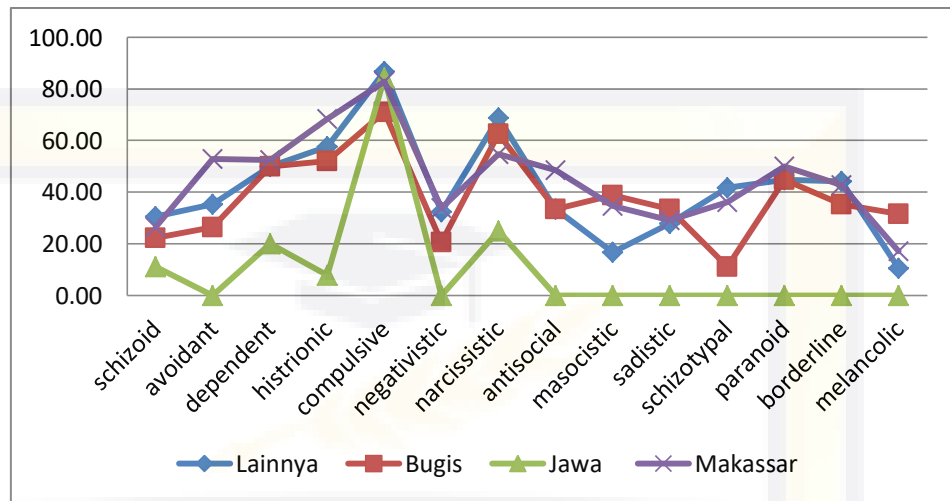
a) Berdasarkan Usia



Gambar 5.5.1 Profil Kepribadian Narapidana Pada Jenis kasus Penipuan Berdasarkan Usia.

Grafik dari profil kepribadian narapidana pada jenis kasus penipuan berdasarkan usia menunjukkan bahwa *narcissistic personality* merupakan tipe kepribadian yang paling tinggi/dominan dimiliki oleh narapidana dengan jenis kasus penipuan yang berusia 20-30 tahun dan 31-40 tahun.

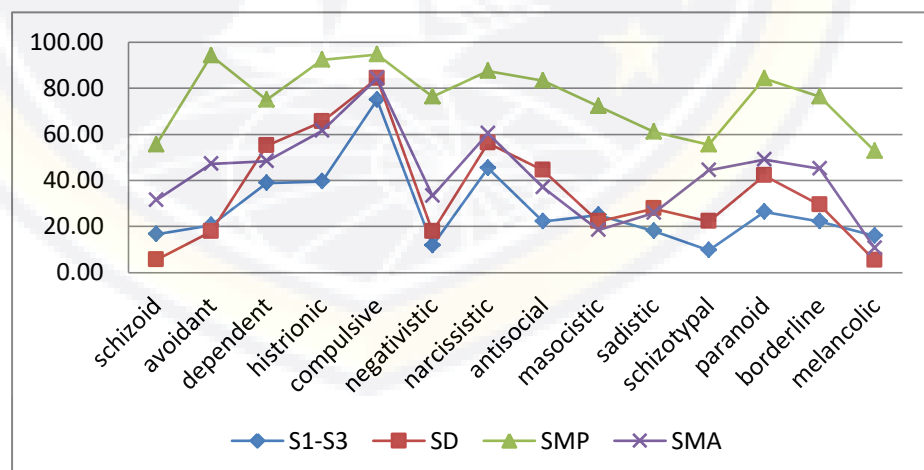
b) Berdasarkan Suku



Gambar 5.5.2 Profil Kepribadian Narapidana Pada Jenis kasus Penipuan Berdasarkan Suku.

Grafik dari profil kepribadian narapidana pada jenis kasus penipuan berdasarkan suku menunjukkan bahwa *compulsive personality* merupakan tipe kepribadian yang paling tinggi/dominan dimiliki oleh narapidana dengan jenis kasus penipuan yang memiliki suku lainnya, suku Jawa dan Makassar.

c) Berdasarkan Pendidikan

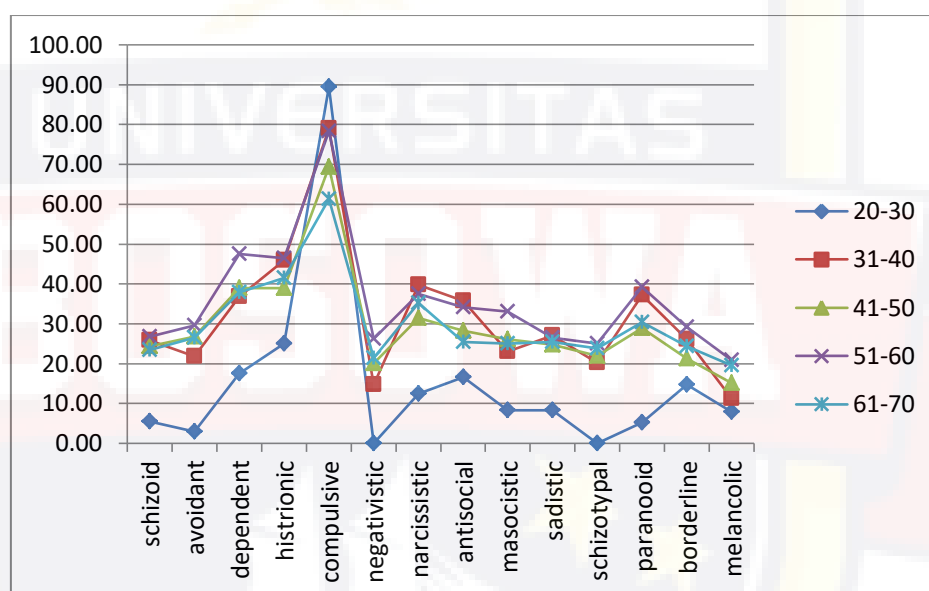


Gambar 5.5.3 Profil Kepribadian Narapidana Pada Jenis kasus Penipuan Berdasarkan Pendidikan.

Grafik dari profil kepribadian narapidana pada jenis kasus penipuan berdasarkan pendidikan menunjukkan bahwa *compulsive*, *histrionic* dan *avoidant personality* merupakan tipe kepribadian yang paling tinggi/dominan dimiliki oleh narapidana dengan jenis kasus penipuan yang memiliki latar belakang pendidikan SMP.

6) Profil Kepribadian Narapidana Pada Jenis kasus Korupsi

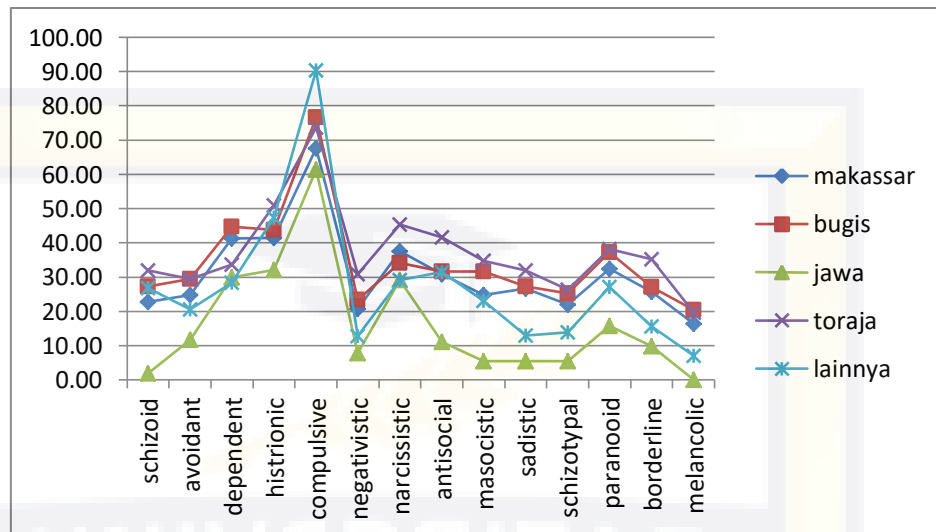
a) Berdasarkan Usia



Gambar 5.6.1 Profil Kepribadian Narapidana Pada Jenis kasus Korupsi Berdasarkan Usia.

Grafik dari profil kepribadian narapidana pada jenis kasus korupsi berdasarkan usia menunjukkan bahwa *compulsive personality* merupakan tipe kepribadian yang paling tinggi/dominan dimiliki oleh narapidana dengan jenis kasus korupsi yang memiliki berusia 20-30 tahun, dan 31-40 tahun.

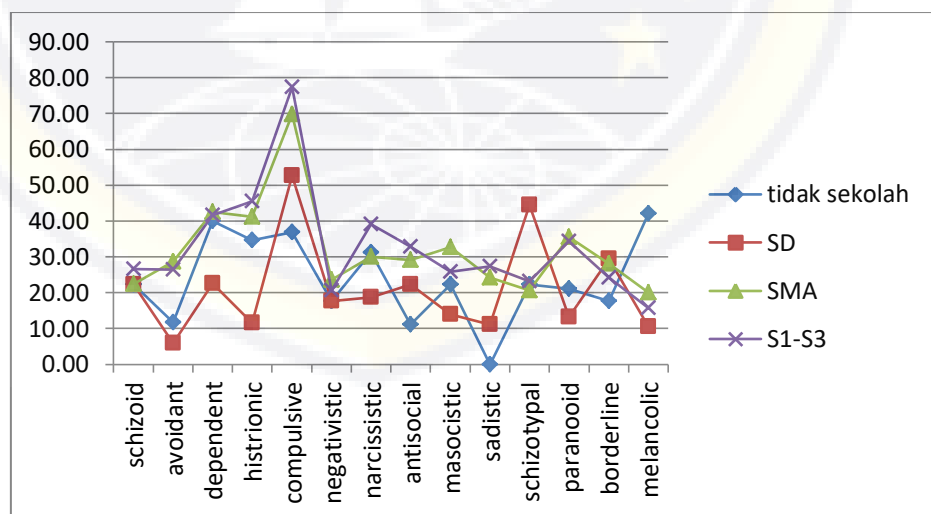
b) Berdasarkan Suku



Gambar 5.6.2 Profil Kepribadian Narapidana Pada Jenis kasus Korupsi Berdasarkan Suku.

Grafik dari profil kepribadian narapidana pada jenis kasus korupsi berdasarkan suku menunjukkan bahwa *compulsive histrionic personality* merupakan tipe kepribadian yang paling tinggi/dominan dimiliki oleh narapidana dengan jenis kasus korupsi yang memiliki suku lainnya dan suku bugis.

c) Berdasarkan Pendidikan

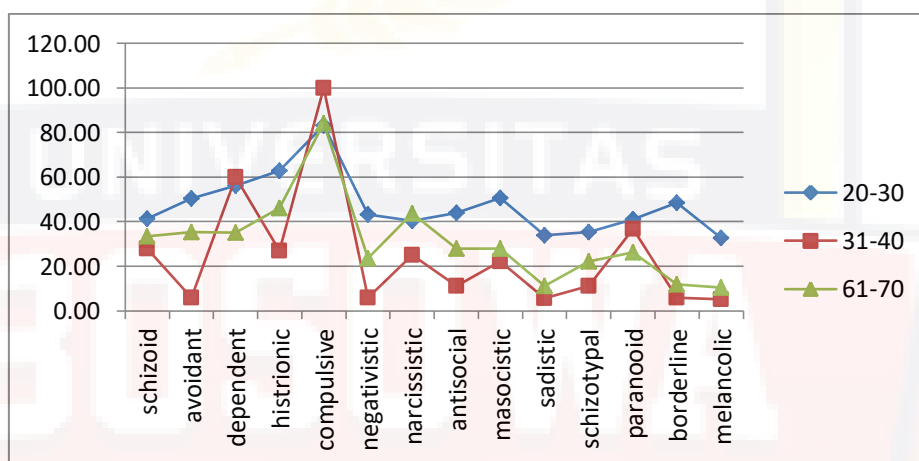


Gambar 5.6.3 Profil Kepribadian Narapidana Pada Jenis kasus Korupsi Berdasarkan Pendidikan.

Grafik dari profil kepribadian narapidana pada jenis kasus korupsi berdasarkan pendidikan menunjukkan bahwa *compulsive histrionic personality* merupakan tipe kepribadian yang paling tinggi/dominan dimiliki oleh narapidana dengan jenis kasus korupsi yang memiliki latar belakang pendidikan S1-S3 dan SMA.

7) Profil Kepribadian Narapidana Pada Jenis kasus Penganiayaan

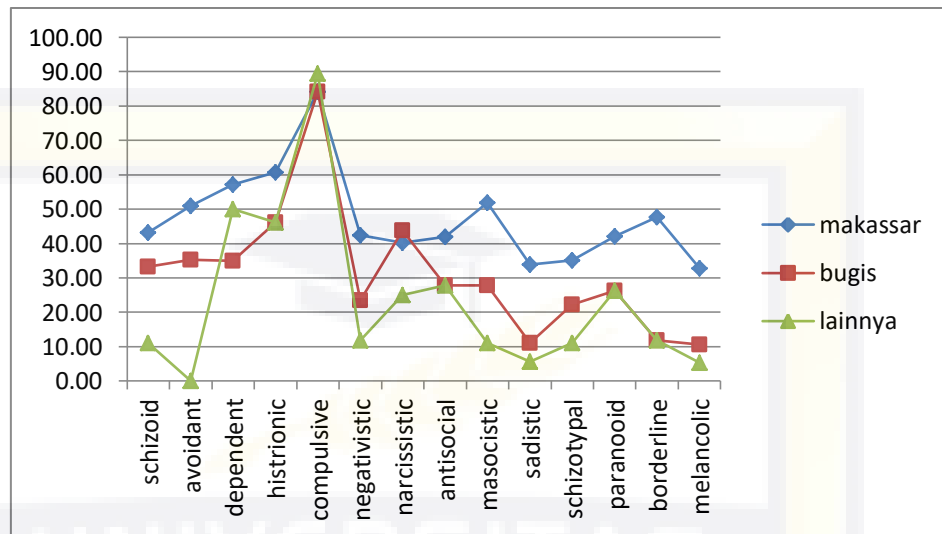
a) Berdasarkan Usia



Gambar 5.7.1 Profil Kepribadian Narapidana Pada Jenis kasus Penganiayaan Berdasarkan Usia.

Grafik dari profil kepribadian narapidana pada jenis kasus peenganiayaan berdasarkan usia menunjukkan bahwa *compulsive histrionic personality* merupakan tipe kepribadian yang paling tinggi/dominan dimiliki oleh narapidana dengan jenis kasus peenganiayaan yang berusia 31-40 tahun.

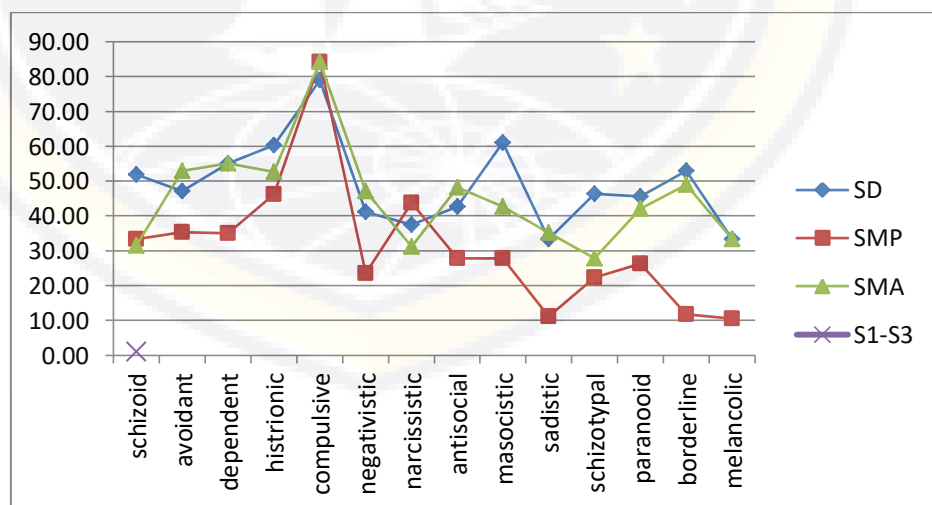
b) Berdasarkan Suku



Gambar 5.7.2 Profil Kepribadian Narapidana Pada Jenis kasus Penganiayaan Berdasarkan Suku.

Grafik dari profil kepribadian narapidana pada jenis kasus peenganiayaan berdasarkan suku menunjukkan bahwa *compulsive histrionic personality* merupakan tipe kepribadian yang paling tinggi/dominan dimiliki oleh narapidana dengan jenis kasus peenganiayaan yang memiliki suku lainnya dan suku bugis.

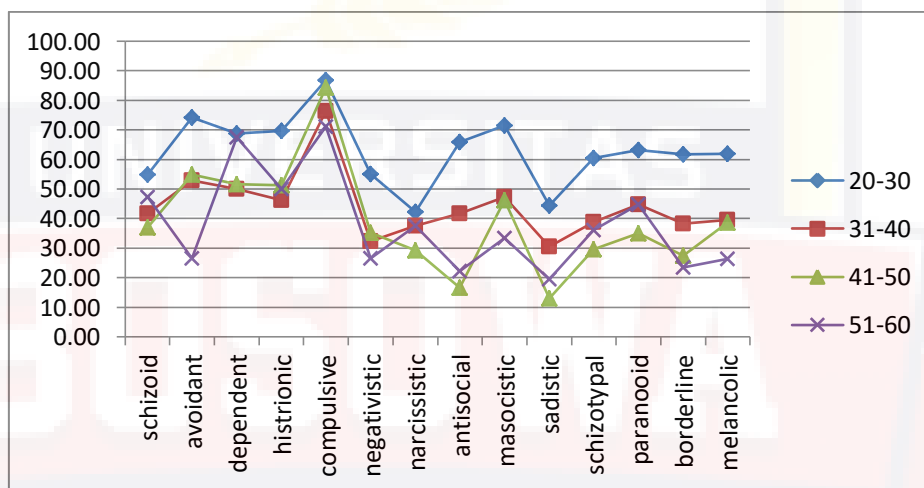
c) Berdasarkan Pendidikan



Gambar 5.7.3 Profil Kepribadian Narapidana Pada Jenis kasus Penganiayaan Berdasarkan Pendidikan.

Grafik dari profil kepribadian narapidana pada jenis kasus peenganiayaan berdasarkan pendidikan menunjukkan bahwa *compulsive histrionic personality* merupakan tipe kepribadian yang paling tinggi/dominan dimiliki oleh narapidana dengan jenis kasus peenganiayaan yang memiliki latar belakang pendidikan SMA dan SMP.

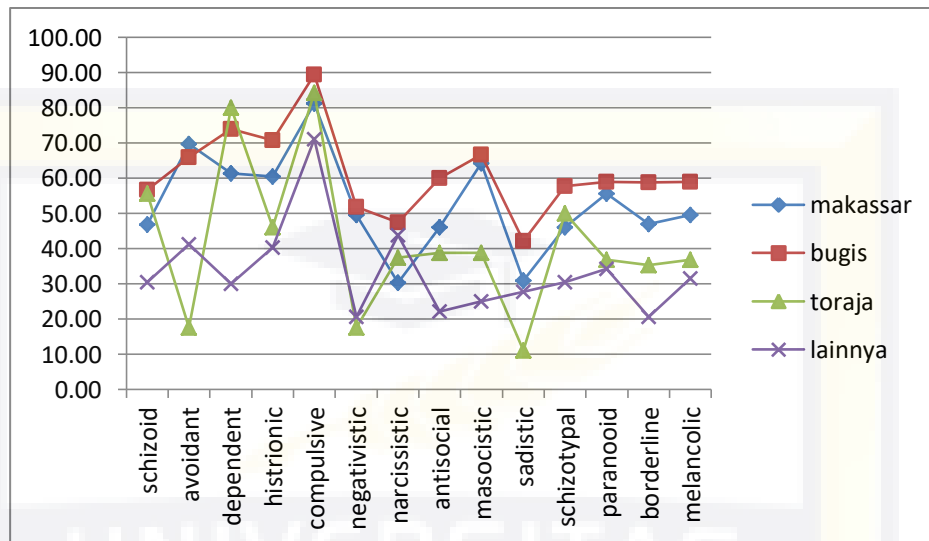
- 8) Profil Kepribadian Narapidana Pada Jenis kasus Lainnya
a) Berdasarkan Usia



Gambar 5.8.1 Profil Kepribadian Narapidana Pada Jenis kasus Lainnya Berdasarkan Usia.

Grafik dari profil kepribadian narapidana pada jenis kasus lainnya berdasarkan pendidikan menunjukkan bahwa *compulsive histrionic personality* merupakan tipe kepribadian yang paling tinggi/dominan dimiliki oleh narapidana dengan jenis kasus lainnya yang berusia 20-30 tahun 41-50 tahun.

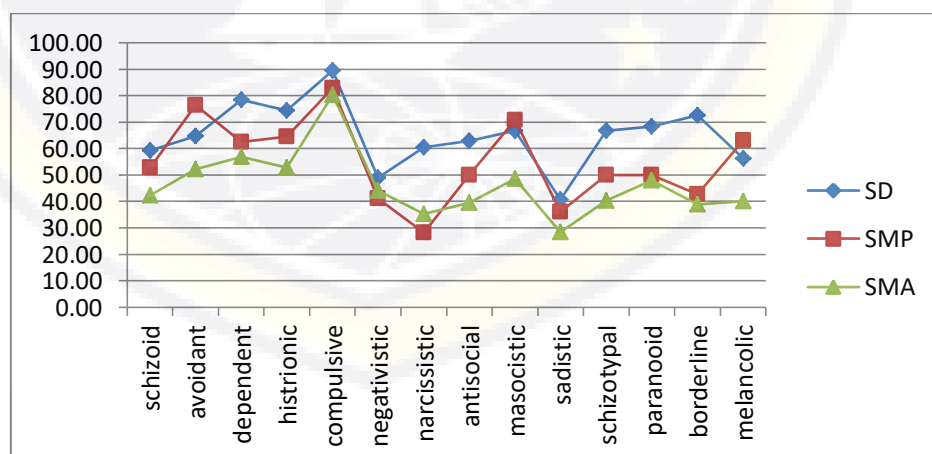
b) Berdasarkan Suku



Gambar 5.8.2 Profil Kepribadian Narapidana Pada Jenis kasus Lainnya Berdasarkan Suku.

Grafik dari profil kepribadian narapidana pada jenis kasus lainnya berdasarkan pendidikan menunjukkan bahwa *compulsive histrionic personality* merupakan tipe kepribadian yang paling tinggi/dominan dimiliki oleh narapidana dengan jenis kasus lainnya yang memiliki suku bugis dan toraja.

c) Berdasarkan Pendidikan



Gambar 5.8.3 Profil Kepribadian Narapidana Pada Jenis kasus Lainnya Berdasarkan Pendidikan.

Grafik dari profil kepribadian narapidana pada jenis kasus lainnya berdasarkan pendidikan menunjukkan bahwa *compulsive histrionic personality* merupakan tipe kepribadian yang paling tinggi/dominan dimiliki oleh narapidana dengan jenis kasus lainnya yang memiliki latar belakang pendidikan SD.

B. Pembahasan

1. Kebervarian Tipe Kepribadian

Hasil analisis variable berdasarkan demografi menunjukkan bahwa *negativistic* dan *antisocial Personality* merupakan tipe kepribadian yang paling banyak dimiliki oleh narapidana dengan kategorisasi sangat tinggi masing-masing sebanyak 24 narapidana. Analisis tipe kepribadian berdasarkan jenis kasus menunjukkan bahwa sebanyak 17 narapidana dengan jenis kasus pembunuhan yang memiliki kategori sangat tinggi pada tipe kepribadian *sadistic*. Bahwa *sadistic personality* merupakan tipe kepribadian yang paling banyak dimiliki oleh narapidana dengan kategori sangat tinggi sebanyak 17 narapidana dengan jenis kasus pembunuhan. Analisis tipe kepribadian berdasarkan usia menunjukkan bahwa *negativistic personality* merupakan tipe kepribadian yang paling banyak dimiliki oleh narapidana dengan kategori sangat tinggi sebanyak 12 narapidana dengan usia 20-30 tahun.

Analisis tipe kepribadian berdasarkan suku menunjukkan bahwa *narcissistic* dan *antisocial personality* merupakan tipe kepribadian yang paling banyak dimiliki oleh narapidana dengan kategori sangat tinggi masing-masing sebanyak 16 narapidana yang memiliki suku Makassar. Analisis tipe kepribadian berdasarkan latar belakang pendidikan

menunjukkan bahwa *negativistic dan dependent personality* merupakan tipe kepribadian yang paling banyak dimiliki oleh narapidana dengan latar belakang pendidikan SMA dengan kategori sangat tinggi masing-masing sebanyak 11 narapidana.

2. Tipe Kepribadian Narapidana Berdasarkan Jenis Kasus

1) Pembunuhan

Hasil penelitian profil kepribadian narapidana berdasarkan jenis kasus pembunuhan menggambarkan bahwa *compulsive personality* merupakan tipe kepribadian yang paling dominan dimiliki oleh narapidana di Lapas Klas 1 Makassar dengan nilai rata-rata 73,00. Tipe kepribadian tertinggi kedua yang dimiliki oleh narapidana ialah *dependent personality* dengan nilai rata-rata 56,20. Tipe kepribadian tertinggi ketiga yang dimiliki oleh narapidana ialah *histrionic personality* dengan nilai rata-rata 52,96. Dan Tipe kepribadian yang paling tidak dominan berada pada urutan terakhir yang dimiliki oleh narapidana ialah *sadistic personality* dengan nilai rata-rata 35,75.

Compulsive personality, merupakan tipe kepribadian yang dominan dimiliki oleh narapidana dengan jenis kasus pembunuhan. Orang-orang dengan tipe kepribadian kompulsif memiliki impuls yang tidak tertahankan dan sulit dicegah apabila hendak melakukan perbuatan yang bertentangan dengan pikiran sadar pada saat melakukannya. Narapidana dengan kepribadian kompulsif memang memiliki potensi untuk melakukan tindak kejahatan pembunuhan, yang mana kita ketahui bahwa sebagian besar dari kejahatan ini dilakukan oleh seseorang pada saat mereka *lose control* yang disebabkan oleh impuls kemarahan yang tidak tertahankan.

Hal tersebut sesuai dengan apa yang dikemukakan oleh Freud bahwa kepribadian kompulsif sebagai fiksasi pada tahap anal perkembangan psikoseksual. Tipe anal-retentif diyakini disebabkan oleh sikap kaku, tidak sabar, atau menuntut yang diambil oleh orang tua terhadap pelatihan toilet dan anak-anak kemudian menginternalisasi superego yang keras, siap mengutuk diri sendiri atas pikiran dan tindakan. Alternatifnya, anak-anak mungkin bereaksi dengan menjadi tipe anal-ekspulsif, strategi melawan kontrol orang tua.

Narapidana yang memiliki jenis kasus pembunuhan cenderung memiliki kepribadian kompulsif hal tersebut sesuai dengan apa yang dijelaskan oleh Millon, *et al* (2004) bahwa Kepribadian obsesif-kompulsif berjuang untuk menahan konflik antara kepatuhan dan pembangkangan dengan terlalu mematuhi aturan dan penyempitan, menjadi seperti karikatur ketertiban dan kesopanan. Orang-orang dengan kepribadian kompulsif memaksa orang lain untuk menyesuaikan diri dengan aturan mereka, dan menjadi begitu kewalahan oleh detail kehidupan sehingga keputusan menjadi tidak mungkin.

Narapidana dengan jenis kasus pembunuhan dominan tidak memiliki kepribadian sadistik. Karena tipe kepribadian sadistik merupakan tipe kepribadian yang berada pada urutan terakhir dan memiliki nilai rata-rata paling rendah diantara tipe kepribadian lainnya. Hal tersebut disebabkan karena orang-orang dengan kepribadian sadistik melakukan kekejaman, mempermalukan atau merendahkan, dan kekerasan fisik untuk tujuan membangun dominasi dalam

hubungan (tidak hanya untuk mencapai tujuan non-antarpribadi, seperti memukul seseorang untuk merampoknya, namun bisa juga terjadi dalam dunia kerja dalam relasi antara bos dan bawahannya). Dan mereka terhibur oleh, atau menikmati penderitaan psikologis atau fisik dari perbuatan yang mereka lakukan pada orang lain (termasuk hewan).

2) Pelecehan

Hasil penelitian profil kepribadian narapidana berdasarkan jenis kasus pelecehan menggambarkan bahwa *compulsive personality* merupakan tipe kepribadian yang paling tinggi/dominan dimiliki oleh narapidana di Lapas Klas 1 Makassar dengan nilai rata-rata 71,40. Tipe kepribadian tertinggi kedua yang dimiliki oleh narapidana ialah *dependent personality* dengan nilai rata-rata 54,50. Tipe kepribadian tertinggi ketiga yang dimiliki oleh narapidana ialah *histrionic personality* dengan nilai rata-rata 53,72. Dan Tipe kepribadian yang paling tidak dominan berada pada urutan terakhir yang dimiliki oleh narapidana ialah *sadistic personality* dengan nilai rata-rata 33,15.

KOMNAS Perlindungan Perempuan dan Anak mengatakan bahwa pelecehan seksual didefinisikan sebagai tindakan seksual lewat sentuhan fisik maupun non-fisik dengan sasaran organ seksual atau seksualitas korbannya. Narapidana dengan kepribadian kompulsif memiliki potensi untuk melakukan tindak kejahatan pelecehan, yang mana kita ketahui bahwa sebagian besar dari kejahatan ini dilakukan oleh seseorang pada saat dorongan seksualitas yang tinggi muncul yang disebabkan oleh berbagai faktor.

Orang-orang dengan tipe kepribadian Kepribadian obsesif-kompulsif memiliki impuls yang tidak tertahankan dan sulit dicegah apabila hendak melakukan perbuatan yang bertentangan dengan pikiran sadar pada saat melakukannya. Orang-orang dengan kepribadian kompulsif memaksa orang lain untuk menyesuaikan diri dengan aturan mereka, dan menjadi begitu kewalahan oleh detail kehidupan sehingga keputusan menjadi tidak mungkin (Millon *at all*, 2004).

Salah satu faktor seseorang melakukan kejahatan pelecehan ialah relasi sosial yang buruk. Seseorang cenderung memiliki risiko menjadi pelaku ketika mereka berketerampilan sosial yang buruk. Mereka tidak bisa mengembangkan relasi sosial, sehingga memiliki hubungan yang tegang dengan orang dewasa lainnya. Orang-orang yang memiliki kepribadian dependen cenderung memiliki relasi sosial yang buruk ketika mereka tidak mendapatkan pengasuhan maupun perhatian dari lingkungan atau orang lain tempat mereka bergantung.

Kepribadian dependen mengatur hidup mereka untuk memastikan pasokan pengasuhan dan bimbingan yang konstan dari lingkungan mereka. Mereka dapat digambarkan sebagai orang yang tidak menonjolkan diri, patuh, penurut, dan menjilat. Millon et al (2004) menggambarkan kepribadian dependen varian normal ialah mereka yang kooperatif dan ramah. Kepribadian dependen yang sehat mampu memiliki empati yang tulus terhadap orang lain dan memiliki kapasitas untuk memberikan cinta tanpa syarat. Varian yang lebih patologis

memadukan identitas mereka dengan identitas orang lain dan menjadi terikat erat dengan orang lain.

Histrionik dapat digambarkan sebagai sesuatu yang menggoda, bimbang, terlalu emosional, demonstratif, dan mencari perhatian, namun pada akar karakter mereka terdapat perasaan dasar ketidakberdayaan dan kebutuhan untuk menjadikan orang lain sebagai pusat kehidupan mereka. Histrionik mencurahkan banyak energi mereka untuk membangun hubungan tidak pasti dan kurangnya kesetiaan baik dari pasangan seksual maupun di semua hubungan interpersonal.

Orang-orang yang memiliki kepribadian histrionik cenderung memiliki relasi sosial yang buruk ketika mereka tidak mendapatkan perhatian atau cinta dari orang lain yang mereka jadikan sebagai pusat kehidupan mereka. Seseorang cenderung memiliki risiko menjadi pelaku kejahatan pelecehan ketika mereka berketerampilan sosial yang buruk. Mereka tidak bisa mengembangkan relasi sosial, sehingga memiliki hubungan yang tegang dengan orang dewasa lainnya.

Narapidana dengan jenis kasus kekerasan anak dominan tidak memiliki kepribadian sadistik. Karena tipe kepribadian sadistik merupakan tipe kepribadian yang berada pada urutan terakhir dan memiliki nilai rata-rata paling rendah diantara tipe kepribadian lainnya. Hal tersebut disebabkan karena orang-orang dengan kepribadian sadistik melakukan kekejaman, mempermalukan atau merendahkan, dan kekerasan fisik untuk tujuan membangun dominasi dalam hubungan (tidak hanya untuk mencapai tujuan non-antarpribadi,

seperti memukul seseorang untuk merampoknya, namun bisa juga terjadi dalam dunia kerja dalam relasi antara bos dan bawahannya). Dan mereka terhibur oleh, atau menikmati penderitaan psikologis atau fisik dari perbuatan yang mereka lakukan pada orang lain atau pasangan (termasuk hewan).

3) Kekerasan Anak

Hasil penelitian profil kepribadian narapidana berdasarkan jenis kasus kekerasan anak menggambarkan bahwa *compulsive personality* merupakan tipe kepribadian yang paling tinggi/dominan dimiliki oleh narapidana di Lapas Klas 1 Makassar dengan nilai rata-rata 74,69. Tipe kepribadian tertinggi kedua yang dimiliki oleh narapidana ialah *dependent personality* dengan nilai rata-rata 57,86. Tipe kepribadian tertinggi ketiga yang dimiliki oleh narapidana ialah *histrionic personality* dengan nilai rata-rata 57,33. Dan Tipe kepribadian yang paling tidak dominan berada pada urutan terakhir yang dimiliki oleh narapidana ialah *sadistic personality* dengan nilai rata-rata 29,10.

Ketua umum KOMNAS Perlindungan Perempuan dan Anak, Arist Merdeka Sirait memaparkan bahwa terdapat empat faktor utama terjadinya kekerasan terhadap anak, baik kekerasan fisik, psikis maupun seksual. Dalam golongan pelaku kekerasan fisik maupun psikis, biasanya disebabkan oleh faktor kepribadian. Seperti otoriter, kaku, kasar, agresif dan impulsif. Selain itu bisa juga disebabkan adanya tekanan pekerjaan, ekonomi, masalah keluarga dan lain-lainnya. Dalam golongan pelaku kekerasan seksual, terdiri dari faktor pergaulan, kelainan biologis, *problem* seksual dalam diri dan pengaruh akses pornografi maupun minuman keras.

Hal tersebut sesuai dengan apa yang dijelaskan oleh Freud bahwa kepribadian kompulsif merupakan fiksasi pada tahap anal perkembangan psikoseksual. Tipe anal-retentif diyakini disebabkan oleh sikap kaku, tidak sabar, atau menuntut yang diambil oleh orang tua terhadap pelatihan toilet dan anak-anak kemudian menginternalisasi superego yang keras, siap mengutuk diri sendiri atas pikiran dan tindakan. Sikap kaku, kasar, dan tidak sabar tersebut mereka contoh dan gunakan dalam kehidupan mereka, khususnya kepada anak mereka kelak. Sehingga narapidana yang memiliki kepribadian kompulsif memiliki potensi yang besar untuk melakukan kekerasan anak, hal ini disebabkan oleh tipe perkembangan psikoseksual yang mereka miliki merupakan tipe anal-retentif.

Selain kepribadian kompulsif, narapidana dengan kepribadian dependen juga memiliki potensi yang besar untuk melakukan tindakan kekerasan anak. Formulasi interpersonal dari perkembangan kepribadian dependen menekankan *over protection* orang tua, *over concern*, *over nurturance*, dan putus asa. Beberapa orang tua tidak pernah membiarkan anaknya berkembang secara mandiri. Akibatnya, mereka menghilangkan kebutuhan untuk menjelajahi dunia dengan menghadirkan dunia kepada anak.

over protection, *over concern*, *over nurturance* menjadi bagian dari kekerasan anak yang dilakukan dan tanpa disadari oleh orang tua. Hal tersebut menyebabkan anak tumbuh menjadi pribadi dewasa yang kasar, kaku dan tidak sabaran. Sehingga dikemudian hari anak

tersebut memiliki potensi yang besar untuk melakukan kekerasan kepada anak mereka.

Selain kepribadian kompulsif dan dependen, narapidana dengan kepribadian histrionik juga memiliki potensi yang besar untuk melakukan tindakan kekerasan anak. Kepribadian Histrionik digambarkan sebagai sesuatu yang menggoda, bimbang, terlalu emosional, demonstratif, dan mencari perhatian, namun pada akar karakter mereka terdapat perasaan dasar ketidakberdayaan dan kebutuhan untuk menjadikan orang lain sebagai pusat kehidupan mereka.

Histrionik mencurahkan banyak energi mereka untuk membangun hubungan tidak pasti dan kurangnya kesetiaan baik dari pasangan seksual maupun di semua hubungan interpersonal. kurangnya kesetiaan dan kepuasan dari pasangan seksual menjadi salah satu faktor dari orang-orang yang memiliki kepribadian histrionik melakukan kekerasan seksual terhadap anak.

Narapidana dengan jenis kasus pelecehan dominan tidak memiliki kepribadian sadistik. Karena tipe kepribadian sadistik merupakan tipe kepribadian yang berada pada urutan terakhir dan memiliki nilai rata-rata paling rendah diantara tipe kepribadian lainnya. Hal tersebut disebabkan karena orang-orang dengan kepribadian sadistik melakukan kekejaman, mempermalukan atau merendahkan, dan kekerasan fisik untuk tujuan membangun dominasi dalam hubungan (tidak hanya untuk mencapai tujuan non-antarpribadi, seperti memukul seseorang untuk merampoknya, namun bisa juga terjadi dalam dunia

kerja dalam relasi antara bos dan bawahannya). Dan mereka terhibur oleh, atau menikmati penderitaan psikologis atau fisik dari perbuatan yang mereka lakukan pada orang lain atau pasangan (termasuk hewan).

4) Pencurian

Hasil penelitian profil kepribadian narapidana berdasarkan jenis kasus pembunuhan menggambarkan bahwa *compulsive personality* merupakan tipe kepribadian yang paling tinggi/dominan dimiliki oleh narapidana di Lapas Klas 1 Makassar dengan nilai rata-rata 75,79. Tipe kepribadian tertinggi kedua yang dimiliki oleh narapidana ialah *histrionic personality* dengan nilai rata-rata 65,64. Tipe kepribadian tertinggi ketiga yang dimiliki oleh narapidana ialah *dependent personality* dengan nilai rata-rata 63,33. Dan Tipe kepribadian yang paling tidak dominan berada pada urutan terakhir yang dimiliki oleh narapidana ialah *sadistic personality* dengan nilai rata-rata 35,19.

Faktor-faktor penyebab seseorang melakukan tindak kejahatan pencurian ialah dikarenakan tidak terpenuhinya salah satu atau sebagian kebutuhan, kurangnya pengawasan dari orang tua, pengaruh faktor lingkungan pergaulan. *Compulsive personality*, merupakan tipe kepribadian yang paling dominan dimiliki oleh narapidana dengan jenis kasus pencurian. Kepribadian obsesif-kompulsif berjuang untuk menahan konflik antara kepatuhan dan pembangkangan dengan terlalu mematuhi aturan dan penyempitan. Orang-orang dengan kepribadian kompulsif memaksa orang lain untuk menyesuaikan diri dengan aturan mereka, dan menjadi begitu

kewalahan oleh tuntutan kehidupan sehingga menyebabkan mereka melakukan tindakan ilegal untuk memenuhi atau menghindari tuntutan tersebut. Narapidana dengan tipe kepribadian kompulsif memiliki dorongan yang kuat untuk memenuhi kebutuhannya, baik kebutuhan dari dalam diri maupun dari luar. Adanya dorongan dan tuntutan yang kuat untuk memenuhi satu atau beberapa kebutuhan menyebabkan mereka melakukan tindakan pencurian.

Selain kepribadian kompulsif, narapidana dengan kepribadian histrionik juga memiliki potensi yang besar untuk melakukan tindakan pencurian. Narapidana yang memiliki kepribadian histrionik cenderung melegalkan berbagai cara untuk memenuhi kebutuhan mereka. Dan orang-orang yang memiliki kepribadian histrionik pada umumnya melegalkan berbagai cara untuk memenuhi kebutuhan mereka agar tampil memukau. Atau hanya untuk sekedar memenuhi kebutuhan dari orang lain yang ia jadikan sebagai pusat kehidupan mereka.

Histrionik dapat digambarkan sebagai sesuatu yang menggoda, bimbang, terlalu emosional, demonstratif, dan mencari perhatian, namun pada akar karakter mereka terdapat perasaan dasar ketidakberdayaan dan kebutuhan untuk menjadikan orang lain sebagai pusat kehidupan mereka. Histrionik mencurahkan banyak energi mereka untuk membangun hubungan tidak pasti dan kurangnya kesetiaan baik dari pasangan seksual maupun di semua hubungan interpersonal. Salah satu karakteristik dari kepribadian histrionik yakni gaya outgoing (seperti yang dijelaskan oleh Millon) menawan.

Narapidana dengan jenis kasus pencurian dominan tidak memiliki kepribadian sadistik. Karena tipe kepribadian sadistik merupakan tipe kepribadian yang berada pada urutan terakhir dan memiliki nilai rata-rata paling rendah diantara tipe kepribadian lainnya. Hal tersebut disebabkan karena orang-orang dengan kepribadian sadistik melakukan kekejaman, memermalukan atau merendahkan, dan kekerasan fisik untuk tujuan membangun dominasi dalam hubungan (tidak hanya untuk mencapai tujuan non-antarpribadi, seperti memukul seseorang untuk merampoknya, namun bisa juga terjadi dalam dunia kerja dalam relasi antara bos dan bawahannya). Dan mereka terhibur oleh, atau menikmati penderitaan psikologis atau fisik dari perbuatan yang mereka lakukan pada orang lain atau pasangan (termasuk hewan).

5) Penipuan

Hasil penelitian profil kepribadian narapidana berdasarkan jenis kasus pembunuhan menggambarkan bahwa *compulsive personality* merupakan tipe kepribadian yang paling tinggi/dominan dimiliki oleh narapidana di Lapas Klas 1 Makassar dengan nilai rata-rata 80,92. Tipe kepribadian tertinggi kedua yang dimiliki oleh narapidana ialah *narcissistic personality* dengan nilai rata-rata 56,25. Tipe kepribadian tertinggi ketiga yang dimiliki oleh narapidana ialah *histrionic personality* dengan nilai rata-rata 54,33. Dan Tipe kepribadian yang paling tidak dominan berada pada urutan terakhir yang dimiliki oleh narapidana ialah *melancholic personality* dengan nilai rata-rata 18,42.

Sebuah penelitian yang dilakukan oleh Munandar (2019) dengan judul Analisis Kriminologis Terhadap Kejahatan Penipuan Dan Penggelapan Dengan Pelaku Menggunakan Identitas Palsu Melalui Media Sosial menunjukkan bahwa faktor penyebab terjadinya penipuan dan penggelapan dengan pelaku menggunakan identitas palsu melalui media sosial diantaranya faktor internal yaitu faktor pendidikan dan coba-coba dan faktor eksternal yaitu faktor ekonomi, faktor lingkungan, faktor perkembangan global dan faktor penegakan hukum.

Compulsive personality, merupakan tipe kepribadian yang paling dominan dimiliki oleh narapidana dengan jenis kasus penipuan. Narapidana dengan kepribadian kompulsif yang melakukan tindak kejahatan penipuan didasari oleh faktor pendidikan, ekonomi, lingkungan, dan faktor perkembangan global. Faktor-faktor tersebut diperkuat dengan adanya dorongan dari dalam diri untuk memenuhi keinginan maupun kebutuhan mereka dengan cara melakukan tindakan yang ilegal. Orang-orang dengan tipe kepribadian kompulsif memiliki impuls yang tidak tertahankan dan sulit dicegah apabila hendak melakukan perbuatan yang bertentangan dengan pikiran sadar pada saat melakukannya.

Narapidana dengan kepribadian narsistik memiliki potensi yang besar untuk melakukan tindakan penipuan. karena orang-orang dengan kepribadian narsistik memiliki naluri dan strategi manipulatif yang tinggi. Hal tersebut diperkuat dengan adanya faktor pendidikan, ekonomi, lingkungan, perkembangan global dan faktor hukum yang memperkuat keinginan mereka untuk melakukan tindakan penipuan.

Selain kepribadian kompulsif dan narsistik, narapidana dengan kepribadian histrionik juga memiliki potensi yang besar untuk melakukan tindakan penipuan. Narapidana yang memiliki kepribadian histrionik cenderung melegalkan berbagai cara untuk memenuhi kebutuhan mereka. Dan orang-orang yang memiliki kepribadian histrionik pada umumnya melegalkan berbagai cara untuk memenuhi kebutuhan mereka agar tampil memukau. Atau hanya untuk sekedar memenuhi kebutuhan dari orang lain yang ia jadikan sebagai pusat kehidupan mereka.

Histrionik dapat digambarkan sebagai sesuatu yang menggoda, bimbang, terlalu emosional, demonstratif, dan mencari perhatian, namun pada akar karakter mereka terdapat perasaan dasar ketidakberdayaan dan kebutuhan untuk menjadikan orang lain sebagai pusat kehidupan mereka. Histrionik mencurahkan banyak energi mereka untuk membangun hubungan tidak pasti dan kurangnya kesetiaan baik dari pasangan seksual maupun di semua hubungan interpersonal. Salah satu karakteristik dari kepribadian histrionik yakni gaya outgoing (seperti yang dijelaskan oleh Millon) menawan.

Narapidana dengan jenis kasus penipuan paling dominan tidak memiliki kepribadian melankolik. Karena tipe kepribadian melankolik merupakan tipe kepribadian yang berada pada urutan terakhir dan memiliki nilai rata-rata paling rendah diantara tipe kepribadian lainnya. Hal tersebut menunjukkan bahwa orang-orang dengan kepribadian melankolik tidak memiliki potensi untuk melakukan tindakan penipuan dikarenakan mereka berfokus pada penderitaan dan kesedihan diri mereka sendiri.

Kepribadian melankolik cenderung merasa sedih, hampa, atau mudah tersinggung. Berangsur-angsur, hal-hal yang dulu membuat mereka terpesona tidak lagi menarik. Hobi, rekreasi favorit, dan menghabiskan waktu bersama orang yang mereka cintai tidak lagi menyenangkan dan bahkan mungkin tampak membebani. Hal itu didominasi oleh perasaan lesu, lelah, lesu, atau kewalahan oleh kehidupan. Konsep diri berpusat di sekitar keyakinan akan ketidakmampuan, ketidakberdayaan, dan harga diri rendah, bersifat negatif, kritis, dan menghakimi orang lain, pesimis dan cenderung merasa bersalah atau menyesal.

6) Korupsi

Hasil penelitian profil kepribadian narapidana berdasarkan jenis kasus pembunuhan menggambarkan bahwa *compulsive personality* merupakan tipe kepribadian yang paling tinggi/dominan dimiliki oleh narapidana di Lapas Klas 1 Makassar dengan nilai rata-rata 73,68. Tipe kepribadian tertinggi kedua yang dimiliki oleh narapidana ialah *hystroinic personality* dengan nilai rata-rata 43,15. Tipe kepribadian tertinggi ketiga yang dimiliki oleh narapidana ialah *narchissistic personality* dengan nilai rata-rata 41,48. Dan Tipe kepribadian yang paling tidak dominan berada pada urutan terakhir yang dimiliki oleh narapidana ialah *sadistic personality* dengan nilai rata-rata 17,41.

Korupsi adalah penyelewengan atau penyalahgunaan uang negara (perusahaan dan sebagainya) untuk keuntungan pribadi atau orang lain yang dilakukan oleh ASN maupun pejabat pemerintahan. Seseorang melakukan korupsi didasari atas dua hal, yakni faktor

internal dan faktor eksternal. Faktor internal terdiri dari sifat rakus dan tamak yang dimiliki oleh manusia, gaya hidup konsumtif, dan kurangnya moral. Faktor eksternal terdiri atas faktor politik, hukum, serta manajemen atau system.

Compulsive personality merupakan tipe kepribadian yang paling dominan dimiliki oleh narapidana dengan jenis kasus korupsi.. Narapidana dengan kepribadian kompulsif yang melakukan tindak kejahatan korupsi didasari oleh faktor internal terdiri dari sifat rakus dan tamak yang dimiliki oleh manusia, gaya hidup konsumtif, dan kurangnya moral. Faktor-faktor tersebut diperkuat dengan adanya dorongan dari dalam diri untuk memenuhi keinginan maupun kebutuhan mereka dengan cara melakukan tindakan yang korupsi. Orang-orang dengan tipe kepribadian kompulsif memiliki impuls yang tidak tertahankan dan sulit dicegah apabila hendak melakukan perbuatan yang bertentangan dengan pikiran sadar pada saat melakukannya.

Selain kepribadian kompulsif, narapidana dengan kepribadian histrionik juga memiliki potensi yang besar untuk melakukan tindakan korupsi. Narapidana yang memiliki kepribadian hostrionik cenderung melegalkan berbagai cara untuk memenuhi kebutuhan mereka. Dan orang-orang yang memiliki kepribadian hostrionik pada umumnya melegalkan berbagai cara untuk memenuhi kebutuhan mereka agar tampil memukau. Atau hanya untuk sekedar memenuhi kebutuhan dari orang lain yang ia jadikan sebagai pusat kehidupan mereka.

Histrionik dapat digambarkan sebagai sesuatu yang menggoda, bimbang, terlalu emosional, demonstratif, dan mencari perhatian, namun pada akar karakter mereka terdapat perasaan dasar ketidakberdayaan dan kebutuhan untuk menjadikan orang lain sebagai pusat kehidupan mereka. Histrionik mencurahkan banyak energi mereka untuk membangun hubungan tidak pasti dan kurangnya kesetiaan baik dari pasangan seksual maupun di semua hubungan interpersonal. Salah satu karakteristik dari kepribadian histrionik yakni gaya outgoing (seperti yang dijelaskan oleh Millon) menawan.

Narapidana dengan kepribadian narsistik memiliki potensi yang besar untuk melakukan tindakan korupsi. karena orang-orang dengan kepribadian narsistik memiliki naluri dan strategi manipulatif yang tinggi. Hal tersebut diperkuat dengan adanya faktor faktor politik, hukum, serta manajemen atau system yang dapat mereka control sehingga memperkuat dan melancarkan keinginan mereka untuk melakukan tindakan korupsi.

Narapidana dengan jenis kasus korupsi paling dominan tidak memiliki kepribadian melankolik. Karena tipe kepribadian melankolik merupakan tipe kepribadian yang berada pada urutan terakhir dan memiliki nilai rata-rata paling rendah diantara tipe kepribadian lainnya. Hal tersebut menunjukkan bahwa orang-orang dengan kepribadian melankolik tidak memiliki potensi untuk melakukan tindakan penipuan dikarenakan mereka berfokus pada penderitaan dan kesedihan diri mereka sendiri.

Kepribadian melankolik cenderung merasa sedih, hampa, atau mudah tersinggung. Berangsur-angsur, hal-hal yang dulu membuat mereka terpesona tidak lagi menarik. Hobi, rekreasi favorit, dan menghabiskan waktu bersama orang yang mereka cintai tidak lagi menyenangkan dan bahkan mungkin tampak membebani. Hal itu didominasi oleh perasaan lesu, lelah, lesu, atau kewalahan oleh kehidupan. Konsep diri berpusat di sekitar keyakinan akan ketidakmampuan, ketidakberdayaan, dan harga diri rendah, bersifat negatif, kritis, dan menghakimi orang lain, pesimis dan cenderung merasa bersalah atau menyesal.

7) Penganiayaan

Hasil penelitian profil kepribadian narapidana berdasarkan jenis kasus pembunuhan menggambarkan bahwa *compulsive personality* merupakan tipe kepribadian yang paling tinggi/dominan dimiliki oleh narapidana di Lapas Klas 1 Makassar dengan nilai rata-rata 84,69. Tipe kepribadian tertinggi kedua yang dimiliki oleh narapidana ialah *hystroinic personality* dengan nilai rata-rata 58,04. Tipe kepribadian tertinggi ketiga yang dimiliki oleh narapidana ialah *dependent personality* dengan nilai rata-rata 54,55. Dan tipe kepribadian yang paling tidak dominan berada pada urutan terakhir yang dimiliki oleh narapidana ialah *sadistic personality* dengan nilai rata-rata 28,23.

Departemen Kesehatan RI (2002) dalam buku Pedoman Pelaksanaan Model Praktik Keperawatan menerangkan bahwa faktor penyebab terjadinya kekerasan atau penganiayaan antara lain; faktor biologis, faktor psikologis, dan faktor social kultural. Faktor biologis

disebabkan oleh adanya dorongan naluri atau kebutuhan dasar yang kuat dari dalam diri. Faktor psikologis disebabkan oleh frustrasi dan rasa marah karena kegagalan, baik kegagalan mencapai tujuan maupun kegagalan dalam memenuhi kebutuhan hidup. Faktor biologis disebabkan oleh dampak dari perilaku kekerasan yang didapatkan dari pengaruh lingkungan sosial.

Kepribadian kompulsif merupakan tipe kepribadian yang paling dominan dimiliki oleh narapidana dengan jenis kasus penganiayaan. Hal tersebut sesuai dengan apa yang dijelaskan oleh Freud bahwa kepribadian kompulsif merupakan fiksasi pada tahap anal perkembangan psikoseksual. Tipe anal-retentif diyakini disebabkan oleh sikap kaku, tidak sabar, atau menuntut yang diambil oleh orang tua terhadap pelatihan toilet dan anak-anak kemudian menginternalisasi superego yang keras, siap mengutuk diri sendiri atas pikiran dan tindakan. Sikap kaku, kasar, dan tidak sabar tersebut mereka contoh berperilaku dalam kehidupan mereka.

Selain kepribadian kompulsif, narapidana dengan kepribadian histrionik juga memiliki potensi yang besar untuk melakukan tindakan penganiayaan. Kepribadian Histrionik digambarkan sebagai sesuatu yang menggoda, bimbang, terlalu emosional, demonstratif, dan mencari perhatian, namun pada akar karakter mereka terdapat perasaan dasar ketidakberdayaan dan kebutuhan untuk menjadikan orang lain sebagai pusat kehidupan mereka.

Histrionik mencurahkan banyak energi mereka untuk membangun hubungan tidak pasti dan kurangnya kesetiaan baik dari pasangan

seksual maupun di semua hubungan interpersonal. kurangnya kesetiaan dan kepuasan dari pasangan seksual menjadi salah satu faktor dari orang-orang yang memiliki kepribadian histrionik melakukan penganiayaan.

Narapidana dengan kepribadian kompulsif dan histrionik yang melakukan tindak kejahatan penganiayaan disebabkan oleh faktor biologis yang disebabkan oleh adanya dorongan naluri atau kebutuhan dasar yang kuat dari dalam diri dan faktor psikologis yang disebabkan oleh frustrasi dan rasa marah karena kegagalan, baik kegagalan mencapai tujuan maupun kegagalan dalam memenuhi kebutuhan hidup.

Selain kepribadian kompulsif dan histrionik, narapidana dengan kepribadian dependen juga memiliki potensi yang besar untuk melakukan tindakan kekerasan anak. Formulasi interpersonal dari perkembangan kepribadian dependen menekankan *over protection* orang tua, *over concern*, *over nurturance*, dan putus asa. Beberapa orang tua tidak pernah membiarkan anaknya berkembang secara mandiri. Akibatnya, mereka menghilangkan kebutuhan untuk menjelajahi dunia dengan menghadirkan dunia kepada anak.

over protection, *over concern*, *over nurturance* menjadi bagian dari kekerasan anak yang dilakukan dan tanpa disadari oleh orang tua. Hal tersebut menyebabkan anak tumbuh menjadi pribadi dewasa yang kasar, kaku dan tidak sabaran. Sehingga dikemudian hari anak tersebut memiliki potensi yang besar untuk melakukan kekerasan atau penganiayaan kepada orang lain.

Narapidana dengan jenis kasus penganiayaan paling dominan tidak memiliki kepribadian melankolik. Karena tipe kepribadian melankolik merupakan tipe kepribadian yang berada pada urutan terakhir dan memiliki nilai rata-rata paling rendah diantara tipe kepribadian lainnya. Hal tersebut menunjukkan bahwa orang-orang dengan kepribadian melankolik tidak memiliki potensi untuk melakukan tindakan penipuan dikarenakan mereka berfokus pada penderitaan dan kesedihan diri mereka sendiri.

Kepribadian melankolik cenderung merasa sedih, hampa, atau mudah tersinggung. Berangsur-angsur, hal-hal yang dulu membuat mereka terpesona tidak lagi menarik. Hobi, rekreasi favorit, dan menghabiskan waktu bersama orang yang mereka cintai tidak lagi menyenangkan dan bahkan mungkin tampak membebani. Hal itu didominasi oleh perasaan lesu, lelah, lesu, atau kewalahan oleh kehidupan. Konsep diri berpusat di sekitar keyakinan akan ketidakmampuan, ketidakberdayaan, dan harga diri rendah, bersifat negatif, kritis, dan menghakimi orang lain, pesimis dan cenderung merasa bersalah atau menyesal.

8) Lainnya

Hasil penelitian profil kepribadian narapidana berdasarkan jenis kasus pembunuhan menggambarkan bahwa *compulsive personality* merupakan tipe kepribadian yang paling tinggi/dominan dimiliki oleh narapidana di Lapas Klas 1 Makassar dengan nilai rata-rata 82,89. Tipe kepribadian tertinggi kedua yang dimiliki oleh narapidana ialah *dependent personality* dengan nilai rata-rata 62,19. Tipe kepribadian

tertinggi ketiga yang dimiliki oleh narapidana ialah *histroinic personality* dengan nilai rata-rata 60,58. Dan Tipe kepribadian yang paling tidak dominan berada pada urutan terakhir yang dimiliki oleh narapidana ialah *sadistic personality* dengan nilai rata-rata 32,64.

Kasus lainnya dalam penelitian ini ialah terdiri dari tindak kejahatan bom molotox, pelanggaran lalu lintas, perusakan, pembakaran, pornografi, narkoba, dan senjata tajam. *Compulsive personality*, merupakan tipe kepribadian yang dominan dimiliki oleh narapidana dengan jenis kasus lainnya. Orang-orang dengan tipe kepribadian kompulsif memiliki impuls yang tidak tertahankan dan sulit dicegah apabila hendak melakukan perbuatan yang bertentangan dengan pikiran sadar pada saat melakukannya.

Narapidana dengan kepribadian kompulsif memang memiliki potensi untuk melakukan tindak kejahatan pelanggaran lalu lintas, perusakan, pembakaran, pornografi, narkoba, dan senjata tajam, yang mana kita ketahui bahwa sebagian besar dari kejahatan ini dilakukan oleh seseorang pada saat mereka *lose control* yang disebabkan oleh impuls kemarahan yang tidak tertahankan.

Hal tersebut sesuai dengan apa yang di kemukakan oleh Freud bahwa kepribadian kompulsif sebagai fiksasi pada tahap anal perkembangan psikoseksual. Tipe anal-retentif diyakini disebabkan oleh sikap kaku, tidak sabar, atau menuntut yang diambil oleh orang tua terhadap pelatihan toilet dan anak-anak kemudian menginternalisasi superego yang keras, siap mengutuk diri sendiri atas pikiran dan tindakan.

Narapidana yang memiliki jenis kasus lainnya cenderung memiliki kepribadian kompulsif hal tersebut sesuai dengan apa yang dijelaskan oleh Millon, *at all* (2004) bahwa Kepribadian obsesif-kompulsif berjuang untuk menahan konflik antara kepatuhan dan pembangkangan dengan terlalu mematuhi aturan dan penyempitan, menjadi seperti karikatur ketertiban dan kesopanan. Orang-orang dengan kepribadian kompulsif memaksa orang lain untuk menyesuaikan diri dengan aturan mereka, dan menjadi begitu kewalahan oleh detail kehidupan sehingga keputusan menjadi tidak mungkin.

Selain kepribadian kompulsif, narapidana dengan kepribadian dependen juga memiliki potensi yang besar untuk melakukan tindakan tindak kejahatan pelanggaran lalu lintas, perusakan, pembakaran, pornografi, narkoba, dan senjata tajam dan bom molotok. Formulasi interpersonal dari perkembangan kepribadian dependen menekankan *over protection* orang tua, *over concern*, *over nurturance*, dan putus asa. Beberapa orang tua tidak pernah membiarkan anaknya berkembang secara mandiri. Akibatnya, mereka menghilangkan kebutuhan untuk menjelajahi dunia dengan menghadirkan dunia kepada anak.

over protection, *over concern*, *over nurturance* menjadi bagian dari kekerasan anak yang dilakukan dan tanpa disadari oleh orang tua. Hal tersebut menyebabkan anak tumbuh menjadi pribadi dewasa yang kasar, kaku dan tidak sabaran. Sehingga dikemudian hari anak

tersebut memiliki potensi yang besar untuk melakukan kekerasan terhadap orang lain.

Selain kepribadian kompulsif dan dependen, narapidana dengan kepribadian histrionik juga memiliki potensi yang besar untuk melakukan tindakan tindak kejahatan pelanggaran lalu lintas, perusakan, pembakaran, pornografi, narkoba, dan senjata tajam, bom molotok dan pornografi. Histrionik mencurahkan banyak energi mereka untuk membangun hubungan tidak pasti dan kurangnya kesetiaan baik dari pasangan seksual maupun di semua hubungan interpersonal. Kepribadian Histrionik digambarkan sebagai sesuatu yang menggoda, bimbang, terlalu emosional, demonstratif, dan mencari perhatian, namun pada akar karakter mereka terdapat perasaan dasar ketidakberdayaan dan kebutuhan untuk menjadikan orang lain sebagai pusat kehidupan mereka.

Narapidana dengan jenis kasus lainnya dominan tidak memiliki kepribadian sadistik. Karena tipe kepribadian sadistik merupakan tipe kepribadian yang berada pada urutan terakhir dan memiliki nilai rata-rata paling rendah diantara tipe kepribadian lainnya. Hal tersebut disebabkan karena orang-orang dengan kepribadian sadistik melakukan kekejaman, mempermalukan atau merendahkan, dan kekerasan fisik untuk tujuan membangun dominasi dalam hubungan (tidak hanya untuk mencapai tujuan non-antarpribadi, seperti memukul seseorang untuk merampoknya, namun bisa juga terjadi dalam dunia kerja dalam relasi antara bos dan bawahannya). Dan mereka terhibur oleh, atau menikmati penderitaan psikologis atau fisik dari perbuatan

yang mereka lakukan pada orang lain atau pasangan (termasuk hewan).

3. Tingginya Tipe Kepribadian Pada Narapidana

a) Tipe Kepribadian *Narcissistic*

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan diperoleh gambaran yang menunjukkan bahwa *narcissistic personality* merupakan tipe kepribadian paling tinggi/dominan yang dimiliki oleh narapidana dengan jenis kasus penipuan berdasarkan demografi usia.

Kepribadian adalah salah satu faktor khas dan unik dari seseorang yang mendasari tiap perilaku. Allport dalam Robbins (2003) mengungkapkan bahwa kepribadian pada dasarnya merupakan satu kesatuan dari sistem fisik dan psikologis dalam diri setiap individu yang menentukan penyesuaian dirinya terhadap lingkungan.

Freud membagi 3 struktur dalam pikiran id, ego dan superego. Id, paling primitif dari *personality* dan satu-satunya yang ada sejak lahir, bekerja berdasarkan prinsip kesenangan. Dorongan seksual dan perilaku agresif harus segera direspon langsung. Pertama, reward dapat diperoleh dengan mengikuti urutan tingkah laku tertentu, misalnya, sebuah mobil baru membutuhkan uang, berarti membutuhkan pekerjaan layak, dimana membutuhkan pendidikan/latihan tertentu. Inilah yang dikerjakan oleh "ego". Ego bekerja berdasarkan prinsip realitas. Kedua, batasan pemenuhan keinginan dipaksakan oleh superego. Dalam diri orang normal, superego yang dewasa berkembang menjadi larangan-larangan diinternalisasi sebagai conscience/kesadaran/hati nurani dan ego

ideal. Ego ideal terdiri dari nilai-nilai yang mengarah kepada aktualisasi diri, apa yang seharusnya dilakukan seseorang untuk memperoleh *self-esteem* dan memenuhi potensi khusus seseorang sebagai manusia.

Kejahatan memiliki bentuk yang berbeda-beda. Bahkan perilaku kejahatan yang sama dapat didasari oleh alasan yang berbeda. Dalam kajian Psikologi Forensik, dikenal beberapa pendekatan teoritis yang digunakan untuk menjelaskan perilaku kejahatan yaitu; Kriminologi awal (Cesare Lombroso), psikoanalisa (Sigmund Freud), dan teori Bioekologi-Sosial. Pendekatan Bioekologis oleh Urie Brofenbenner (dalam Davies, dkk 2008) mengatakan bahwa terdapat interaksi antara faktor personal (aspek kepribadian, trauma, aspek biologis) dengan faktor sistem sosial di sekelilingnya ketika seseorang melakukan tindak kejahatan. Artinya perilaku kejahatan akan muncul sebagai interaksi antara faktor personal dan faktor lingkungan yang harus dapat diidentifikasi dan dikontrol.

Tindak kejahatan yang dilakukan oleh narapidana tidaklah terjadi begitu saja. Terdapat proses mekanisme psikologis yang berperan dalam tindakan tersebut. Cikal dan Kristiana (2015) melakukan penelitian mengenai “fenomena kejahatan pembunuhan berencana yang dilakukan oleh remaja yang merupakan seorang narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Kedungpane Semarang”. Hasil penelitian menggambarkan bahwa mekanisme psikologis yang terjadi dalam fenomena pembunuhan yang dilakukan oleh remaja terdiri dari dua faktor utama, yaitu faktor internal dan eksternal. Faktor internal meliputi

kepribadian, kemampuan berpikir, dan kondisi emosional. Sedangkan faktor eksternal meliputi lingkungan pergaulan, tingkat pendidikan, dan stimulus dari korban itu sendiri.

Rosito Asina (2018) melakukan sebuah penelitian mengenai “Kepribadian dan *Self-Regulated Learning*” dengan hipotesis penelitian yakni tipe kepribadian berdasarkan model *Big Five Personality Traits* dapat memprediksi *Self-regulated Learning*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tipe kepribadian *Big Five Personality Traits* dapat memprediksi perilaku belajar seseorang, selain itu setiap orang memiliki gaya perilaku belajar masing-masing dan setiap tipe kepribadian dari *Big Five Personality Traits* juga mempengaruhi perilaku belajar setiap orang.

Mayendry, Hidayat & Siregar (2019) melakukan penelitian mengenai “Kepribadian Narapidana dalam Tinjauan Model Big Five” dengan tujuan untuk mendeskripsikan kepribadian narapidana di Lapas Bangkinang. Ciri kepribadian dinilai oleh Indonesian Big Five Inventory (BFI) yang diadaptasi oleh Ramdhani (2012) yang terdiri dari 44 item. Hasil penelitian menunjukkan bahwa rerata skor ciri kepribadian tertinggi adalah kesesuaian (3,83) sedangkan rerata skor terendah neurotik (2,98). Berdasarkan rentang usia, semua rentang usia narapidana menunjukkan bahwa sifat yang paling umum adalah keramahan (skor rata-rata 3,82 untuk usia 20-40 tahun dan 3,86 untuk usia 40-65 tahun) sedangkan neurotik terendah (skor rata-rata 3,00 untuk 20-40 tahun dan 2,98 untuk 40-65 tahun). Analisis berdasarkan jenis tindak pidana menunjukkan bahwa narapidana narkoba dan

narapidana kejahatan memiliki sifat paling menyenangkan (rata-rata skor 3,90 dan 3,68) sedangkan neurotik paling rendah (skor rata-rata 2,90 dan 3,15).

Hasil penelitian yang telah dipaparkan diatas membuktikan bahwa terdapat kaitan antara kepribadian dengan tindak kejahatan yang dilakukan oleh seseorang. Dan jenis kejahatan yang dilakukan oleh narapidana dapat ditinjau berdasarkan profil kepribadiannya.

C. Limitasi Penelitian

Penelitian ini tidak terlepas dari sejumlah keterbatasan dan kekurangan yang dialami oleh peneliti selama melakukan penelitian ini. Karena itu, keterbatasan dan kekurangan yang dirasakan oleh peneliti perlu ditulis dan disampaikan demi kemudahan dan kesempurnaan penelitian selanjutnya yang memiliki bahasan penelitian yang sama, yakni sebagai berikut:

1. Penelitian psikologi terkait Millon *personality* masih relatif minim
2. Karena penelitian ini sifatnya deskriptif, maka sebaiknya diadakan penelitian lanjutan yang sifatnya diferensial untuk membuktikan kebenaran dari hasil deskriptif yang diperoleh dalam penelitian ini.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan maka dapat disimpulkan bahwa bahwa tipe kepribadian paling tinggi/dominan yang dimiliki oleh narapidana di Lapas Klas 1 Makassar yakni *compulsive personality*. Tipe kepribadian *compulsive* dimiliki oleh semua narapidana dengan jenis kasus pembunuhan, pelecehan, kekerasan anak, pencurian, korupsi, penganiayaan, dan lainnya berdasarkan demografi usia, suku dan pendidikan.

Tipe kepribadian tertinggi kedua yang dimiliki oleh narapidana di Lapas Klas 1 Makassar yakni *narcissistic personality*. Tipe kepribadian *narcissistic* dimiliki oleh narapidana dengan jenis kasus penipuan berdasarkan demografi usia.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan hasil penelitian yang telah dipaparkan diatas, adapun beberapa saran sebagai berikut:

1. Kepada lembaga penegak hukum, khususnya penyidik agar lebih berhati-hati dan bersifat objektif dalam menginterogasi atau menetapkan orang-orang sebagai tersangka. Tetap mengutamakan pedoman penyidikan. Dan sebaiknya melakukan profiling kepribadian kepada calon tersangka maupun saksi, agar memudahkan proses penyidikan.
2. Kepada masyarakat, untuk menerima, merangkul, dan membantu para narapidana yang telah menyelesaikan masa tahanan mereka didalam lapas agar menjadi pribadi yang lebih baik sehingga tidak mengulang

kesalahan yang sama ataupun melakukan tindak kejahatan lainnya dikemudian hari.

3. Kepada para narapidana, agar tidak mengulang kejahatan yang sama atau melakukan tindak kejahatan lainnya dikemudian hari. Ingatlah bahwa kita adalah manusia dan pernah melakukan kesalahan. Setiap kita memiliki kebaikan dan keburukannya masing-masing. Tidak ada kepribadian yang buruk selama kita bisa mengontrol diri dan jiwa kita masing-masing.
4. Kepada peneliti selanjutnya yang memiliki bahasan penelitian yang sama agar memperhatikan skala penelitian yang akan digunakan. Baik dari jumlah item, pernyataan item dan bentuk skala untuk lebih disesuaikan dengan keadaan dan kondisi para narapidana.

BOSOWA



DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Sarini, dan Susanto. (2015). *Statistika Tanpa Stres*. Jakarta: Transmedia Pustaka.
- Arriago, B. (2003). *Introduction to Forensic Psychology*. USA; Elsevier Science.
- Azwar, S. (2012). *Penyusunan Skala Psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Belajar
- Azwar, S. (2018). *Reliabilitaas dan Validitas*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Cikal, W, Kristiana. (2015). JEJAK PSIKOLOGIS REMAJA DAN PEMBUNUHAN (Penelitian Studi Kasus Pembunuhan yang Dilakukan oleh Remaja Narapidana di Lapas Kedung Pane Semarang). Fakultas Psikologi Universitas Diponegoro.
- Cook, P. E., & Hinman, D. L. (1999). Criminal profiling: science and art. *Journal of Contemporary Criminal Justice*.
- Cameron N & Rychlak JF. (1985). *Personality and Substance Use Disorders in Personality Development and Psychopathology A Dynamic Approach the 2nd edn*. Chicago: Houghton Mifflin Company.
- Davies, G., Hollin, C., & Bull, R. (2008). *Forensic Psychology*. Sussex; John Wiley
- Ewen, R. 2003 . *An introduction to theories of personality 6th edition*. New jersey; Lawrence Erlbaum Associates.
- Ewen, R. 2014. *An introduction to theories of personality 7th edition*. New York; Psychology Press.
- https://psikologi.unair.ac.id/en_US/artikel-mengapa-orang-melakukan-kejahatan/
- <https://yudis.id/wp-content/2019/PERKAP-NOMOR-6-TAHUN-2019-TENTANG-PENYIDIKAN-TINDAK-PIDANA.pdf>. hukum.Unsrat.ac.id
- Irving B. Weiner. 2003. *Handbook of Psychology Volume 11: Forensic Psychology*. Copyright © 2003 by John Wiley & Sons, Inc., Hoboken, New Jersey.
- Mayendry, T., Hidayat, A., & Siregar, J. (2019). Kepribadian Narapidana dala Tinjauan Model Big Five Personality. *Journal An-Nafs: Kajian Peneliti Psikologi*, 4(2), 113-129. <https://doi.org/10.33367/psi.v4i2.816>
- Millon T & Davis R. (2000). *The Antisocial Personality, in Personality Disorder in Modern Life*. New York: John Wiley & Sons Inc
- Millon, at all. (2004). *Personality Disorder in Modern Life 2nd Edition*. Copyright by John Wiley & Sons, Inc. Published by John Wiley & Sons, Inc., Hoboken, New Jersey. Published simultaneously in Canada.

- Millon, T. (1969). *Modern psychopathology: A biosocial approach to maladaptive learning and functioning*. Waveland Press Inc.
- Millon, T. (1999). *Personality-guided therapy*. John Wiley & Sons Inc.
- Millon, T., Lerner, I., & Wein, B. (2003). *Handbook of psychology volume 5 PERSONALITY AND SOCIAL PSYCHOLOGY*. Copyright by John Wiley & Sons, Inc., Hoboken, New Jersey.
- Munandar, A. (2019). *Analisis Kriminologis Terhadap Kejahatan Penipuan Dan Penggelapan Dengan Pelaku Menggunakan Identitas Palsu Melalui Media Sosial*. Fakultas Hukum Universitas Bandar Lampung.
- Muti'ah, T. (2015). *Criminal Profiling Pelaku Eksploitasi Seksual Pada Anak Di Yogyakarta*. Fakultas Psikologi Universitas Sarjanawiyata.
- Robbins S, P. (2003). *Organizational Behavior, 7th Edition*. New Jersey USA: Prentice Hall,.
- Rosito, A, C. (2018). *Kepribadian dan Self-Regulated Learning*. *Journal Psikologi*. Fakultas Psikologi, UGM. Vol 45, No 3.
- Sirait, E. (2016). *Peranan Psikologi Kepolisian Dalam Proses Penyidikan (Studi Kasus Mutilasi Di Siak)*. Fakultas Hukum Universitas Negeri Riau
- Sugiyono. (2012). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Turvey, B. E. (2008). *Criminal profiling: An introduction to behavioral evidence analysis (3th ed.)*. London: Academic Press.





DESKRIPSI DEMOGRAFI

JenisKasus

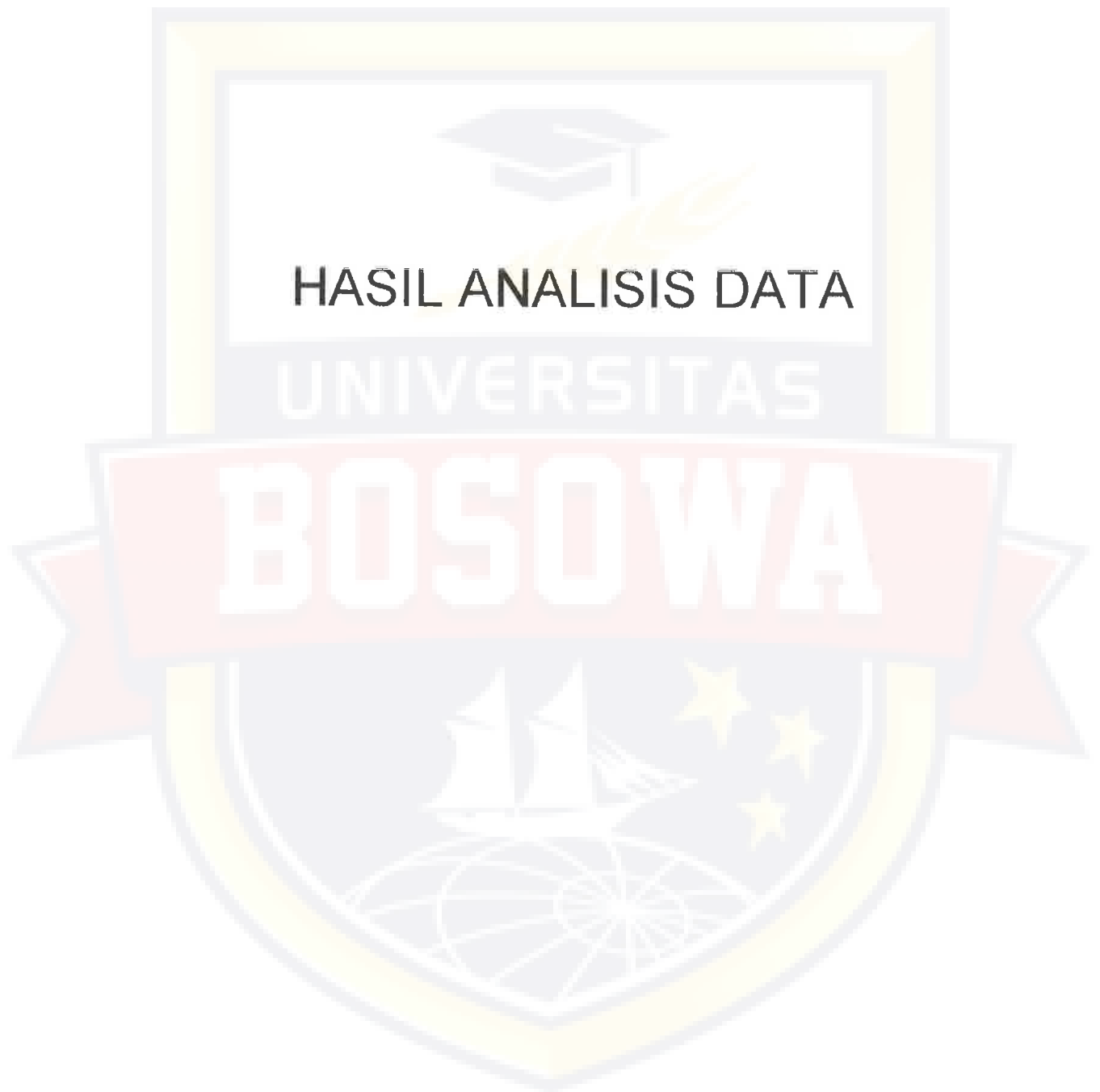
	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Pembunuhan	108	36.0	36.0	36.0
Pelecehan	30	10.0	10.0	46.0
Kekerasan Anak	21	7.0	7.0	53.0
Perampokan	20	6.7	6.7	59.7
Valid Penipuan	8	2.7	2.7	62.3
Tipikor	91	30.3	30.3	92.7
Penganiayaan	13	4.3	4.3	97.0
Lain-lainnya	9	3.0	3.0	100.0
Total	300	100.0	100.0	

Usia

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
20-30	82	27.3	27.3	27.3
31-40	82	27.3	27.3	54.7
Valid 41-50	56	18.7	18.7	73.3
51-60	55	18.3	18.3	91.7
61-70	25	8.3	8.3	100.0
Total	300	100.0	100.0	

Suku

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Makassar	141	47.0	47.0	47.0
Bugis	122	40.7	40.7	87.7
Valid Jawa	7	2.3	2.3	90.0
Lain-lainnya	23	7.7	7.7	97.7
Toraja	7	2.3	2.3	100.0
Total	300	100.0	100.0	



INPUT DATA (Ya = 1, Tidak = 0)

NO	NAMA	Jenis Kelamin	Tanggal Lahir	Suku	Pendidikan	Tanggal Tes
1a	Bate	Pembunuhan	50 Thn	Makassar	SD	31 Agustus 2020
2a	Asis	Pelecehan	49 Thn	Bugis	SD	31 Agustus 2020
3a	Rusli Dg Ngale	Kekerasan Anak	54 Thn	Bugis	Tidak Sekolah	31 Agustus 2020
4a	Aspar	Pembunuhan	43 Thn	Makassar	SD	31 Agustus 2020
5a	Harjoyo	Penggelapan	58 Thn	Jawa	S1	31 Agustus 2020
6a	Yahya	Pembunuhan	45 Thn	Makassar	SMA	31 Agustus 2020
7a	Yunus Marami	Pelecehan	64 Thn	Bugis	SD	31 Agustus 2020
8a	Saldi	Pembunuhan	27 Thn	Makassar	SD	31 Agustus 2020
9a	Bohari Dg Jalling	Pembunuhan	48 Thn	Makassar	SMP	31 Agustus 2020
10a	Sirajuddin	Pembunuhan	29 Thn	Makassar	SD	31 Agustus 2020
11a	Yadi	Pelecehan Anak	43 Thn	Makassar	SMA	31 Agustus 2020
12a	Jeriko	Pembunuhan	49 Thn	Makassar	SMP	31 Agustus 2020
13a	Adrian Octafianto	Pembunuhan	22 Thn	Bugis	SMP	31 Agustus 2020
14a	Dahlan	Pembunuhan	65 Thn	Bugis	Tidak Sekolah	31 Agustus 2020
15a	Hakim Gd Tembat	Pembunuhan	45 Thn	Makassar	SD	31 Agustus 2020
16a	Wirawan Ahmad	Penggelapan	37 Thn	Makassar	S1	31 Agustus 2020
17a	Syamsuddin	Pembunuhan	38 Thn	Bugis	SD	31 Agustus 2020
18a	Hafid Dg Bani	Pembunuhan	35 Thn	Makassar	SD	31 Agustus 2020
19a	Ari Anto	Begal	25 Thn	Makassar	SMP	31 Agustus 2020
20a	Muh.Irfan	Bom Molotox	33 Thn	Mandar	SMA	31 Agustus 2020
21a	H.Nuntung	Kekerasan Anak	44 Thn	Makassar	SMA	31 Agustus 2020
22a	Hamma Bin Rahim	Pelecehan	39 Thn	Makassar	Tidak Sekolah	31 Agustus 2020
23a	Maswanna	Pembunuhan	29 Thn	Makassar	SD	31 Agustus 2020
24a	Heri Setiadi	Penganiayaan	19 Thn	Makassar	SMP	31 Agustus 2020
25a	Raimundus Toreto	Pembunuhan	32 Thn	Timor	SMA	31 Agustus 2020
26a	Heriadi	Pencurian	29 Thn	Makassar	SMP	31 Agustus 2020
27a	Andi Ahmad Fiqri	Pornografi	25 Thn	Bugis	SMA	31 Agustus 2020
28a	ABD.Karim	Pencurian	27 Thn	Makassar	Tidak Sekolah	31 Agustus 2020
29a	Usman Dg.Ngale	Pemalsuan	57 Thn	Makassar	SD	31 Agustus 2020
30a	Sahril Hamzah	Perusakan	27 Thn	Bugis	SD	31 Agustus 2020
31a	Ramli	Perampokan	32 Thn	Makassar	Tidak Sekolah	31 Agustus 2020
32a	Muh.Fadli	Kekerasan Anak	28 Thn	Makassar	SMA	31 Agustus 2020
33a	Muh.Nur Ichsan	Penggelapan	22 Thn	Makassar	SMP	31 Agustus 2020
34a	Yakko Baddu	Pembunuhan	58 Thn	Makassar	Tidak Sekolah	31 Agustus 2020
35a	Zulkarnain	Kekerasan Anak	25 Thn	Makassar	SMA	31 Agustus 2020
36a	Tajuddin	Pembunuhan	53 Thn	Bugis	SD	31 Agustus 2020
37a	Aswandi	Penganiayaan	36 Thn	Makassar	SD	31 Agustus 2020
38a	Sarif Abbas	Pembunuhan	24 Thn	Makassar	SD	31 Agustus 2020
39a	Haeurul Gunawan	Kekerasan Anak	34 Thn	Makassar	SMA	31 Agustus 2020
40a	Hasan Basri	Pembunuhan	30 Thn	Makassar	SMA	31 Agustus 2020
41a	Muh.Akhdisyah	Pencurian	19 Thn	Makassar	SMA	31 Agustus 2020
42a	Abbas Ode	Pembunuhan	57 Thn	Muna	SD	31 Agustus 2020
43a	Ambonai	Pembunuhan	48 Thn	Bugis	SMA	31 Agustus 2020
44a	Surianto	Pelecehan	25 Thn	Makassar	SMA	31 Agustus 2020
45a	ABD.Karim	Kekerasan Anak	41 Thn	Makassar	SMP	31 Agustus 2020
46a	Supardi	Kekerasan Anak	34 Thn	Bugis	SD	31 Agustus 2020

no1	no2	no3	no4	no5	no6	no7	no8	no9	no10	no11	no12	no13	no14
1	1	0	0	0	1	1	1	0	1	0	1	1	1
0	0	1	1	1	1	1	1	1	0	1	1	1	1
1	1	1	1	1	1	0	0	1	1	1	1	1	1
0	1	1	1	1	1	1	0	1	0	0	0	1	1
0	0	0	1	0	0	0	1	0	1	0	1	0	0
1	1	0	1	0	1	0	0	1	0	1	1	0	1
1	0	1	1	1	1	1	1	1	1	0	1	1	1
0	1	0	1	1	0	0	0	0	0	0	1	0	0
1	0	1	1	0	1	0	1	1	1	1	1	1	1
1	0	1	1	0	1	0	1	1	0	0	1	0	1
0	1	1	1	0	1	1	1	0	0	1	1	1	1
1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	1	1	1	1
1	0	1	0	0	1	0	1	1	0	0	1	0	1
1	0	1	1	1	0	0	1	0	1	0	1	1	1
1	1	0	0	1	1	0	1	0	1	0	0	0	1
1	0	0	0	0	1	0	1	0	1	0	1	0	1
1	0	1	1	0	1	0	1	1	1	0	1	1	1
0	0	1	1	1	1	0	1	1	0	1	1	0	1
1	0	1	0	0	1	1	1	1	0	1	1	0	1
1	0	1	1	0	1	0	1	1	1	0	1	1	1
1	0	1	0	0	0	0	1	1	0	1	1	1	1
1	0	1	1	0	0	0	1	0	0	0	1	0	1
1	0	1	0	0	0	0	1	1	0	1	1	1	1
1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1
1	0	1	1	1	0	0	1	0	1	0	1	0	0
0	0	1	1	1	1	1	1	0	1	1	1	1	1
1	1	1	1	0	1	1	1	1	1	1	1	0	1
1	0	1	1	0	0	0	1	1	0	1	0	0	0
1	1	0	1	0	1	0	1	1	1	0	1	0	1
0	1	1	1	1	1	1	1	0	0	1	0	1	1
1	0	1	0	0	0	0	1	0	1	0	1	1	1
1	0	1	1	0	1	1	1	0	1	0	1	0	1
1	1	1	1	0	1	0	1	1	1	0	1	1	1
1	0	1	1	1	1	0	1	1	0	1	1	1	1
0	0	0	1	0	0	0	0	0	1	1	1	0	1
1	1	1	1	0	1	0	1	1	0	1	1	0	1
1	0	1	1	0	0	1	1	0	1	1	1	0	1

avo	Tingkat Skor AVO	dep	Tingkat Skor DEP	his
58.82 Tinggi	2	55.00 Sedang	3	61.54
94.12 Sangat Tinggi	1	100.00 Sangat Tinggi	1	88.46
82.35 Sangat Tinggi	1	80.00 Tinggi	2	65.38
82.35 Sedang	3	40.00 Rendah	4	61.54
0.00 Tinggi	2	20.00 Sangat Rendah	5	7.69
76.47 Tinggi	2	60.00 Sedang	3	69.23
70.59 Sangat Tinggi	1	80.00 Tinggi	2	80.77
35.29 Sedang	3	30.00 Rendah	4	57.69
11.76 Sangat Rendah	5	60.00 Sedang	3	46.15
58.82 Tinggi	2	60.00 Sedang	3	73.08
76.47 Tinggi	2	45.00 Sedang	3	65.38
94.12 Tinggi	2	90.00 Sangat Tinggi	1	88.46
58.82 Tinggi	2	60.00 Sedang	3	69.23
41.18 Sangat Tinggi	1	55.00 Sedang	3	42.31
58.82 Sedang	3	50.00 Sedang	3	57.69
29.41 Tinggi	2	35.00 Rendah	4	46.15
47.06 Tinggi	2	65.00 Tinggi	2	46.15
76.47 Sedang	3	65.00 Tinggi	2	69.23
64.71 Sedang	3	65.00 Tinggi	2	38.46
70.59 Tinggi	2	45.00 Sedang	3	42.31
76.47 Sedang	3	65.00 Tinggi	2	65.38
11.76 Tinggi	2	60.00 Sedang	3	69.23
64.71 Tinggi	2	65.00 Tinggi	2	38.46
52.94 Sedang	3	65.00 Tinggi	2	34.62
70.59 Sedang	3	60.00 Sedang	3	76.92
64.71 Sedang	3	90.00 Sangat Tinggi	1	73.08
11.76 Sangat Rendah	5	55.00 Sedang	3	73.08
23.53 Tinggi	2	30.00 Rendah	4	61.54
17.65 Sangat Rendah	5	55.00 Sedang	3	65.38
88.24 Sangat Tinggi	1	95.00 Sangat Tinggi	1	96.15
88.24 Sedang	3	80.00 Tinggi	2	57.69
64.71 Tinggi	2	70.00 Tinggi	2	61.54
94.12 Tinggi	2	75.00 Tinggi	2	92.31
35.29 Tinggi	2	65.00 Tinggi	2	46.15
70.59 Sangat Tinggi	1	95.00 Sangat Tinggi	1	84.62
52.94 Sedang	3	60.00 Sedang	3	65.38
5.88 Tinggi	2	60.00 Sedang	3	26.92
23.53 Tinggi	2	45.00 Sedang	3	38.46
17.65 Sangat Rendah	5	55.00 Sedang	3	50.00
94.12 Sedang	3	90.00 Sangat Tinggi	1	84.62
52.94 Sedang	3	60.00 Sedang	3	53.85
64.71 Tinggi	2	55.00 Sedang	3	53.85
52.94 Sedang	3	75.00 Tinggi	2	57.69
23.53 Sangat Rendah	5	35.00 Rendah	4	23.08
47.06 Sedang	3	65.00 Tinggi	2	69.23
52.94 Tinggi	2	35.00 Rendah	4	69.23

Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Sum	Mean	Std. Deviation
sch	300	.00	10000.00	1172783.00	3909.2767	2284.64230
avo	300	.00	10000.00	1287057.00	4290.1900	2667.04101
dep	300	.00	10000.00	1561500.00	5205.0000	2092.86293
his	300	.00	10000.00	1548841.00	5162.8033	2040.92804
kom	300	.00	10000.00	2234200.00	7447.3333	1984.38206
neg	300	.00	10000.00	1001750.00	3339.1667	2383.71451
nar	300	.00	10000.00	1211875.00	4039.5833	2483.37824
ant	300	.00	10000.00	1191673.00	3972.2433	2343.41812
mas	300	.00	10000.00	1269452.00	4231.5067	2406.60966
sad	300	.00	10000.00	937789.00	3125.9633	2402.97426
type	300	.00	10000.00	1095005.00	3650.0167	2470.21386
par	300	.00	10000.00	1283696.00	4278.9867	2183.37596
bor	300	.00	10000.00	1140584.00	3801.9467	2405.19713
mel	300	.00	10000.00	1016315.00	3387.7167	2497.31748
Valid N (listwise)	300					

Schizoid

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Sangat Tinggi	24	8.0	8.0	8.0
Tinggi	82	27.3	27.3	35.3
Sedang	101	33.7	33.7	69.0
Rendah	86	28.7	28.7	97.7
Sangat Rendah	7	2.3	2.3	100.0
Total	300	100.0	100.0	

Dependent

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Sangat Tinggi	20	6.7	6.7	6.7
Tinggi	75	25.0	25.0	31.7
Sedang	107	35.7	35.7	67.3
Rendah	70	23.3	23.3	90.7
Sangat Rendah	28	9.3	9.3	100.0
Total	300	100.0	100.0	

compulsive

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid Tinggi	87	29.0	29.0	29.0
Sedang	125	41.7	41.7	70.7
Rendah	60	20.0	20.0	90.7
Sangat Rendah	28	9.3	9.3	100.0
Total	300	100.0	100.0	

Masocistic

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid Sangat Tinggi	20	6.7	6.7	6.7
Tinggi	83	27.7	27.7	34.3
Sedang	86	28.7	28.7	63.0
Rendah	90	30.0	30.0	93.0
Sangat Rendah	21	7.0	7.0	100.0
Total	300	100.0	100.0	

Sadistic

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid Sangat Tinggi	24	8.0	8.0	8.0
Tinggi	66	22.0	22.0	30.0
Sedang	95	31.7	31.7	61.7
Rendah	115	38.3	38.3	100.0
Total	300	100.0	100.0	



melancolic * JenisKasus Crosstabulation

Count

		JenisKasus							Total	
		Pembunuhan	Pelecehan	Kekerasan Anak	Pencurian	Penipuan	Tipikor	Penganiayaan		Lain- lainnya
melancolic	Sangat Tinggi	8	5	3	3	0	1	0	3	23
	Tinggi	36	9	10	11	1	8	5	2	82
	Sedang	35	5	3	4	0	14	2	1	64
	Rendah	29	11	5	2	7	68	6	3	131
Total		108	30	21	20	8	91	13	9	300

melancolic * Usia Crosstabulation

Count

		Usia					Total
		20-30	31-40	41-50	51-60	61-70	
melancolic	Sangat Tinggi	10	5	4	3	1	23
	Tinggi	26	24	14	11	7	82
	Sedang	19	19	12	10	4	64
	Rendah	27	34	26	31	13	131
Total		82	82	56	55	25	300

melancolic * Suku Crosstabulation

Count

		Suku					Total
		Makassar	Bugis	Jawa	Lain-lainnya	Toraja	
melancolic	Sangat Tinggi	12	9	1	1	0	23
	Tinggi	44	35	0	3	0	82
	Sedang	30	24	0	6	4	64
	Rendah	55	54	6	13	3	131
Total		141	122	7	23	7	300

Paranoid * JenisKasus Crosstabulation

Count

		JenisKasus							Total	
		Pembunuhan	Pelecehan	Kekerasan Anak	Pencurian	Penipuan	Tipikor	Penganiayaan		Lain- lainnya
Paranoid	Sangat Tinggi	10	5	2	2	0	3	0	1	23
	Tinggi	23	5	6	9	1	12	1	1	58
	Sedang	41	8	5	6	5	26	7	5	103
	Rendah	32	12	7	2	1	43	5	2	104
	Sangat Rendah	2	0	1	1	1	7	0	0	12
	Total	108	30	21	20	8	91	13	9	300

Paranoid * Usia Crosstabulation

Count

		Usia					Total
		20-30	31-40	41-50	51-60	61-70	
Paranoid	Sangat Tinggi	9	5	3	5	1	23
	Tinggi	22	19	6	7	4	58
	Sedang	25	30	20	20	8	103
	Rendah	22	26	26	20	10	104
	Sangat Rendah	4	2	1	3	2	12
	Total	82	82	56	55	25	300

Paranoid * Pendidikan Crosstabulation

Count

		Pendidikan					Total
		Tidak Sekolah	SD	SMP	SMA	S1-S3	
Paranoid	Sangat Tinggi	3	4	6	7	3	23
	Tinggi	2	11	9	27	9	58
	Sedang	5	29	18	31	20	103
	Rendah	7	18	16	33	30	104
	Sangat Rendah	1	0	1	5	5	12
	Total	18	62	50	103	67	300

Sadistic * JenisKasus Crosstabulation

Count

		JenisKasus							Total	
		Pembunuhan	Pelecehan	Kekerasan Anak	Pencurian	Penipuan	Tipikor	Penganiayaan		Lain- lainnya
Sadistic	Sangat Tinggi	12	4	2	1	0	4	1	0	24
	Tinggi	28	4	3	8	0	17	2	4	66
	Sedang	34	12	7	5	6	27	3	1	95
	Rendah	34	10	9	6	2	43	7	4	115
Total		108	30	21	20	8	91	13	9	300

Sadistic * Usia Crosstabulation

Count

		Usia					Total
		20-30	31-40	41-50	51-60	61-70	
Sadistic	Sangat Tinggi	6	10	4	3	1	24
	Tinggi	23	18	9	10	6	66
	Sedang	26	25	17	20	7	95
	Rendah	27	29	26	22	11	115
Total		82	82	56	55	25	300

Sadistic * Pendidikan Crosstabulation

Count

		Pendidikan					Total
		Tidak Sekolah	SD	SMP	SMA	S1-S3	
Sadistic	Sangat Tinggi	4	2	4	10	4	24
	Tinggi	3	16	11	22	14	66
	Sedang	4	23	13	36	19	95
	Rendah	7	21	22	35	30	115
Total		18	62	50	103	67	300

Antisocial * JenisKasus Crosstabulation

Count

		JenisKasus							Total	
		Pembunuhan	Pelecehan	Kekerasan Anak	Pencurian	Penipuan	Tipikor	Penganiayaan		Lain- lainnya
Antisocial	Sangat Tinggi	11	5	1	5	0	4	1	1	28
	Tinggi	28	6	7	7	0	9	2	2	61
	Sedang	33	8	4	6	4	29	5	3	92
	Rendah	35	9	9	2	3	43	5	3	109
	Sangat Rendah	1	2	0	0	1	6	0	0	10
Total		108	30	21	20	8	91	13	9	300

Antisocial * Usia Crosstabulation

Count

		Usia					Total
		20-30	31-40	41-50	51-60	61-70	
Antisocial	Sangat Tinggi	11	8	3	4	2	28
	Tinggi	23	16	11	8	3	61
	Sedang	21	33	15	18	5	92
	Rendah	25	24	23	23	14	109
	Sangat Rendah	2	1	4	2	1	10
Total		82	82	56	55	25	300

Antisocial * Suku Crosstabulation

Count

		Suku					Total
		Makassar	Bugis	Jawa	Lain-lainnya	Toraja	
Antisocial	Sangat Tinggi	16	11	0	1	0	28
	Tinggi	31	27	2	1	0	61
	Sedang	44	34	1	7	6	92
	Rendah	47	46	1	14	1	109
	Sangat Rendah	3	4	3	0	0	10
Total		141	122	7	23	7	300

compulsive * JenisKasus Crosstabulation

Count

		JenisKasus							Total	
		Pembunuhan	Pelecehan	Kekerasan Anak	Pencurian	Penipuan	Tipikor	Penganiayaan		Lain-lainnya
compulsive	Tinggi	29	10	8	4	2	26	6	2	87
	Sedang	43	8	6	12	5	40	6	5	125
	Rendah	24	7	5	4	1	16	1	2	60
	Sangat Rendah	12	5	2	0	0	9	0	0	28
	Total	108	30	21	20	8	91	13	9	300

compulsive * Usia Crosstabulation

Count

		Usia					Total
		20-30	31-40	41-50	51-60	61-70	
compulsive	Tinggi	28	26	13	16	4	87
	Sedang	32	35	26	24	8	125
	Rendah	17	12	11	11	9	60
	Sangat Rendah	5	9	6	4	4	28
Total		82	82	56	55	25	300

compulsive * Pendidikan Crosstabulation

Count

		Pendidikan					Total
		Tidak Sekolah	SD	SMP	SMA	S1-S3	
compulsive	Tinggi	3	12	18	33	21	87
	Sedang	8	22	24	42	29	125
	Rendah	5	18	6	19	12	60
	Sangat Rendah	2	10	2	9	5	28
Total		18	62	50	103	67	300



NO	Jenis Kasus	Tanggal Lahir	Suku	Pendidikan	Validasi	kosong	ya
3a	Kekerasan Anak	54 Thn	Bugis	Tidak Sekolah	1	0	191
21a	Kekerasan Anak	44 Thn	Makassar	SMA	0.4	0	138
32a	Kekerasan Anak	28 Thn	Makassar	SMA	0.6	0	169
35a	Kekerasan Anak	25 Thn	Makassar	SMA	0.2	0	208
39a	Kekerasan Anak	34 Thn	Makassar	SMA	0	0	74
45a	Kekerasan Anak	41 Thn	Makassar	SMP	0	0	108
46a	Kekerasan Anak	34 Thn	Bugis	SD	0	0	115
51a	Kekerasan Anak	65 Thn	Bugis	Tidak Sekolah	0	0	86
54a	Kekerasan Anak	61 Thn	Makassar	S1	0.4	0	65
61a	Kekerasan Anak	64 Thn	Makassar	SD	0.6	0	144
75a	Kekerasan Anak	48 Thn	Makassar	SMA	0	0	83
77a	Kekerasan Anak	40 Thn	Makassar	SMP	0.4	0	153
80a	Kekerasan Anak	25 Thn	Makassar	SMP	0.2	0	101
86a	Kekerasan Anak	63 Thn	Makassar	SMP	0	0	154
94a	Kekerasan Anak	39 Thn	Makassar	S1	0	0	145
96a	Kekerasan Anak	50 Thn	Bugis	SD	0.2	0	70
133a	Kekerasan Anak	24 Thn	Makassar	SMA	0.2	0	109
149a	Kekerasan Anak	45 Thn	Bugis	SMA	0	0	79
169a	Kekerasan Anak	24 Thn	Bugis	SD	0.2	0	150
207a	Kekerasan Anak	47 Thn	Bugis	SMA	0	0	124
251a	Kekerasan Anak	38 Thn	Bugis	SD	0	0	74
							mean sd
57a	Narkoba	56 Thn	Makassar	SMA	0.2	0	89
227a	Narkoba	42 Thn	Kaili	SMA	0	0	50
81a	Pelanggaran Lalu Lint:	27 Thn	Bugis	SMA	0.2	0	191
93a	Pelanggaran Lalu Lint:	49 Thn	Makassar	SMP	0	0	120
19a	Begal	25 Thn	Makassar	SMP	0	0	128
126a	Begal	20 Thn	Makassar	SD	0.2	0	163
129a	Begal	20 Thn	Makassar	SMP	0.4	0	143
139a	Begal	21 Thn	Makassar	SMA	0.4	0	167
20a	Bom Molotox	33 Thn	Mandar	SMA	0.4	0	120
105a	KDRT	46 Thn	Makassar	SMA	0	0	130
138a	KDRT	33 Thn	Bugis	SMA	0.2	0	103
29a	Pemalsuan	57 Thn	Makassar	SD	0	0	92
193a	Pembakaran	55 Thn	Toraja	SD	0.2	0	106
30a	Perusakan	27 Thn	Bugis	SD	0.4	0	222
27a	Pornografi	25 Thn	Bugis	SMA	0	0	88
146a	Senjata Tajam	22 Thn	Bugis	SMP	0.6	0	173
							mean sd
111a	Pelecahan	28 Thn	Makassar	D3	1	0	223
62a	Pelecehan	23 Thn	Bugis	SD	0	0	108

1	2	3	4	5	6	7	8	9	10
sch	avo	dep	his	kom	neg	nar	ant	mas	sad
77.78	82.35	80.00	65.38	89.47	82.35	50.00	66.67	72.22	72.22
44.44	76.47	65.00	65.38	52.63	52.94	37.50	61.11	55.56	50.00
61.11	64.71	70.00	61.54	78.95	41.18	81.25	50.00	88.89	72.22
77.78	70.59	95.00	84.62	89.47	82.35	75.00	77.78	88.89	61.11
33.33	17.65	55.00	50.00	89.47	11.76	50.00	5.56	27.78	0.00
27.78	47.06	65.00	69.23	100.00	17.65	62.50	16.67	44.44	5.56
22.22	52.94	35.00	69.23	84.21	17.65	93.75	33.33	38.89	22.22
38.89	17.65	60.00	57.69	57.89	29.41	62.50	22.22	16.67	16.67
27.78	11.76	35.00	30.77	36.84	23.53	18.75	33.33	44.44	16.67
50.00	35.29	65.00	73.08	57.89	64.71	56.25	50.00	66.67	27.78
22.22	17.65	60.00	34.62	84.21	17.65	12.50	27.78	33.33	16.67
66.67	82.35	85.00	80.77	100.00	64.71	12.50	27.78	77.78	16.67
16.67	58.82	65.00	53.85	68.42	23.53	25.00	22.22	50.00	11.11
72.22	82.35	70.00	73.08	94.74	41.18	37.50	55.56	44.44	22.22
72.22	70.59	70.00	57.69	94.74	11.76	37.50	61.11	66.67	27.78
22.22	23.53	30.00	26.92	36.84	23.53	12.50	16.67	38.89	11.11
27.78	35.29	35.00	57.69	63.16	35.29	25.00	66.67	50.00	44.44
27.78	29.41	35.00	34.62	57.89	29.41	18.75	22.22	38.89	33.33
33.33	76.47	75.00	57.69	68.42	47.06	68.75	61.11	83.33	38.89
38.89	58.82	40.00	61.54	89.47	23.53	31.25	55.56	66.67	27.78
38.89	52.94	25.00	38.46	73.68	5.88	12.50	5.56	38.89	16.67
42.86	50.70	57.86	57.33	74.69	35.57	41.96	39.95	53.97	29.10
20.27	24.43	19.78	16.31	19.45	22.59	25.01	21.99	20.50	20.56
38.89	35.29	55.00	53.85	57.89	35.29	37.50	5.56	27.78	27.78
11.11	11.76	15.00	38.46	78.95	11.76	37.50	5.56	5.56	5.56
83.33	100.00	90.00	57.69	94.74	70.59	25.00	72.22	94.44	55.56
55.56	82.35	65.00	69.23	78.95	29.41	18.75	5.56	61.11	16.67
38.89	64.71	65.00	38.46	100.00	41.18	18.75	61.11	83.33	16.67
38.89	88.24	60.00	80.77	84.21	58.82	56.25	66.67	72.22	44.44
44.44	64.71	45.00	73.08	73.68	35.29	25.00	66.67	61.11	44.44
66.67	82.35	65.00	61.54	78.95	82.35	25.00	77.78	72.22	50.00
50.00	70.59	45.00	42.31	63.16	29.41	50.00	38.89	44.44	50.00
44.44	70.59	75.00	46.15	94.74	64.71	31.25	38.89	72.22	16.67
33.33	35.29	55.00	50.00	89.47	35.29	25.00	44.44	50.00	11.11
5.56	17.65	55.00	65.38	84.21	17.65	56.25	44.44	22.22	27.78
55.56	17.65	80.00	46.15	84.21	17.65	37.50	38.89	38.89	11.11
83.33	88.24	95.00	96.15	100.00	70.59	87.50	83.33	88.89	66.67
11.11	11.76	55.00	73.08	84.21	23.53	50.00	33.33	22.22	11.11
72.22	94.12	75.00	76.92	78.95	58.82	50.00	66.67	77.78	66.67
45.83	58.46	62.19	60.58	82.89	42.65	39.45	46.88	55.90	32.64
23.79	31.68	19.23	16.82	11.77	21.96	18.22	25.58	26.72	21.07
88.89	94.12	85.00	92.31	89.47	88.24	93.75	88.89	77.78	88.89
44.44	52.94	85.00	42.31	94.74	17.65	12.50	5.56	44.44	5.56

NO	NAMA	jenis Kelam	usia	Suku	Pendidikan	Tanggal Tes	Validasi	kosong
125a	Muh. Ilham	Pencurian	18 Thn	Makassar	SMP	31 Agustus	0	0
24a	Heri Setiad	Penganiaya	19 Thn	Makassar	SMP	31 Agustus	0	0
41a	Muh. Akhdi	Pencurian	19 Thn	Makassar	SMA	31 Agustus	0	0
132a	Muh Amru	Pencurian	19 Thn	Makassar	SMP	31 Agustus	0.2	0
59a	Nugroho E	Pembunuh	20 Thn	Makassar	SMA	31 Agustus	0.4	0
66a	Hendra Arr	Pelecehan	20 Thn	Makassar	SMP	31 Agustus	0	0
91a	Putra Anug	Penganiaya	20 Thn	Makassar	SMA	31 Agustus	0	0
92a	Muh. Dew	Penganiaya	20 Thn	Makassar	SMP	31 Agustus	0	0
108a	Irwan	Pembunuh	20 Thn	Makassar	SD	31 Agustus	0.2	0
126a	Rifal	Begal	20 Thn	Makassar	SD	31 Agustus	0.2	0
129a	Muh. Alwi	Begal	20 Thn	Makassar	SMP	31 Agustus	0.4	0
140a	Muh. Ishar	Penganiaya	20 Thn	Makassar	SD	31 Agustus	0.4	0
141a	Muh. Nur I	Pembunuh	20 Thn	Makassar	SMA	31 Agustus	0.2	0
63a	M. Irfan Wi	Pembunuh	21 Thn	Makassar	SMP	31 Agustus	0	0
79a	Akram Abd	Pengeroyo	21 Thn	Makassar	SMP	31 Agustus	0	0
131a	Ibrahim	Pembunuh	21 Thn	Makassar	SD	31 Agustus	0.6	0
139a	Firmansyah	Begal	21 Thn	Makassar	SMA	31 Agustus	0.4	0
150a	Jufri	Pencurian	21 Thn	Makassar	SD	31 Agustus	0.8	0
13a	Adrian Oct	Pembunuh	22 Thn	Bugis	SMP	31 Agustus	0	0
33a	Muh. Nur I	Penggelap	22 Thn	Makassar	SMP	31 Agustus	0	0
56a	Abusar Wa	Pembunuh	22 Thn	Bugis	SMA	31 Agustus	0	0
117a	Andrian	Pelecehan	22 Thn	Makassar	SMA	31 Agustus	0	0
146a	Muh. Agun	Senjata Taj	22 Thn	Bugis	SMP	31 Agustus	0.6	0
155a	DONA	Pembunuh	22 Thn	Makassar	SMP	1-Sep-20	0.4	0
49a	Rezky Panj	Pembunuh	23 Thn	Makassar	SMA	31 Agustus	0	0
62a	Arjuna Z	Pelecehan	23 Thn	Bugis	SD	31 Agustus	0	0
104a	Laode Mau	Penganiaya	23 Thn	Muna	SMA	31 Agustus	0	0
130a	Herul	Penganiaya	23 Thn	Makassar	SD	31 Agustus	0.4	0
137a	ismail	Pembunuh	23 Thn	Bugis	SMP	31 Agustus	0	0
148a	Irwan Ham	Pembunuh	23 Thn	Makassar	SMP	31 Agustus	1.2	0
172a	Wahyu Sya	Pembunuh	23 Thn	Bugis	SMP	1-Sep-20	0.6	0
38a	Sarif Abbas	Pembunuh	24 Thn	Makassar	SD	31 Agustus	0	0
99a	Muh. Qadri	pencurian	24 Thn	Makassar	SMA	31 Agustus	0.4	0
115a	Rustan	Pembunuh	24 Thn	Makassar	SD	31 Agustus	0.4	0
133a	Muh. Raih	Kekerasan	24 Thn	Makassar	SMA	31 Agustus	0.2	0
151a	Lewi Goga	Pembunuh	24 Thn	Moni	SMP	1-Sep-20	0	0
165a	Irfan A	Pembunuh	24 Thn	Makassar	SMA	1-Sep-20	0	0
169a	Darwis	Kekerasan	24 Thn	Bugis	SD	1-Sep-20	0.2	0
233a	Ahmar	Pembunuh	24 Thn	Bugis	SMA	1-Sep-20	0.6	0
239a	Adhe Fhad	Pembunuh	24 Thn	Makassar	SMP	1-Sep-20	0	0
19a	Ari Anto	Begal	25 Thn	Makassar	SMP	31 Agustus	0	0
27a	Andi Ahma	Pornografi	25 Thn	Bugis	SMA	31 Agustus	0	0
35a	Zulkarnain	Kekerasan	25 Thn	Makassar	SMA	31 Agustus	0.2	0
44a	Surianto	Pelecehan	25 Thn	Makassar	SMA	31 Agustus	0	0
72a	Ibrahim Sa	Pencurian	25 Thn	Makassar	SD	31 Agustus	0.2	0
78a	Alamsyah /	Pencurian	25 Thn	Makassar	SMA	31 Agustus	0.2	0
80a	Ade Derma	Kekerasan	25 Thn	Makassar	SMP	31 Agustus	0.2	0
89a	Andre Wija	Penganiaya	25 Thn	Makassar	SMP	31 Agustus	0.2	0
101a	A. Fandi	Penganiaya	25 Thn	Makassar	SMA	31 Agustus	0.4	0

ya	sch	avo	dep	his	kom	neg	nar	ant
138	33.33	64.71	50.00	65.38	84.21	64.71	50.00	61.11
89	50.00	52.94	65.00	34.62	94.74	17.65	6.25	22.22
125	55.56	52.94	60.00	53.85	57.89	41.18	68.75	50.00
125	27.78	35.29	50.00	69.23	63.16	47.06	62.50	44.44
91	44.44	17.65	50.00	50.00	63.16	5.88	56.25	33.33
66	16.67	41.18	25.00	34.62	78.95	23.53	18.75	11.11
119	22.22	82.35	55.00	57.69	78.95	76.47	12.50	38.89
105	27.78	41.18	60.00	46.15	94.74	35.29	12.50	38.89
122	27.78	58.82	40.00	69.23	57.89	52.94	56.25	50.00
163	38.89	88.24	60.00	80.77	84.21	58.82	56.25	66.67
143	44.44	64.71	45.00	73.08	73.68	35.29	25.00	66.67
156	61.11	64.71	50.00	84.62	52.63	64.71	50.00	61.11
145	72.22	70.59	60.00	61.54	57.89	47.06	37.50	55.56
137	38.89	70.59	80.00	61.54	100.00	41.18	18.75	38.89
100	22.22	0.00	60.00	80.77	84.21	29.41	68.75	50.00
130	61.11	52.94	45.00	69.23	63.16	35.29	56.25	27.78
167	66.67	82.35	65.00	61.54	78.95	82.35	25.00	77.78
177	55.56	76.47	70.00	80.77	73.68	70.59	62.50	77.78
107	38.89	58.82	60.00	69.23	84.21	11.76	37.50	16.67
192	55.56	94.12	75.00	92.31	94.74	76.47	87.50	83.33
97	27.78	41.18	35.00	61.54	94.74	29.41	6.25	16.67
136	33.33	41.18	70.00	73.08	100.00	29.41	50.00	61.11
173	72.22	94.12	75.00	76.92	78.95	58.82	50.00	66.67
92	22.22	29.41	65.00	38.46	42.11	47.06	6.25	38.89
105	27.78	29.41	75.00	69.23	100.00	41.18	12.50	33.33
108	44.44	52.94	85.00	42.31	94.74	17.65	12.50	5.56
65	11.11	0.00	50.00	46.15	89.47	11.76	25.00	27.78
154	66.67	70.59	55.00	69.23	84.21	52.94	37.50	55.56
102	44.44	41.18	70.00	61.54	84.21	23.53	62.50	16.67
122	55.56	41.18	50.00	38.46	63.16	11.76	75.00	61.11
163	77.78	64.71	65.00	61.54	68.42	58.82	56.25	66.67
83	50.00	23.53	45.00	38.46	68.42	23.53	31.25	27.78
166	61.11	76.47	65.00	73.08	57.89	88.24	68.75	55.56
124	44.44	52.94	35.00	61.54	63.16	35.29	56.25	33.33
109	27.78	35.29	35.00	57.69	63.16	35.29	25.00	66.67
90	33.33	47.06	60.00	50.00	89.47	29.41	25.00	16.67
113	44.44	52.94	70.00	50.00	84.21	29.41	18.75	33.33
150	33.33	76.47	75.00	57.69	68.42	47.06	68.75	61.11
125	50.00	52.94	50.00	50.00	68.42	23.53	43.75	50.00
114	27.78	64.71	65.00	38.46	94.74	29.41	50.00	50.00
128	38.89	64.71	65.00	38.46	100.00	41.18	18.75	61.11
88	11.11	11.76	55.00	73.08	84.21	23.53	50.00	33.33
208	77.78	70.59	95.00	84.62	89.47	82.35	75.00	77.78
68	16.67	23.53	35.00	23.08	73.68	11.76	6.25	22.22
189	88.89	76.47	75.00	69.23	84.21	64.71	6.25	94.44
156	55.56	64.71	75.00	80.77	84.21	35.29	62.50	61.11
101	16.67	58.82	65.00	53.85	68.42	23.53	25.00	22.22
140	50.00	64.71	50.00	92.31	84.21	47.06	93.75	22.22
164	61.11	76.47	60.00	53.85	84.21	52.94	56.25	77.78

173a	Hasrul Eka Pembunuh 25 Thn	Bugis	SMA	1-Sep-20	0.4	0
261a	Supratman Pembunuh 25 Thn	Bugis	SMA	1-Sep-20	0	0
67a	Anta Ricky Pembunuh 26 Thn	Makassar	SMA	31 Agustus	0	0
128a	A. Sudirma Pembunuh 26 Thn	Makassar	SMA	31 Agustus	0.2	0
8a	Saldi Pembunuh 27 Thn	Makassar	SD	31 Agustus	0	0
28a	ABD.Karim Pencurian 27 Thn	Makassar	Tidak Seko	31 Agustus	0	0
30a	Sahril Ham Perusakan 27 Thn	Bugis	SD	31 Agustus	0.4	0
70a	Basri Aco Pelecehan 27 Thn	Bugis	SD	31 Agustus	0	0
81a	Yunus Pelanggaran 27 Thn	Bugis	SMA	31 Agustus	0.2	0
85a	A. Hasfarid Pembunuh 27 Thn	Bugis	SMA	31 Agustus	0	0
204a	Simson Kri: Pembunuh 27 Thn	Toraja	SMP	1-Sep-20	0	0
274a	Tahan J Tipikor 27 Thn	Bugis	SMP	1-Sep-20	0	0
32a	Muh.Fadli Kekerasan 28 Thn	Makassar	SMA	31 Agustus	0.6	0
55a	Marwin Pembunuh 28 Thn	Makassar	SMA	31 Agustus	0.2	0
111a	Wildan Pelecehan 28 Thn	Makassar	D3	31 Agustus	1	0
120a	Jufri Pelecehan 28 Thn	Makassar	SD	31 Agustus	0.2	0
178a	Sapar Pembunuh 28 Thn	Bugis	Tidak Seko	1-Sep-20	0.2	0
224a	Muh. Samꞑ Pembunuh 28 Thn	Bugis	SMA	1-Sep-20	0.2	0
257a	Suardi Pembunuh 28 Thn	Bugis	SD	1-Sep-20	0	0
296a	Eko Tri Seti Pembunuh 28 Thn	Jawa	SMA	1-Sep-20	0	0
10a	Sirajuddin Pembunuh 29 Thn	Makassar	SD	31 Agustus	0	0
23a	Maswanna Pembunuh 29 Thn	Makassar	SD	31 Agustus	0	0
26a	Heriadi Pencurian 29 Thn	Makassar	SMP	31 Agustus	0.4	0
71a	Ari Wibowꞑ Pencurian 29 Thn	Bugis	SMA	31 Agustus	0.8	0
90a	Ayyub Syar Pencurian 29 Thn	Makassar	SMA	31 Agustus	0.2	0
124a	Andi Muhꞑ Pembunuh 29 Thn	Bugis	SMA	31 Agustus	0.6	0
147a	Bernard Cf Penggelapꞑ 29 Thn	Batak	SMA	31 Agustus	0.6	0
221a	Ardiansyah Perampokꞑ 29 Thn	Bugis	SMA	1-Sep-20	0	0
40a	Hasan Basr Pembunuh 30 Thn	Makassar	SMA	31 Agustus	0.4	0
64a	Ardiyanto Pembunuh 30 Thn	Bugis	SMP	31 Agustus	0.6	0
177a	Ibnu Suud Pembunuh 30 Thn	Mandar	SMA	1-Sep-20	0	0
209a	Arif Firawa Tipikor 30 Thn	Makassar	S2	1-Sep-20	0	0
263a	sudarman Pembunuh 30 Thn	Mandar	SD	1-Sep-20	0.6	0
179a	Rudi Pembunuh 31 Thn	Bugis	SMP	1-Sep-20	0.6	0
222a	Habibi Pembunuh 31 Thn	Bugis	SMA	1-Sep-20	0.4	0
25a	Raimundus Pembunuh 32 Thn	Timor	SMA	31 Agustus	0	0
31a	Ramli Perampokꞑ 32 Thn	Makassar	Tidak Seko	31 Agustus	0	0
100a	Ardi Binti S Pembunuh 32 Thn	Makassar	SMP	31 Agustus	0.4	0
118a	Dedy Syam Penggelapꞑ 32 Thn	Makassar	SMA	31 Agustus	0.4	0
156a	Yanri Tipikor 32 Thn	Toraja	S1	1-Sep-20	0.2	0
167a	Rusman Tipikor 32 Thn	Bugis	SMA	1-Sep-20	0.2	0
180a	Stevanus Pembunuh 32 Thn	Makassar	SMA	1-Sep-20	1	0
182a	Lakumar Pelecehan 32 Thn	Bugis	SD	1-Sep-20	0.4	0
236a	Arfah Pembunuh 32 Thn	Bugis	SD	1-Sep-20	0.8	0
245a	Muhamma Tipikor 32 Thn	Kaili	S1	1-Sep-20	0	0

NO	NAMA	jenis Kelamin	Umur	Tanggal Lahir	Suku	Pendidikan	Tanggal Tes	Validasi	kosong
2a	Asis	Pelecehan	49 Thn		Bugis	SD	31 Agustus	1	0
3a	Rusli Dg Ng	Kekerasan	54 Thn		Bugis	Tidak Sekol	31 Agustus	1	0
7a	Yunus Mar.	Pelecehan	64 Thn		Bugis	SD	31 Agustus	0.8	0
13a	Adrian Oct.	Pembunuh	22 Thn		Bugis	SMP	31 Agustus	0	0
14a	Dahlan	Pembunuh	65 Thn		Bugis	Tidak Sekol	31 Agustus	0.6	0
17a	Syamsuddi	Pembunuh	38 Thn		Bugis	SD	31 Agustus	0.4	0
27a	Andi Ahma	Pornografi	25 Thn		Bugis	SMA	31 Agustus	0	0
30a	Sahril Ham	Perusakan	27 Thn		Bugis	SD	31 Agustus	0.4	0
36a	Tajuddin	Pembunuh	53 Thn		Bugis	SD	31 Agustus	0	0
43a	Ambonai	Pembunuh	48 Thn		Bugis	SMA	31 Agustus	0.2	0
46a	Supardi	Kekerasan	34 Thn		Bugis	SD	31 Agustus	0	0
51a	Ribut Bin H	Kekerasan	65 Thn		Bugis	Tidak Sekol	31 Agustus	0	0
52a	Amhar Pali	Pembunuh	40 Thn		Bugis	SMA	31 Agustus	0	0
56a	Abusar Wa	Pembunuh	22 Thn		Bugis	SMA	31 Agustus	0	0
58a	ABD. Rahm	Pembunuh	33 Thn		Bugis	SMP	31 Agustus	1	0
60a	Alifwan Mc	Penipuan	40 Thn		Bugis	S3	31 Agustus	0	0
62a	Arjuna Z	Pelecehan	23 Thn		Bugis	SD	31 Agustus	0	0
64a	Ardiyanto	Pembunuh	30 Thn		Bugis	SMP	31 Agustus	0.6	0
65a	Anas	Penganiaya	61 Thn		Bugis	S1	31 Agustus	0.2	0
69a	Aries	Penipuan	57 Thn		Bugis	S1	31 Agustus	0.2	0
70a	Basri Aco	Pelecehan	27 Thn		Bugis	SD	31 Agustus	0	0
71a	Ari Wibow	Pencurian	29 Thn		Bugis	SMA	31 Agustus	0.8	0
73a	Risman	Pembunuh	33 Thn		Bugis	SD	31 Agustus	0	0
74a	Ruman Bin	Pembunuh	60 Thn		Bugis	Tidak Sekol	31 Agustus	0	0
81a	Yunus	Pelanggara	27 Thn		Bugis	SMA	31 Agustus	0.2	0
82a	Bahar Nurc	Pembunuh	47 Thn		Bugis	SMA	31 Agustus	0	0
85a	A. Hasfarid	Pembunuh	27 Thn		Bugis	SMA	31 Agustus	0	0
87a	Anwar Nur	Pembunuh	40 Thn		Bugis	SMP	31 Agustus	0	0
96a	ABD. Rahm	Kekerasan	50 Thn		Bugis	SD	31 Agustus	0.2	0
103a	Faisal	Pembunuh	35 Thn		Bugis	SMP	31 Agustus	0.6	0
107a	Baso Yunus	Pembunuh	35 Thn		Bugis	SD	31 Agustus	0.6	0
114a	Rimba	Pembunuh	35 Thn		Bugis	SMA	31 Agustus	0.6	0
121a	Muh Nawir	Pembunuh	47 Thn		Bugis	SD	31 Agustus	0	0
124a	Andi Muh /	Pembunuh	29 Thn		Bugis	SMA	31 Agustus	0.6	0
127a	Kamaruddi	Pembunuh	39 Thn		Bugis	SMP	31 Agustus	0.4	0
134a	Surring	Pelecehan	44 Thn		Bugis	SD	31 Agustus	0.4	0
135a	Kahar Bin E	Pembunuh	40 Thn		Bugis	bugis	31 Agustus	0.4	0
137a	ismail	Pembunuh	23 Thn		Bugis	SMP	31 Agustus	0	0
138a	Asriadi	KDRT	33 Thn		Bugis	SMA	31 Agustus	0.2	0
143a	Arsyad	Pembunuh	34 Thn		Bugis	SMP	31 Agustus	0	0
144a	Amran sila	Pelecehan	58 Thn		Bugis	SMA	31 Agustus	0.4	0

ya	sch	avo	dep	his	kom	neg	nar	ant
236	88.89	94.12	100.00	88.46	100.00	88.24	93.75	88.89
191	77.78	82.35	80.00	65.38	89.47	82.35	50.00	66.67
205	77.78	70.59	80.00	80.77	89.47	82.35	62.50	83.33
107	38.89	58.82	60.00	69.23	84.21	11.76	37.50	16.67
151	77.78	41.18	55.00	42.31	73.68	41.18	75.00	61.11
120	44.44	47.06	65.00	46.15	42.11	17.65	50.00	55.56
88	11.11	11.76	55.00	73.08	84.21	23.53	50.00	33.33
222	83.33	88.24	95.00	96.15	100.00	70.59	87.50	83.33
98	33.33	52.94	60.00	65.38	73.68	29.41	50.00	22.22
134	55.56	52.94	75.00	57.69	78.95	41.18	62.50	38.89
115	22.22	52.94	35.00	69.23	84.21	17.65	93.75	33.33
86	38.89	17.65	60.00	57.69	57.89	29.41	62.50	22.22
118	66.67	52.94	40.00	42.31	100.00	41.18	43.75	38.89
97	27.78	41.18	35.00	61.54	94.74	29.41	6.25	16.67
204	100.00	88.24	75.00	76.92	84.21	88.24	56.25	77.78
94	11.11	23.53	55.00	65.38	94.74	11.76	87.50	22.22
108	44.44	52.94	85.00	42.31	94.74	17.65	12.50	5.56
176	77.78	64.71	80.00	73.08	89.47	70.59	43.75	72.22
81	33.33	35.29	35.00	46.15	84.21	23.53	43.75	27.78
100	33.33	29.41	45.00	38.46	47.37	29.41	37.50	44.44
84	22.22	0.00	50.00	61.54	63.16	29.41	50.00	38.89
112	33.33	41.18	55.00	50.00	63.16	35.29	62.50	27.78
105	22.22	41.18	60.00	46.15	94.74	35.29	12.50	38.89
138	55.56	41.18	70.00	50.00	63.16	41.18	68.75	61.11
191	83.33	100.00	90.00	57.69	94.74	70.59	25.00	72.22
118	77.78	76.47	25.00	11.54	100.00	41.18	18.75	27.78
137	33.33	52.94	95.00	73.08	94.74	35.29	62.50	55.56
100	33.33	52.94	55.00	34.62	89.47	17.65	18.75	22.22
70	22.22	23.53	30.00	26.92	36.84	23.53	12.50	16.67
79	33.33	17.65	20.00	34.62	63.16	11.76	6.25	50.00
143	66.67	64.71	35.00	57.69	63.16	58.82	68.75	72.22
118	66.67	52.94	40.00	30.77	42.11	29.41	37.50	72.22
117	38.89	64.71	75.00	69.23	73.68	35.29	43.75	38.89
224	94.44	82.35	95.00	96.15	94.74	82.35	87.50	94.44
140	72.22	35.29	60.00	61.54	52.63	52.94	56.25	61.11
157	61.11	41.18	70.00	76.92	63.16	70.59	56.25	55.56
160	77.78	70.59	70.00	73.08	57.89	47.06	50.00	38.89
102	44.44	41.18	70.00	61.54	84.21	23.53	62.50	16.67
103	33.33	35.29	55.00	50.00	89.47	35.29	25.00	44.44
122	61.11	52.94	55.00	46.15	73.68	64.71	31.25	38.89
124	44.44	76.47	55.00	53.85	36.84	47.06	68.75	33.33

NO	NAMA	Jenis Kelamin	Umur	Suku	Pendidikan	Tanggal Tes	Validasi	Kosong
111a	Wildan	Pelecehan	28 Thn	Makassar	D3	31 Agustus	1	0
160a	Andi Paber	Tipikor	54 Thn	Bugis	D3	1-Sep-20	0	0
210a	Hendri Lesi	Tipikor	33 Thn	Sunda	D3	1-Sep-20	0	0
212a	Aditya M.	Tipikor	36 Thn	Betawi	D3	1-Sep-20	0	0
270a	Abdul Mas'	Tipikor	67 Thn	Bugis	D3	1-Sep-20	0	0
5a	Harjoyo	Penggelap	58 Thn	Jawa	S1	31 Agustus	0	0
16a	Wirawan A	Penggelap	37 Thn	Makassar	S1	31 Agustus	0	0
54a	H. Said San	Kekerasan	61 Thn	Makassar	S1	31 Agustus	0.4	0
65a	Anas	Penganiaya	61 Thn	Bugis	S1	31 Agustus	0.2	0
69a	Aries	Penipuan	57 Thn	Bugis	S1	31 Agustus	0.2	0
84a	Syarifuddin	Pembunuh	40 Thn	Makassar	S1	31 Agustus	0	0
94a	Syamsuddi	Kekerasan	39 Thn	Makassar	S1	31 Agustus	0	0
95a	Yabu Hasyi	Tipikor	57 Thn	Makassar	S1	31 Agustus	0	0
152a	Naba Usma	Tipikor	43 Thn	Makassar	S1	1-Sep-20	0	0
154a	Ucheng	Tipikor	57 Thn	Bugis	S1	1-Sep-20	0	0
156a	Yanri	Tipikor	32 Thn	Toraja	S1	1-Sep-20	0.2	0
171a	Muh.Busta	Pembunuh	40 Thn	Bugis	S1	1-Sep-20	0.2	0
181a	H.Kahar	Tipikor	64 Thn	Makassar	S1	1-Sep-20	0.6	0
183a	H.Aswar	Tipikor	53 Thn	Bugis	S1	1-Sep-20	0	0
184a	Harimin	Tipikor	45 Thn	Bugis	S1	1-Sep-20	0	0
185a	Efendi Pati	Tipikor	54 Thn	Toraja	S1	1-Sep-20	0.2	0
186a	Muh.Nazir	Tipikor	40 Thn	Makassar	S1	1-Sep-20	0	0
189a	Syaiful Asri	Tipikor	57 Thn	Makassar	S1	1-Sep-20	0	0
198a	Muh.Ruslir	Tipikor	59 Thn	Makassar	S1	1-Sep-20	0.2	0
199a	Haedar	Tipikor	60 Thn	Bugis	S1	1-Sep-20	0	0
202a	Milwan	Tipikor	43 Thn	Bugis	S1	1-Sep-20	0	0
206a	Andi Rahm	Tipikor	62 Thn	Makassar	S1	1-Sep-20	0	0
217a	Hainuddin	Tipikor	46 Thn	Bugis	S1	1-Sep-20	0	0
241a	Sabri	Tipikor	53 Thn	Bugis	S1	1-Sep-20	1	0
242a	Muh. Ramo	Tipikor	46 Thn	Bugis	S1	1-Sep-20	1	0
243a	Adi Amin	Tipikor	47 Thn	Bugis	S1	1-Sep-20	0	0
245a	Muhamma	Tipikor	32 Thn	Kaili	S1	1-Sep-20	0	0
253a	Lapangara	Tipikor	62 Thn	Makassar	S1	1-Sep-20	0	0
260a	Andi Farmo	Tipikor	42 Thn	Bugis	S1	1-Sep-20	0	0
265a	Andi Asma	Tipikor	40 Thn	Makassar	S1	1-Sep-20	0.2	0
266a	Hamsyari	Tipikor	45 Thn	Bugis	S1	1-Sep-20	0.2	0
267a	Nur Alam	Tipikor	63 Thn	Makassar	S1	1-Sep-20	0.2	0
268a	Alamsyah F	Tipikor	42 Thn	Bugis	S1	1-Sep-20	0	0
271a	Taufan Rin	Tipikor	33 Thn	Toraja	S1	1-Sep-20	0	0
279a	H.Alimuiddi	Tipikor	56 Thn	Bugis	S1	1-Sep-20	0	0
283a	Marwan	Tipikor	54 Thn	Makassar	S1	1-Sep-20	0	0
286a	Muh.Saleh	Tipikor	58 Thn	Bugis	S1	1-Sep-20	0	0
298a	Sudirman C	Pelecehan	45 Thn	Makassar	S1	1-Sep-20	0.6	0
299a	H. Sudirma	Tipikor	60 Thn	Bugis	S1	1-Sep-20	0	0
153a	Muh Jufri	Tipikor	62 Thn	Bugis	S2	1-Sep-20	0	0
157a	Muh. Yamr	Tipikor	58 Thn	Bugis	S2	1-Sep-20	0	0

ya	sch	avo	dep	his	kom	neg	nar	ant
223	88.89	94.12	85.00	92.31	89.47	88.24	93.75	88.89
77	33.33	17.65	55.00	42.31	84.21	5.88	31.25	27.78
60	22.22	11.76	20.00	65.38	89.47	5.88	25.00	22.22
66	11.11	0.00	5.00	46.15	94.74	11.76	43.75	50.00
119	50.00	47.06	50.00	46.15	78.95	52.94	56.25	33.33
28	11.11	0.00	20.00	7.69	84.21	0.00	25.00	0.00
63	11.11	29.41	35.00	46.15	73.68	5.88	31.25	22.22
65	27.78	11.76	35.00	30.77	36.84	23.53	18.75	33.33
81	33.33	35.29	35.00	46.15	84.21	23.53	43.75	27.78
100	33.33	29.41	45.00	38.46	47.37	29.41	37.50	44.44
54	16.67	17.65	60.00	19.23	78.95	11.76	0.00	11.11
145	72.22	70.59	70.00	57.69	94.74	11.76	37.50	61.11
161	61.11	76.47	75.00	76.92	84.21	47.06	100.00	44.44
51	16.67	17.65	30.00	46.15	63.16	5.88	6.25	11.11
40	11.11	0.00	20.00	7.69	78.95	5.88	18.75	11.11
127	55.56	47.06	40.00	50.00	68.42	29.41	75.00	38.89
79	38.89	35.29	40.00	30.77	31.58	35.29	18.75	16.67
135	50.00	52.94	75.00	46.15	63.16	64.71	50.00	50.00
34	16.67	5.88	20.00	23.08	57.89	5.88	6.25	11.11
79	11.11	17.65	50.00	46.15	84.21	23.53	37.50	27.78
105	38.89	29.41	35.00	50.00	63.16	52.94	43.75	50.00
55	27.78	11.76	30.00	30.77	78.95	11.76	6.25	33.33
127	27.78	41.18	60.00	73.08	89.47	52.94	56.25	50.00
67	5.56	11.76	65.00	46.15	100.00	0.00	56.25	5.56
58	16.67	17.65	60.00	15.38	94.74	5.88	18.75	11.11
33	5.56	0.00	30.00	11.54	84.21	5.88	18.75	0.00
59	0.00	5.88	40.00	42.31	94.74	0.00	25.00	22.22
66	50.00	29.41	25.00	15.38	78.95	5.88	25.00	33.33
192	66.67	58.82	60.00	88.46	78.95	82.35	87.50	83.33
173	77.78	88.24	55.00	42.31	84.21	58.82	75.00	77.78
111	50.00	35.29	60.00	34.62	42.11	35.29	56.25	61.11
75	44.44	17.65	40.00	50.00	94.74	17.65	25.00	33.33
59	11.11	11.76	40.00	46.15	68.42	11.76	25.00	11.11
94	27.78	41.18	65.00	53.85	94.74	23.53	18.75	33.33
109	22.22	5.88	80.00	84.62	94.74	5.88	87.50	38.89
46	22.22	17.65	40.00	34.62	21.05	11.76	18.75	16.67
56	5.56	17.65	10.00	38.46	68.42	0.00	25.00	27.78
84	11.11	17.65	25.00	53.85	94.74	29.41	12.50	55.56
50	22.22	5.88	10.00	42.31	68.42	0.00	31.25	27.78
158	50.00	52.94	70.00	69.23	94.74	64.71	56.25	61.11
22	11.11	0.00	0.00	11.54	42.11	0.00	0.00	11.11
61	22.22	17.65	30.00	38.46	52.63	11.76	25.00	16.67
154	61.11	52.94	55.00	73.08	63.16	70.59	43.75	61.11
151	38.89	52.94	55.00	61.54	78.95	41.18	37.50	77.78
47	22.22	0.00	20.00	38.46	57.89	5.88	43.75	5.56
74	16.67	11.76	30.00	34.62	73.68	11.76	62.50	27.78



NO	NAMA	Jenis Kasus	usia	Suku	Pendidikan	Tanggal Tes	Validasi	kosong
84a	Syarifuddin	Pembunuh	40 Thn	Makassar	S1	31 Agustus	0	0
171a	Muh.Busta	Pembunuh	40 Thn	Bugis	S1	1-Sep-20	0.2	0

135a	Kahar Bin E	Pembunuh	40 Thn	Bugis	SD	31 Agustus	0.4	0
108a	Irwan	Pembunuh	20 Thn	Makassar	SD	31 Agustus	0.2	0
131a	Ibrahim	Pembunuh	21 Thn	Makassar	SD	31 Agustus	0.6	0
38a	Sarif Abbas	Pembunuh	24 Thn	Makassar	SD	31 Agustus	0	0
115a	Rustan	Pembunuh	24 Thn	Makassar	SD	31 Agustus	0.4	0
8a	Saldi	Pembunuh	27 Thn	Makassar	SD	31 Agustus	0	0
257a	Suardi	Pembunuh	28 Thn	Bugis	SD	1-Sep-20	0	0
10a	Sirajuddin	Pembunuh	29 Thn	Makassar	SD	31 Agustus	0	0
23a	Maswanna	Pembunuh	29 Thn	Makassar	SD	31 Agustus	0	0
263a	sudarman	Pembunuh	30 Thn	Mandar	SD	1-Sep-20	0.6	0
236a	Arfah	Pembunuh	32 Thn	Bugis	SD	1-Sep-20	0.8	0
73a	Risman	Pembunuh	33 Thn	Bugis	SD	31 Agustus	0	0
18a	Hafid Dg B	Pembunuh	35 Thn	Makassar	SD	31 Agustus	0.2	0
107a	Baso Yunus	Pembunuh	35 Thn	Bugis	SD	31 Agustus	0.6	0
218a	Rustam	Pembunuh	35 Thn	Bugis	SD	1-Sep-20	0.2	0
226a	Daddi	Pembunuh	36 Thn	Bugis	SD	1-Sep-20	0.4	0
254a	Randy	Pembunuh	36 Thn	Ambon	SD	1-Sep-20	0	0
17a	Syamsuddi	Pembunuh	38 Thn	Bugis	SD	31 Agustus	0.4	0
277a	Jonli	Pembunuh	39 Thn	Manado	SD	1-Sep-20	0.4	0
122a	Apo Dg. Tir	Pembunuh	40 Thn	Makassar	SD	31 Agustus	0.4	0
208a	Erwin	Pembunuh	40 Thn	Bugis	SD	1-Sep-20	0	0
113a	Faisal	Pembunuh	42 Thn	Makassar	SD	31 Agustus	0.2	0
4a	Aspar	Pembunuh	43 Thn	Makassar	SD	31 Agustus	0	0
195a	Ambo Mai	Pembunuh	43 Thn	Bugis	SD	1-Sep-20	0	0
15a	Hakim Gd 1	Pembunuh	45 Thn	Makassar	SD	31 Agustus	0.4	0
110a	Sibau	Pembunuh	47 Thn	Makassar	SD	31 Agustus	0.2	0
121a	Muh Nawir	Pembunuh	47 Thn	Bugis	SD	31 Agustus	0	0
1a	Bate	Pembunuh	50 Thn	Makassar	SD	31 Agustus	0.6	0
36a	Tajuddin	Pembunuh	53 Thn	Bugis	SD	31 Agustus	0	0
145a	Salen	Pembunuh	56 Thn	Makassar	SD	31 Agustus	0.4	0
42a	Abbas Ode	Pembunuh	57 Thn	Muna	SD	31 Agustus	0	0
225a	Hasbullah	Pembunuh	59 Thn	Bugis	SD	1-Sep-20	0	0
68a	Uswan DG	Pembunuh	68 Thn	Makassar	SD	31 Agustus	0	0

ya	sch	avo	dep	his	kom	neg	nar	ant
54	16.67	17.65	60.00	19.23	78.95	11.76	0.00	11.11
79	38.89	35.29	40.00	30.77	31.58	35.29	18.75	16.67

mean	27.78	26.47	50.00	25.00	55.26	23.53	9.38	13.89
d	55.56	52.94	100.00	50.00	110.53	47.06	18.75	27.78
	27.78	26.47	50.00	25.00	55.26	23.53	9.38	13.89

160	77.78	70.59	70.00	73.08	57.89	47.06	50.00	38.89
122	27.78	58.82	40.00	69.23	57.89	52.94	56.25	50.00
130	61.11	52.94	45.00	69.23	63.16	35.29	56.25	27.78
83	50.00	23.53	45.00	38.46	68.42	23.53	31.25	27.78
124	44.44	52.94	35.00	61.54	63.16	35.29	56.25	33.33
84	44.44	35.29	30.00	57.69	52.63	17.65	50.00	27.78
25	5.56	0.00	20.00	15.38	21.05	0.00	18.75	0.00
109	50.00	58.82	60.00	73.08	89.47	5.88	37.50	22.22
129	38.89	64.71	65.00	38.46	100.00	41.18	18.75	61.11
65	38.89	35.29	20.00	30.77	42.11	17.65	31.25	5.56
80	22.22	17.65	35.00	19.23	21.05	41.18	18.75	44.44
105	22.22	41.18	60.00	46.15	94.74	35.29	12.50	38.89
144	61.11	76.47	65.00	69.23	89.47	47.06	50.00	55.56
143	66.67	64.71	35.00	57.69	63.16	58.82	68.75	72.22
141	50.00	70.59	75.00	53.85	78.95	35.29	37.50	38.89
132	55.56	76.47	75.00	61.54	73.68	52.94	50.00	38.89
83	50.00	41.18	50.00	50.00	63.16	5.88	37.50	27.78
120	44.44	47.06	65.00	46.15	42.11	17.65	50.00	55.56
74	27.78	29.41	40.00	30.77	36.84	11.76	37.50	38.89
122	38.89	64.71	45.00	42.31	47.37	35.29	25.00	77.78
130	44.44	52.94	55.00	50.00	78.95	23.53	37.50	55.56
64	11.11	5.88	45.00	46.15	68.42	17.65	18.75	33.33
126	50.00	82.35	40.00	61.54	84.21	58.82	25.00	44.44
54	16.67	11.76	30.00	42.31	52.63	5.88	18.75	5.56
127	33.33	58.82	50.00	57.69	52.63	64.71	37.50	61.11
107	22.22	52.94	75.00	46.15	84.21	41.18	75.00	16.67
117	38.89	64.71	75.00	69.23	73.68	35.29	43.75	38.89
138	44.44	58.82	55.00	61.54	63.16	64.71	56.25	61.11
98	33.33	52.94	60.00	65.38	73.68	29.41	50.00	22.22
83	38.89	58.82	20.00	46.15	36.84	35.29	25.00	22.22
133	50.00	64.71	55.00	53.85	94.74	41.18	12.50	44.44
130	66.67	52.94	55.00	34.62	100.00	29.41	25.00	61.11
135	61.11	64.71	85.00	76.92	84.21	41.18	56.25	16.67

mean	42.09	50.45	50.76	51.98	65.87	33.51	38.64	38.38
sd	1388.89	1664.71	1675.00	1715.38	2173.68	1105.88	1275.00	1266.67
	42.09	50.45	50.76	51.98	65.87	33.51	38.64	38.38

NO	NAMA	Jenis Kasus	Umur Saat Lahir	Suku	Pendidikan	Tanggal Tes	Validasi	kosong
26a	Heriadi	Pencurian	29 Thn	Makassar	SMP	31 Agustus 2020	0.4	0
28a	ABD.Karim	Pencurian	27 Thn	Makassar	Tidak Sekolah	31 Agustus 2020	0	0
41a	Muh.Akhdi	Pencurian	19 Thn	Makassar	SMA	31 Agustus 2020	0	0
71a	Ari Wibowo	Pencurian	29 Thn	Bugis	SMA	31 Agustus 2020	0.8	0
72a	Ibrahim Sal	Pencurian	25 Thn	Makassar	SD	31 Agustus 2020	0.2	0
78a	Alamsyah /	Pencurian	25 Thn	Makassar	SMA	31 Agustus 2020	0.2	0
88a	Asdar Bin A	Pencurian	37 Thn	Makassar	SMP	31 Agustus 2020	0	0
90a	Ayyub Syar	Pencurian	29 Thn	Makassar	SMA	31 Agustus 2020	0.2	0
99a	Muh.Qadri	pencurian	24 Thn	Makassar	SMA	31 Agustus 2020	0.4	0
119a	Burhanudd	Pencurian	33 Thn	Makassar	SD	31 Agustus 2020	0.4	0
125a	Muh.Ilham	Pencurian	18 Thn	Makassar	SMP	31 Agustus 2020	0	0
132a	Muh Amru	Pencurian	19 Thn	Makassar	SMP	31 Agustus 2020	0.2	0
150a	Jufri	Pencurian	21 Thn	Makassar	SD	31 Agustus 2020	0.8	0
31a	Ramli	Perampokan	32 Thn	Makassar	Tidak Sekolah	31 Agustus 2020	0	0
221a	Ardiansyah	Perampokan	29 Thn	Bugis	SMA	1-Sep-20	0	0

UNIVERSITAS

BOSOWA



ya	sch	avo	dep	his	kom	neg	nar	ant
168	44.44	64.71	90.00	73.08	89.47	52.94	87.50	77.78
60	11.11	23.53	30.00	61.54	73.68	11.76	25.00	16.67
125	55.56	52.94	60.00	53.85	57.89	41.18	68.75	50.00
112	33.33	41.18	55.00	50.00	63.16	35.29	62.50	27.78
189	88.89	76.47	75.00	69.23	84.21	64.71	6.25	94.44
156	55.56	64.71	75.00	80.77	84.21	35.29	62.50	61.11
130	55.56	70.59	75.00	50.00	84.21	52.94	43.75	33.33
169	50.00	88.24	70.00	80.77	89.47	58.82	87.50	61.11
166	61.11	76.47	65.00	73.08	57.89	88.24	68.75	55.56
131	61.11	47.06	55.00	61.54	68.42	35.29	75.00	44.44
138	33.33	64.71	50.00	65.38	84.21	64.71	50.00	61.11
125	27.78	35.29	50.00	69.23	63.16	47.06	62.50	44.44
177	55.56	76.47	70.00	80.77	73.68	70.59	62.50	77.78
136	66.67	88.24	80.00	57.69	84.21	35.29	31.25	38.89
102	27.78	64.71	50.00	57.69	78.95	52.94	6.25	33.33

UNIVERSITAS

BOSOWA



NO	NAMA	Jenis Kasus	anggal Lahir	Suku	Pendidikan	Tanggal Tes	Validasi	kosong
160a	Andi Paber	Tipikor	54 Thn	Bugis	D3	1-Sep-20	0	0
210a	Hendri Lesi	Tipikor	33 Thn	Sunda	D3	1-Sep-20	0	0
212a	Aditya M.	Tipikor	36 Thn	Betawi	D3	1-Sep-20	0	0
270a	Abdul Mas'	Tipikor	67 Thn	Bugis	D3	1-Sep-20	0	0
95a	Yabu Hasyi	Tipikor	57 Thn	Makassar	S1	31 Agustus	0	0
152a	Naba Usma	Tipikor	43 Thn	Makassar	S1	1-Sep-20	0	0
154a	Ucheng	Tipikor	57 Thn	Bugis	S1	1-Sep-20	0	0
156a	Yanri	Tipikor	32 Thn	Toraja	S1	1-Sep-20	0.2	0
181a	H.Kahar	Tipikor	64 Thn	Makassar	S1	1-Sep-20	0.6	0
183a	H.Aswar	Tipikor	53 Thn	Bugis	S1	1-Sep-20	0	0
184a	Harimin	Tipikor	45 Thn	Bugis	S1	1-Sep-20	0	0
185a	Efendi Pati	Tipikor	54 Thn	Toraja	S1	1-Sep-20	0.2	0
186a	Muh.Nazir	Tipikor	40 Thn	Makassar	S1	1-Sep-20	0	0
189a	Syaiful Asri	Tipikor	57 Thn	Makassar	S1	1-Sep-20	0	0
198a	Muh.Ruslir	Tipikor	59 Thn	Makassar	S1	1-Sep-20	0.2	0
199a	Haedar	Tipikor	60 Thn	Bugis	S1	1-Sep-20	0	0
202a	Milwan	Tipikor	43 Thn	Bugis	S1	1-Sep-20	0	0
206a	Andi Rahm	Tipikor	62 Thn	Makassar	S1	1-Sep-20	0	0
217a	Hainuddin	Tipikor	46 Thn	Bugis	S1	1-Sep-20	0	0
241a	Sabri	Tipikor	53 Thn	Bugis	S1	1-Sep-20	1	0
242a	Muh. Ramc	Tipikor	46 Thn	Bugis	S1	1-Sep-20	1	0
243a	Adi Amin	Tipikor	47 Thn	Bugis	S1	1-Sep-20	0	0
245a	Muhamma	Tipikor	32 Thn	Kaili	S1	1-Sep-20	0	0
253a	Lapangara	Tipikor	62 Thn	Makassar	S1	1-Sep-20	0	0
260a	Andi Farma	Tipikor	42 Thn	Bugis	S1	1-Sep-20	0	0
265a	Andi Asma	Tipikor	40 Thn	Makassar	S1	1-Sep-20	0.2	0
266a	Hamsyari	Tipikor	45 Thn	Bugis	S1	1-Sep-20	0.2	0
267a	Nur Alam	Tipikor	63 Thn	Makassar	S1	1-Sep-20	0.2	0
268a	Alamsyah F	Tipikor	42 Thn	Bugis	S1	1-Sep-20	0	0
271a	Taufan Rin	Tipikor	33 Thn	Toraja	S1	1-Sep-20	0	0
279a	H.Alimuiddi	Tipikor	56 Thn	Bugis	S1	1-Sep-20	0	0
283a	Marwan	Tipikor	54 Thn	Makassar	S1	1-Sep-20	0	0
286a	Muh.Saleh	Tipikor	58 Thn	Bugis	S1	1-Sep-20	0	0
299a	H. Sudirma	Tipikor	60 Thn	Bugis	S1	1-Sep-20	0	0
153a	Muh Jufri	Tipikor	62 Thn	Bugis	S2	1-Sep-20	0	0
157a	Muh. Yamr	Tipikor	58 Thn	Bugis	S2	1-Sep-20	0	0
158a	Abdul Gani	Tipikor	65 Thn	Makassar	S2	1-Sep-20	0.6	0
159a	Ahmad	Tipikor	41 Thn	Bugis	S2	1-Sep-20	0.2	0
162a	A. Rifski	Tipikor	51 Thn	Bugis	S2	1-Sep-20	0	0
163a	Syamsul Al	Tipikor	55 Thn	Makassar	S2	1-Sep-20	0.2	0
192a	Uwais	Tipikor	44 Thn	Bugis	S2	1-Sep-20	0.2	0
205a	H.E Rizal	Tipikor	61 Thn	Makassar	S2	1-Sep-20	0.4	0
209a	Arif Firawa	Tipikor	30 Thn	Makassar	S2	1-Sep-20	0	0
219a	Abubakar F	Tipikor	45 Thn	Bugis	S2	1-Sep-20	0	0
220a	H. Sudirma	Tipikor	52 Thn	Bugis	S2	1-Sep-20	0	0
234a	Abbas	Tipikor	51 Thn	Padeo	S2	1-Sep-20	0.2	0

ya	sch	avo	dep	his	kom	neg	nar	ant
77	33.33	17.65	55.00	42.31	84.21	5.88	31.25	27.78
60	22.22	11.76	20.00	65.38	89.47	5.88	25.00	22.22
66	11.11	0.00	5.00	46.15	94.74	11.76	43.75	50.00
119	50.00	47.06	50.00	46.15	78.95	52.94	56.25	33.33
161	61.11	76.47	75.00	76.92	84.21	47.06	100.00	44.44
51	16.67	17.65	30.00	46.15	63.16	5.88	6.25	11.11
40	11.11	0.00	20.00	7.69	78.95	5.88	18.75	11.11
127	55.56	47.06	40.00	50.00	68.42	29.41	75.00	38.89
135	50.00	52.94	75.00	46.15	63.16	64.71	50.00	50.00
34	16.67	5.88	20.00	23.08	57.89	5.88	6.25	11.11
79	11.11	17.65	50.00	46.15	84.21	23.53	37.50	27.78
105	38.89	29.41	35.00	50.00	63.16	52.94	43.75	50.00
55	27.78	11.76	30.00	30.77	78.95	11.76	6.25	33.33
127	27.78	41.18	60.00	73.08	89.47	52.94	56.25	50.00
67	5.56	11.76	65.00	46.15	100.00	0.00	56.25	5.56
58	16.67	17.65	60.00	15.38	94.74	5.88	18.75	11.11
33	5.56	0.00	30.00	11.54	84.21	5.88	18.75	0.00
59	0.00	5.88	40.00	42.31	94.74	0.00	25.00	22.22
66	50.00	29.41	25.00	15.38	78.95	5.88	25.00	33.33
192	66.67	58.82	60.00	88.46	78.95	82.35	87.50	83.33
173	77.78	88.24	55.00	42.31	84.21	58.82	75.00	77.78
111	50.00	35.29	60.00	34.62	42.11	35.29	56.25	61.11
75	44.44	17.65	40.00	50.00	94.74	17.65	25.00	33.33
59	11.11	11.76	40.00	46.15	68.42	11.76	25.00	11.11
94	27.78	41.18	65.00	53.85	94.74	23.53	18.75	33.33
109	22.22	5.88	80.00	84.62	94.74	5.88	87.50	38.89
46	22.22	17.65	40.00	34.62	21.05	11.76	18.75	16.67
56	5.56	17.65	10.00	38.46	68.42	0.00	25.00	27.78
84	11.11	17.65	25.00	53.85	94.74	29.41	12.50	55.56
50	22.22	5.88	10.00	42.31	68.42	0.00	31.25	27.78
158	50.00	52.94	70.00	69.23	94.74	64.71	56.25	61.11
22	11.11	0.00	0.00	11.54	42.11	0.00	0.00	11.11
61	22.22	17.65	30.00	38.46	52.63	11.76	25.00	16.67
151	38.89	52.94	55.00	61.54	78.95	41.18	37.50	77.78
47	22.22	0.00	20.00	38.46	57.89	5.88	43.75	5.56
74	16.67	11.76	30.00	34.62	73.68	11.76	62.50	27.78
165	61.11	76.47	55.00	61.54	73.68	58.82	93.75	72.22
101	44.44	41.18	60.00	61.54	52.63	29.41	25.00	22.22
90	27.78	23.53	60.00	38.46	94.74	23.53	37.50	38.89
119	27.78	58.82	45.00	57.69	84.21	17.65	75.00	77.78
132	22.22	47.06	70.00	80.77	94.74	23.53	93.75	61.11
93	33.33	47.06	55.00	53.85	57.89	17.65	37.50	22.22
47	11.11	0.00	15.00	30.77	89.47	0.00	18.75	27.78
71	11.11	23.53	35.00	38.46	84.21	5.88	50.00	38.89
79	5.56	23.53	60.00	65.38	84.21	11.76	18.75	33.33
74	33.33	17.65	40.00	46.15	84.21	17.65	31.25	27.78



MILLON PERSONALITY TYPE INVENTORY

Identitas

Nama Lengkap : _____

Jenis Kelamin : Perempuan/Laki-Laki (lingkari yang sesuai) _____

Tanggal Lahir : _____

Pendidikan : _____

Suku : Sunda/Jawa/Batak/Minang/..... _____

Tanggal Pengisian : _____

Tandatangan

Petunjuk Pengerjaan

Pada halaman-halama berikut Saudara akan menghadapi pernyataan-pernyataan yang menggambarkan dan tidak menggambarkan diri Saudara.

Perhatikan contoh di bawah ini:

NO	PERNYATAAN	NO	YA	TIDAK
1.	Saya menikmati kegiatan membaca	1.	1	2

Lingkari angka 1 di bawah "YA" untuk pernyataan yang dirasakan paling banyak memiliki kesesuaian dengan diri Saudara dan lingkari angka 2 di bawah "Tidak" untuk pernyataan yang dirasakan paling sedikit kesesuaiannya dengan diri Saudara.

Pilihan Saudara hendaknya didasarkan atas kesesuaian dengan diri Saudara, bukan berdasarkan apa yang Saudara anggap benar atau wajar. **Ini bukan suatu tes, oleh karena itu jawablah dengan jujur. Tidak ada jawaban benar maupun salah selama jawaban tersebut menggambarkan diri Saudara.**

Setelah selesai periksa kembali jawaban Saudara, jangan sampai ada nomor yang terlewat.

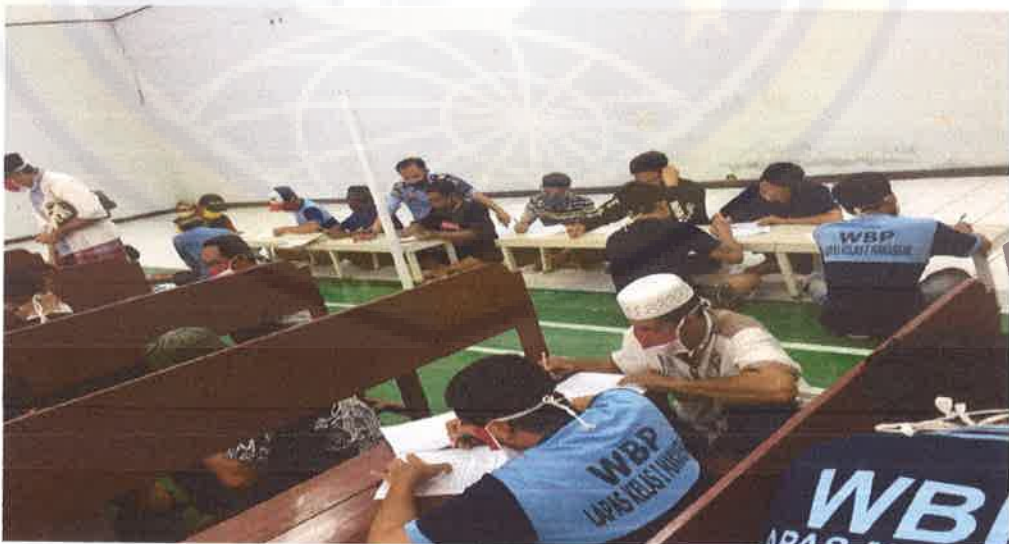
Selamat Mengerjakan.

NO	PERNYATAAN	200		
		YA	TIDAK	
1.	Saya suka mengikuti kegiatan yang bisa membuat saya diperhatikan oleh banyak orang	1.	1	2
2.	Saya seringkali tiba-tiba merasa sangat senang tanpa alasan yang jelas	2.	1	2
3.	Saya segera mencari orang untuk diajak bersenang-senang saat merasa bosan	3.	1	2
4.	Saya adalah orang yang pendiam; tidak banyak bicara pada saat bersama dengan orang lain	4.	1	2
5.	Orang-orang melihat saya sebagai orang yang tidak bersemangat	5.	1	2
6.	Orang lain selalu memiliki niat buruk pada saya padahal saya tidak pernah memiliki niat buruk pada orang lain	6.	1	2
7.	Mudah marah jika ada yang mengganggu saya	7.	1	2
8.	Mudah bagi saya untuk membuat orang-orang menyukai saya	8.	1	2
9.	Saya merasa tidak yakin mampu mengerjakan tugas berat sendirian	9.	1	2
10.	Saya merasa sangat nyaman saat sendirian	10.	1	2
11.	Saya merasa kacau saat tiba-tiba ada hal yang membuat rencana saya berubah	11.	1	2
12.	Saya bersikap baik pada semua orang, bahkan yang telah menyakiti saya	12.	1	2
13.	Saya menjadi ragu dengan pendapat saya jika ada yang memiliki pandangan yang berbeda dengan pendapat saya	13.	1	2
14.	Saya sering mengingat-ingat pengalaman menyakitkan di masa lalu untuk menjaga agar tidak terlalu banyak berharap	14.	1	2
15.	Saya sering mengeluh dan menggerutu tentang kehidupan	15.	1	2
16.	Mengawasi orang-orang yang cukup dekat dengan saya untuk melihat potensi mereka mengkhianati saya	16.	1	2
17.	Saya menceritakan keberhasilan dan kesuksesan saya pada orang lain	17.	1	2
18.	Membanggakan diri saya sendiri	18.	1	2
19.	Saya merasa marah/kesal jika tidak diperhatikan	19.	1	2
20.	Saya langsung meminta bantuan saat mengalami kesulitan mengerjakan sesuatu	20.	1	2
21.	Kemarahan saya mudah terpancing	21.	1	2
22.	Karena saya istimewa, maka saya layak mendapat perlakuan yang istimewa juga	22.	1	2
23.	Hubungan interpersonal saya dimasa lalu sebagian besar diwarnai kekecewaan dan kegagalan	23.	1	2
24.	Saya hampir selalu merasa tidak bersemangat melakukan apapun	24.	1	2
25.	Saya hampir selalu bertanya kepada orang lain sebelum mengambil keputusan apapun	25.	1	2
26.	Emosi yang saya rasakan pada seseorang bisa berubah dengan cepat karena suatu hal yang sepele	26.	1	2
27.	Saya merasa tidak nyaman berada di tengah banyak orang	27.	1	2
28.	Tidak menyampaikan kekesalan saya secara terbuka namun dengan cara menggerutu dan mengomel	28.	1	2
29.	Saya tidak memiliki banyak topik yang bisa dibicarakan dengan orang lain	29.	1	2
30.	Saya adalah orang yang tidak ceria	30.	1	2





DOKUMENTASI





KEMENTERIAN HUKUM DAN HAK ASASI MANUSIA RI
KANTOR WILAYAH SULAWESI SELATAN
Jalan Sultan Alauddin Nomor. 102 Makassar 90223
Telepon (0411) 854731 Faksimili (0411) 871160
E-mail : kemenkumham.sulawesiselatan@gmail.com

Nomor : W.23.UM.01.01-359
Sifat : Biasa
Lampiran : -
Hal : Izin Penelitian

11 Agustus 2020

Yth. Kepala Lembaga Pemasarakatan Kelas I Makassar
di
Makassar

Sehubungan dengan surat Dekan Psikologi Universitas Bosowa Nomor: 186/PSI/Unibos/VIII/2020 tanggal 05 Agustus 2020 hal Permohonan Izin Penelitian Skripsi, bersama ini dengan hormat diminta kepada Saudara untuk memfasilitasi kegiatan penelitian mahasiswa tersebut :

Nama : Munawwarah
NIM : 4516091091
Program Studi : Psikologi
Pekerjaan : Mahasiswa (S1)

Sebagai bahan untuk menyusun Skripsi dengan judul "*Profileing* Kepribadian Narapidana menggunakan *Millon Personality Type Inventory (MPTI)* di Lapas Kelas I Makassar" yang akan dilaksanakan mulai tanggal 11 Agustus sampai dengan 11 September 2020, dengan memperhatikan protokol kesehatan *Covid-19* dan mentaati segala ketentuan yang berlaku.

Demikian disampaikan atas perhatiannya diucapkan terima kasih.



a.n. Kepala Kantor Wilayah
Kepala Divisi Administrasi,

Sirajuddin
NIP. 19621231 198412 1 001

Tembusan :

1. Kepala Kantor Wilayah Kementerian Hukum dan HAM Sulawesi Selatan (sebagai laporan) ;
2. Kepala Divisi Pemasarakatan Kanwil Kementerian Hukum dan HAM Sulawesi Selatan ;
3. Rektor Universitas Bosowa.